AS. ANNAQARI

SYEKH SAMMAN

Manaqib, Wirid & Karya-Karyanya

Sebuah Studi Filologis Manaqib-Manaqib Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman Al-Madani dan Beberapa Karya Beliau, Dinukil Dari 28 Naskah & Manuskrip Langka

BOOK SPESIFICATION

Judul Buku :

عقد الجمان في مجموعة ما للقطب السمان

المناقبات – الأوراد - المؤلفات

"SYEKH SAMMAN, MANAQIB, WIRID DAN KARYA-KARYANYA"

Penulis : KH. Abdus Salam, AM.
Jumlah Jilid : 1 Jilid
Jumlah Halaman : Halaman
Ukuran Kertas : 13 x 19
Cetakan Ke : I, Tahun 1438 H / 2017 M

Pondok Pesantren Datu Isma'il
Jln. Garuda RT. 10 RW. 03 Kel./Kec. Kuaro Kabupaten Paser
Provinsi Kalimantan Timur Indonesia 76281

الحمد لله الدائم الإحسان. الذي تجلى على خلقه برحمته الواسعة وعلى أوليائه بالشهود والإيقان. الذي أنعم على عباده بالأنبياء والكتب والفرقان. الذي فتح القلوب بالعلوم والفهوم والعرفان.

والصلاة والسلام على سيد ولد عدنان. الإنسان الكامل قطب دائرة الوجود والنور الذي منه انبثقت الأكوان. سيدنا مُحَمَّد وآله وصحبه وذريته الذين غاصوا بحار المعاني والبيان. وجميع ساداتنا الأولياء أولي المناقب وخصونا سيدنا الإمام الغوث الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم بن حسن بن أحمد بن مُحَمَّد بن أحمد بن عبد الله المدني السمان. أَفِضِ اللهم على قبره سحائب الرحمة والرضوان. أما بعد :

MAKNA SEBUAH CERITA

Hidup ini adalah kumpulan cerita, kumpulan kisah dari aneka peristiwa. Kisah hidup ini ada dua, ada yang menyenangkan dan ada yang membosankan. Kisah yang menyenangkan di antaranya adalah kisah yang mampu membangkitkan semangat untuk berbenah diri. Sebagaimana firman Allah ta'ala :

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [الأعراف/١٧٦]

Artinya : "Berceritalah, agar mereka bisa berpikir".

Cerita tentang orang-orang besar dan tokoh-tokoh panutan selalu digemari karena mengandung banyak pelajaran yang bermakna untuk

kehidupan, walaupun tokoh tersebut sudah lama meninggalkan alam yang fana ini.

Ada satu hal mengapa mereka menjadi orang besar ? karena mereka berpikir besar.

Membicarakan orang-orang besar, terutama orang yang shaleh, ibarat embun sejuk yang dapat memberikan inspirasi kekuatan, keteguhan, spirit perjuangan, hingga mengenalkan bagaimana mereka merentas beribu rintangan hingga mencapai martabat yang tinggi dan kedudukan yang besar.

Cerita tentang Syekh Samman, barangkali sebagiannya keluar dari nalar, tetapi jika dipahami secara theologis maka hal semacam itu bukanlah sesuatu yang dianggap menyimpang. Misalnya, salah seorang murid beliau memanggil beliau dengan suara keras " Hai Sammaaaaaaaaan ", sementara beliau bukanlah tuhan yang kuasa memberikan pertolongan, lalu seperti ada orang berjubah datang menolong sang murid tersebut. Tentunya banyak komentar mengenai cerita ini dan juga mengenai berbagai ajaran Syekh Samman, tetapi hingga saat ini tidak ada satu pun pengikut tarekat beliau yang beranggapan bahwa beliau itu tuhan, atau nabi atau kewaliannya lebih tinggi dari Abu Bakar, Umar atau para sahabat lainnya, lalu pada sisi mana mereka menganggap ajaran Syekh Samman telah menyimpang ??

Contoh lain yang juga dikritik oleh sebagian kalangan, terutama pengikut Syekh Muhammad bin Abdulwahhab, bahwa dzikir berdiri maju mundur sebagaimana yang dipraktekkan oleh pengikut tarekat sammaniyah di Sudan dan lainnya adalah bid'ah dan tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam*, maka menurut hemat alfaqier bahwa hal itu sama dengan adzan pertama shalat jum'at di zaman Sayyidina Usman bin 'Affan *radhiallahu 'anhu*. Yaitu untuk menggerakkan kemauan diri berhadir di hadapan Allah *subhanahu wata'ala* dengan cara yang tidak pernah ada larangan untuk itu di zaman Rasulullah *shallahu 'alaihi wasallam*.

Mengingat banyak hal yang dirasa masih sangat perlu didalami tentang Syekh Samman, maka alfaqier mencoba membuka lembaran-lembaran

manuskrip dan berbagai literatur langka dari berbagai perpustakaan untuk menghadirkan suatu kajian sekaligus pembelaan terhadap paham sufisme, dalam hal ini terutama ajaran-ajaran Syekh Samman al-Madani *radhiallahu 'anhu*.

Ini adalah himpunan manaqib (biografi), wirid dan karya-karya *Quthb Daa`irah al-Imkaan* asy-Syekh Muhammad bin Abdul Karim bin Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad As-Samman bin Abdullah al-Madani, pendiri Thoriqah Sammaniyah, seorang wali besar yang masyhur di zamannya hingga sekarang, yang pengaruhnya tersebar luas dari Madinah al-Munawwarah ke Sudan, Yaman Utara, Mesir, Nigeria, hingga Amereka dan Asia Tenggara termasuk Thailand dan Indonesia, terutama di pulau Kalimantan dan Sulawesi, semoga Allah ta'ala meredhainya.

Alfaqier terhasrat untuk menulis kajian ini untuk menggambarkan sosok Wali Samman seutuhnya, dengan manaqib, wirid dan karya-karya beliau yang sampai ke tangan alfaqier, mengingat terbatasnya referensi tentang beliau di bumi Kalimantan. Padahal ulama yang agung ini memiliki banyak karya yang beliau tulis, banyak murid yang beliau hasilkan, dan banyak sejarawan yang menulis sejarah beliau pada buku-buku sejarah mereka.

TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan himpunan manaqib, wirid dan karya-karya Syekh Samman ini adalah untuk :

1. Menelusuri catatan sejarah yang lebih lengkap tentang Syekh Samman al-Madani.
2. Menghidupkan khazanah keilmuan beliau yang sangat luas dan dalam, dengan menulis ulang karya-karya beliau yang masih berbentuk manuskrip, dan menghadirkannya dengan sistem penulisan modern beserta studi filologisnya.
3. Mengkaji dan memperdalami tentang Thoriqah Sammaniyah yang merupakan fusi beberapa thoriqah : Qadiriyah, Khalwatiyah,

Junaidiyah, Naqsyabandiyah, Syadziliyah, ‘Alawiyah, Anfasiyah, Asmaa`iyah, dan lain-lain.

4. Menumbuhkan kecintaan dan kekaguman kepada beliau dengan memperkenalkan beliau secara lebih utuh kepada pembaca dan masyarakat Islam, khususnya kaum pesantren dan kalangan pecinta ulama sufi.
5. Mengharapkan syafaat dan keberkahan beliau di dunia dan akhirat.

RUJUKAN PENULISAN

Di antara referensi yang alfaqier jadikan dasar rujukan pada penulisan ini adalah :

a. Manuskrip

1. Bakri al-, Syekh Mushthafa bin Kamaluddin “*Bulghah al-Murid wa Musytahaa Muwafaq Sa’iid*”, ٣ buah manuskrip perpustakaan King Abdul Aziz University, Riyadh, Arab Saudi.
2. Falimbani al-, Syekh Abdush Shamad bin Abdurrahman, “*al-‘Urwah al-Wutsqa Wa Silsilah Waliyillah al-Atqa al-Syekh al-Samman*” manuskrip Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, Malaysia.
3. Hasan, Prof. Syekh Hasan al-Faatih Qariibullah, “*Baa’its al-Nahdhah al-Ruuhiyah fi al-Aalam al-Islamie al-Syekh al-Samman*” manuskrip / naskah Omm Durman Islamic University, Sudan.
4. Samman al-, Syekh Muhammad bin Abdul Karim, “*Ighaatsah al-Lahfaan wa Mu`nis al-Walhaan*’ manuskrip perpustakaan al-Azhar University, Mesir.
5. ------, “*Tuhfah al-Qaum fi Muhimmaat al-Ru`yaa wa al-Naum*” manuskrip perpustakaan King Abdul Aziz University, Riyadh, Arab Saudi.
6. Syarnubi al-, al-Quthb Syekh Ahmad ‘Arabi bin Utsman, wazir Sayyidi al-Quthb Ibrahim Ad-Dasuqi, “*Thabaqaat al-Auliya*” manuskrip University of Toronto, Kanada.

b. Terbitan

7. Anshari al-, Syekh Abdurrahman bin Abdul Karim, "*Tuhfah al-Muhibbin wa al-Ash-haab fi Ma'rifah Maa lil-Madaniyin min al-Ansaab*" Tahqiq Dr. Muhammad al-'Arusi al-Mathwi, cet I tahun 1390 H / 1970 M, al-Maktabah al-'Atiqah, Tunisia.
8. Azra, Prof. Azyumardi, PH.D, M.Phil, MA, CBE, "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*", cet I tahun 213, Prenadamedia, Jakarta.
9. Baladzuri al-, Imam Ahmad bin Yahya bin Jabir, "*Ansaab al-Asyraaf*" 13 juz, tahqiq Dr. Muhammad Hamidullah, Dar al-Ma'arif, Mesir.
10. Banjari al-, Syekh Muhammad Zaini Abdulghani, "*al-Risalah al-Nuuraaniyah fii Syarh al-Tawassulaat al-Sammaniyah*" Mathba'ah al-Raudhah Banjarbaru, tahun 1995.
11. ------, "*Manaqib al-Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Madani al-Hasani*", Mathba'ah al-Raudhah, Banjarbaru tt.
12. Banjari al-, Abu Fathimah al-Haj Munawwar bin Ahmad Ghazali, "*Nafhah al-Rahmaan fi dzikr Nubdzah min Manaaqib al-Samman*" dan "*Tiijaan al-Daraari fi Tarjamah al-Syekh Muhammad al-Sammaan al-Madani*", Putera Sahara Ofset, Martapura tt.
13. Banjari al-, al-Haj Muhammad Marwan, "*Manaaqib al-Syekh Muhammad bin Abdulkarim al-Sammaani al-Madani*", cet II, TB. Sahabat, Kandangan, Nov 2013 M.
14. Daghistani ad-, Syekh Umar bin Abdussalam, "*Taraajum A'yaan al-Madinah al-Munawwarah fi al-Qarni 12 al-Hijri*" atau "*Tuhfah al-Dahr fi A'yaan al-Madinah al-Munawwarah min Ahl al-'Ashr*", Tahqiq Dr Muhammad al-Taunaji, cet I tahun 1404 H / 1984 M, Dar al-Syuruq, Jeddah, Arab Saudi.
15. Fasi al-, Syekh Abi Ali al-Hasan bin Muhammad bin Qaasim al-Kuuhan al-Faasi al-Maghribi w. 1347 H, "*Manaaqib al-Syaadziliyah al-Kubra*", cet. II, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, tahun 1426 H / 2005 M.
16. Jabarti al-, Abdurrahman bin Hasan, "*'Ajaa`ib al-Aatsaar fi al-Taraajum wa al-Akhbaar*", dua naskah : (1). Dar al-Jail Beirut, 3

jilid, Maktabah Syamilah, (2). Dar al-Kutub al-Mashriyah Cairo, tahun 1998, tahqiq Prof. Abdurrahim Abdurrahman, 4 jilid.

17. Kudus, Syekh Abdul Hamid bin Muhammad Ali, "*al-Futuuhaat al-Qudsiyah fi Syarah al-Tawassulaat al-Sammaniyah*", al-Mathba'ah al-Hamidiyah, Mesir, tahun 1323 H.
18. Khan, Syekh Shiddiq bin Umar al-Madani, "*Qathf Azhaar al-Mawaahib al-Rabbaaniyah min Afnaan Riyaadh al-Nafhah al-Qudsiyah*" cet. II, Maktabah al-Qahirah, Mesir 2006 M / 1427 H.
19. -------, "*Manaqib al-Syekh al-Wali al-Syahiir Muhammad Samman*", M.A. Jaya, Jakarta tt.
20. Muradi al-, Abi al-Fadhl Muhammad Khaliil bin Ali bin Muhammad w. 1206 H, "*Silk al-Durar fi A'yaan al-Qarn al-Tsania 'Asyar*" cet I, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, tahun 1418 H / 1997 M.
21. Nabhani an-, Syekh Yusuf bin Ismail, "*Jawaahir al-Bihaar fi Fadhaa`il al-Nabi al-Mukhtaar*, 4 jilid, cet II Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, tahun 2010 M.
22. Samman as-, Syekh Muhammad bin Abdulkarim al-Qurasyi al-Madani, "*al-Nafahaat al-Ilaahiyah fi kaifiyah Suluuk al-Thariqah al-Muhammadiyah*" Mathba'ah al-Aadab, Mesir, tahun 1326 H.

c. Online

23. Al-Zarkali, "*al-A'laam*" karya Khairuddin al-Zarkali, Maktabah Syamilah.
24. Al-Samman, "*al-Maulid al-Syariif al-Sammaani*" karya Sayyidi Syekh Samman, pdf.
25. Mahmud, "*Syahd al-Ifaadah fi Syarh Raatib al-Sa'aadah al-Sammaani li al-Syekh Ahmad al-Thayyib*" karya Syekh Abdul Mahmud, Pdf.
26. Halimah, "*Tradisi Manaqiban Syekh Samman (Studi Kasus pada Masyarakat Betawi di desa Kampung Janis, Pekojan, Jakarta Barat)*" karya Lina Halimah, Jakarta, makalah yang diterbitkan oleh tongkronganislami.net. januari 2016 M.

27. Qaribullah, "*Jaami' al-Auraad al-Qaribiyah al-Thayyibiyah al-Sammaniyah*" karya Syekh Qaribullah bin Shaleh bin al-Quthb Syekh Ahmad al-Thayyib Sudan, beberapa naskah di antaranya : cet IV, tahun 1392 H, tp, Sudan.
28. Mahmud, "*al-Ku`uus al-Mutri'ah fi Manaqib al-Saadah al-Arba'ah*" karya Syekh Abdul Mahmud bin Syekh Nuur al-Daa`im bin al-Quthb Syekh Ahmad al-Thayyib bin al-Basyiir, cet II tahun 2008, Masy-yakhah Thariqah Sammaniyah Thaabat, Sudan. Dan lain-lain.

METODOLOGI PENULISAN

Adapun metodologi penulisan maka sebagai berikut :

1. Rangkuman Pustaka. Mengutip dan menghimpunkan berbagai paparan sejarawan tentang biografi (riwayat hidup) Syekh Samman dari beberapa sumber sebagaimana tersebut di atas dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan tulisan huruf Indonesia.
2. Studi Filologis. Menyalin ulang beberapa karya Syekh Samman atau yang berkaitan dengan beliau, yang masih berbentuk manuskrip dan belum pernah diterbitkan pada terbitan modern, dengan sistem kumputerisasi modern, disertai dengan sebagian kajian ilmiah pada sisi linguistik, takhrij hadis, dan lain sebagainya, namun tetap pada bahasa aslinya, Arab.
3. Analysis Data dan Fakta. Mengungkap tabir tentang silsilah nasab Syekh Samman, sejarah manaqiban Syekh Samman, siapakah penulis asli manaqib Syekh Samman versi bahasa Melayu?, apakah isinya kitab *Thabaqat* Syekh Ahmad Syarnubi?, dan lain sebagainya.

KAEDAH DAN SISTEMATIKA PENULISAN

1. Selalu menyebut sumber rujukan yang otentik, sebagai amanah ilmu yang senantiasa harus dijaga.
2. Menguraikan bahasan dalam beberapa judul bab dan pasal.

3. Membuat tanda kurung (...) untuk setiap perkataan alfaqier di tengah-tengah nukilan suatu naskah.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan diterima di sisi Allah *subhanahu wata'ala* sebagai amal jariah yang terus menerus pahalanya untuk alfaqier. *Amin ya Rabbal'alamin*.

Jakarta, Malam Jum'at 09 Rabi'ul Awal 1438 H.

Penulis tertanda :

Alfaqier H. Abdus Salam bin Ahmad Mughni Annaqari
Semoga Allah ta'ala memaakannya, amin.

DAFTAR ISI

(Isi... Halaman) :

BAB I

مجموعة كلام المؤرخين والمصنفين

RANGKUMAN PUSTAKA

Bab ini mengandung beberapa pasal sebagai berikut :

PASAL I

كلام المؤرخ خير الدين الزركلي

PERKATAAN AL-ZARKALI

Al-Zarkali menyebutkan dalam kitabnya, *al-A'laam*, vol. VI, h. 216 :

مُحَمَّد السمان (١١٣٠ - ١١٨٩ هـ = ١٧١٨ - ١٧٧٦ م) : مُحَمَّد بن عبد الكريم المدني الشافعي، الشهير بالسمان : صوفي، فاضل. من أهل المدينة. مولده ووفاته فيها. له كتب، منها : (الفتوحات الالهية في التوجهات الروحية - خ) و (النفحة القدسية - خ) و (الاستغاثة - خ) و (مختصر الطريقة المحمدية - خ).

ولبعض مريديه : (درة عقد جيد الزمان في مناقب الشيخ مُحَمَّد السمان - خ) و (الدرر الحسان في مناقب السمان - خ) كلاهما في الظاهرية (٥٢٤٥).

Muhammad bin Abdulkarim al-Madani al-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan "As-Sammaan", seorang sufi dan mempunyai keistemewaan. Ia adalah salah seorang penduduk Madinah, lahir dan wafatnya di Madinah. Ia memiliki beberapa karya namun semuanya manuskrip. Sebagian muridnya menulis manaqib beliau namun juga manuskrip.

كلام المؤرخ محمد خليل بن علي المرادي

PERKATAAN AL-MURADI

Al-Muraadi menyebutkan dalam kitabnya, *Silk al-Durar*, vol. IV, h. 75 dan dinukil darinya oleh Syekh Abdulhamid Kudus dalam mukaddimah kitab *al-Futuuhaat al-Qudsiyah* h. 3-4 :

محمد السمان ابن عبد الكريم المدني الشافعي الشهير بالسمان الشيخ الصالح الصوفي الأوحد البارع الكامل العالم المرشد المسلك المربي أبو عبد الله قطب الدين.

Muhammad as-Sammaan bin Abdulkarim al-Madani al-Syafi'i, yang lebih dikenal dengan "As-Sammaan", seorang ulama yang baik, yang bersih, yang tiada tandingannya di zamannya, yang dalam ilmunya, yang sempurna, yang 'alim, yang membimbing, yang mensulukkan (melatih para santri), yang mengelola, ayah Abdullah, poros edar agama.

ولد بالمدينة المنورة سنة ثلاثين ومائة وألف ونشأ بها وقرأ وأخذ عن الشيخ محمد بن سليمان الكردي نزيل المدينة المنورة وفقيه الأقطار الحجازية وأخذ الطريقة الخلوتية عن السيد مصطفى بن كمال الدين البكري.

Ia lahir di Madinah al-Munawwarah tahun 1130 hijriah dan tumbuh kembang di sana. Ia belajar sungguh-sungguh kepada Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi pada ilmu fikih madzhab Syafi'i dan al-Sayyid Mushthafa bin Kamaluddin al-Bakri pada ilmu tarekat Khalwatiyah.

وقام على وظائف الوراد والأذكار والارشاد والتسليك في داره التي كان يسكنها وهي دار سيدنا أبي بكر الصديق رضي الله عنه وتعرف بالمدرسة السنجارية وهي مشتملة على حجر كثيرة كان في وقته ينزل فيها الغرباء والواردون على المدينة من الآفاق.

Ia berdiri (melaksanakan) tugas-tugas wirid, dzikir, membimbing dan melatih para santri di rumahnya yang ia diami, yaitu rumah Sayyidina Abu Bakar Shiddiq, semoga Allah ta'ala meredhainya, yang dikenal dengan Madrasah Sanjariyah. Rumah tersebut mempunyai kamar-kamar yang banyak dan disinggahi oleh orang-orang yang datang ke Madinah dari berbagai penjuru di kala itu.

ولصاحب الترجمة نظم ونثر. فمن نظمه : قصيدة في التوسل من بحر الرجز تقرأ خلف الرواتب.

Syekh Samman selain sebagai ulama, ia juga seorang penulis, karyanya ada dalam bentuk prosa dan ada juga dalam bentuk syair yaitu di antaranya qashidah berisi tawassul dari notasi al-Rajz yang dibaca setiap selesai shalat rawatib (ba'diah fardhu).

وكان عابداً ناسكاً صالحاً اشتهر بذلك في الآفاق. وأخذ عنه الجم الغفير من أهل المدينة وغيرها. وكانت وفاته في ذي الحجة سنة تسع وثمانين ومائة وألف ودفن بالبقيع رحمه الله تعالى.

Syekh Samman adalah seorang ahli ibadah yang rajin dan shaleh, ia dikenal dengan demikian di seluruh penjuru. Banyak orang belajar kepadanya, baik penduduk Madinah maupun yang lainnya. Ia wafat pada bulan dzul hijjah tahun 1189 hijriah dan dimakamkan di Baqi', Madinah, semoga Allah ta'ala merahmatinya, amin.

PASAL III

كلام الشيخ الحسن بن مُحَمَّد الكوهن الفاسي المغربي

PERKATAAN AL-FASI

Al-Fasi menyebutkan dalam kitabnya, *Manaaqib al-Syaadziliyah al-Kubra*, h. 137-138 :

القطب سيدي مُحَمَّد السمان (١١٣٠ - ١١٨٩ هـ) القطب الأكبر، والغوث الأشهر، عالم المدينة بأسرها، ولي الله العارف سيدي أبو عبد الله بن عبد الكريم السمان المدني الخلوتي الشاذلي.

كان قدس الله سره من الأولياء الراسخين في الحقائق، انتهت إليه تربية المريدين، فتخرج من تحت يده أولياء وعلماء لا يحصون.

Al-Quthb Sayyidi al-Samman ialah poros edar keilmuan yang terbesar dan wali ghauts paling terkenal serta merupakan orang 'alim dari semua penduduk kota Madinah kala itu. Ia adalah kekasih Allah yang mengenal-Nya Tuanku Abu Abdillah (Muhammad) bin Abdulkarim al-Samman al-Madani al-Khalwati al-Syadzili. Ia termasuk wali yang mendalam pada ilmu hakekat, sampai ke pangkuannya pendidikan para santri sehingga lahirlah dari asuhannya para wali dan para ulama yang tidak tehingga banyaknya.

ولد قدس الله سره بالمدينة المنورة على ساكنها أفضل الصلاة والتسليم سنة ثلاثين ومائة وألف، فأشرق في الوجود نورُ هدايته، ونشأ قدس الله سره ميَّالاً على الطاعة وحضور الجمعة والجماعة وملازما على الصوم، مشتغلا بمطالعة كتب السادات، حتى أشرق عليه الأنوار، وامتلأ من العلوم والأسرار، وحضر مشايخ العلماء، وتلقى علم الحقيقة عن والده.

Syekh Samman dilahirkan di Madinah tahun 1130 hijriah, kemudian memancarkan cahaya petunjuknya di alam semesta.

Syekh Samman tumbuh kembang dalam hal sangat menyukai taat, menghadiri shalat jum’at dan shalat berjama’ah, senantiasa berpuasa (setiap hari) dan sibuk membaca kitab-kitab para ulama, hingga akhirnya memancarkan cahaya-cahaya kepadanya, ia banyak menimba ilmu dan rahasia, menghadiri pengajian para guru, dan ia menimba langsung ilmu hakekat dari ayahnya sendiri (yaitu Syekh Abdulkarim as-Samman).

وحضر إلى مصر لتلقي العلوم، فتغذَّى بمعارف الفنون، وعقد حلقات الذكر بالمشهد الحسيني، وحضرت مجالسَهُ أفاضلُ العلماء، فاشتهر أمره وظهر، وعم ذكره وانتشر، وتم له الكمال، ورُسم في ديوان الرجال، وأشرقت شموسُه في سائر الأكوان، وانتفعت بعلومه وأسراره عمومُ أهل الإسلام من أقصى البلاد إلى خراسان.

Syekh Samman datang ke Mesir untuk menambah dalam menimba ilmu sehingga beliau kenyang dengan beragam disiplin ilmu. Ia pun menyelenggarakan beberapa majlis ilmu di Masyhad Husaini. Majlis-majlisnya tersebut dihadiri oleh para ulama yang mulia, maka terkenallah perkaranya dan nampak, umum sebutannya dan tersebar, komplitlah baginya kesempurnaan ilmu, ia termasuk daftar tokoh berpengaruh, benderang cahaya mataharinya ke seantero semesta, dan orang Islam banyak yang mengambil manfaat darinya dari negeri-negeri yang jauh termasuk dari Khurasan (dan kawasan Asia Tenggara).

وله قدس الله سره مصنفات عديدة. كان قدس الله سره صاحب بسط وجمال، ونورٍ وعرفان وكمال، وكلامه قدس الله سره مشهود. توفي بالمدينة المنورة على ساكنها أفضل الصلاة والتسليم سنة تسع وثمانين ومائة وألف، ودفن بالبقيع.

Syekh Samman memilki beberapa karya.

Ia adalah orang yang memiliki keceriaan / kekayaan, keelokan / kebanggaan, cahaya, pengenalan dan kesempurnaan, ceramahnya pun dihadiri banyak orang. Ia wafat di Madinah tahun 1189 hijriah dan dimakamkan di Baqi'.

وكان قدس الله سره إذا غلب عليه الجمال تكلم بلسان الحال. فمن ذلك قوله :

قُمْ نَحْوَ حَانِيْ سُحَيْرًا إِنْ تَرُمْ مَدَدِيْ * وَاشْرَبْ مُرِيْدِيْ بِكَأْسِيْ خَمْرَةَ الصَّمَدِ.

وَاسْكَرْ وَهِمْ فِي الْوَرَى تِيْهًا فَمَا أَحَدٌ * إِلاَّ وَلِيْ شَاهِدٌ بِالْفَضْلِ وَالرَّشَدِ.

أَنَا الْإِمَامُ أَنَا الْقُطْبُ الشَّهِيْرُ أَنَا * غَوْثُ الْأَنَامِ أَنَا السَّمَّانُ ذُو الْمَدَدِ.

أَنَا مُحَمَّدٌ الْمَعْمُوْرُ فَاسْعَ إِذَا * مَا شِئْتُ لِيْ وُصْلَةٌ مِنْ حَضْرَةِ الْأَمَدِ.

اَلْوَقْتُ وَقْتِيْ وَمَا فِي الْكَوْنِ أَجْمَعِهِ * فِيْ قَبْضَتِيْ وَهُوَ مِنْ جُنْدِيْ وَمِنْ حَشَدِيْ.

ومن قوله في عينيته :

شربتُ كؤوسَ العشق صِرفا وفضلتي * بها هام مَن أسقيتُه فهو خالع.

ظهرت وشمسي في البرية ساطع * وكُلِّي لأسرار الوجود مَطالِعُ.

أنا كنتُ مكنوزًا لسرٍّ علمتُهُ * وعن فهمِهِ إدراكُ غيري قاطعُ.

ويومَ " أَلَسْتُ " الكل جاءوا لدعوتي * وهامُوا بحُبِّي والدموعُ هوامعُ.

ومن قوله قدس الله سره في كتابه " النفحات الإلهية " : صحبةُ أهل الطريق هي : التخلُّقُ بأخلاق أولئك الفريق. وكان يقول رضي الله عنه : الفقراء هم الملوك، فينبغي

للمريد إذا صحبهم أن يعانق الأدب معهم. وكلامه قدس الله سره مقبُولٌ، وله نَفَسٌ عالٍ في علم الحقائق. اللهم انفعنا بهم وسامحنا واغفر لنا ذنوبنا آمين.

PASAL IV

كلام النسابة الشيخ عبد الرحمن بن عبد الكريم الأنصاري المدني

PERKATAAN AL-ANSHARI

Syekh Abdurrahman Al-Anshari menyebutkan dalam kitabnya, *Tuhfah al-Muhibbin wa al-Ash-haab*, h. 66-67 :

" بيت السمان " أصلهم أحمد بن عبد الله الحجازي الثقفي الشهير بالسمان. قدم المدينة المنورة في حدود سنة ١٠٥٠. وكان رجلاً كاملاً، عاقلاً، يتعاطى صنعة السمانة بالديانة والأمانة إلى أن توفي. وأعقب من الأولاد: مُحَمَّداً، وحسناً.

فأما مُحَمَّد فكان رجلاً صالحاً على طريقة والده، فوسع الله عليه في الدنيا، واشترى عدة عقارات من بيوت ونخيل. وتعاطى مع السمانة صنعة الفلاحة في حديقته المعروفة بأم هانئ بجزع السيح وغيرها. وكان محباً للسادة والعلماء والمشايخ. وأوقف جملة كتب معتبرة على الطلبة بالمدينة المنورة. ولم يزل مواظباً على الطاعات وحضور الجماعات إلى أن أدركته الوفاة. وأعقب من الأولاد: سالماً، وأحمد، وعائشة، زوجة ابن عمها عبد الكريم بن حسن المزبور، والدة أولاده.

فأما سالم فكان رجلاً صالحاً على طريقة أبيه وجده إلى أن توفي. وأعقب من الأولاد: مُحَمَّداً، وحسناً، وآمنة.

فأما مُحَمَّد فكان رجلاً كاملاً، وسافر إلى الديار الهندية. وتوفي بها عن غير ولد.

وأما حسن فكان رجلاً متحركاً. سافر مراراً عديدة إلى الديار الرومية. وكان صاحب ثروة. وصار خطيباً وإماماً. توفي بمكة المكرمة خفية. ويقال: إن الشريف مساعداً أمر بقتله -

والله أعلم - سنة ١١٧٢. وأعقب من الأولاد سالماً فكان شاباً صالحاً نشأ على طلب العلم وحفظ القرآن، وصلى به المحراب النبوي التراوييح في شهر رمضان وتزوج وتوفي شاباً عن غير ولد سنة ١١٨٨.

وأما أحمد بن مُحَمَّد المزبور فكان رجلاً صالحاً، مباركاً، يصب الشمع ويبيعه. وكان ملازماً للصلوات مع الجماعات إلى أن مات. وأعقب من الأولاد: مُحَمَّد. وصار في وجاق الإنقشارية. وهو رجل لا بأس به. وتوفي عن بنت تزوجها مصطفى بن سليمان يلمز. وهي معه الآن.

وأما حسن بن أحمد المزبور فكان رجلاً كاملاً، عاقلاً، على طريقة والده وزيادة، مواظباً على الطاعات والجمع والجماعات إلى أن مات. وأعقب من الأولاد: مُحَمَّد سعيد، وعبد الكريم، وأحمد، وعبد الرحمان، وفاطمة، زوجة يحي القرشي والدة أولاده.

فأما مُحَمَّد سعيد فمولده في سنة ١١٠٠. وكان رجلاً كاملاً، صالحاً، مباركاً. خاله الشهاب أحمد المجذوب المشهور بالولاية. وكان مُحَمَّد سعيد المزبور يبيع السمن في دكانه في السوق. وكان ملازماً للمسجد الشريف إلى أن توفي سنة ١١٩٠ وأعقب من الأولاد: إبراهيم.

فأما إبراهيم. فكان رجلاً كاملاً، مباركاً، شجاعاً. وصار جربجياً في القلعة السلطانية. وتوفي شهيداً يوم الجمعة من جملة المدعوسين بالأرجل بباب الرحمة في ١٧ ربيع الثاني سنة ١١٨٩. ولم يعقب. ومات في حياة أبيه المزبور.

وأما عبد الكريم فكان رجلاً كاملاً، عاقلاً، انسلخ من السمانة وتزيا بزي أهل الديانة فصار في عظمة. ولقبه الناس بسارق الحشمة إلى أن استحوذ على الشيخ محمود شيخ الزاوية القادرية بباب النساء عن أبيه وجده، فصار يسلفه الدراهم والحب والتمر والسمن إلى أن بلغ عنده من الدين " ٥٠٠غ " فشدد عليه الطلب حتى أساء الأدب فلم ينفك

عنه حتى فرغ له بوظيفة مشيخة الزاوية المزبورة فراغاً معاداً. وسافر الشيخ محمود إلى جهة بغداد فلم يتحصل على المراد. وتوفي بها سنة ١١٣٦. وتمت الزاوية لعبد الكريم المزبور، فلبس الخرقة وتصدى للمشيخة، وعمر الزاوية وأوقفها واتخذها سكناً، وغير معالمها ومراسمها حتى أنه تجرأ وهدم قبر واقفها، لأنه دفن فيها. ولم يتحاشى منه. وجعل موضعه مجلساً له. فلم يتفق أنه جلس فيه أبداً، لأن الله " تعالى " أغير. وتوفي في سنة ١١٥٣. وأعقب من الأولاد: مُحَمَّداً، وفاطمة زوجة الشيخ مُحَمَّد سعيد طاهر الكردي والدة ولده عبد القادر. وطلقها فتزوجها مُحَمَّد كتخدا قمقمجي، والدة ولده جعفر. وهي موجودة اليوم.

فأما مُحَمَّد فمولده في سنة ١١٣٠. ونشأ نشأة صالحة في غاية من الرفاهية والدلال، وكان في غاية الكمال، يلبس الثياب الفاخرة، مقبلاً على الدنيا، معرضاً عن الآخرة إلى أن توفي والده المزبور فانسلخ من تلك الأمور، ولبس الثوب الخشن والعمامة الخشنة والعباء والصوف، وصار بالعزلة معروف. وحقيقته رجل صالح مقبل على شأنه، وخير الناس من سلم المسلمون من يده ولسانه. وعمر الزاوية بالذكر لا سيما بعد العشاء والعصر. واشتهر ذكره في الأقطار حتى وصل إلى السودان والمشرق والمغرب ومصر والشام واليمن وبلاد نعمان. وتوفي الشيخ مُحَمَّد المذكور يوم الأربعاء في ٢ ذي الحجة الحرام سنة ١١٨٩. ودفن تجاه " قبة الأزواج " . وأعقب من الأولاد: عبد الكريم، وآمنة، زوجة سالم سابقاً، وعثمان، وهي موجودة الآن.

فأما عبد الكريم فمولده في سنة ١١٥٢. ونشأ نشأة صالحة كأبيه " ومن يشابه أبه فما ظلم " فلما توفي والده الممزبور انسلخ مما انسلخ أبوه من جميع تلك الأمور وتخلل بالعباء ودخل

الخباء. ولما توفي والده كان مجاوراً بمكة المكرمة بأهله وعمه وأولاد عمه أحمد وجميع الرواتب التي كانت في أيام والده جارية في الزاوية.

ووالدة عبد الكريم المزبور ملكة بنت مصطفى الشرواني. يقال: إن أباها كان يحبه فزوجه إياها. وقد اعترض عليه كثير من الأعيان في تزويجها لولد السمان.

وأما أحمد بن حسن المزبور فكان رجلاً كاملاً، عاقلاً. وصار في وجاق الإنقشارية. ثم خرج من المدينة المنورة بالفرمان السلطاني. وسكن قبا في الفتنة الواقعة في سنة ١١٥٦. ثم رجع إلى المدينة المنورة وصار بيرقدار القلعة السلطانية. وكان في بدايته فقير الحال. ثم صار صاحب أموال عظيمة يقال: إنه خلف نحو ٣٠.٠٠٠ " غرش " . وكان يتعاطى بيع التمر والفلاحة. واشترى جملة عقارات من نخيل وبيوت وتعلقات. وتوفي سنة ١١٧٥. وأعقب من الأولاد: عبد الله، وحامداً، وحسناً، وأبا بكر، وعمر، وعثمان، ومُحمَّداً، وزبيدة، زوجة عبد الكريم، والدة أولاده. وكلهم موجودون بقيد الحياة على طريقة والدهم من البيع والشراء والفلاحة ماعدا أبا بكر فإنه مشغول بطلب العلم الشريف الأنور. ورام أن يصير خطيباً وإماماً فلم يرض به الخطباء والأئمة. وكادت أن تكون فتنة بسبب ذلك على الأمة.

وأما عبد الرحمان بن حسن المزبور فكان رجلاً كاملاً، يحفظ القرآن، ويدارسه في شهر رمضان. وكان يحب الصالحين والفقراء والمساكين. وكان يواسي سادات بن علوي ويكرمهم ويرفع قدرهم ويعظمهم. وكان ابتدأ فقير الحال. وبسبب البيع والشراء صار يعد من أصحاب الأموال. واشترى جملة من العقارات، لا سيما من الدكاكين والصرر والجرايات. وأعتق عدة

من العبيد لوجه الحميد المجيد وتزوج واقتنى الإماء. ولم يولد له فلعله عقيم. وتوفي سنة ١١٩٢. والله تعالى أعلم.

Syekh Muhammad As-Samman adalah anak Syekh Abdulkarim bin Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad As-Samman (yang bergelar pertama kali dengan “as-Samman”) bin Abdillah al-Hijaazi al-Tsaqafi[1].

Muhammad As-Samman lahir pada tahun 1130 hijriah dan tumbuh dengan perilaku yang baik dan berada pada puncak kemewahan dan kemegahan. Ia berada pada puncak kesempurnaan. Ia memakai baju dan pakaian yang mahal-mahal, berhadap kepada dunia dan berpaling dari akhirat.

Namun ketika wafat ayahnya ia tanggalkan semua itu, kini ia memakai pakaian yang kasar, serban yang kasar, mantel (baju yang terbuka depannya) dan pakaian yang terbuat dari bulu kambing, kemudian ia dikenal dengan uzlah. Sebenarnya ia adalah laki-laki yang shaleh yang berhadap kepada keadaannya (di masa depan) karena sepaling baik manusia adalah orang yang selamat kaum muslimin dari kejahatan tangan dan mulutnya.

Ia meramaikan zawiyah (majlis ta’lim) dengan dzikir terutama selepas shalat isya dan ashar. Hingga namanya terkenal ke seantero penjuru dunia hingga sampai ke Sudan, timur, barat, Mesir, Syam dan Irak.

Syekh Samman wafat hari rabu tarikh 2 dzul hijjah tahun 1189 hijriah dan dimakamkan berhadapan dengan makan para istri Rasulullah *shallalhu ‘alaihi wasallam*.

Syekh Samman mempunyai anak bernama : Abdulkarim, Aminah dan Utsman.

---

[1] al-Tsaqafi adalah nisbah kepada Tsaqiif. Yaitu suku Arab di Thaif. Tsaqiif adalah gelar bagi Qasy bin Munabbih bin al-Nabiit bin Manshuur bin Yaqdum bin Afshaa bin Da’mii bin Iyaad bin Nizaar bin Ma’add bin ‘Adnaan (Lihat : al-Balaadzuri, *Ansaab al-Asyraaf*, vol. I, h. 10).

PASAL V

كلام المؤرخ عبد الرحمن بن حسن الجبرتي

PERKATAAN AL-JABARTI

Al-Jabarti mengatakan dalam tarikhnya, *'Ajaa`ib al-Aatsaar fi al-Taraajum wa al-Akhbaar*, vol. I, h. 480 (Dar al-Jail) atau vol. I h. 650 (Dar al-Kutub al-Mashriyah) :

ومات عالم المدينة ورئيسها الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم السمان ولد بالمدينة ونشأ في حجر والده واشتغل يسيرا بالعلم وأرسله والده الى مصر في سنة ١١٧٤ فتلقته تلامذة أبيه بالاكرام وعقد حلقة الذكر بالمشهد الحسيني وأقبلت عليه الناس ثم توجه الى المدينة.

ولما توفي والده أقيم شيخا في محله ولم يزل على طريقته حتى مات في رابع الحجة من السنة عن ثمانين سنة

Dan wafat orang 'alim kota Madinah dan pemimpinnya, Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman. Ia lahir di Madinah dan tumbuh di asuhan / didikan ayahnya dan ia sibuk sebentar dengan ilmu dan ia dikirim oleh ayahnya ke Mesir pada tahun 1174 hijriah. Kedatangannya di Mesir disambut oleh murid-murid ayahnya dengan dimuliakan. Di Mesir ia menyelenggarakan majlis dzikir di Masyhad Husaini, manusia pun berdatangan kepadanya, kemudian ia berhadap kembali ke Madinah.

Manakala wafat ayahnya, ia diposisikan sebagai guru di posisi ayahnya, ia senantiasa di atas perjalanannya hingga wafat tanggal 4 dzul hijjah dari tahun ini (1189 H) pada usia 80 tahun.

Prof. Abdurrahim Abdurrahman dalam *tahqiq*-nya menegaskan bahwa tahun dikirimnya Syekh Samman oleh ayahnya ke Mesir adalah tahun 1174 H bertepatan 13 agustus 1760-1761 M. Dan wafat di Madinah tarikh 4 dzul hijjah 1189 H bertepatan 26 januari 1775 H.

PASAL VI

كلام الشيخ عبد المحمود بن الشيخ نور الدائم بن القطب الشيخ أحمد الطيب بن البشير السوداني السماني المالكي (١)

PERKATAAN SYEKH ABDUL MAHMUD (1)

Tersebut dalam kitab *al-Ku`uus al-Mutri'ah* karya Syekh Abdul Mahmud bin Syekh Nuur al-Daa`im bin al-Quthb Syekh Ahmad al-Thayyib bin al-Basyiir, ulama Sudan, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahim Haji Ahmad pada situs alalbaitsudan.ahlamontada.net sebagai berikut :

سيرة سيدي السمان رضي الله عنه مؤسس الطريقة (السمانية)

هو العارف بالله سيدي الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم القرشي المدني البكري الشهير بالسمان رضي الله عنه وهو من سلالة الخليفة الراشد سيدنا أبي بكر الصديق رضي الله عنه. ولد رضي الله عنه بالمدينة المنورة سنة ١١٣٠هـ، وكانت دارهم هي بيت سيدنا أبي بكر رضي الله عنه.

Riwayat hidup Syekh Samman, pendiri thoriqah sammaniyah.

a. (Asal usul dan kelahiran Syekh Samman) :

Ia adalah yang kenal dengan Allah, tuanku Syekh Muhammad bin Abdulkarim al-Qurasyi al-Madani al-Bakri yang lebih dikenal dengan al-Samman, semoga Allah meredhainya. Ia adalah keturunan khalifah yang benar tuan kita Abu Bakar al-Shiddiq, semoga Allah meredhainya. Syekh Samman dilahirkan di Madinah al-Munawwarah tahun 1130 hijriah dan rumah mereka (keluarga Syekh Samman ialah rumah tuan kita Abu Bakar al-Shiddiq, semoga Allah meredhainya.

b. (Syekh Samman di masa kecil) :

وقد أكرمه الله تعالى في صغره بآيات تدل على عظم شأنه عند ربه، ومن ذلك :

- أنه كان إذا أخذ إلى المواجهة الشريفة، لا يستطيع أحد حمله بعد الفراغ من الزيارة النبوية حتى يشير لهم بذلك.
- ولما دخل المكتب للدراسة كان شيخه يقول : إني لا أشك في هذا الولد أنه من أولياء الله تعالى وأخشى من الله إن ضربته أن يعاقبني.
- وقد ذكر عمه أنه كان ينام معه في فراش واحد فإذا جاء وقت السحر نهض من نومه وتوضأ وفتح الزاوية وصلى وبكى بكاء شديدا.
- حفظ القرآن الكريم وهو ابن سبع سنين، ودرس الفقه على مذهب الإمام الشافعي رضي الله عنه وكان مذهبه، وقد تبحر فيه ولم يتجاوز عمره التاسعة، ثم تولى خدمة زوار الرسول الكريم من الأولياء والصالحين الذين كانوا ينزلون بدارهم الميمونة وكان عمره إذ ذاك عشر سنوات.

Sungguh Allah telah memuliakannya di masa kecilnya dengan ciri-ciri yang menunjukkan agung perkaranya di sisi Tuhannya. Di antaranya,

1. Tatkala ia menghadap makam Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, tidak ada seorang pun yang mampu membawanya setelah selesai ziarah kecuali dia sendiri yang memberi isyarat untuk dibawa.
2. Tatkala ia masuk sekolah belajar al-Qur`an, gurunya berkata : "Aku tidak ragu tentang anak ini bahwa ia adalah seorang kekasih Allah ta'ala dan aku takut disiksa oleh Allah bila aku memukulnya".
3. Pamannya bercerita, tatkala ia satu hamparan tidur dengannya , ia bangun dari tidurnya apabila datang waktu sahur, ia berwudhu lalu membuka zawiyah (majlis) kemudian shalat dan menangis hebat.
4. Ia telah hapal al-Qur`an di usia 7 tahun, ia belajar ilmu ikih madzhab syai'i hingga melaut di bidang itu di usianya yang belum genap 9 tahun, kemudian ia melayani para peziarah ke makan Rasul

yang mulia dari kalangan para wali dan orang-orang shaleh yang singgah di kediaman keluarganya, waktu itu usianya 10 tahun.

c. (Kesungguhan menuntut ilmu Syekh Samman) :

كان رضي الله عنه مجتهدا في طلب العلوم الشرعية بالمسجد النبوي، فتفنن في المعارف والعلوم النقلية والعقلية حتى دانت له العلماء وتحلقت حوله تنهل من بحار معارفه وعلومه.

Adalah ia sungguh-sungguh menuntut ilmu di Masjid Nabawi, beragam cabang ilmu telah ia kuasai, sehingga para ulama pun mendekatinya dan mengelilinginya, mereka menimba dari lautan wawasan keilmuannya.

d. (Guru-guru Syekh Samman) :

وقد أخذ هذه العلوم على عدد من علماء المدينة المنورة في عصره، منهم الشيخ مُحَمَّد الدقاق المغربي تلميذ الشيخ مُحَمَّد بن عبد الرحمن الفاسي، والشيخ مُحَمَّد بن إبراهيم السندي، والشيخ مُحَمَّد بن سليمان الكردي، وكذلك أخذ من والده الشيخ عبد الكريم بن أحمد الشافعي وغيرهم من العلماء.

Syekh Samman berlajar kepada beberapa ulama Madinah di masanya, antara lain :

1. Syekh Muhammad al-Daqqaq al-Maghqibi, murid Syekh Muhammad bin Abdurrahman al-Fasi.
2. Syekh Muhammad bin Ibrahim al-Sindi.
3. Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi.
4. Ayahnya, Syekh Abdulkarim bin Ahmad al-Syafi`i dan lain-lain.

e. (Ilmu, murid-murid hadis dan kepribadian serta keseharian Syekh Samman) :

وقد كان سنده في الحديث عال أجازه فيه جميع من أخذ منهم، ولذلك كان يحرص بعض الطلبة على أخذ علم الحديث عليه، ومن هؤلاء الشيخ عثمان العقيلي الشافعي، وقد أخذ

عليه أيضا الطريقة القادرية، ومنهم العلامة الشيخ الرهوتي صاحب الحاشية التي على شرح الشيخ عبد الباقي الزرقاني في الفقه المالكي، فإنه قد أجازه في صحيح البخاري من كتب الحديث كما ذكر في حاشيته المذكورة.

وبالجملة فقد كان الشيخ السمان علما شهيرا وبدرا منيرا، ومع ما ذكر من تفننه في العلوم الشرعية، فإنه كان مشتغلا بحب الصالحين مجتهدا في خدمة الفقراء والمساكين مكبا على الطاعة محبوبة له الخلوات، ملازما للصيام مداوما على التقشف وقلة تناول الطعام.

وقد سلك الطريقة الخلوتية على شيخه السيد مصطفى بن كمال الدين البكري رضي الله عنه،

وقد اجتهد رضي الله عنه اجتهادا قل نظيره في التضييق على نفسه في المأكل والمشرب، فلازم الرياضة عشر سنين يفطر من صيامه بالتمرة والتمرتين والجرعة والجرعتين من الماء، ثم دخل الخلوة عشر سنوات، ثم خرج منها مداوما على الأوراد والأذكار والتسليك والإرشاد في زاويته بجوار المسجد النبوي والتي يرجع أصلها إلى بيت جده أبي بكر الصديق رضي الله عنه.

ثم أخذ الطريقة القادرية على الشيخ مُحَمَّد الطاهر الكردي تلميذ الشيخ مُحَمَّد صادق تلميذ الشيخ مُحَمَّد عقيلة رضي الله عنهم أجمعين.

Sanad Syekh Samman termasuk tinggi dalam bidang ilmu hadis, ia diberi ijazah hadis oleh guru-gurunya. Karena itulah, sebagian santri gemar belajar hadis kepadanya, di antaranya :

1. Syekh Usman al-‘Uqaili al-Syafi`i. Syekh Usman ini juga mengambil thariqah qadiriyah dari Syekh Samman.
2. Al-‘Allah Syekh al-Rahuti, pemilik hasyiah atas syarah Syekh Abdulbaqi al-Zarqani pada ilmu fikih madzhab maliki. Al-Rahuti

mendapat ijazah kitab Shahih al-Bukhari dari Syekh Samman sebagaimana yang ia sebutkan pada hasyiah tersebut.

Kesimpulannya adalah, Syekh Samman merupakan tokoh yang terkenal dan bulan purnama yang bersinar. Dan beserta yang telah disebutkan dari penguasaannya terhadap banyak disiplin ilmu, ia juga sibuk dengan mencintai orang-orang baik, sungguh-sungguh melayani fakir miskin, serius dalam taat, menyukai khalwat, senantiasa berpuasa, terus menerus cermat dan sedikit makan.

Syekh Samman mengamalkan thariqah khalwatiyah atas petunjuk gurunya yang bernama Syekh Mushthaa bin Kamaluddin al-Bakri, semoga Allah meredhainya.

Syekh Samman sungguh-sungguh (mengamalkan ilmu) dengan kesungguhan yang sedikit tandingannya dan menyedikiti makan dan minum. Ia mengekali latihan selama 10 tahun : berbuka puasa hanya memakan 1 sampai 2 butir kurma saja dan meminum 1 sampai 2 teguk air saja, kemudian ia berkhalwat selama 10 tahun, kemudian ia keluar dari khalwatnya mengekali wirid, dzikir, melatih dan membimbing para santri di zawiyahnya yang berdampingan dengan masjid nabawi dan merupakan rumah kediaman datuknya yaitu Abu Bakar Shiddiq, semoga Allah ta’ala meredhainya. Kemudian ia mengambil thariqah qadiriyah kepada Syekh Muhammad al-Thahir al-Kurdi dari Syekh Muhammad Shadiq dari Syekh Muhammad ‘Aqilah, , semoga Allah ta’ala meredhai semuanya.

f. (Murid-murid thariqah Syekh Samman):

وقد اخذ عليه الطريقة أهل المدينة المنورة وغيرهم من جميع البلدان، فمن أخذ عليه الطريقة سيدي الشيخ أحمد الطيب بن البشير من السودان والشيخ عبد الرحمن أبو زيد المغربي شيخ العلامة الشيخ أحمد بن عيسى الأنصاري العالم المشهور بالسودان، وممن أخذ على سيدي السمان رضي الله عنه القطب الشيخ أحمد التجاني رضي الله عنه والشيخ مُحَمَّد الجفري والشيخ صديق بن عمر خان، رضي الله عنهم جميعا.

Banyak penduduk kota Madinah dan dari berbagai negeri mengambil thariqah kepadanya, antara lain :

1. Syekh Ahmad al-Thayyib bin al-Basyir dari Sudan.
2. Syekh Abdurrahman Abu Zaid al-Maghribi.
3. Syekh Ahmad al-Tijani dari Maroko.
4. Syekh Muhammad al-Jufri.
5. Syekh Shiddiq bin Umar Khan, semoga Allah meredhai mereka.

g. (Kitab-kitab karya Syekh Samman) :

وقد ألف سيدي السمان رضي الله عنه لتلامذته وغيرهم كتبا عديدة في علم السلوك، ومن تلك المؤلفات :

١. النصيحة العلوية للسادة الأهدلية.
٢. تحفة القوم في مهمات الرؤيا والنوم.
٣. عنوان الجلوة في شأن الخلوة.
٤. إغاثة اللهفان ومؤانسة الولهان.
٥. الفتوحات الإلهية في التوجهات الروحية للحضرة المحمدية.
٦. الإنسان الكامل.
٧. كشف الأستار فيما يتعلق بالاسم القهار.
٨. الفتوحات المكية.
٩. المواهب الأقدسية في شرح المنحة المحمدية.
١٠. وله غير ذلك من التصانيف نظما ونثرا، ومن ذلك منظومته المسماة ب جالية الكرب ومنيلة الأرب، وله صلوات منها مفتاح القبول في الصلاة على الرسول ﷺ، ونقطة دائرة الوجود، كما له مولد عرف في السودان بالمولد السماني.

كان رضي الله عنه بهي السمت، شديد الخشية، مجاب الدعوة، كثير الهيبة، كريم الأخلاق، مستغرقا غالب أوقاته في مشاهدة الخلاق، من جالسه رزق حسن الطوية والحال، أخلاقه كلها مُحَمَّدية، ولباسه ما خشن من الثياب مثل الصوف.

توفي رضي الله عنه في الثاني من ذي الحجة من عام ١١٨٩هـ ودفن بالبقيع جوار قبة السيدة عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها. (أخذت من عدة مراجع أهمها الكئوس المترعة لسيدي الشيخ عبد المحمود نور الدائم رضي الله عنه).

Syekh Samman wafat tarikh 02 dzulhijjah 1189 H.

h. (Tentang Thariqah Sammaniyah) :

الطريقة السمانية واحدة من الطرق الصوفية ذائعة الصيت في السودان والعالم الإسلامي أجمع.

مؤسس هذه الطريقة هو العارف بالله تعالى القطب سيدي الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم السمان المدني رضي الله عنه، وهو من سلالة الخليفة الراشد أبي بكر الصديق رضي الله عنه. ولد وعاش رضي الله عنه بالمدينة المنورة في القرن الثاني عشر الهجري، وقد نشر طريقته وعلومه ومعارفه في ذلك البلد الحرام.

تفرعت الطريقة السمانية من طرق صوفية خمسة هي :

١. الطريقة النقشبندية وهي منسوبة إلى الشيخ بهاء الدين النقشبندي البخاري رضي الله عنه.

٢. الطريقة القادرية المنسوبة إلى القطب الأعظم الشيخ عبد القادر الجيلاني رضي الله عنه.

٣. الطريقة الخلوتية الجنيدية المنسوبة إلى الشيخ أبي مُحَمَّد الخلوتي رضي الله عنه.
٤. الطريقة الأنفاسية وهي منسوبة إلى أنفاس المخلوقين من البشر، سميت بذلك لمصاحبتها وملازمتها الأنفاس في دخولها وخروجها، وكيفيتها إذا خرج منك نفس تقول : الله، وإذا دخل النفس تقول : (هو) بالسكون، وهي منسوبة إلى سيدنا أبي بكر الصديق رضي الله عنه والذي أخذها من المصطفى ﷺ.
٥. الطريقة الاسمية وهي طريقة الموافقة وسميت بذلك لنسبتها لأسماء الله الحسنى فإنها لا تؤخذ إلا منها.

إضافة إلى المسبعات الخضرية المنسوبة إلى الخضر عليه السلام.

اجتمعت كل هذه الطرق في وعاء طريقة واحدة، هي الطريقة السمانية، والتي يستمد سالكها من إمدادات كل هذه الطرق المذكورة وينهل من معين وفيوضات أورادها وأذكارها الموصلة إلى حضرة المصطفى ﷺ.

وقد دخلتْ هذه الطريقة السودان على يد القطب الشيخ أحمد الطيب بن البشير (١١٥٥- ١٢٣٩هـ) رضي الله عنه والذي سلكها على يد شيخه السمان بالمدينة المنورة في العام ١١٧٣هـ. وبعد رجوعه للسودان بدأ نشر هذه الطريقة لأحبابه وتلامذته الذين صاروا أعلاما في مجال الدعوة إلى الله تعالى، نذكر منهم على سبيل المثال :

١. الشيخ يعقوب الصليحابي، والذي نشر هذه الطريقة بأرض الحبشة.
٢. الشيخ أحمد البصير الحلاوي، المشهور بأرض الحلاويين.
٣. الشيخ التوم ود بانقا، سليل اليعقوباب المشهور ببلدة العمارة قرب سنار.
٤. الشيخ القرشي ود الزين (شيخ الإمام المهدي) المشهور ببلدة طيبة الشيخ القرشي بالجزيرة.

أخذ هؤلاء الأعلام وغيرهم ممن لم نذكر هذه الطريقة عن الشيخ أحمد الطيب وذهب كل منهم إلى وجهة يدعو فيها إلى الله تعالى وينشر المعرفة ويعلم كتاب الله تعالى في المؤسسة الصوفية المشهورة في السودان بكلمة (المسيد) وعلى سبيل المثال فقد برزت في ميادين العطاء الروحي والدعوي آلاف المسايد التابعة للطريقة السمانية كمراكز للإشعاع في شتى أنحاء السودان نذكر منها :

١. مسيد الشيخ أحمد الطيب بأم مرحي شمال مدينة أم درمان.
٢. مسيد الشيخ عبد المحمود نور الدائم، طابت الشيخ عبد المحمود.
٣. مسيد الشيخ قريب الله أبو صالح، أم درمان.
٤. مسيد الشيخ التوم ود بانقا، العمارة سنار.
٥. مسيد الشيخ النور ود عربي، ريبا سنار.
٦. مسيد الشيخ القرشي ود الزين، طيبة الشيخ القرشي، الجزيرة.
٧. مسيد الشيخ برير ود الحسين، شبشة، النيل الأبيض.
٨. مسيد الشيخ عمر الصافي، الكريدة النيل الأبيض.
٩. مسيد الشيخ مُحَّد وقيع الله (والد الشيخ البرعي)، الزريبة شمال كردفان.
١٠. مسيد الشيخ الياقوت مُحَّد مالك ، الياقوت جبل أولياء.

تميزت الطريقة السمانية بعطائها العلمي والمعرفي والأدبي وبرز من شيوخها على مدار التاريخ أعلام بارزون في سماء العلم والعرفان، تزخر المكتبة الإسلامية بمؤلفاتهم الثرة في شتى ميادين العلم ومنابر الدعوة إلى الله تعالى. ومن هؤلاء الأعلام نذكر كمثال فقط :

١. القطب الشيخ أحمد الطيب بن البشير.
٢. الشيخ عبد المحمود نور الدائم.

٣. الشيخ قريب الله أبوصالح.
٤. الشيخ عبد المحمود الحفيان.
٥. الشيخ الفاتح قريب الله.
٦. الشيخ حسن الفاتح قريب الله.
٧. الشيخ عبد الجبار المبارك.
٨. الشيخ عبد الرحيم البرعي.

هؤلاء الأعلام وغيرهم منهم من ألَّفَ أكثر من مائة كتاب في شتى صنوف العلم والمعرفة، وقد تميز كلهم بتأليف وكتابة الشعر الذي يتسم بالحكمة والموعظة الحسنة والدعوة إلى الخير ومدح المصطفى ﷺ.

وقد انتشرت هذه الطريقة عبر السودان في كل من مصر والدول العربية والحبشة ونيجيريا والدول الأفريقية الأخرى وأروبا وأمريكا على أيدي عدد من أعلامها لا سيما الشيخ الفاتح قريب الله ونجله الشيخ حسن رضي الله عنهما.
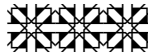
كلام الشيخ عبد المحمود بن الشيخ نور الدائم بن القطب الشيخ أحمد الطيب بن البشير السوداني السماني المالكي (٢)

PERKATAAN SYEKH ABDUL MAHMUD (2)

Berikut ini juga merupakan kutipan dari kitab *al-Ku`uus al-Mutri'ah* karya Syekh Abdul Mahmud bin Syekh Nuur al-Daa`im bin al-Quthb Syekh Ahmad al-Thayyib bin al-Basyiir, ulama Sudan, yang dikutip oleh Mahmud Wudd al-Syekh pada situs tabatalmahmoud.com sebagai berikut :

ترجمة عن قطب الزمان وخاتمة أهل العرفان الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم السمان حياته وآثاره

أنا العارف السمان واسمي مُحَمَّد ۞ وفخري في الأكوان للناس شائع

انا القرشي الحبر والعلم الذي ۞ لرفعته جيش الولاية خاضع

أنا في الدنا أحمى مريدي إذا أتى ۞ بصدق وفي العقبى له أنا شافع

سلوا عني العراق وشامها ۞ فلي ثم أسرار هناك ودائع

نسبه : هو قطب دائرة الأكوان سيدي وسندي الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم القرشي المدني الشهير (بالسمان).

ميلاده : ولد رضي الله عنه في (عراص طيبة المحمدية) بجوار خير البرية عام ١١٣٠هـ وتربى في حجر الدلال ، مرتضعاً ألبان الحب والكمال . وفتق نوره الدُجى وامتلأ به مسرة القلب والرجا ، وخرجت من رائحة كأنها المسك الأزفر.

حفظه القرآن ودراسته العلم : حفظ القرآن الكريم وهو إبن سبع سنين، وتبحر في مذهب الإمام الشافعي رضي الله عنه، وكان هو مذهبه وهو إبن تسع سنين، وانتصب

لحوائج من يغدوا من الأولياء لزيارة رسول الله ﷺ وهو إبن عشر سنين. وكان رضي الله عنه مجتهداً في طلب العلوم الظاهرة، بالمسجد النبوي ذي الخيرات المتواترة، فما من فن إلا وحصل معانيه الباهرة، وأسراره الغامرة، وكان السابق في مضمار العلوم النقلية والعقلية . وكانت قراءته على علماء المدينة وجهابذتها فقرأ على.

١- العالم العلامة الشيخ مُحَمَّد الدقاق المدني ، وكان يقول للناس هذا الولد (يعني السمان) هو شيخي في الباطن وأنا شيخه في الظاهر.

٢- الشيخ مُحَمَّد حياة بن إبراهيم السندي.

٣- وفقيه الأقطار الحجازية الشيخ مُحَمَّد بن سليمان الكردي.

٤- والده سيدي الشيخ عبد الكريم بن أحمد الشافعي.

٥- الشيخ عبد الوهاب بن مصطفى العلنداوي

وغير هؤلاء من العلماء الراسخين والأئمة الكاملين.

أخذه الطريقة الخلوتية : ثم لما أراد الله أن يجعله كالشمس في رابعة النهار ، وكالسحب التي تحيا بها الأقطار ، ويرزقه المقامات العالية والقدم الرسخة ، والتمكين التام والأحوال المنيفة الشامخة ، أقبل على سلوك طريق الأقوام على سيدي الشيخ مصطفى بن كمال الدين البكري رضي الله عنه .

اخذه الطريقة القادرية : ومع هذا الكمال والعز والإجلال، أخذ الطريقة القادرية على سيدي الشيخ مُحَمَّد الطاهر الكردي .

وظهر بالطريقتين، وعم ببركتهما وسرهما الخافقين، وسارت بأخباره الركبان في سائر الأقطار، وأقبلت عليه الدنيا بحذافيرها من كل ناحية، فأنفقها على الفقراء والمساكين، وتزاحمت على بابه الوفود لتلقين الذكر وأخذ العهود.

فأروى كل صاد من كأس شرابه، وفتح الباب لكل مريد من بعد إخراجه له من ظلمات حجابه، ولقد إنفرد بالكمال، من بين السادة الرجال، فما من رجل له مقام من مقامات الباطن إلا وانقاد لحكمه، وما من ملك من الملوك إلا وقبل يده، وانتظم له أمر التصريف في جميع الأراضي، في مستقبل الزمان كما في الماضي، وقد عقدت رايات الكمال عليه وانتشرت، وضمخت جوانبه بعبير المعارف وانتشرت، وسطعت أنوار الإفادة من جانبه في كل مقام، فأشرقت شمس تفرده وفضائله على رؤوس الرُبى وهامات الأكام .

طلبته الذين أجازهم في العلوم : ثم أن الشيخ رضي الله عنه لما أحتوى على جميع الفنون النقلية والعقلية، وكان سنده في الحديث عالياً، أجازه كل وآحد من هؤلاء الأشياخ فيما قرأه عليه من تلك الفنون، فتنبه بعض الطلبة لأخذ علم الحديث عنه، وغيره من العلوم.

منهم :

١- الشيخ عثمان العقيلي العمري الشافعي. ولقد أخذ عليه الطريقة القادرية ذات الفيض الهاطل مع أخذه للحديث.

٢- العالم العلامة الشيخ عثمان بن عبد الرحمن بن عثمان الحلبي.

٣- العالم العلامة الشيخ الرهوني (صاحب الحاشية) التي على شرح الشيخ عبد الباقي الزرقاني في الفقه المالكي، ولقد أجازه الشيخ في البخاري من كتب الحديث.

وغير ذلك من فحول العلماء المشهورة.

مجاهداته : إذا جاء وقت السحر فإنه ينسل من الفراش كما تنسل الشعرة من العجين، ويتوضأ ويفتح باب الزاوية ويدخل باب المسجد ويصلي ما شاء الله تعالى ويبكي بكاءً شديداً، كأنه قريب عهد بمصيبة، ثم يضع خده على الأرض ويمرغها، ويطرح نفسه عليها

ويتململ تململ السليم، مع تضرعات عجيبة، فإذا قرب الفجر رجع إلى فراشه وتناوم، فإذا حان وقت الصلاة قام وتوضأ وصلى مع الجماعة وكان على هذا قد داوم.

وكان رضي الله عنه كثيراً ما يخرج إلى بقيع الغرقد، ويجلس عند قبر سيدنا الإمام عثمان بن عفان رضي الله عنه، ونعم المشهد، وبشتغل بالذكر والأوراد، فإذا جنه الليل رجع لمنزله وهو فيه تارك الرقاد. وكان يكثر من الجوع، وربما يقع مغشياً عليه، فيقول له وآلده حين يراه : أبك جوع ؟ فيقول ليس بي، إن لي أسوة برسول الله ﷺ.

تلاميذه : أخذ عليه الطريق أهل المدينة المنورة وغيرهم من جميع البلدان وممن أخذ عنه:

١ - الولي العارف سيدى القطب الغوث أحمد الطيب بن البشير، ولقد وهبه القطبانية، وكذلك وهبه كثيراً من الأسرار الربانية.

٢ - العالم العامل سيدي الشيخ عبد الرحمن أبو زيد التادلي المغربي. ولقد أجازه في الطريقة السمانية بالسند الخلوتي .

٣- الولي العارف الشيخ عبد الرحمن الجاوي (المدفون بأرض الجاوة)

٤- الولي الصالح الشيخ القرشي المغربي.

٥- الولي الصالح الشيخ القرشي السناري (المدفون بالقجر)

٦- الشيخ عبد الرحمن الفُتني المكي الحنفي.

٧- الولي الكامل الشيخ سعد الدين الكابُلي.

٨- الولي الصالح الشيخ حمد العباد (المدفون بجيزة مصر المحروسة)

٩- العارف بالله الشيخ حسن الفيومي.

١٠- الكامل الصالح الشيخ إبراهيم القلوباوي ، وكان قد أخذ من قبل الطريق على الشيخ بدر ولد الشيخ سليمان العوضي .

١١- وأيضا ولد القلوباوي الشيخ مدني.

١٢- الشيخ الصالح أحمد مُحَمَّد البقاري.

١٣- الشيخ الصالح حماد (المدفون بقُلي)

١٤- الشيخ الصالح زين العابدين السناري.

١٥- الشيخ جودات السليمي البقاري.

١٦- الشيخ الصالح السني عجب العجائب اليمني.

١٧- الولي العارف سيدي الشيخ عمر الشنقيطي (المدفون بطرابلس الغرب)

١٨- القطب الكامل سيدي الشيخ أحمد التجاني رضي الله عنه. (شيخ الطائفة التجانية) ولقد تلقن الطريق قبله على سيدي الشيخ محمود الكردي.

١٩- عالم المدينة سيدي الشيخ مُحَمَّد الجفري بن السيد حسين العلوي الشريف.

٢٠- وإبن شيخ الطريقة المترجم له : سيدي الشيخ عبد الكريم.

٢١- الشيخ الشريف الساكت، تلميذ سيدي ومولاي العربي الدرقاوي المغربي.

٢٢- الشيخ مُحَمَّد الزين باحسن جمل الليل الحسيني نزيل الحرمين الشريفين.

٢٣- العالم العلامة سيدي الشيخ صديق بن عمر خان العمري الفاروقي المدني (دفين جدة)

٢٤- الفقيه المحدث الشيخ أبو عبد الله مُحَمَّد بن الطالب بن سودة المري (عالم المغرب)

٢٥- الشيخ عبد الله بن محمود المدني.

٢٦- الشيخ عبد الخالق بن علي الزين.

٢٧- الشيخ عبد الرحمن النشيني.

٢٨- الشيخ إبراهيم خليل الزبيدي (المدفون بقبة الشيخ الجبرتي)
٢٩- الشيخ أحمد السوسي.
٣٠- الحاج رجب الصعيدي.
٣١- الشيخ أحمد الجميلي الصعيدي.
٣٢- الشيخ عبد الرحمن بن عبد العزيز المغربي العمري.
٣٣- الشيخ أحمد صنو الشيخ ياسين مفتي البصرة.
٣٤- الشيخ على الشامي.
٣٥- الشيخ عبد الغني الفتني الهندي.
٣٦- الشيخ عبد الكريم الهندي الملتاني.
٣٧- الشيخ إبراهيم الغلام الشافعي المدرس بالمسجد النبوي.
٣٨- القاضي عباس بن عبد القادر المالكي.
٣٩- الشيخ عبد الله شريف الزبيدي.
٤٠- الريس أحمد الزمزمي.
٤١- الشيخ مُحَمَّد بن عثمان المكي.
٤٢- الشيخ إبراهيم الزمزمي.
٤٣- الشيخ مُحَمَّد صالح بن مُحَمَّد سعيد بن عبد الحفيظ المدني.
٤٤- الشيخ عبد الله أبو السعود.
٤٥- الشيخ زين العابدين بن أبي شُنينة.
٤٦- الشيخ مُحَمَّد طوله زاده المدني.

وغير ذلك من التلامذة أهل القدم الراسخة، والمرتبة الشامخة، والأنفاس القدسية والكمالات الإنسية، الفاتحين لأبواب اللاهوت، المعمرين لآثار الناسوت.

مؤلفاته :

١- النصيحة العلوية للسادة الأهدلية.

٢- تحفة القوم في مهمات الرؤيا والنوم.

٣- عنوان الجلوة في شأن الخلوة.

٤- وسيلته : جالية الكرب ومنيلة الأرب. وقد كتب الأستاذ الشيخ عبد المحمود ود نور الدائم أربعة شروح لها : أ- قلائد الذهب على جالية الكرب. ب- نفيس القصب. ج- مجاني القرب. د- نهاية الطلب. ولقد جمعت لمعني سكت عنها الشراح.

٥- إغاثة اللهفان وموانسة الولهان.

٦- الفتوحات الإلهية في التوجهات الروحية للحضرة المحمدية.

٧- الإنسان الكامل.

٨- كشف الأستار فيما يتعلق بالإسم القهار.

٩- الفتوحات المكية.

١٠- القصيدة العينية التي حاكت نظم السلوك لإبن الفارض.

وغير ذلك من المؤلفات.

صفته : كان مربوع القامة، خفيف اللحية، ضيق الفم، لونه لون المحبوب الأعظم صلى الله عليه وسلم، عريض الصدر، بهي السمت، شديد الخشية، مجاب الدعوة، كثير الهيبة،

كريم الأخلاق، مسغرقاً في غالب أوقاته في مشاهدة الخلاق، من جالسه رزق حسن الطوية والحال، أخلاقه كلها مُحَمَّدية.

وما سمي بالسمان إلا لتسمينه ❁ قلوب مريديه بأسرار تمكينه

إمام عظيم وهو قطب محقق ❁ سرى في نفوس الخلق من بعد تعيينه

خليفة خير الرسل في الأرض كلها ❁ وناشر في أنحائها الحقَّ مع دينه

ظهوره بالمجد الرفيع بطيبة ❁ النبي كفى في فخره وشئونه

وفاته : أعلم أن المترجم قدس سره، ونشر في الأرض ذكره، لما بلغ من الكمالات أعلاها، ومن الموارد أحلاها، وأشرقت أرض القلوب بأنواره، وعم العلم بأسراره، وتمت له الخلافة الكبري، بحيث انه لا يتقدم عليه أحد من الورى. دعاه مولاه فأجابه بشوق ولباه، ليريه منازله الرفيعة في الآخرة، وكراماته الشامل نفعها لمريديه ومحبيه، وخوارقه الباهرة، فلحق بالرفيق الأعلى ضحوة الأربعاء عام ١١٨٩ هـ، ودفن بالبقيع تجاه قبة أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها، وعلى قبره نوراً ساطعاً وضياءً لامعاً.

خليفته : ولقد خلفه على سجادة الإرشاد ولده القطب سيدي الشيخ عبد الكريم، الذي تجلت فيه وراثة وآلده القطب الشيخ السمان رضي الله عنه.

المراجع : كتاب الكؤوس المترعة في مناقب السادة الأربعة / تأليف الأستاذ الشيخ عبد المحمود بن الشيخ نور الدائم : الطبعة الثانية ٢٠٠٨ / راجعه الشيخ مُحَمَّد سرور بن الشيخ الحفيان، وحققه المدني مُحَمَّد توم الفكي علي. الناشر مشيخة الطريقة السمانية بطابت. والحمد لله رب العالمين.

كلام الإمام المجدد البروفيسور حسن بن الشيخ الفاتح بن الشيخ قريب الله بن الشيخ أبي صالح بن القطب أحمد الطيب بن البشير السوداني السماني

PERKATAAN PROFESOR HASAN AL-FATIH QARIBULLAH

Tersebut dalam kitab *Baa'its al-Nahdhah al-Ruuhiyah* karya Prof. Syekh Hasan al-Faatih Qariibullah sebagaimana dikutip situs sammaniya.com :

العارف بالله سيدي الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم السمان رضي الله عنه : ينتمي سيدي الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم السمان شيخ الطريقة السمانية إلى أسرة جدها الأكبر هو سيدنا أبو بكر الصديق رضي الله عنه، وكان قد ولد ونشأ بالمدينة المنورة، وبها تعلَّمَ على كبار العلماء، وبها أيضاً سلك الطريق الخلوتي والنقشبندي والقادري والعادلي وغيره على عدد من ورثة الأنبياء، أبرزهم سيدي الشيخ مصطفى البكري الذي اختاره له (خليفة) بعد أن أنس فيه الكفاءة العلمية والعملية.

عمّر سيدي السمان زاوية والده المسماة بـ (دار سيدنا أبي بكر الصديق)، وبـ (المدرسة السنجارية)، وبـ (زاوية الشيخ عبد القادر) - عمّرها بالأوراد والأذكار والإرشاد والتسليك، كما اتخذها من بعد مركزاً لنشر الطريق في مختلف أنحاء العالم الإسلامي، حيث سلك عليه الطريق بعض قادة الفكر والتصوف ممن أشرنا لأسماء بعضهم ومؤلفاتهم ودورهم في الفكر والدعوة إلى الله في كتابنا عنه الذي أسميناه (باعث النهضة الروحية) لأسمائهم ومؤلفاتهم ودورهم في الفكر والدعوة إلى الله.

ابناء سيدي السمان وخلفاؤه :

أعقب سيدي الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم السمان في خلافة الطريق من أبنائه :

١. سيدي الشيخ عبد الكريم.
٢. سيدي الشيخ أبو الحسن المتوفى في عام ١٢٣٥هـ ، وكان قد تتلمذ في طريق جده على يد الشيخ حسيب الكوباوي تلميذ سيدي الشيخ أحمد الطيب.
٣. سيدي الشيخ مُحَمَّد بن الشيخ أبي الحسن (المولود سنة ١٢٤٦ هـ)
٤. سيدي الشيخ أبو الحسن بن الشيخ مُحَمَّد (١٢٦٥ هـ - ١٢٩١ هـ)
٥. سيدي الشيخ مُحَمَّد بن أبي الحسن (١٢٨٤هـ - ١٣٦٦هـ)
٦. سيدي الشيخ أحمد بن الشيخ مُحَمَّد (المولود سنة ١٣٠٥هـ)
٧. سيدي الشيخ الدكتور هاشم بن الشيخ أحمد (المتوفى سنة ١٣٩٦هـ)
٨. سيدي الشيخ الدكتور طارق بن الشيخ هاشم (المتوفى سنة ١٤١٣هـ).

Tulisan Syekh Hasan al-Faatih ini dikutip oleh Farraj Ya'qub pada situs resminya taglyat.com dengan tambahan karya-karya Syekh Samman, yaitu :

من مؤلفات سيدي الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم السمان ما يأتي :

١) أحزاب، وأدعية، ومناجاة.
٢) إغاثة اللهفان، ومؤانسة الولهان، (وهو مطبوع) ، وقد أُكمل تحقيقه تمهيد لطبعه إن شاء الله تعالى.
٣) الإنسان الكامل.
٤) تحفة السالك، في كيفية السلوك للمالك.
٥) تحفة القوم، في مهمات الرؤيا والنوم.

٦) جالية الكرب، ومنيلة الأرب، وقد طبعت عدة مرات في كتاب (جامع الأوراد القريبية) وغيره، ولها شروح، وتشطيرات وتخميسات.

٧) ديوان شعر، وقد أُكمل تحقيقه، تمهيدا لطبعه إن شاء الله تعالى، تحت عنوان (ديوان السمان).

٨) وصية للإخوان وتذكار، وقد طبعت في نهاية رسالة للمؤلف عنوانها : (هذه رسالة فيما يتعلق باسمه القهار) علما بأن اسم الرسالة كاملا هو (كشف الأستار فيما يتعلق بالاسم القهار)، هذا وقد اُكتمل حاليا وبتوفيق الله تعالى - تحقيقها، تمهيدا لطبعها إن شاء الله تعالى.

٩) عنوان الجلوة، في شأن الخلوة.

١٠)الفتوحات الإلهية، في التوجهات الروحية، للحضرة المحمدية، وهي رسالة قام الشيخ يوسف بن إسماعيل النبهاني بطبع بعض منها في الصفحات ١٦٢-١٦٧ من الجزء الرابع من كتابه (جواهر البحار في فضائل النبي المختار)؛ وفيها تحدث صاحبها عن (الحقيقة المحمدية والأحدية والواحدية).

١١)الفتوحات المدنية، في مدح خير البرية.

١٢)الفتوحات المكية.

١٣)القول السديد، المرسل هدية إلى أهل زبيد.

١٤)كشف الأستار، فيما يتعلق بالاسم القهار، وقد أُكمل تحقيقه والتعليق عليه تمهيدا لطبعه إن شاء الله تعالى.

١٥)معراج السلوك، إلى ملك الملوك.

١٦)مفتاح القبول، في الصلاة على الرسول.

١٧)المناقب السنية، من مواهب المنان، على عبده ذي الأخلاق الرضية.

١٨)المنحة المحمدية، في الصلاة على خير البرية، أو صلاة نقطة دائرة الوجود، وقد طبعت عدة طبعات في جامع الأوراد القريبية

١٩)المنهل الهني.

٢٠)المواهب الأقدسية، في شرح المنحة المحمدية.

٢١)مولد النبي ﷺ، وقد طبع طبعتان.

٢٢)النصيحة العلوية، للسادة الأهدلية.

٢٣)النفحات الإلهية، في كيفية سلوك الطريقة المحمدية ، وقد طبع بمطبعة الآداب والمؤيد بمصر سنة ١٣٢٦هـ.

٢٤)النفحة الأقدسية، أو القصيدة العينية، وقد طبعت مع شرح لها قام به الشيخ صديق بن عمر خان، عنوانه (قطف أزهار المواهب الربانية من أفنان رياض النفحة القدسية)، وقد أكمل بحمد الله تحقيقها وإعدادها للطبع.

٢٥)الوسيلة، في الدعوات والأذكار.

منقول

وصلى الله على سيدنا مُحَمَّد وآله وسلم
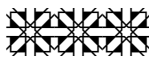
كلام الشيخ أحمد عبد المجيد هريدي القاهري

PERKATAAN SYEKH AHMAD ABDUL MAJID HURAIDI

Syekh Ahmad Abdul Majib Huraidi, Magester Sastra Universitas Cairo, Mesir, menulis kata pengantar terhadap kitab yang ditahqiqnya, "*Qathf Azhaar al-Mawaahib al-Rabbaaniyah min Afnaan Riyaadh al-Nafhah al-Qudsiyah*" karya Syekh Shiddiq Umar Khan al-Madani, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Qahirah, Mesir, sebagai berikut :

سيدي الشيخ محمَّد بن عبد الكريم السمان القرشي، حياته ومؤلفاته

نسبه ومولده : ذكر المرادي (سلك الدرر ٤ / ٦٠-٦١) والزُرْعَتِي (درة عقد جيد الزمان ٨-١٠) أنه : أبو عبد الله قطب الدين مُحَمَّد بن الشيخ عبد الكريم بن مُحَمَّد بن حسن القرشي القادري المدني الشافعي السمان، ولد في مدينة خير المرسلين، وقد اختلف في تاريخ مولده : فبينما يذكر المرادي أنه ولد عام ألف ومائة وثلاثين، يذكر الزُرْعَتِي أنه ولد عام ألف ومائة واثنين وثلاثين للهجرة.

حياته : ولد سيدي الشيخ السمان رحمه الله بطيبة الطيبة مدينة سيد المرسلين، وبها نشأ على أحسن حالة، وحفظ القرأن الكريم، وأتقنه ونال به أربح متجر، وتربي في بركة والده الشيخ عبد الكريم، ومنحه الله عواطف بِرِّهِ العميم، والتوفيق والهداية والخلق العظيم، وسبقت له من الله السعادة الرحمانية، وساعدته النفحات الصمدانية. واصطفاه الله له وليًّا من سائر البرية، فشبَّ صالحا في مجالس الأذكار، قائمًا بالأوامر آناء الليل وأطراف النهار، ملازمًا للرياضات كثير الأوراد والإستغفار، متعاهدًا للمسجد النبوي

لاسيما وقت السحر، مشتغلا بحب الفضلاء والصالحين، باذلاً جُهدَه في خدمة الفقراء والمساكين.

شيوخه : اشتغل سيدي السمان خلال ذلك الوقت بالعلوم العقلية والنقلية، ومطالعة كتب القوم الصوفية، والإستمداد من الحضرة الشريفة المحمدية، إلى أن فتح الله عليه بما هو أحق به وأجدر، وثقف العلوم، وكرع من بحر شيوخ عصره، وقد ذكر الزرعتي أنه أخذ العلم عن

١. الشيخ عبد الوهاب الطنطاوي
٢. والشيخ مُحَمَّد الدقاق
٣. والشيخ مُحَمَّد حياة السندي المدني
٤. والشيخ مُحَمَّد المغربي
٥. وأخذ الطريقة عن الأستاذ الأعظم سيدي مصطفى البكري.
٦. وأضاف المرادي في كتابه " سلك الدرر " أنه تلقى العلم أيضا على الشيخ مُحَمَّد سليمان الكردي نزيل المدينة المنورة
٧. وزاد الشيخ صديق في كتابه " قطف أزهار المواهب الربانية " شيخين آخرين وهما : الشيخ مُحَمَّد الحفناوي، شيخ الإسلام بمصر
٨. والشيخ علي العطار الحلبي

تلاميذه : ثم أن الشيخ السمان بعد أن تلقى العلوم الروحية، قام على وظائف الأوراد والأذكار والإرشاد والتسليك في داره التي يسكنها، وهي دار سيدنا أبي بكر الصديق رضي الله عنه، وتعرف بالمدرسة السنجارية، وهي مشتملة على حُجُرٍ كثيرة كانت في

وقفه، ينزل فيها الغرباء الواردون على المدينة من الآفاق، وأخذ عنه الجم الغفير من أهل المدينة، كما يذكر المرادي في " سلك الدرر ". وقد ذكر الزرعتي أن جملة من المشايخ والخلائق قد تلقَّوا عنه المواهب والطرائق، وعلوم التصوف والدقائق، وأتَو إليه من كل فجٍّ عميق، وكلٌّ على قدر مقامه يغترف من بحره بإناء التوفيق، ويستزيد من فيض فضله الفائض الموقر، ومن هؤلاء المشايخ والخلائق :

١. سيدي الشيخ عمر الشنقيطي المتوفى بطرابلس المغرب
٢. وسيدي الشيخ عبد الخالق المزجاجي
٣. وسيدي الشيخ حمد العبادي، خليفته بمصر
٤. وسيدي الشيخ أحمد الطيب العباسي
٥. وكذلك أخذ عنه أيضا سيدي الشيخ عبد الرحمن النشيني
٦. وكان من أجل تلامذته أخذا وأعظمهم منارا سيدي الشيخ عبد الصمد الجاوي الفلمباني المكي
٧. وقد أضاف الشيخ صديق في كتابه إلى معارفنا مريدين أخَرين، هم الشيوخ : إبراهيم خليل الزبيدي
٨. وسعد الدين الكابُلي
٩. وأحمد السوسي
١٠. والحاج رجب الصعيدي
١١. وحمد الحميلي الصعيدي
١٢. وعبد الرحمن عبد العزيز المغربي العمري
١٣. وأحمد صنو السيد يس مفتي البصرة

١٤. وعلي الشامي

١٥. وإبراهيم القولباوي، وإبنه

١٦. وعبد الغني الفَتَّنِي الهندي

١٧. وإبراهيم الغلام الشافعي المدرس بالمسجد النبوي

١٨. والقاضي عباس بن عبد القادر المكي، و(هو) الذي يذكر الشيخ صديق عنه أنه مات في حياة شيخه السمان، وأن الشيخ السمان ذكر أن سبب موته ثقل حبه لأستاذه السمان عليه.

١٩. وأيضا أخذ عنه : عبد الله شريف

٢٠. وكذلك أخذ الشيخ صديق المدني عن شيخه السمان ولازمه قرابة خمس وعشرين سنة.

تآليفه : ألف سيدي الشيخ السمان عدة مؤلفات، ضاع بعضها من الدفاتر، ولم تحفظه السطور، وإن لم يضِعْ في الصدور. ومما لم يصلنا من مؤلفاته وذكره الزرعتي الكتب الآتية :

١. النصيحة العلوية للسادة الأهدلية

٢. تحفة القوم في مهمات الرؤيا والنوم

٣. عنوان الجلوة في شأن الخلوة

٤. الفتوحات الإلهية في الفتوحات الروحية للحضرة المحمدية

ومما بقي من مؤلفاته الكتب الآتية :

٥. كشف الأسرار فيما يتعلق باسمه القهار، وقد طبع بعنوان " رسالة في شرح اسمه القهار ".

٦. قصيدة " جالية الكرب ومنيلة الأرب " وتسمى " الإستغاثة " ولها شروح.

٧. الفتوحات الإلهية في التوجهات الروحية

٨. النفحة القدسية، وهي قصيدة عينية

٩. مختصر الطريقة المحمدية لمحمد بن بير علي البركوي

١٠. إغاثة اللهفان ومؤنس الولهان في الذكر وآدابه وكيفياته

١١. الصلاة السمانية، وهي مطبوعة باسم " نقطة دائرة الوجود " ضمن كتاب " سر الأسرار والصلوات الطيبية ".

١٢. النفحات الإلهية في كيفية سلوك الطريقة المحمدية، وقد طبع بعنوان " النفحات السمانية ".

كراماته : وأما كرامات الشيخ السمان فراجع عنها " درة عقد جيد الزمان " ص ١٦-١٨.

وفاته : توفي الشيخ السمان ثاني شهر ذي الحجة الحرام سنة ألف ومائة وتسة وثمانين من هجرة سيد الأنام، ودفن بالبقيع الفسيح الرفيع المنور بعد أن أحسن الله له الكمالات وأسعد بدأه وختامه. اهـ

PASAL X

كلام البروفيسور أزيومردي أزرى والنقد على بعض كلماته

PERKATAAN PROFESOR AZYUMARDI AZRA

a. Perkataan Azra

Seorang pemerhati sejarah, Profesor Azyumardi Azra yang juga rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menulis dalam bukunya, *Jaringan Ulama*, h. 167 sebagai berikut :

“.... Muhammad bin Abd al-Karim al-Madani al-Syafi’i, yang lebih dikenal dengan al-Sammani. Dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy, al-Sammani (1130-89/1718-75) menikmati kemasyhuran sebagai pendiri tarekat Sammaniyah. Dia melewatkan hidupnya kebanyakan di Madinah, tinggal di dalam rumah bersejarah milik Abu Bakar al-Shiddiq. Al-Sammani mengajar di Madrasah Sanjariyah, yang didatangi banyak murid dari negeri-negeri jauh. Dia diriwayatkan pernah berpergian ke Yaman dan Mesir pada 1174/1760 untuk mendirikan cabang-cabang Sammaniyah dan mengajar murid-muridnya mengenai *dzikr* Sammaniyah.

Selain (Syekh) Muhammad Hayyat (al-Sindi), guru-guru al-Sammani lainnya yang terkenal adalah Muhammad (bin) Sulayman al-Kurdi (1125-1194/1713-80), ia yang pernah menjadi murid Ahmad al-Nakhli; Abu Tahir al-Kurani; ’Abd Allah al-Bashri; dan Mushthafa bin Kamal al-Din al-Bakri (1099-1163/1688-1749). Perlu dikemukakan, (Muhammad bin) Sulayman al-Kurdi adalah juga guru dari kelompok murid Melayu-Indonesia pada abad ke-18. Dia juga seorang penulis yang produktif. (Muhammad bin) Sulayman al-Kurdi, sebagaimana Ibrahim al-Kurani dan Ibn Ya’qub, juga menulis sebuah karya yang jelas ditunjukkan untuk kaum Muslim Melayu-Indonesia, berjudul *al-Durrat al-Bahiyyah fi Jawab al-As’ilat al-Jawwiyyah*.

Al-Sammani sering dihubungkan dengan Mushthafa al-Bakri, seorang guru terkemuka dari Tarekat Khalawatiyah. Hubungannya dengan dengan

al-Bakri adalah cabang Tarekat Khalwatiyah dengan hanya sedikit perubahan doktrinal dari induknya. Al-Sammani sendiri menamakan tarekatnya, Tarekat al-Muhammadiyah (jalan Nabi Muhammad). Di dalam satu karya utamanya, *Risalat al-Nafahat al-Ilahiyyah fi Kaifiyyah Suluk al-Thariqat al-Muhammadiyyah,* terlihat bahwa dia sama sekali tidak mengubah peribadatan Tarekat Khalawatiyah. Sementara dia membiarkan Khalawatiyah tetap utuh, dia mendirikan tarekatnya sendiri. Tarekat Sammaniyah jelas merupakan gabungan dari berbagai tarekat dengan mana al-Sammani berafiliasi, seperti Khalawatiyyah, Qadariyah (Qadiriyah), Naqsabandiyah,'Adiliyah, dan Syadziliyah.

Penting dikemukakan sifat khas Tarekat al-Sammaniyah terutama *vis-a-vis* Tarekat Khalwatiyyah. Pembentukan Sammaniyah dalam banyak hal merupakan kecenderungan baru di kalangan para tokoh dalam jaringan ulama. Dengan kemunculannya, kita menyaksikan kembalinya kecenderungan yang dahulu pernah ada di kalangan para syekh sufi untuk memisahkan diri dari tarekat-tarekat lama mereka. Pendirian Sammaniyah juga merupakan suatu contoh yang baik dari eksklusifisme yang semakin tumbuh subur di antara beberapa tarekat; ini akan menjadi ciri yang menonjol dari tasawu dalam abad ke-19.

Bangkitnya Tarekat Sammaniyah, lebih jauh lagi, mewakili suatu kecenderungan baru pemanfaatan organisasi-organisasi sufi guna melakukan pembaruan-pembaruan sosioreligius. Organisasinya yang terpusat kuat merupakan daya pendorong di balik kebangkitannya sebagai sarana penting bagi penyebaran Isalam di Sudan. Kaum Sammani menjadi terkenal karena semangat misionaris mereka; yang paling menonjol di antara mereka adalah Ahmad al-Thayyib bin al-Basyir (w.1240/1823), seorang murid langsung dari Sammani. Para murid terkemuka al-Sammani yang berasal dari Melayu-Indonesia juga memainkan peran penting sebagai pendorong pembaruan-pembaruan lebih jauh di Kepulauan Nusantara...".

b. Kritik kepada Azra

Menurut alfaqier, semoga Allah memaafkannya, ada beberapa pemilihan kata atau kalimat dari Azra yang kurang pas disematkan untuk ulama, dalam hal ini Syekh Samman dan tarekat Sammaniyah, antara lain :

(1) “Menikmati kemasyhuran sebagai pendiri tarekat Sammaniyah”. Barangkali maksud “menikmati” di sini adalah mengalami.

(2) “Kaum Sammani menjadi terkenal karena semangat misionaris mereka”. Walaupun kata “misionaris” berarti pendakwah atau penyebar agama, namun kalimat itu lebih identik dengan pendeta kaum nasrani, sedangkan pengikut Syekh Samman adalah kaum muslimin, bukan nasrani.

(3) Selain itu, pada catatan kaki halaman 167, Azra menulis : “Adapun mengenai *laqab* “al-Sammani”-nya (“pedagang mentega”), menurut Chatelier, diberikan padanya oleh para muridnya. Ketika mereka kehabisan makanan, dia menurunkan sebuah ember ke dalam sumur yang kemudian muncul dengan dipenuhi mentega. A. Le Chatelier, *Les Canfreries Musulmanes du Hedjaz*, Paris: Ernest Leroux, 1887, 51.” Demikian Azra.

Menurut hemat alfaqier, “al-Samman” adalah gelar keluarga, bukan gelar pribadi Syekh Samman. Sebagaimana dikatakan al-Anshari bahwa yang pertama kali bergelar al-Samman adalah datuk bagi Syekh Samman, yaitu yang bernama Ahmad bin Abdullah.

Wallahu a’lam.

PASAL XI

كلام المؤرخ عمر بن عبد السلام الداغستاني

PERKATAAN AL-DAGHISTANI
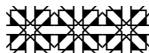
Al-Daghistani tidak menyebutkan manaqib Syekh Samman dalam kitabnya. Hanya dia menyebutkan bahwa di antara murid Syekh Samman adalah Sayyid Muhammad Badruddin bin Sayyid Nashruddin al-Bukhari al-Hanafi yang mengambil ijazah kepadanya pada thariqah al-Bakriyah. Di bagian paling akhir kitabnya, al-Daghistani memuat silsilah keluarga Syekh Samman yaitu sebagai berikut :

PASAL XII
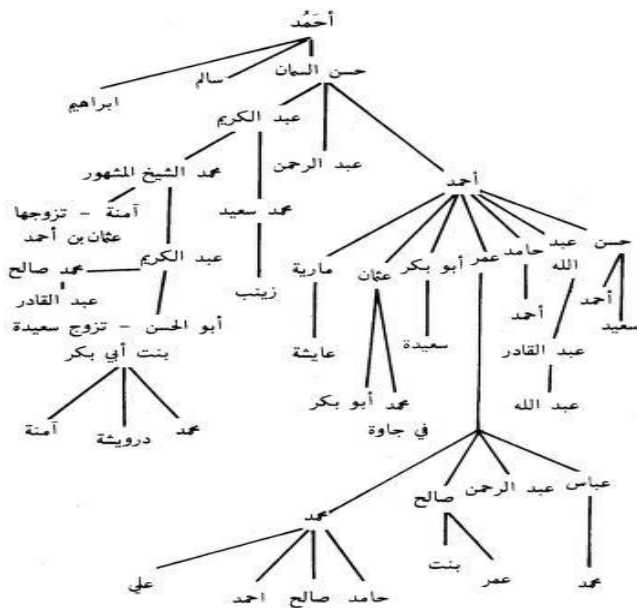
كلام الشيخ صديق بن عمر خان الهندي المدني السماني مع التحقيق العلمي والتعليق المهم لترجمته الملايوية

PERKATAAN SYEKH SHIDDIQ UMAR KHAN & STUDI FILOLOGIS TERHADAP TERJEMAHANNYA

Ada dua nama yang bermiripan :

1. Syekh Shiddiq bin Hasan Khan.
2. Syekh Shiddiq bin Umar Khan.

Keduanya adalah dua orang yang berbeda.

- Yang pertama adalah Syekh Abu al-Thayyib Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan bin ‘Ali bin Luthfullah al-Husaini al-Bukhari al-Qinnauji, ia adalah pengarang tafsir “Fat-hul Bayaan” dan wafat tahun 1307 H.
- Sedangkan yang kedua adalah murid yang mulazamah selama 25 tahun dengan gurunya, Syekh Samman. Beliau berasal dari India kemudian menuntut ilmu ke Madinah al-Munawwarah, Sudan di Arika dan Zabid di Yaman. Ia wafat di Jeddah namun tidak diketahui tahun lahirnya maupun wafatnya.

Syekh Shiddiq bin Umar Khan memiliki beberapa karya, antara lain :

1. “*Syarah Buluugh al-Aamaal karya Syekh Mushthaa al-Bakri*”.
2. “*al-Nahfah al-Sammaniyah fii Mahaasin al-Thariiqah al-Qaadiriyah*”.
3. “*Qathf Azhaar al-Mawaahib al-Rabbaaniyah min Afnaan Riyaadh al-Nafhah al-Qudsiyah*”.
4. “*Manaa`ih al-Kariim al-Mannaan fii Manaqib Sayyidii al-Syekh Muhammad al-Samman*”. Kemungkinan Manaqib ini adalah *Manaqib Kubra*, di mana beliau juga menulis *Manaqib Shugra*.

Kitab "*Manaqib Shugra Syekh Samman*" karya Syekh Shiddiq bin Umar Khan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh H. Muhammad Idris bin Muhammad Thahir al-Falimbani dari Kampung Delapan Ilir Sungai Bayas Palembang dan beredar luas hingga saat ini. Kemudian muncul beberapa terjemahan atau nukilan dari terjemahan H. Muhammad Idris tersebut di antaranya oleh (1) Guru kami KH. Muhammad Zaini bin KH. Abdul Ghani, Martapura (2) Habib Hasyim al-Habsyi, Banjarmasin (3) H. Muhammad Marwan al-Banjari, Kandangan, dll.

Berikut ini adalah salinan / translate alfaqier ke dalam tulisan Indonesia terhadap Manaqib Syekh Samman versi terjemahan H. Muhammad Idris bin Muhammad Thahir al-Falimbani, sesudah mukaddimah :

"Waba'du, kemudian daripada itu, maka berkatalah Syekh Shiddiq al-Madani, khalifah Syekh Samman, *radhiallahu 'anhu* : Ketahui olehmu hai sekalian saudara-saudaraku, manakala aku mendengar atau melihat cerita manaqib auliya yakni kebagusan auliya-auliya turun beberapa rahmat dan aku lihat pula beberapa murid yang mengarang akan manaqib gurunya dan dibacanya pada tiap-tiap tahun yaitu pada hari wafat gurunya serta membaca Qur`an dan shadaqah lagi serta orang banyak. Maka sukalah aku mengerjakan seperti yang demikian itu sekadar pahamku yang bodoh, serta aku himpunkan setengah karamat guruku Sayyidi Syekh Muhammad Samman[2] *radhiallahu 'anhu, al-Jami' baina al-Syari'ah wa al-Thariqah*,

---

[2] Pada salinan atau terjemahan guru kami al-'Alim al-Rabbani al-Mukasyaf asy-Syekh Zaini Sekumpul Martapura ditambahkan kata "al-Hasani" di belakang nama Syekh Samman, yang barangkali bermaksud bahwa Syekh Samman adalah keturunan dari Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Hingga saat ini alaqier belum menemukan mata rantai silsilah Syekh Samman sampai kepada Sayyidina Hasan tersebut. Namun sebutan "al-Hasani" tersebut bukanlah hal yang aneh, karena bisa saja Syekh Samman memiliki hubungan darah kepada Sayyidina Hasan, baik dari pihak ayah atau pihak ibu beliau. Karena alfaqier menemukan mata rantai nasab Syekh Mushthafa al-Bakri yang merupakan guru utama bagi Syekh Samman, di mana mata rantai itu sampai kepada Abu Bakar Shiddiq ra namun ditambahi dengan kalimat " *Sibth Rasulillah* " yang berarti cucu Rasulullah

yaitu quthub di negeri Madinah al-Rasul pada masa itu, lagi pula penunggu pintu kubur Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Maka barangsiapa hendak ziarah kubur Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tidak minta izin kepadanya maka adalah ziarahnya itu sia-sia, sekalipun zhahirnya sah.[3]

(a. Tabiat Keseharian Syekh Samman) :

Maka adalah tabiatnya Tuan Syekh Muhammad Samman itu :

1. Kasih sayang kepada sekalian orang yang menuntut ilmu dan pada sekalian orang yang fakir miskin.
2. lagi suka berkhidmat kepada orang yang ‘alim dan orang yang menjalani jalan thariqat dan haqiqat dan kepada auliya Allah, dari kecilnya sampai besarnya, hingga sampai ia kepada maqam mursyid. Itulah pekerjaannya.
3. Dan kasih kepada Tuhannya dan benci kepada yang dimurkai-Nya,
4. Dan mulazamahkan musyahadah dan muraqabah pada tiap-tiap waktu, dan ibadah.
5. Dan meninggalkan adatnya yang jahat, dan melawan ia akan hawa nafsunya, sekalipun daripada yang halal.

---

dari anak perempuan. Lihat manuskrip kitab *al-Jauhar al-Fariid* h. 2. Syekh Samman sendiri sering menyebut guru beliau tersebut dengan kata “ *As-Sayyid* “ yang lazimnya hanya diperuntukkan kepada keturunan Fathimah *radhilallahu ‘anha*. Hal itu dikarenakan ibu Syekh Mushthafa dari keturunan Sayyidina Husen.

[3] Allah ta’ala berfirman وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا [البقرة/١٨٩] yang artinya : “Dan datangilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya” (QS. Al-Baqarah : 189). Sebelum bertemu tuan, tamu mesti bertemu pelayannya terlebih dahulu. Seseorang tidak boleh sombong terhadap pelayan-pelayan (khadam).
Dalam kitab *al-Ku`uus al-Mutri’ah* h. 70 disebutkan bahwa Syekh Samman berkata : "أنا خاتمة الولاية المحمدية وأنا بواب حضرة سيد الأكوان" yang insya Allah bermakna : Akulah pemimpin para wali di akhir zaman dan akulah penjaga pintu orang yang ingin sampai secara ruh maupun jasad ke hadhirat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

6. Dan tiada tidur daripada malam melainkan sedikit jua, yakni apabila ditaruh kepalanya di atas bantal maka ia keluh kesah seperti orang yang sakit.
7. Dan apabila waktu sahur maka bangunlah ia daripada tidurnya, lalu ia beribadah di waktu itu hingga waktu subuh, lalu ia bersembahyang subuh, kemudian daripada itu membaca ratib hingga terbit matahari, lalu ia sembahyang sunnat al-Isyraq, apabila sampai seperempat hari maka bangkit sembahyang sunnat Dhuha.
8. Dan membanyakkan ia akan puasa sunnah karena riyadhah, yakni supaya biasa, maka kerjaannya semua itu di masa belum balighnya.

(b. Beberapa peristiwa Syekh Samman sebelum baligh) :

Syahdan.

1. Di masa (sebelum baligh) itulah ia disuruh makan oleh orang tuanya akan makan di atas hidangannya, maka disangka oleh orang tuanya dimakannya yang demikian itu, maka tiba-tiba diangkatnya makanan itu maka dilihatnya seperti belum dimakannya, kemudian pergi orang tuanya kepada guru mengaji Qur`an mengadukan kelakuan Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu*, katanya : Diberi makanan pada tiap-tiap hari, manakala ia sudah makan maka dilihat makanannya seperti tiada dimakannya. Maka dijawab oleh gurunya : Jangan engkau takut akan anakmu itu dan jangan syak sebenar-benarnya anakmu itu wali Allah.
2. Dan lagi adalah ia pada ketika musim dingin apabila ia tidur di atas tikar yang baik dan bantal, maka dilihat oleh orang tuanya akan Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* mengambil akan air, kemudian dipercikkan di atas tubuhnya sendiri supaya tiada bisa tidur dari dingin ini.
3. Dan lagi adalah ia tatkala orang tuanya memberi pakaian akan Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* dengan kain

putih yang halus lagi tersulam dengan benang mas ketika belum balighnya, maka dicerainya benang mas itu lalu dibuangnya. Katanya : Hai ayahanda, yang demikian itu ditegah oleh hukum syara’, tiada redha Allah *subhanahu wata’ala*.

(c. Hal ihwal Syekh Samman di usia remaja) :

1. Dan lagi adalah halnya di dalam dzikir Allah siang dan malam
2. Lagi suka uzlah, yakni jauh daripada manusia, dan masuk khalwat, dan melazimkan ziarah ke Baqi’, dan pada waktu petang ziarah ke makam segala istri Nabi kita *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan ke makam segala sahabat, lalu ia dzikir (kepada) Allah dan membaca Qur`an pada tempat itu.

(d. Awal perjalanan Syekh Samman hingga Kemasyhurannya) :

1. Dan adalah bidayahnya, yakni permulaan menjalani jalan thariqat : memakai pakaian yang bagus, kemudian maka datang kepadanya Tuan Syekh Abdulqadir Jilani membawa baju jubah putih, pada hal (Syekh Samman berada) di dalam khalwat, maka dipakaikannya akan Tuan Syekh Muhammad Samman daripada pakaian yang lain, maka adalah ia menanamkan diri *fi Ardh al-Khumuul*, yakni menutupi ilmunya dengan menzhahirkan kejahilannya, serta suka ia bersuci.
2. Maka datang perintah dari Hadhrat al-Rasul menyuruh ia menzhahirkan ilmunya di dalam negeri Madinah al-Rasul seperti kezhahiran matahari ketika naik tengah-tengah (siang).
3. Kemudian datanglah beberapa orang dari pihak negeri lain ke Madinah al-Rasul sebab mendengar perkhabaran itu, lalu mereka mengambil thariqat kepada Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu*.
4. Dan dapat beberapa hadiah orang dari beberapa negeri yang berkirim emas dan perak kepadanya daripada raja-raja dan orang-orang kaya. Manakala datang kiriman itu maka lantas di

bahagikannya kepada fakir miskin, tiada ditinggalkannya pada tangannya, hingga habis.

5. Maka katanya Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu* kepada murid-muridnya : Jangan kamu sekalian mungkir kepada ahlul (penduduk) Madinah yang ia sudah mungkir kepadaku di waktu ini dari sebab sangat zhahirku di dalam negeri Madinah, tiada seorang pun daripada zaman sekarang yang zhahir seperti kezhahiranku[4] daripada *ahlul wilayah* dan *'irfan* (makrifat). Jikalau keluar aku dari negeri Madinah ini niscaya banyaklah ahlul Madinah yang sesat. [5]

(e. Wasiat-Wasiat Syekh Samman) :

1. Dan setengah daripada wasiat Tuan Syekh Muhammad Samman : Barangsiapa membaca :

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

اللَّهُمَّ اسْتُرْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

اللَّهُمَّ فَرِّجْ عَنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

(اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) .

---

[4] Setiap tokoh tidaklah sunyi dari kritikan kepadanya. Setiap orang ada yang menyukai dan ada pula yang membenci. Apalagi seorang tokoh terkenal, semakin terkenal seseorang semakin banyak kritikan orang lain kepadanya. *Wallahu a'lam.*

[5] Ulama adalah pembimbing ummat. Ulama ibarat matahari bagi mereka. Matahari menyinari zhahir sedangkan ulama menyinari hati. Dalam hadis shahih Imam al-Bukhari nomor 100 dan Muslim nomor 6971 dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiallahu 'anhuma* ia berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda :

« إِنَّ اللَّهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا »

Artinya : Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari manusia, ia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama.. alhadis. Hadis ini sangat shahih.

4x berturut-turut kemudian (selepas) daripada sembahyang subuh niscaya ia adalah orang itu masuk jumlah quthub.

2. Lagi kata Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* : Tiada naik martabatku melainkan sebab aku melazimkan membaca do’a ini pada tiap-tiap sudah sembahyang subuh 4x berturut-turut.
3. Dan demikian lagi wasiat Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* : Lazimkan oleh kamu akan sembahyang 5 waktu berjama’ah dan sembahyang jum’at, dan banyakkan dzikir Allah dan syuhud dan muraqabah dan membaca Qur`an dan shalawat atas Nabi kita Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan membaca istighar dan banyak bershadaqah, karena yang demikian itu memberi ta`tsir (efek positif) pada hati.
4. Dan setengah daripada perkataan Tuan Syekh Muhammad Samman : Bukannya yang bernama guru itu mengerasi akan muridnya atas memerintah beribadah, akan tetapi adalah yang bernama guru itu yang menaikkan akan muridnya daripada karamat akan (merasa mulia dengan) pekerjaan dunia kepada derajat yang tinggi yaitu akhirat.
5. Dan setengah daripada perkataan Tuan Syekh Muhammad Samman : Barangsiapa mengambil thariqat kepadaku serta diamalkannya niscaya tiada dapat tiada (1) Didapatnya di dalam dunia fana ini dengan pertolongan dari Allah ta’ala (2) Dan dapat *sa’adah* (kebahagiaan) ketika sakratul maut, dan diluaskan rejekinya.
6. Dan setengah daripada perkataan Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* : Aku berkata seperti yang dikata oleh Sayyidi Abdulqadir Jilani : Barangsiapa menyeru aku “Hai Sammaan” 3x niscaya hadirlah dengan lekas aku menolongi akan kesusahan dunia akhirat bagi orang yang menyeru itu.[6]

---

[6] Tersebut dalam kitab *al-Ku`uus al-Mutri’ah* karya Syekh Abdul Mahmud h. 74 sebagai berikut :

7. Dan setengah daripada perkataan Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* : Kami tiada mati tetapi berpindah kami daripada negeri dunia yang zhahir ini kepada negeri yang tersembunyi. Apabila mati kami daripada penglihatanmu maka datanglah ziarah kepada kubur kami, berdzikirlah kamu, maka bahwasanya kami dengar dan kami lihat dan duduklah (kami) serta kamu[7], sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

إِنَّمَا خُلِقْتُمْ لِلْأَبَدِ، وَ إِنَّمَا تُنْقَلُوْنَ مِنْ دَارٍ إِلَى دَارٍ، فَيَا حَبَّذَا النَّقْلَةُ وَالنَّعِيْمُ السَّرْمَدُ [٨]

يقول الشيخ السمان : "إذا أصابتك نكبة أو شدة في أي آونة فنادني جهرةً وقل : يا سمان يا سندي، فأنا آتيك حيث كنتَ وأُفَرِّجُ عنكَ وأكشف عنك الحَزَن والأذى وستجدني مغيثاً في الكروب فقط، نادني وقل : يا سمان يا سندي.

أحضُر لديك سريعاً حيثُ كُنتَ علنْ ۞ وأكشفُ لما قد عراك من أذى وحَزَنْ

أنا الغياثُ لكل الناس أي زمن ۞ فادْنُ إليّ مُريدي لا تخفْ أبداً

في هذه الدار من ضيمٍ ويوم غدٍ " ... (كتاب الكؤوس المترعة في مناقب السادة الأربعة تأليف الشيخ عبد المحمود بن الشيخ نور الدائم ص : ٧٤).

[7] Ini redaksi perkataan Syekh Samman sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Ku`uus al-Mutri’ah* h. 70 :

"إذا أنا مت فأتوا إلى قبري فاذكروا الله تعالى، فأنا أسمعكم وأجلس متربعاً مشتغلاً معكم بالأذكار"

[8] Alfaqier belum mengetahui hadis dengan redaksi ini. Berikut ada dua redaksi yang mirip dengannya, namun keduanya tidak ada kaitan khusus dengan para wali, hanya dia bersifat umum yang menyatakan bahwa semua manusia itu dicipta untuk kekal walaupun bermigrasi dari negeri dunia ke negeri akhirat, yaitu :

1. Berkata Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya` ‘Ulumiddin* juz 3 h. 213 :

وخطب عمر بن عبد العزيز رحمة الله عليه فقال : يا أيها الناس إنكم خلقتم لأمر إن كنتم تصدقون به فإنكم حمقى، وإن كنتم تكذبون به فإنكم هلكى. إنما خلقتم للأبد، ولكنكم من دار إلى دار تنقلون. عباد

Artinya : Hanya dijadikan kamu kekal, dan bahwasanya dipindahkan kamu daripada satu negeri kepada satu negeri, maka yang sebaik-baik pindahan dan sebaik-baik kesenangan yang kekal.

8. Dan setengah daripada perkataan Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu* : Barangsiapa makan akan makanan kami maka masuklah ia ke surga, dan barangsiapa masuk di rumah kami atau langgar kami niscaya diampuni oleh Allah ta'ala akan sekalian dosanya.

Syahdan.

Adalah hal Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu* ia mengkhabarkan kepada orang akan nikmat-nikmat yang diberi oleh Allah ta'ala, karena ia menurut akan (sunnah) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam Sayyid al-Ins wa al-Jin* apabila datang nikmat, karena menurut firman Allah ta'ala :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ [الضحى/١١]

الله، إنكم في دار لكم فيها من طعامكم غصص، ومن شرابكم شرق، لا تصفو لكم نعمة تسرون بها إلا بفراق أخرى تكرهون فراقها، فاعملوا لما أنتم صائرون إليه وخالدون فيه، ثم غلبه البكاء ونزل. اهـ

2. Berkata Imam al-Sayuthi dalam kitab *al-Jaami' al-Kabiir* juz 1 h. 4942 :

(١٦٢) ألا إن الدنيا آذنت بصَرْم وولَّت حَذَّاء، ولم يبق منها إلا صبابة كصبابة الإناء، وإنكم فى دار تُنقلون عنها، فانتقلوا بخير ما بحضرتكم. وإنه والله ما كانت نبوة إلا تناسخت حتى تكون ملكا وجبرية. وإن الصخرة يقذف بها من شفير جهنم فتهوى إلى قرارها سبعين خريفًا ولتُمْلأَنَّ، وما بين المصراعين من أبواب الجنة مسيرة أربعين يومًا. وليأتين على أبواب الجنة يومٌ وليس منها باب إلا وهو كظيظ (الطبرانى عن عتبة بن غزوان مرفوعًا وموقوفًا). اهـ حديث عتبة بن غزوان الموقوف : أخرجه الطبرانى (١١٣/١٧، رقم ٢٧٨) . وأخرجه أيضًا : مسلم (٢٢٧٨/٤، رقم ٢٩٦٧) وأحمد رقم (١٨٠٤١، ٢١١٥١) . حديث عتبة ابن غزوان المرفوع : أخرجه الطبرانى (١١٦/١٧، رقم ٢٨٤).

Artinya : Khabarkan olehmu hai Muhammad dengan nikmat Tuhanmu yang diberi padamu. Dan setengah daripada karunia Tuhanku padaku bahwa Ia menjadikandaku pada zaman sekarang rahmat atas segala ummat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, hingga (rahmat) atas kafir, tiada menjadikan akandaku balas atas mereka itu.

(f. Karamat-karamat Syekh Samman) :

Dan tersebut pada mukhtashar ini setengah daripada karamatnya, dan jikalau hendak mengetahui segala karamatnya *radhiallahu ‘anhu* maka lihat olehmu pada kitab *Manaqib Kubra*, karena karamatnya tiada terhingga akan banyaknya, tetapi yang aku sebutkan pada mukhtashar ini sekedar menjadi lantaran (sebab) turun rahmat atas sekalian orang yang hadir mendengarkan, seperti sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* :

(عِنْدَ) ذِكْرِ الْأَوْلِيَاءِ (الصَّالِحِيْنَ) تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

Artinya : Bermula menyebut karamat auliya itu (menyebabkan) turun rahmat.[9]

---

[9] Berkata al-‘Ajluni dalam kitabnya, *Kasyf al-Khafa*, juz 2 h.70 :

عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة. قال الحافظ ابن حجر لا أصل له، وقال الحافظ العراقي في تخريج أحاديث الإحياء ليس له أصل في المرفوع وإنما هو من قول سفيان بن عيينة، لكن قال ابن الصلاح في علوم الحديث روينا عن أبي عمرو إسماعيل بن مجيج أنهساير أبا جعفر أحمد بن حمدان وكانا عبدين صالحين فقال له بأي نية أكتب الحديث ؟ فقال ألستم ترون أن عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة ، فقال نعم ، قال فرسول الله ﷺ رئيس الصالحين، انتهى ولم ينبه على ذلك العراقي في نكته عليه، قال القاري : لكن اللفظ إن كان ترون بواوين من الرواية فيدل في الجملة على أنه حديث وله أصل، وإن كان ترون من الرؤية مجهولا أو معلوما فلا دلالة فيه، انتهى . وقال الزمخشري في خطبة رسالة له في فضائل العشرة : ورد في صحيح الآثار المسندة عن العلماء الكبار أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة، انتهى والله أعلم.

Berkata seorang pakar hadis, al-Imam al-Haafizh Abu al-Qasim Hibatullah bin al-Hasan bin Manshuur al-Thabari al-Laalikaa`i, waat tahun 418 hijriah, dalam

kitabnya yang agung, *Syarh Ushul I'tiqad Ahl alSunnah wa al-Jama'ah* beserta tahqiq Nasy`at bin Kamal al-Mashri, cet. Dar al-Bashirah, Alexandria, juz 9 h. 1310-1312 :

سياق ما روي عن النبي ﷺ في تعظيم أولياء الله عز وجل، وما أعطاه الله في أمته من ظهور الكرامات في حياته، وأخبر عنهم بعد موته من بداية الآيات :

٢٣٦٩ - أخبرنا مُحَمَّد بن عثمان بن مُحَمَّد البصري ، قال : ثنا أبو صالح عبد الرحمن بن سعيد بن هارون الأصبهاني، قال : أنا عقيل بن يحيى، قال : ثنا أبو داود، قال : وثنا ابن سعد، عن أبيه، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال : قال رسول الله ﷺ : « قد كان فيمن خلا من الأمم محدَّثون، فإن يكن في أمتي منهم أحد فهو عمر بن الخطاب » أخرجه البخاري.

٢٣٧٠ - أخبرنا أحمد بن عبد الله بن عبد الرحمن، قال : أنا عبد الرحمن بن أبي حاتم، قال : ثنا أبو سعيد الأشج، قال : ثنا أبو خالد، عن ابن عجلان، عن سعد بن إبراهيم، عن أبي سلمة، عن عائشة رضي الله عنها، قالت : قال رسول الله ﷺ : « قد كان في الأمم محدثون، فإن كان في أمتي فعمر » أخرجه مسلم.

٢٣٧١ - أخبرنا عبد الله بن مسلم بن يحيى وعمر بن زكار، قالا : أنا الحسين بن إسماعيل، ثنا مُحَمَّد بن علي بن بركة، قال : ثنا خالد بن مخلد، قال : حدثني سليمان بن بلال، حدثني شريك بن عبد الله بن أبي نمر، عن عطاء، عن أبي هريرة، قال : قال رسول الله ﷺ : « إن الله تبارك وتعالى يقول : من عادى لي وليا فقد آذنته بالحرب » أخرجه البخاري عن مُحَمَّد بن عثمان.

٢٣٧٢ - أخبرنا علي بن مُحَمَّد بن عمر، أنا أحمد بن خالد الحزوري، قال : ثنا مُحَمَّد بن حميد، قال : ثنا يعقوب يعني ابن عبد الله الأشعري القمي، عن جعفر بن أبي المغيرة، عن سعيد بن جبير، قال : أقحط الناس في زمن ملك من ملوك بني إسرائيل ثلاث سنين، فقال الملك : ليرسلن السماء علينا، أو لنؤذينه فقال له جلساؤه : كيف تقدر على أن تؤذيه أو تغيظه وهو في السماء ؟ قال : أقتل أولياءه من أهل الأرض، فيكون ذلك أذى له قال : فأرسل السماء عليهم.

٢٣٧٣ - أخبرنا عبيد الله بن مُحَمَّد بن أحمد ، قال : ثنا جعفر بن مُحَمَّد بن نصير ، قال : ثنا أحمد بن مُحَمَّد بن مسروق (وهو ضعيف. قال الدارقطني : ليس القوي يأتي بالمعضلات)، قال : ثنا مُحَمَّد بن الحسين البرجلاني، قال : سمعت الحسن بن الربيع، قال : سمعت ابن المبارك، بالمصيصة وذكر علي بن

Maka memadailah sebegini bagi orang yang percaya.

Syahdan.

1. Setengah daripada karamat Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu* : Dikeluarkannya namanya itu daripada Lauh al-Mahfuzh, sebagaimana yang tersebut di kitab *Thabaqat (al-Auliya* karya) Sayyidi Ahmad al-Syarnubi, yaitu setengah daripada wazir Mahdi.[10]
2. Dan setengah daripada karamatnya *radhiallahu 'anhu*, yaitu mengkhabarkan dengan dia Muqran bin Abdulmu'in : Tatkala berlayar dari negeri Suez (di Mesir) ke negeri Hijaz (Saudi Arabia), tatkala sampai di tengah laut maka kelihatan mega hitam, kemudian maka turun angin topan hingga hampir karam kapal itu. Maka takutlah aku sehabis-habis takut, kemudian datang di dalam hatiku ilham, maka berdirilah aku di luar kapal, maka berteriak sehabis-habis suaraku " Hai Sammaan, Hai Mahdi (kemungkinan yang benar adalah : Hai Ahdali)[11] ", tiba-tiba aku lihat orang dua

---

الفضيل، فجعل يذكر مناقبه، قال : فسأله (أي ابن المبارك) رجل عن حديث، فقال : دعنا فإن مُحَمَّد بن النضر الحارثي كان يقول : عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة. اهـ اللالكائي

[10] Syekh Ahmad al-Syarnubi adalah wazir (khadam utama) Sayyidi Ibrahim ad-Dasuqi, yaitu satu dari empat wali quthub (al-Jilani, al-Badawi, al-Rifa'i dan al-Dasuqi) yang dihikayatkan pada kitab al-Syarnubi itu. Berkemungkinan yang dimaksudkan dengan "Mahdi" adalah ad-Dasuqi. Alfaqier telah membaca *Thabaqat* al-Syarnubi tersebut namun tidak menemukan uraian tentang Syekh Muhammad bin Abdulkarim al-Samman al-Madani walau satu kalimatpun, kecuali ada *Thabaqat* lainnya lagi yang ditulis oleh al-Syarnubi, *wallahu a'lam*.

[11] Inilah redaksi bahasa Arab dalam kitab *al-Ku`uus al-Mutri'ah* karya Syekh Abdul Mahmud h. 85 sebagai berikut :

من كرامات للشيخ السمان : عن رجل يدعى مقرن بن عبد المعين أنه قال: ركبت البحر من مصر متوجهاً إلى أرض الحجاز فبينما نحن سائرون في البحر خرجت علينا ريحٌ عاصف، فماجت السفينة وأشرفنا على الهلاك، فوقفت في مُقدمة السفينة وناديت بأعلى صوتي: يا سمان يا أهدلي، فرأيت الشيخ السمان والشيخ الأهدلي يمشيان على وجه الماء إلى أن وصلا إلى السفينة، فوقف أحدهما

datang berjalan di atas air hingga sampai ke kapalku, yang satu memegang pada pihak kanan dan yang satu memegang pada pihak kiri, maka matilah angin dan ombak itu dengan berkat orang dua itu, serta sampai aku ke negeri Hijaz dengan selamat.

3. Dan setengah daripada karamat Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu* : Telah mengkhabarkan seorang raja shaleh lagi zahid, Maulana Syekh Idris al-Takali : Tatkala ia menuju daripada negeri Suez (di Mesir), jalan laut, dengan maksud haji (ke) Baitullah al-Haram dan hendak ziarah kubur Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* atas sebaik-baik layaran, kemudian maka tiba-tiba kapal itu naik di atas karang, hampir pecah, maka aku seru tiga kali dengan perlahan-lahan "Hai Sammaan", maka tiba-tiba turun kapalku itu dari atas karang padahal tiada seorang yang mengetahui, maka lantas aku ucap "Alhamdu Lillah" dengan berkat karamat Tuan Syekh Muhammad Samman. Kemudian tatkala aku sampai di Madinah diam aku serta aku duduk di lingkaran Tuan Syekh Muhammad Samman beberapa masanya. Maka tatkala aku hendak pulang ke negeri Makkah al-Musyarrafah, maka mengadu aku pada Tuan Syekh Muhammad Samman, lalu aku mengkhabarkan kepadanya : Hai Tuan kami, ada di dalam negeri kami raja yang sangat zhalim mengurasi harta orang, maka ajarilah hai Tuanku suatu Asma (nama) Allah ta'ala yang boleh menolongi (dari) kejahatan mereka !. Maka jawab Tuan Syekh Muhammad Samman : Sebut olehmu namaku 3x. Kemudian aku ulangi pula perkataan itu dua kali, maka jawabnya seperti perkataan dahulu juga. Maka heranlah di dalam hatiku "Aku minta suatu dari Asma (nama) Allah ta'ala yang boleh menolongi (dari) kezhalimannya raja itu maka jawabnya : Sebut namaku 3x", tiba-tiba diketahui gerak hatiku maka katanya

---

عن يمينها، والآخر عن يسارها، وقبض كل واحدٍ منهما الطرف الذي يليه، فسكنت الريح وسرنا بالسلامة. اهـ

(Syekh Samman) : Adakah lupa engkau tatkala perahumu naik di atas karang maka engkau sebut namaku 3x maka lantas dilepaskan oleh Allah ta'ala daripada pecah. Maka aku tersungkur, lalu aku cium kedua tapak kakinya, serta kusebut : Memadailah pengajaran Tuanku kepada hamba. Kemudian aku pulang ke Makkah al-Musyarrafah mendapatkan haji, lalu aku pulang ke negeriku, apabila datang suatu kejahatan daripada raja-raja itu maka aku berhadap kepada Tuan Syekh Muhammad Samman serta aku sebutkan namanya 3x. Dari itu, dengan berkahnya dilepaskan oleh Allah ta'ala daripada kejahatan.[12]

4. Dan setengah daripada karamatnya, barang (informasi) yang mengkhabarkan akan dia oleh Sayyidi Muhammad Shaleh al-Sya''ab al-Madani : Tatkala aku di Makkah al-Musyarrafah maka perempuanku handak beranak terlebih sangat sukarnya, padahal ketika itu tiada seorang dukun (beranak / bidan), maka sangat susah hatiku, kemudian daripada sudah habis ikhtiarku maka aku baca Fatihah (*Tawassulat Sammaniyah*) kepada Tuan Syekh Muhammad Samman hingga selesai daripada membaca

   وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ كُلِّ ضِيقٍ فَرَجًا ۞ وَكُلِّ هَمٍّ وَبَلَاءٍ مَخْرَجًا

   Maka aku hendak membaca yang kemudiannya daripada itu, maka tiba-tiba aku lihat Tuan Syekh Muhammad Samman hadir di hadapanku, lalu ia berkata : Sebut (namaku) dan ulangi olehmu akan dia kerap-kerap (yakni sebanyak) 3x. Maka aku ulangi maka beranaklah perempuanku itu dengan mudah, berkat Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu*.

5. Dan setengah daripada karamatnya : Bahwasanya Syekh Abdullah al-Bashri disangka orang salah perbuatannya, maka dibui ia di dalam penjara serta dirantai pada malam tujuh likur (yakni tanggal 27) hari bulan ramadhan di Makkah al-Musyarrafah di Dar al-

[12] Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma* mengatakan : Pada tiap sesuatu ada nama Allah ta'ala. Yakni karena pada segala sesuatu ada af'al (perbuatan) Allah ta'ala.

Sa’adah. Maka lantas ia baca tawassulnya Tuan Syekh Muhammad Samman, hingga sampai kepada

يَا رَبِّ وَاغْفِرْ لِلْعُبَيْدِ الْجَانِي ۞ مُحَمَّدِ الشَّهِيرِ بِالسَّمَّانِ

Lagi berteriak sehabis-habis suaranya “Hai Sammaan” 3x, maka jatuhlah rantai besi itu daripada lehernya, maka rantai itu dipulangkan pada penjaga penjara itu hingga 3x di dalam 3 malam, maka ia baca pula serta berteriak seperti dahulu juga, maka jatuh lagi rantai besi daripada lehernya, maka lantas dilepaskan dari penjaranya lalu dibalikkan lagi diberinya harta. Maka adalah diketahuinya daripada murid Tuan Syekh Muhammad Samman, lalu ditanya tatkala duduk di pintu al-Ziyadah : Apa (yang) kamu lihat tatkala engkau di dalam penjara itu? Maka katanya : Tatkala aku meneriakkan “Hai Sammaan” 3x aku lihat Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* berdiri ia di hadapanku lagi marah, manakala aku pandang akan dia tersungkurlah aku, lalu lupa daripada jasadku seperti kelengar (yakni pingsan). Manakala aku ingat daripada itu maka aku dapat rantai besi itu sudah jatuh daripada leherku.

6. Dan setengah daripada karamat Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu*, barang yang mengkhabarkan akan dia seorang lagi pada ahli (penduduk) Madinah al-Rasul : Tatkala aku duduk di dalam negeri Rum maka keluar aku serta sepuluh orang menunggu (menunggang) kuda. Tatkala sampai kami di tengah hutan, maka tiba-tiba bertemu kami dengan beberapa orang penyamun (perampok), semuanya orang itu di atas kuda serta senjatanya, yaitu daripada orang *qaathi’ al-Thariq* (perampok). Maka susahlah aku sehabis-habis susahku, hingga kami menyangka tiada bisa kembali lagi. Maka kami berhadap kepada Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu*. [13]

[13] Sepertinya kisah ini terpenggal. Sambungannya ada pada terjemahan Syekh Zaini bin Abdulghani sebagai berikut : Dan kami seru “Hai Sammaan” 3x, maka tiba-tiba

Syahdan.

Maka cukuplah sebegini keterangan karamatnya Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu ‘anhu* bagi orang yang hendak

---

kami lihat Tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman di atas kuda putih padahal ia menutup mulutnya dengan kain putih memberi isyarat dengan tangannya menyuruh kami berjalan. Maka berjalanlah kami dan mereka tidak mengikuti kami, berkat karamat Tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman.
Kemudian Syekh Zaini menyebutkan 2 karamat lagi bagi Syekh Samman yaitu :

1. Dan setengah daripada karamat Tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman yang didapat oleh Syaikhuna wa Ustadzuna wa Wasilatuna Ilallah al-‘Arif Billah Tuan Haji Muhammad ‘Aaqib bin Haji Hasanuddin di dalam negeri Palembang : Adalah faqier menanggung utang 1060 ringgit banyaknya, dan tidak ada satu jalan pun untuk melepaskan daripada utang faqier itu dan faqier menanggung itu selama lebih dari 3 tahun. Karena itu, faqier tiada ada pikiran lain siang dan malam selain memikirkan utang itu sampai mengeluarkan air mata, hingga pada suatu hari, faqier menangis dan berkata : Jikalau Tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman itu benar-benar quthub yang mempunyai karamat yang besar niscaya Allah melepaskan aku daripada utangku ini. Maka setelah itu, belum sampai setahun dari perkataanku itu sudah dilepaskan oleh Allah *subhanahu wata’ala* daripada utangku itu berkat karamat Tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman.

(h. Fadhilat membaca *Tawassulat Sammaniyah*) :

2. Dan lagi setengah daripada karamat Tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman : Jikalau ada hajat kita, hajat dunia atau pun hajat akhirat, mendapat kesukaran, maka tawajjuh hati kita kepada Allah *subhanahu wata’ala* serta kita baca tawassulnya (Syekh Samman), maka dengan berkat berkat karamat Tuan Syekh Sayyid Muhammad Samman jadi mudahlah serta segera qabulnya, mujarrab (terbukti).

Dan tersebut dalam kitab *al-Ku`uus al-Mutri’ah* : Di antara perkataan Syekh Samman adalah :

عُرِج بروحي إلى السماء السابعة فالتقيت بإبراهيم عليه السلام

Artinya : Aku pernah dinaikkan ke langit ke-7 dan aku bertemu Nabi Ibrahim *‘alaihissalam*.

mengambil berkahnya. Dan jikalau berkehendak yang lebih panjang maka hendaklah melihat pada *Manaqib al-Kubro*,[14] Wallahu A'lam.

(g. Wafatnya Syekh Samman dan Fadhilat membaca manaqibnya) :

Dan adalah ketika diperanakkan Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu* pada (tahun 1130 H dan diwafatkan pada tahun) hijrah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tahun 1189 H hari arbi'a (rabu), 2 hari bulan dzilhijjah al-Mubarak (pada usia 59 tahun). Dan kuburnya di Baqi' hampir kubur-kubur segala istri-istri Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Maka barangsiapa membaca manaqib Tuan Syekh Muhammad Samman *radhiallahu 'anhu* pada tiap-tiap tahun dengan orang banyak serta membaca Qur`an dan tahlil dan shadaqah, apalagi dikerjakannya pada hari wafatnya (2 dzulhijjah), niscaya diluaskan oleh Allah *subhanahu wata'ala* akan rezkinya yang halal serta dibukakan hatinya kepada jalan akhirat, lagi disampaikan oleh Allah ta'ala akan segala hajatnya, *min umuur al-Dunia wa al-Akhirah* (baik urusan dunia maupun akhirat).

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

❋❋❋❋

Berkata alfaqier Abdus Salam bin Ahmad Mughni, semoga Allah ta'ala memaafkannya : Demikianlah naskah perkataan Syekh Shiddiq Umar Khan yang diterjemahkan oleh H. Muhammad Idris al-Falimbani dari bahasa Arab ke bahasa Melayu dan disalin oleh alfaqier ke tulisan Indonesia.

---

[14] Hingga saat ini alfaqier belum menemukan naskah kitab tsb. Alfaqier hanya memiliki naskah kitab *al-Nafhah al-Qudsiyah* yang dikarang oleh Syekh Samman sendiri dalam bentuk syair dengan qaifyah huruf 'ain yang hampir kesemua isinya adalah karamat beliau sendiri. Kitab tersebut disyarahkan oleh Syekh Shiddiq Umar Khan dengan nama *Qafthf Azhaar al-Mawaahib al-Rabbaniyah* dan berisi banyak karamat-karamat Syekh Samman dan murid-murid beliau.

BAB II

تاريخ ذكرى مناقب السمان في إندونيسيا

SEJARAH PEMBACAAN MANAQIB SYEKH SAMMAN

PASAL I

SEJARAH PEMBACAAN MANAQIB SYEKH SAMMAN DI JAKARTA

Berikut kutipan dari tongkronganislami.net :

Tradisi Manaqiban Syekh Samman (Studi Kasus pada Masyarakat Betawi di desa Kampung Janis, Pekojan, Jakarta Barat) oleh: Lina Halimah

A. Pendahuluan

Di kalangan masyarakat Betawi di pantai Jakarta, warisan kebudayaan Islam tampak dari nilai-nilai agama yang telah terintegrasi ke dalam nilai budaya suku bangsa mereka. Sejalan dengan penerimaan sebagian unsur-unsur kebudayaan Arab melalui proses akulturasi sejak beberapa generasi lampau. Pada masa itulah orang-orang Arab dipandang elit oleh masyarakat Betawi, apalagi orang Arab keturunan Nabi Muhammad saw yang disebut Sayyid atau Habib. Mereka ini amat dihormati bukan hanya karena keturunan Nabi Muhammad saja, melainkan juga karena jasa mereka dalam penyebaran Islam. Betapa pentingnya keberadaan habib di mata orang Betawi, sehingga banyak orang Betawi yang belajar di Timur Tengah. Terhitung sejak abad ke-17 dan abad ke-18, sejak jumlah orang Indonesia yang menuntut ilmu di Haramayn semakin banyak, maka berbagai aliran tarekat pun mulai tumbuh dan berkembang di Tanah air, tak terkecuali dalam masyarakat Betawi di Jakarta.

Salah satu tarekat yang berkembang di masyarakat Betawi adalah tarekat Sammaniyah. Sammaniyah adalah sebuah tarekat yang penamaannya mengacu kepada pendirinya yakni Muhammad ibn Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i, atau lebih dikenal dengan nama Syekh Muhammad Samman (1130-1189 H/1718-1775 M). Tarekat ini merupakan gabungan dari berbagai tarekat seperti Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsabandiyah dan Sadziliyah. Sejalan dengan perkembangan tarekat,

banyak pula masyarakat Betawi yang mengamalkan ajaran tarekat, seperti pembacaan Ratib Samman dan Manaqib Syekh Muhammad Samman. Hal ini dapat dilihat dari corak keagamaan, pembacaan Barzanji di setiap perayaan pernikahan, khitanan dan lainnya.

Perkembangan tarekat Sammaniyah selanjutnya mengalami pergeseran, karena dari sudut geografis, Betawi merupakan pusat informasi dan transportasi, yang tentunya selalu mengalami perubahan. Tarekat yang pada akhir abad ke-18 sangat berkembang dan dianut oleh sebagian besar masyarakat Betawi, saat ini dapat dikatakan sudah jarang pengikutnya. Akan tetapi, kegiatan pembacaan Manaqib Samman masih sering dilakukan oleh masyarakat Betawi. Menurut mereka, merupakan suatu keharusan bila seseorang bernazar dan menginginkan suatu maksud (hajat) untuk membaca hikayat Syekh Samman. Dengan demikian, maka tak heran jika kitab Manaqib Syekh Samman ini dapat ditemukan di hampir setiap rumah warga Betawi di desa Kampung Janis Pekojan Jakarta Barat.

Berangkat dari asumsi di atas, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Manaqiban serta sejauh mana pemahaman yang dimiliki masyarakat Betawi mengenai kegunaan ayat-ayat tersebut.

B. Manaqib Syekh Muhammad Samman

Manaqib berasal dari bahasa Arab yang berarti sifat kebaikan seseorang. Dalam perkembangannya, istilah ini sering disebut juga dengan hikayat, yakni sejarah orang-orang shaleh yang sudah dikenal masyarakat sebagai tokoh besar. Di dalam manaqib tersebut dikisahkan mengenai sejarah lahir, sifat-sifat luhur yang dimiliki, kekaramahan dan perjuangan semasa hidupnya.

Adapun Sammaniyah merupakan sebuah tarekat yang didirikan oleh Muhammad ibn Abdul Karim al-Samman, seorang guru tarekat kenamaan di Madinah. Muhammad Samman dilahirkan dari sebuah keluarga Quraisy pada tahun 1130 H/1718 M dan wafat pada 1189 H/1775 M. Ia melewati masa hidupnya dengan menetap di Madinah. Tarekat yang dianutnya ialah Qadiriyah. Ia menerima tarekat Qadiriyah dari seorang Syekh tarekat

bernama Syekh Muhammad Tahir, di samping itu juga ayahnya adalah pemegang tarekat yang sama.

Sebelum mendirikan tarekat tersendiri, Muhammad Samman mempelajari dan mendalami berbagai tarekat kepada guru-guru terbesar di zamannya. Namun, ia bukan hanya ahli di bidang tasawuf, akan tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu Islam lainnya. Tersebut oleh Bruinessen dalam karyanya, bahwa guru-gurunya antara lain: Muhammad al-Daqaq, Sayyid Ali al-Athar, Ali al-Kurdi, Abdul Wahhab al-Thantawi dan Sa'id Hilal al-Makki; yang kelimanya merupakan ulama fiqh terkenal.

Kitab-kitab manaqib Syekh Samman masuk ke Indonesia seiring dengan tersebarnya tarekat Sammaniyah, diperkirakan sekitar awal abad ke-19. Sampai saat ini, kitab manaqib tersebut masih ditulis dengan mempergunakan aksara Arab Melayu.

Disebutkan bahwa manaqib tersebut pada awalnya ditulis oleh Syekh Shiddiq ibn Umar Khan al-Madani, guru Abdul Shamad al-Palimbani dan Muhammad Nafis. Sebelum menulis sejarah hidup Syekh Samman, ia telah menulis syarh dari *al-Nafahāt al-Ilāhiyyāh* karya Syekh Muhammad Samman. Ia lalu menulis riwayar hidup gurunya dengn judul Manaqib al-Kubra, yang di dalamnya banyak diceritakan tentang keajaiban-keajaibannya. Kitab hikayat ini kemudian beberapa kali diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dengan berbagai tambahan, yang pertama kali oleh Muhammad Muhyiddin ibn Syihabuddin al-Palimbani dengan judul Hikayat Syekh Muhammad Samman.

Berikut inti ajaran yang terkandung dalam Manaqib Syekh Samman:

1) Memperbanyak shalat dan dzikir
2) Berlemah lembut kepada fakir miskin
3) Menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi
4) Menggantikan akal basyariyah dengan akal rubbaniyah
5) Tauhid kepada Allah dalam dzat, sifat dan af'al-Nya

Ajaran yang terkandung dalam Manaqib Samman yang lainnya ialah anjuran agar kaum Muslimin membiasakan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Doa shalawat ini dibaca empat kali seusai shalat subuh.

Menurut Snouck Hurgronje, Ratib Samman dan Manaqib Samman sangat populer di Kepulauan Indonesia pada abad yang lalu, dan dilaksanakan dengan gerakan badan menurut cara tertentu. Lafaz-lafaz yang diucapkan dalam ritual tersebut ditentukan oleh Syekh Muhammad Samman. Diceriterakan bahwa orang yang membaca dan mendengarkan Manaqib tersebut dianggap berpahala dan bahkan tidak sedikit yang bernazar jika membacanya akan mendapatkan keberuntungan.

Diakui bahwa masyarakat Betawi lebih memilih sosok Syekh Muhammad Samman sebagai tawasul untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat, berbeda dengan masyarakat Jawa Timur yang memiliki kecenderungan untuk bertawasul kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani. Hal ini disebabkan antara lain:

1) Dari perspektif geografis, Jakarta terhitung dekat dengan Palembang. Pada zaman dahulu, komunikasi antara alim ulama’ di Jakarta dan Palembang terjalin dengan amat baik, dan hal ini berpengaruh pada kegiatan keagamaan di kedua tempat tersebut, yakni mereka sama-sama bersumber pada sosok wali yang sama, Syekh Muhammad Samman.
2) Banyaknya orang Betawi yang belajar ke Mekkah
3) Naskah yang dirujuk oleh masyarakat Betawi menggunakan bahasa Arab Melayu, berbeda dengan tarekat Naqsabandiyah dan Qadiriyah yang Manaqib-nya menggunakan bahasa Arab.

C. Asal Usul Tradisi

Pada tahun 1186 H/1773 M, Abdurrahman al-Batawi, Muhammad Arsyad (al-Banjari) dan Abdul Wahab al-Bugisi kembali ke nusantara. Saat bersilaturahmi dengan Syekh Abdul Qahar, mereka juga mengadakan pembaharuan, dan tentunya memperkenalkan tarekat Sammaniyah kepada masyarakat Betawi asli yang saat itu dominan di Jakarta. Perlu diketahui bahwa di Jakarta Selatan, Kuningan, ulama yang aling terkemuka saat itu adalah KH. Abdul Mughni (1860-1935 M), yang merupakan salah satu orang Betawi hasil didikan Timur Tengah. Sepulangnya ke Tanah Air, ia menyebarkan ilmu-ilmu yang diperolehnya di Mekkah, yakni Ratib

Samman dan Syair Burdah, dan mengajarkannya kepada mrid-muridnya yang datang dari seluruh pelosok Jakarta.

Maka, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang paling berperan besar dalam penyebaran tarekat Sammaniyah dan ajaran-ajarannya di kalangan Masyarakat Betawi ialah Syekh Abdurrahman al-Batawi dan KH. Abdul Mughni.

Menurut Ibu Aminah, kebiasaan membaca Manaqib Samman di masyarakat Betawi ini bermula dari:

1) Keluarga secara turun temurun
2) Lingkungan masyarakat yang melazimkan mengadakan kegiatan tersebut
3) Lingkungan pendidikan informal (misal: pengajian)
4) Lingkungan pendidikan formal (misal: madrasah, sekolah keagamaan)

D. Deskripsi Tradisi

1. Teknis Pelaksanaan

Dalam kegiatan keagamaan, pelaksanaan Manaqiban di Kampung Janis, Pekojan Jakarta Barat hanya dilaksanakan apabila ada perayaan syukuran seperti kelahiran anak, kesembuhan dari penyakit, dan seusai pesta pernikahan. Pelaksanaannya tidak dilakukan secara rutin dan dilaksanakan tergantung pada si empunya hajat.

Untuk mengadakan acara Manaqiban, lazimnya undangan datang dari si empunya hajat, dengan memberikan berita atau pengumuman ke setiap Majlis Ta'lim sekitar rumahnya, atau tempat-tempat si empunya hajat mengikuti pengajian. Kegiatan ini hampir tidak pernah dilaksanakan secara perorangan, karena pada umumnya Manaqiban merupakan upacara besar di desa ini.

Ketika pembacaan Manaqib mulai dilaksanakan, si empunya hajat mempersiapkan peralatan seperti kitab Samman, minyak wangi, kembang campur, segelas air putih dan surat Yasin. Biasanya, si empunya hajat mengundang tetangga untuk menghadiri acara tersebut dengan

menyediakan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan orang yang melaksanakannya.

Pelaksanaan Manaqiban ini biasanya dipimpin oleh seorang guru ngaji atau seorang tokoh terkemuka dalam masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih dua jam dengan prosesi acara sebagai berikut:

1) Pembukaan. Di dalam Pembukaan biasanya dijelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya acara Manaqiban tersebut.
2) Setelah diawali Pembukaan dari si empunya hajat, dilanjutkan dengan membaca kitab Samman
3) Bersama-sama membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat dan auliya' Allah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlash 3 kali, al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah ayat 1-7, 163, 255, 285 dan 286, lalu membaca surat Yasin.
4) Membaca tahlil, lalu membaca doa (doa arwah dan doa Samman), dan yang terakhir Maulid.
5) Setelah pembacaan selesai dilakukan, orang-orang yang hadir berdiri, kemudian salah seorang memercikkan wewangian ke telapak tangan.

Dalam pelaksanaan Manaqiban ini, si empunya hajat menyediakan kembang dan minyak wangi, walau tidak menjadi suatu keharusan. Hal ini, menurut narasumber, pada dasarnya hanya dimaksudkan untuk mengharumkan ruangan saja, agar suasana menjadi lebih menyenangkan. Adapun penyediaan air putih dalam gelas atau kendi yang diletakkan di tengah ruangan, air ini memang diperuntukkan bagi para tamu undangan. Selain itu, terdapat pula segelas air yang dikhususkan untuk diminum oleh si empunya hajat atau salah satu keluarganya seusai upacara Manaqiban selesai, dengan maksud untuk mengambil berkah dari upacara tersebut.

Mengenai sajian bagi tamu undangan, menurut Ibu Nunung, seorang sesepuh Betawi yang seringkali memimpin upacara Manaqiban ini, biasanya jaman dahulu para empunya hajat hampir selalu menyediakan roti tawar, gula batu, kopi, teh, bahkan tumpeng serta ayam bakakak. Akan tetapi, pada masa sekarang tidak lagi, karena para emupnya hajat cenderung

menginginkan hal-hal yang lebih praktis. Menurutnya, adanya hidangan makanan dan minuman ini dimaksudkan agar menjadi daya tarik bagi para undangan agar lebih bersemangat dalam mengikuti upacara, dan juga dimaksudkan sebagai sedekah, sebagaimana yang terekam dalam kitab Manaqib Syekh Samman.

Menurut Ustadzah Muhayah, kebanyakan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini adalah bapak-bapak dan ibu-ibu (orang tua). Jarang sekali ada anak-anak muda (remaja) yang mau ikut bergabung dalam pelaksanaan acara tersebut. Hal ini, menurutnya, dikarenakan mereka (para remaja) menganggap bahwa acara tersebut hanya untuk orang tua atau orang yang sudah menikah saja, di samping itu mereka merasa ilmu yang mereka miliki belum sepadan untuk membaca manaqib.

2. Tujuan Pelaksanaan

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pembacaan Manaqib Samman ini yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rizki dan karunia yang dilimpahkan kepada kita. Menurut Ustadzah Muhayah, kegiatan ini sangat baik karena memiliki tujuan yang baik dalam pengungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Kegiatan inipun dapat menjalin kebersamaan dan kekeluargaan yang erat antar sesama Muslim dan para tetangga.

Lebih jelas lagi, penyelenggaraan Manaqiban yang biasa dilakukan oleh masyarakat Betawi ini memiliki tujuan tertentu, antara lain:

1) Sebagian besar bermaksud untuk melaksanakan nazar karena Allah. Hal ini menurut Bpk. Nashruddin didasarkan atas dalil dari al-Qur'an, yakni Q.S. al-Insan: 7. يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ”Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.”
2) Adapun dari mereka bermaksud untuk bertawasul kepada Syekh Muhammad Samman, karena Allah. Bertawasul kepada Waliyullah pada hakikatnya bertawasul dengan amal shalehnya.[17] Hal ini didasarkan pada Q.S. al-Maidah: 35, yang menurut mereka merupakan dalil kebolehan bertawasul. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

3) Untuk bertabaruk kepada Syekh Muhammad Samman, dengan harapan mereka akan mendapatkan rahmat dan barakah dari Allah swt. Bertabaruk pada dasarnya sama dengan tawasul. Bertabaruk boleh dilakukan kepada para waliyullah, ulama’ dan orang-orang shaleh, dengan keyakinan bahwa manfaat dan madharatnya berada di tangan Allah semata.

Ustadz Ma’muri, salah seorang tokoh pemuka agama Betawi menyatakan bahwa upacara Manaqiban ini mengandung keutamaan bagi masyarakat Betawi pada khususnya, antara lain :

1) Selain bertujuan untuk memenuhi nazar, pembacaan Manaqib Samman secara bersama-sama juga dimaksudkan untuk mempererat tali persaudaraan (ukhuwah islamiyah).
2) Menambah wawasan tentang kekaramahan para wali. Di dalam upacara Manaqiban, guru atau tokoh agama menerangkan berbagai macam hal mengenai kelebihan-kelebihan dan karamah-karamah yang dimilikinya.
3) Menambah kecintaan kepada para ulama’ dan orang shaleh.

3. Landasan Pelaksanaan

Saat penulis menggali informasi dari masyarakat Betawi yang merupakan pelaku dari upacara Manaqiban tersebut mengenai hal apa yang melandasi mereka membaca ayat-ayat al-Qur’an tertentu dalam upacara, yang dapat penulis peroleh adalah bahwa mereka membaca ayat-ayat tersebut karena itulah yang tercantum dalam kitab Manaqib Syekh Samman, tak lebih. Generasi setelahnya bahkan hanya memahami bahwa akan kurang ’afdhal’ dan kurang ’mantap’ jika upacara Manaqiban tidak diiringi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an, terutama Surat Yasin.

Lain kepala maka lain pemikiran. Ketika penulis berusaha meng-crosscheck-nya kepada narasumber lain, yakni Bpk. Nashruddin, penulis

memperoleh keterangan yang lebih kaya. Menurutnya, memang benar bahwa hampir keseluruhan prosesi Manaqib tersebut didasarkan pada ajaran Syekh Samman yang terangkum dalam Manaqib-nya.

Adapun mengapa hanya beberapa ayat tertentu dari al-Qur'an yang dibaca, menurutnya ayat-ayat tersebut menimbulkan pengaruh yang jauh lebih kuat ketika dibaca dibandingkan saat membaca ayat-ayat al-Qur'an yang lainnya. Hal ini dikarenakan ayat-ayat tersebut memiliki keistimewaan dan karakteristik yang lebih khusus dibandingkan dengan ayat-ayat yang lain. Surat Yasin, menurutnya, dipilih karena adanya hadis yang menyatakan bahwa surat tersebut (Yasin) merupakan 'hati' dari al-Qur'an.

Adapun pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 163 dan 255 (ayat Kursi), menurutnya dilakukan karena ayat tersebut sudah terbukti 'ampuh' dalam hal menolak bala dan kesialan, sebagaimana halnya dengan Mu'awidzatain. Akan tetapi, syarat terpenting yang harus dimiliki adalah keyakinan yang kuat dalam diri pembacanya, agar apa yang mereka baca dapat benar-benar tersampaikan pada Allah

Sedang landasan pelaksanaan Manaqiban itu sendiri, menurutnya, didasarkan pada Q.S. Lukman :15, mengenai keharusan berada di belakang orang-orang yang selalu berada dalam jalan kembali kepada Allah swt.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Selain itu, terdapat pula hadis Qudsi yang menyebutkan keutamaan para wali Allah: "Barangsiapa memusuhi waliku sungguh kuumumkan perang kepadanya, tiadalah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan hal-hal

yg fardhu, dan Hamba-Ku terus mendekat kepada Ku dengan hal hal yg sunnah baginya hingga Aku mencintainya, bila Aku mencintainya maka aku menjadi telinganya yg ia gunakan untuk mendengar, dan matanya yg ia gunakan untuk melihat, dan menjadi tangannya yg ia gunakan untuk memerangi, dan kakinya yg ia gunakan untuk melangkah, bila ia meminta pada-Ku niscaya kuberi permintaannya....”

Pada dasarnya, ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah tersebut secara kuat berlandaskan kepada ajaran ketauhidan dan keimanan. Kitab-kitab yang ditulis oleh tokoh-tokoh tarekat tersebut membahas secara komprehensif dan mendalam bagaimana mentauhidkan Allah pada af’al nama, sifat-sifat yang melekat pada zat, dan pada zat Allah itu sendiri. Pemahaman seperti inilah yang penting dan paling ditekankan dalam tarekat.

E. Analisis

Menurut Sidi Gazalba, masyarakat tradisional berpedoman ke belakang kepada tradisi yang terbentuk di masa lalu. Dalam hal ini, masyarakat Betawi pun demikian, mereka dengan kuat berpegang teguh kepada ajaran yang mereka terima dari guru, yang mana berasal dari warisan rentetan beberapa generasi sebelumnya.

Dengan mengacu kepada tradisi, pengajian kitab-kitab di masjid-masjid oleh seorang (atau lebih) guru yang hingga kini masih hidup di kalangan masyarakat Betawi, dapat diperkirakan bahwa selain sebagai tempat peribadatan, masjid juga berfungsi sebagai tempat pengajaran dan penyebaran Islam. Dengan proses itulah perkembangan Islam semakin kokoh. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kecenderungan yang kuat mempertahankan tradisi sangat menentukan tersebarnya pemahaman Islam di tengah masyarakat Betawi.

Mengingat berbagai pernyataan dan argumen yang dikemukakan para narasumber, menurut penulis apa yang warga Betawi coba lestarikan selama ini bukanlah hal yang ’omong kosong’ semata. Ayat-ayat al-Qur’an yang dipergunakan dalam tradisi Manaqiban memang merupakan ayat-ayat ’pilihan’, meminjam istilah Bpk. Nashruddin, yang memang telah dikenal luas oleh masyarakat awam sekalipun dan lazim dipergunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat. Ayat-ayat tersebut terbukti tak

hanya dipergunakan dalam tradisi Manaqiban saja, melainkan juga dalam rangkaian prosesi penyambutan jabang bayi (nujuh bulanan, aqiqah), selamatan pernikahan, dan banyak lagi. Al-Qur'an terbukti telah ikut berperan memenuhi sisi-sisi kehidupan manusia.

Adapun mengenai alasan peletakan air di tengah-tengah majelis Manaqiban, hal ini dirasa merupakan sesuatu yang logis dan dapat dipahami. Air, sebagai komponen utama penyusun makhluk hidup dan alam semesta ini, telah diyakini oleh sebagian besar orang dapat menerima dan memahami perkataan dan ungkapan baik. Berbagai penelitian ilmiah mutakhir telah banyak dilakukan dengan mengungkap kebenaran asumsi ini. Jika perkataan baik saja dapat memberikan pengaruh positif pada air, maka dapat kita bayangkan pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh ayat-ayat al-Qur'an terhadap air.

Menggaris bawahi pernyataan Bpk. Nashruddin mengenai 'keyakinan diri yang kuat', penulis rasa hal ini bukan tanpa alasan. Tak hanya membaca al-Qur'an, yang memang jika melaksanakannya pun sudah menjadi amalan baik dengan pahala tertentu, segala sesuatu jika dikerjakan setengah-setengah niscaya tak akan dicapai hasil yang sempurna. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa didasari keyakinan, mungkin bisa dikatakan bahwa perbuatannya itu sia-sia belaka.

Sementara itu, diantara kekeramatan Syekh Muhammad Samman yang diceritakan dalam Manaqib Samman antara lain: "Barang siapa menyerukan namanya tiga kali akan hilang kesusahan dunia akhirat, barang siapa ziarah ke makamnya dan membacakan al-Qur'an serta berdzikir, Syekh Muhammad Samman mendengarnya. Syekh Muhammad Samman pernah mengatakan bahwa sejak ia dalam kandungan ibunya, ia sudah menjadi wali. Barang siapa yang memakan makanannya pasti masuk surga, barangsiapa memasuki langgarnya diampuni Allah dosa-dosanya."

Terdapat banyak pula ucapan Syekh Samman (atau ucapan yang 'diduga' berasal darinya) yang terlihat banyak dilebih-lebihkan, sehingga menimbulkan keragu-raguan bagi pembaca yang kritis. Salah satu ucapannya adalah :

”Barang siapa yang menyeruku (Ya Samman) tiga kali, niscaya dengan lekas aku menolong akan kesusahan dunia dan akhirat bagi orang yang menyeru.”

”Barang siapa yang membaca Manaqib Syekh Muhammad Samman RA pada tiap-tiap tahun dengan orang banyak, disertai dengan membaca al-Qur’an dan tahlil serta sedekah, terutama dikerjakan pada hari wafatnya, niscaya dihiaskan oleh Allah akan rizkinya yang halal, serta dibukakan hatinya kepada jalan akhirat dan disampaikan oleh Allah segala hajatnya dari urusan dunia dan akhirat.”

Jika itu memang benar ucapan yang dikeluarkan dari Syekh Samman, tampaknya ada semacam pengkultusan terhadap dirinya dan mengesampingkan Allah sebagai Tuhan tempat bergantung. Ungkapan seperti itu tentunya sangat mengkhawatirkan jika masyarakat awam yang membaca Manaqib Syekh Samman meyakininya. Oleh karena itu, perlu adanya peranan tokoh agama dan alim ulama’ yang dapat memberikan penjelasan dan pengertian kepada masyarakat awam mengenai kandungan kitab tersebut secara gamblang dan menyeluruh. Akan tetapi, bahkan sampai saat ini masih banyak warga Betawi yang memahami ungkapan tersebut apa adanya, meskipun sebagian yang lain memahami bahwa yang dimaksudkan ungkapan tersebut ialah bertalian dengan tawasul, memohon kemudahan dari Allah dengan menggunakan tawasul Syekh Muhammad Samman.

F. Kesimpulan

- Tradisi Manaqiban Sammaniyah telah ada dan membudaya di kalangan masyarakat Betawi khususnya desa Kampung Janis, Pekojan Jakarta Barat, sejak awal abad ke-19 dan tetap lestari hingga saat ini, meski tradisi tersebut telah banyak menemui pergeseran dan perubahan dari generasi ke generasinya.
- Tradisi ini umumnya diselenggarakan dengan motif memenuhi nazar salah seorang warga kampung, atau sebagai rasa syukur pada Allah karena permintaannya telah terpenuhi.
- Ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca pada upacara Manaqiban ini antara lain: al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-7, 163, 255, 285 dan 286, surat

Yasin, al-Ikhlash, al-Nas dan al-Falaq. Sebagian masyarakat memahaminya hanya sebatas bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersebut itulah yang merupakan warisan Syekh Samman dan wajib untuk dibaca, tidak lebih, meskipun ada segolongan masyarakat yang tampaknya benar-benar memahami tujuan dan hikmah dibalik pembacaan ayat-ayat tersebut.

Daftar Bacaan :

1. Atceh, Abu Bakar. Pengantar Ilmu Tarekat cet. IX. Solo: Ramadhani. 1993.
2. Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Cet. I. Bandung: Mizan. 1994.
3. Berg, L. W. C. Van Den. Hadramaut dan Koloni Arab Nusantara. Jakarta: INIS. 1989.
4. Bruinessen, Martin Van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan. 1995.
5. CD-ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif.
6. Gazalba, Sidi. Islam dan Perubahan Sosial Budaya; Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1983.
7. Habsyi, Husin al. Kamus al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia. Bangil, tt.
8. Thaha, Idris. "Islam dan Masyarakat Betawi", dalam Kompas, Minggu, 13 Juli 2003.
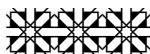
PASAL II

SEJARAH PEMBACAAN MANAQIB SYEKH SAMMAN DI KALIMANTAN SELATAN

Berikut kutipan dari islambanjar.blogspot.co.id :

Di Kalimantan Selatan, tradisi pembacaan kitab-kitab manakib tersebar luas baik di kalangan pengikut tarikat maupun di kalangan masyarakat umum.

Di wilayah ini, kitab manakib Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jaylânî dan Syekh Muhammad Sammân al-Madanî merupakan kitab manakib yang paling populer terutama kitab manakib syekh Sammân karena terkait erat dengan perkembangan tarekat Sammâniyyah di wilayah ini dan pengaruh popularitas ulama karismatik K. H. Muhammad Zaini bin ‘Abdul Ghani (1948-2005 M) yang ikut berperan besar mempopulerkan haulan dan manakib Syekh Sammân.

Perkembangan tarikat Sammâniyyah sendiri tidak terlepas dari pengaruh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjarî (1710-1812 M.) dan Syekh Muhammad Nafîs al-Banjarî (1745-1812) dua ulama Banjar alumni Timur Tengah generasi awal yang keduanya adalah murid dari Syekh Muhammad Sammân al-Madanî.

Selain itu pengaruh Syekh ‘Abd al-Shamad al-Falimbanî, salah seorang penyebar tarikat Sammâniyyah di Nusantara, juga memiliki pengaruh kuat di wilayah ini lewat dua karyanya *Hidâyat as-Sâlikîn* dan *Sayr as-Sâlikîn* yang sangat populer di kalangan pengajian agama masyarakat Banjar.

BAB III

نسخ من المخطوطات النادرة

BEBERAPA NASKAH DARI MANUSKRIP- MANUSKRIP LANGKA

Berikut ini beberapa naskah yang alfaqier salin ulang dengan sistem komputerisasi dan sebagiannya adalah hasil copypaste dari tulisan yang sudah ada terdahulu dan ditulis oleh orang lain selain alfaqier, semoga Allah ta’ala membalas pahala bagi mereka dan membahagiakan kehidupan mereka, amin.

Naskah-naskah ini berkaitan dengan Syekh Samman langsung atau dengan thoriqah khalwatiyah atau sammaniyah.

Beberapa di antara naskah ini alfaqier berikan kajian filologis / *tahqiq tashhih* berupa penelitian manuskrip yang tidaklah terbilang mudah untuk dikerjakan, catatan kaki dan kadangkala takhrij hadis.

Penulisan ulang ini, alfaqier bagi pada beberapa pasal, dan setiap pasal memuat satu naskah.

Pasal I : Kitab Maulid karya Syekh Samman.

Pasal II : Ringkasan dua kitab berisi wirid-wirid Syekh Samman.

Pasal III : Kitab “*Ighaatsah al-Lahfaan*” karya Syekh Samman.

Pasal IV : Kitab “*Tuhfah al-Qaum*” karya Syekh Samman.

Pasal V : Kitab “*Bulghah al-Murid*” karya Syekh Mushthafa al-Bakri

Pasal VI : Kitab “*al-Futuuhaat al-Ilaahiyah*” karya Syekh Samman.

Pasal VII : Kutipan kitab “*al-Nafahaat al-Ilaahiyah*” karya Syekh Samman.

PASAL I

﴿ Naskah "*al-Maulid al-Nabawi al-Syarif*" karya Syekh Samman ﴾

❋❋❋

نسخة المولد النبوي الشريف للشيخ السمان المدني

(راوي فرتام)

حَمدًا لِمَنْ أَطْلَعَ مِنْ مَطَالِعَ الْغُيُوبِ طَوَالِعَ الأَنْوَارِ الْمُحَمدِية ۞ وَأَبْرَزَ فِي عَالَمِ الظُهُورِ أَشِعَّتَهَا فَاسْتَنَارَتْ بِهَا الأَكْوَانُ الدُّنْيَوِيَّةُ وَالْأُخْرَوِيَّة ۞ وَشُكراً لِمَنْ دَبَّجَ أَفْوَاهَ أَهَاضِيبِ أَنْدِيةِ ٱلْمَحَافِلِ وَالْمَشَاهِدِ ۞ بِأَنْوَارِ مَحْبُوبِهِ فِي مَسَاجِدِ السُّعُودِ وَسَائِرِ ٱلْمَعَاهِدِ ۞ وَأَشْهَدُ أَن لآ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً أُفْرِغَتْ فِي قَالَبِ الإِخْلاَصِ ۞ وَأَلْبَسَتْ مِنَ الصِّدْقِ حُلَّةَ الاِخْتِصَاصْ ۞ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدُنَا مُحَمَّداً نُورُ الْوُجُودِ ۞ وَالسَّبَبُ فِي جَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ وَأَشْرَفُ مَوْلُودِ ۞ شَهَادَةً أَرْقَى بِهَا عَنْ دَنِيِّ الْهِمَمِ إِلى أَوْجِ الْمَعَالِي ۞ وَأَكْرَعُ بِهَا مِنْ بِحَارِ فُيُوضَاتِ الْجُودِ وَالكَرَمِ وَأَبْلُغُ بِهَا إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى آمَالِي ۞ وَأُصَلِّي بِهِ مِنْهُ عَلَيْهِ صَلاةً يُحَاكِي عَرْفُهَا ٱلنَّفَحَاتِ الْمِسْكِيَّة ۞ وَيُقَرِّرُ تُحَفَهَا ذَوُو النُّفُوسِ الزَّكِيَّة الْقُدْسِيَّة ۞ وَآلِهِ الْفَاطِمِينَ أَنْفُسَهُمْ عَنْ تَنَاوُلِ ثِمَارِ ٱلشَّهَوَاتِ بِيَدِ الْعَجَبِ والاِسْتِكْبَارِ ۞ وَأَصْحَابِهِ الْقَاطِفِينَ بِأَنَامِلِ الْفُتُوَّةِ نَوَرَ الْفَخَارِ ۞ وَأَسْتَدِرُّ مِنْ دُرِّ مُزْنِ

فَتْحِهِمُ الْهَطَّالِ الْمُنِيفِ ۞ هِدَايَةً أَسْتَعِينُ بِهَا عَلَى نَشْرِ أَعْلَامِ الْمَوْلِدِ الشَّرِيفِ ۞ وَتَطْرِيْزِ حِبَرِهِ الْمُحَبَّرَةِ بِالتَّحْبِيْرِ وَالإِجْلَالِ ۞ عَلَى مَمَرِّ الأَيَّامِ وَاللَّيَالِ ۞ جَالِياً خَمْرَتَهُ الْمُهَيِّجَةَ لِلنُّفُوسِ ۞ لِيَحْسُوَهَا السَّامِعُونَ بِأَكْوَابِ الْآذَانِ عِوَضاً عَنِ الكُئُوسِ ۞ نَاظِماً نَسَبَهُ الشَّرِيفَ فِي سِلْكِ عِقْدِ اللَّآلِيْ ۞ رَاوِياً بَعْدَهُ إِسْنَادَ خَبَرِ مِيْلَادِهِ الصَّحِيحِ الْعَالِي ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلَاهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِــنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كدوا)

فَأَقُولُ : إِنْ لَدَيْكَ الْهُمُومُ بِالضَّيْمِ فَاءُوا * أَوْجَفَاكَ الصَّفِيُّ وَالْأَصْدِقَاءُ ۞

أَوْ بِسَوْحِ الْفُؤَادِ مِنْكَ امْتِحَاناً * حَلَّ رَكْبُ الْخُطُوبِ وَالْإِبْتِلَاءُ ۞

قُمْ سُحَيْراً بِذِلَّةٍ أَوْ بِطَرْفٍ * عَلَّهُ السُّهْدُ وَالْبُكَاءُ وَالْحَيَاءُ ۞

وَتَوَسَّلْ بِمَنْ لَهُ فِي المَعَالِي * نَسَبٌ دُونَ شَأْوِهِ الْاِعْتِلَاءُ ۞

وَابْسُطِ الكَفَّ فِي الدُّجَى بِانْكِسَارٍ وَتَمَلَّقْ وَقُلْ لِتُعْطَى الْمُنَاءُ ۞

يَا إِلَهِى بِخَاتَمِ الرُّسْلِ طَـهَ * مَنْ بِهِ كَانَ لِلْوُجُودِ ابْتِدَاءُ ۞

ابْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلَبِ الشَّهمِ مَنْ لَهُ الْاِنْتِهَاءُ ۞

ابْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنْـافٍ * مَنْ لِعُلْيَاهُ يَنْتَمِي الْاِرْتِقَاءُ ۞

ابْنِ ذُخْرِي قُصَيٍّ بْنِ كِلاَبٍ وَحَكِيمٌ إِسْمُهُ لَهُ الْاِنْتِمَاءُ ۞

ابْنِ لَيْثِ النِّزَالِ مُرَّةَ أَعْنِـي * ابْنَ كَعْبٍ نَزِيلُ ذَا لا يُسَاءُ ۞

ابْنِ ذِي السُّؤْدَدِ الْأَثِيلِ لُؤَيٍ * مَنْ لَهُ الَحزْمُ شِيْمَةٌ وَالْجِدَاءُ ۞

ابْنِ ذِي الفَخْرِ مَالِك بْنِ سُؤْلِي * عَبْدِكَ النَّضْرِ مَنْ بِهِ الْإِكْتِفَاءُ ۞

ابْنِ ذُخْرِي كِنانَةٍ مَنْ أَبُوهُ * ذُوِي الأَيَادِي خُزَيْمَةُ الْمِعْطَاءُ ۞

ابْنِ حَامِي الذِّمَامِ مُدْرِكَةَ الْحِبْرِ ابْنِ إِلْيَاس مَنْ قِرَاهُ الْفِـدَاءُ ۞

ابْنِ ذِي الرَّأْيِ والنَّدَى مُضَرَ الْجُودِ الَّذِي تَنْتَمِي لَهُ الْحَمرَاءُ ۞

ابْنِ حِبِّي نِزَارٍ ابْنِ مَعَدِ ابْنِ عَدْنَانَ مَنْ لَهُ الْاِنْتِهَـاءُ ۞

يَالَهُ فِي العُلَى وَأَوْجِ المَعَالِي * نَسَبٌ دائِماً عَلَيْهِ الثَّنَـاءُ ۞

نَسَبٌ دُونَهُ السِّمَاكُ سُمُوًّا * والثُّرَيَّا وَدُونَهُ الْجَـوْزَاءُ ۞

طَاهِرُ الذَّيْلِ مِنْ سِفَاحٍ نَقِيٌّ * وَمِنَ الرِّجْس لَمْ يُصِبْهُ الرَّدَاءُ ۞

فَضْلُهُ جاءَ فِي الحَدِيثِ وأَيْضاً * أَفْصَحَتْ عَنْ ثَنَائِه الشُّعَرَاءُ ۞

كَيْفَ يَا صَاحِ لَيْسَ يَسْمُو وَحَسْبِي * فِيهِ طَهَ الْيَتِيمَةُ الْعَصْمَاءُ ۞

مَظْهَر الْحَقِّ مَنْ مَعَانِيهِ كَلَّتْ * عَنْ عُلاهَا وَحَصْرِهَا الْبُلَغَاءُ ۞

رُوحُ مِشْكَاةِ عَالَمَ الْكَوْنِ طُرًّا * مَنْ عَلَيْهِ تُعَوِّلُ الأَنْبِيَاءُ ۞

رَبِّ زِدْنَا بِجَاهِهِ فِيهِ شَوْقاً *كُلَّمَا ازْدَادَ وَجْدُنَا وَالْغَنَاءُ ۞

وَأَرِنَا جَمَالَهُ حِينَ يُجْلَى * عَلَّ يُجْلَى بِهِ الْجفَاء وَالْعَنَاءُ ۞

يَاإِلهِي بِمَوْلِدٍ فِيهِ يُتْلَى * تَعْشِقُ الرّوحَ ذِكْرُهُ وَالْحشَاءُ ✿
مُنَّ مَنَّا بِأَمْنِ مَنْ مِنْكَ يَرْجُو * مِنَنَ الْعَفْوِ حِينَ تَدْنُو الْوَفَاءُ ✿
وَامْنَحِ الْكُلَّ مِنْكَ يَارَبِّ سِتْراً * فَلَكَ الْكُلُّ مِنْكَ بِالْفَقْرِ جَاءُوا ✿
وَصَلاةً مَعَ السَّلامِ دَوَاماً * مَا تَغَنَّتْ بِأَيْكِهَا الْوَرْقَاءُ ✿
تَغْشَى طَهَ وَآلَهُ ثُمَّ صَحْباً * مَا تَرَامَتْ لِنَحْوِهِ النُّجَبَاءُ ✿

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ✿ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـنَ ✿ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كتيك)

وَلَمَّا أَرَادَ الإِلهُ ظُهُورَ شَمْسِ الْحَقِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ الْعَلِيَّةِ الْمِقْدَارِ ✿ مِنْ مَطَالِعِ الْخفَاء والاِستِتَار ✿ أَمَرَ جِبْرِيلَ الأَمِينَ ✿ بِقَبضِ الطِّينَةِ مِنَ الْمَحَلِّ الْمَكِينِ ✿ الَّذِي هُوَ أَشْرَفُ مِنَ السَّموَاتِ وَمَا فِيهاَ وَالأَرَضِيْنَ ✿ فَأَخَذَهَا وَوَلَجَ بِهَا جِنَانَ الإِطَاعَةِ وَالتَّسْلِيمِ ✿ وَاقِفاً بِهاَ بَيْنَ يَدَيِ الْعَلِيِّ الْعظِيمِ ✿ بَعْدَ غَمْسِهاَ فِي أَنْهَارِ السَّعَادَةِ وَالتُّقَى ✿ ثُمَّ فِي بِحَارِ الْبُشْرَى بِالظُّهُورِ وَالبَقَا ✿ ثُمَّ تَجَلَّى عَلَيْهَا الحَقُّ فَانْتَقَلَتْ مِنْ صُورَةِ الطِّيْنِ إِلَى هَيْكَلِ النُّورِ ✿ وَلَمْ يَزَلْ مِنْ قَبْلِ خَلْقِ آدَمَ وَالْكَائِنَاتِ ذَاكِراً مَنْ مَنَّ عَلَيْهِ بِالظُّهُورِ ✿ وَأُلْهِمَتِ الْمَلاَئِكَةُ ذَلِكَ التَّسْبِيحَ ✿ فَلَمْ تَبْرَحْ تَحْذُو حَذْوَهُ بِلِسَانٍ طَلْقٍ فَصِيحٍ ✿ فَوُضِعَ فِي طِينَةِ آدَمَ وَكَانَ لَهُ رُوحاً وَحَيَاهْ ✿ فَوَقَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ سُجَّداً لَهُ عَلَى صُورَةِ الرُّكُوعِ لاَ

عَلَى الْجِبَاهْ ۞ وَأُهْبِطَ فِي صُلْبِهِ إِلَى الأَرْضِ ۞ وَبِهِ كَانَ خَلِيفَةً فِي طُولِهَا وَالْعَرْض ۞ وَحُمِلَ فِي السَّفِينَةِ فِي صُلْبِ نُوحٍ الْجَلِيلْ ۞ وَبِهِ أُعِيذَ مِنَ النَّارِ الْخَلِيلْ ۞ وبِبَرَكَاتِهِ فُدِيَ بِالذِّبْحِ الْعَظِيمِ إِسْمَاعِيلُ ۞ وَكَافَّةُ الأَنْبِيَاءِ خُلِقُواْ مِنْ نُورِهِ وَهُوَ الرَّسُولُ إِلَيْهِمْ وَالدَّلِيلْ ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كأمفة)

وَلَمْ يَزَلْ سَارِياً فِي أَسَارِيرِ غُرَرِ السَّرَاةِ مِنْ آبَائِهِ ذَلِكَ النُّور ۞ إِلَى أَنْ أَذِنَ اللهُ بِإِبْرَازِهِ فِي مَظَاهِرِ الظُّهُور ۞ نُشِرَتْ أَعْلامُ الْفُتُوَّةِ عَلَى أَبِيهِ عَبْدِ اللهِ ۞ وَنُودِيَ مِنْ قِبَلِ الْحَقِّ تَهَيَّأْ لِمَا سَيَبْرُزُ مِنْكَ مِنْ نُورِ اللهِ ۞ فَأَنْكَحَتْهُ الْقُدْرَةُ الْبَاهِرَةُ لِلْعُقُولُ ۞ مَخطُوبَتَهُ مِنْ غَيْرِ سِفَاحٍ آمِنَةَ الْمَأْمُونَةَ سُلالَةَ الْفُحُولُ ۞ فَظَهَرَتِ الأَنْوَارُ سَاطِعَةً فِي حُرِّ وَجْهِهَا ۞ وَتَمَكَّنَ بَدْرُ النُّطْفَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فِي أَوْدِيَةِ رَحِمِهَا ۞ وَاسْتَبْشَرَتِ الْكَائِنَاتُ بِوُفُودِ نَجَائِبِ السُّرُورِ ۞ وَابْتَهَجَتِ الْمَخْلُوقَاتُ بِسَحِّ سَحَابِ غَيْثِ الْحُبُورِ ۞ وَلَمْ تَزَلِ الأَنْبِيَاءُ تَتَرَدَّدُ عَلَى أُمِّهِ فِي أَشْهُرِ حَمْلِهِ ۞ إِعْلاناً بِإِظْهَارِ الْمَزِيَّةِ الَّتِي لَهُ عَلَيْهِمْ وَفَضْلِهِ ۞ وَكُلٌّ يَقُولُ لَهَا فِي عَالَمِ الْمِثَالِ وَالْمَنَامِ ۞ يَا آمِنَةُ إِذَا وَضَعْتِيهِ فَسَمِّيهِ مُحَمَّداً عَلَيْهِ الصَّلاةُ وَالسَّلامْ ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ❁ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا

طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـــنَ ❁ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا

اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كليما)

وَاسْتَمَرَّ حَمْلُهَا إِلَى تَمَامِ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ عَلَى الْخِلاف ❁ وَلَمْ تَجِدْ ثِقَلاً وَلا وَجَعاً مِنْ حَمْلِ سَيِّدِ الأَشْرَاف ❁ وَفِي وَقْتِ مِيلادِهِ حَضَرَ عِنْدَهَا آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ وَمَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانِ ❁ وَبَعْض مِنْ حِسَانِ حُورِ الْجِنَانِ ❁ فَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ وَاشْتَدَّ بِهَا نِطَاقُ الأَلَمِ ❁ فولدته نُوراً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ❁ وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمْ ❁

(هنا محل القيام)

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ❁ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا

طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـــنَ ❁ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا

اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كأنم)

وَبَرَزَ وَاضِعاً عَلَى ٱلْأَرْضِ يَدَيْهِ إِشَارَةً إِلَى التَّوَاضُعِ مِنْهُ لِمَوْلاهْ ❁ رَافِعاً رَأْسَهُ إِلَى السَّماءِ إِيماءً إِلَى أَنَّ مَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللهُ ❁ فَأَرْسَلَتْ أُمُّهُ لِجَدِّهِ عَبْدِ ٱلْمُطَّلِبِ ذِي ٱلْمَهَابَةِ وَالنُّورِ ❁ لِتُخْبِرَهُ بِبُزُوغِ شَمْسِ ابْنِهِ فِي سَمَاءِ الظُّهُورِ ❁ فَأَقْبَلَ مُسْرِعاً سَاحِباً زَيْلَ فَرَحِهِ وَالسُّرُورُ ❁ فَنَظَرَ إِلَى سَمَاءِ طَلْعَتِهِ الْبَهِيَّة ❁ فَانْدَهَشَ مِنْ سَطَعَاتِ هَاتِيكَ ٱلْأَنْوَارِ

الْمُحَمَّدِيَّة ۞ فَأَخَذَهُ وَدَخَلَ بِهِ جِنَانَ الْكَعْبَةِ الْغَرَّا ۞ وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى عَلَى مَا أَوْلاَهُ وَأَرْدَفَ الْحَمْدَ شُكْراً ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِــنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كتوجه)

وَوُلِدَ نَظِيفاً كَحِيلاً دَهِيناً مَقْطُوعَ السُّرَّةِ مَخْتُون ۞ وَخَفَقَتْ فِي الأَكْوَانِ أَعْلاَمُ ظُهُورِ سِرِّهِ الْمَكْنُونِ ۞ فَرَمَقَتْهُ أُمُّهُ بِعَيْنِ الْبَصِيرَةِ ۞ فَإِذَا سَطَعَاتُ أَنْوَارِهِ أَضْوَءُ مِنْ شَمْسِ الظَّهِيرَةِ ۞ قَدْ أَضَاءَتْ بِهَا الْحَنَادِسُ وَقُصُورُ بُصْرَى وَالشَّامَ ۞ وَخَرَّتْ هَيْبَةً لَهُ الأَوْثَانُ وَالأَصْنَامَ ۞ وَأَصْبَحَتِ الْجَبَابِرَةُ مَكْسُورَةَ الْجَنَاحِ ۞ وَمُنِعَتِ الشَّيَاطِينُ مِن اسْتِرَاقِ السَّمْعِ الَّذِي كَانَ قَبْلَهُ لَهَا مُبَاح ۞ وَانْشَقَّ إِيوَانُ كِسْرَى وَسَقَطَ مِنْهُ أَرْبَعَةَ عَشَرَ مِنَ الشُّرُفَاتِ ۞ وَتَوَالَتْ بُشْرَى الْهَوَاتِفِ وَتَظَاهَرَتِ الآيَات ۞ وَغَاضَتْ بُحَيْرَةُ سَاوَةَ وَهِيَ مَوْضِعٌ بَيْنَ قُمْ وَهَمَدَان ۞ وَفَاضَ وَادِي سَمَاوَةَ وَهِىَ مَفَازَةٌ لَمْ يَكُنْ بِهَا قَطْرُ نَدَى يَبِلُّ صَدَى الظَّمْآن ۞ وَخَرِسَتْ أَلْسِنَةُ قَوْمِهِ وَذَهَلَتْ مِنْهُمْ الْعُقُولْ ۞ وَخَمَدَتْ نَارُ فَارِسَ وَلَمْ تَخْمُدْ بُرْهَةً مِنَ الزَّمَنِ كَمَا هُوَ مَنْقُولْ ۞ وَزُخْرِفَتِ الْجِنَانُ بِالْحُورِ وَالْوِلْدَان ۞ وَالْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ بِأَفْخَرِ الْحُلِيِّ إِعْلاَناً لِعَظِيمِ الشَّانْ ۞ وَانْبَلَجَتْ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى بِبَدْوِ بَدْرِ السُّرُورِ ۞ وَمَعْشَرِ الْمَلاَئِكَةِ بِتَرَادُفِ أَنْوَارِ الْحُبُورْ ۞ وَأُمِرَ رِضْوَانُ بِفَتْحِ

أَبْوَابِ الْجِنَانِ ۞ وَمالِكٌ بِغَلْقِ بابِ النِّيرانِ ۞ إِكْراماً لِظُهُورِ هَذَا النُّورْ ۞ وَبَرَزَتِ الْحَيَوَانَاتُ مِنَ النَّادِ وَالْفِناَ ۞ لابِسَةً خِلَعَ السُّرُورِ وَالْهَنَا ۞ وَخَرَجَتْ كَافَّةُ الأَطْيَارِ ۞ مِنْ سَائِرِ الأَوْكَار ۞ لِتَشْتَمَّ عَرْفَ عَبِيرِ سَيِّدِ السَّادَةِ الأَبْرَار ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِــنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كدلافن)

وَمَوْلِدُهُ مَعْرُوفٌ بِأَعْلَى بِقَاعِ مَكَّةَ الْمَحَمِيةَ ۞ وَكَانَ لِثِنْتَيْ عَشَرَةَ خَلَتْ مِنْ رَبِيعِ الأَوَّلِ عَامَ الْفِيلِ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ عَلَى أَصَحِّ الأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ ۞ ثُمَّ أَرْضَعَتْهُ أُمُّهُ سَبْعَةَ أَيَّامٍ سَوِيَّةً ۞ ثُمَّ ثُوَيْبَةُ مَوْلاَةُ أَبِي لَهَبٍ الأَسْلَمِيَّةِ ۞ ثُمَّ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةُ بَعْدَ ما رَدَّ ثَدْيَهَا غِلْمَانُ ذَوِي النُّفُوسِ الذَّكِيَّة ۞ وَكَانَ قَدْ حَلَّ بِفِنَاءِ دَارِهَا جُيُوشُ الضَّنَا وَالْبُؤْس ۞ فِي الْمَأْكَلِ وَالْمَشْرَبِ وَالْمَلْبُوسِ ۞ فَاخْضَرَّ غُصْنُ عَيْشِهَا بَعْدَ الذُّبُولِ ۞ وَظَهَرَ كَوْكَبُ سَعْدِها فِي سَمَاءِ الْحَيَاةِ بَعْدَ الاِسْتِتَارِ وَالأُفُولِ ۞ فَأَخَذَتْهُ وَدَخَلَتْ بِهِ عَلَى الأَصْنَامِ ۞ فَخَرَّتْ سُجَّداً لَهُ وَقَبَّلَ هُبَلُ رَأْسَهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلام ۞ وَجَاءَتْ بِهِ إِلَى الْحَجَرِ الأَسْوَدِ لِتُسَلِّمَ عَلَيْهِ ۞ فَخَرَجَ مِنْ مَكَانِهِ وَالْتَصَقَ بِوَجْهِهِ الشَّرِيفِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ ۞ وَدَرَّ سَحَابُ ثَدْيِهَا بِدَرٍّ وَبَلِ اللَّبَنِ الْغَزِيرِ ۞ وَقَدْ كَانَ قَبْلُ جَافًّا لَمْ يَسْمَحْ بِقَطْرَةِ طَلٍّ لاِبْنِهَا الصَّغِير ۞ وَنَادَاهَا مُنَادِى الْفَلاَح ۞ بُشْرَاكِ يَاَ حَلِيمَةُ بِسَيِّدِ الْمِلاَحِ ۞ فَرَكِبَتْ دَابَّتَهَاَ

الْعَجْفَاءَ بَطِيئَةَ السَّيْرِ ۞ فَاسْتَسْمَنَتْ وَسَبَقَتْ دَوَابَّ الْقَافِلَةِ لِمَا نَالَتْهُ مِنَ الْخَيْرِ ۞ فَوَصَلَتْ بِهِ إِلَى الْمُقَامِ ۞ وَمَسَحَتْ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةِ عَلَى ضَرْعِ الأَغْنَامِ ۞ فَجَادَتْ سَمَاءُ زَوَايَاهُ بِمُزْنِ الأَلْبَانِ الْغِزَارِ ۞ وَلَمْ يَكُفَّ وَكْفُ وَبْلِهِ الهَطَّالِ أَنَآءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ ۞ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا مِصْبَاحٌ فِي حِنْدِسِ الظَّلاَمِ ۞ إِلا نُورُ وَجْهِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلام ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كسمبيلان)

وَلَمْ يَزَلْ عِنْدَهَا مُدَّةً مِنَ الزَّمَنِ ۞ وَهِيَ تَرْفَعُ مِقْدَارَهُ لِمَا مُنِحَهُ مِنَ الْمِنَنِ ۞ وَهُوَ يَشُبُّ فِي الْيَوْمِ شَبَابَ الصَّبِيّ فِي الشَّهْرِ عَلَى الدَّوَامِ ۞ حَتَّى قَامَ عَلَى قَدَمَيْهِ فِي ثَلاثٍ وَمَشَى فِي خَمْسٍ وَفِي تِسْعَةِ أَشْهُرٍ أَعْرَبَ بِفَصِيحِ الْكَلامِ ۞ وَفِيهَا شَقَّا صَدْرَهُ الْمَلَكَانِ ۞ وَنَزَعَا مِنْهُ حَظَّ الشَّيْطَانِ ۞ وَمَلآهُ بِالحِكَمِ وَالْعِلْمِ وَالْيَقِينِ وَالْعِرْفَانِ ۞ وَالْتَحَمَ مِنْ غَيْرِ أَلَمٍ بِقُدْرَةِ الْعَزِيزِ الرَّحْمنِ ۞ وَكَانَ لا يَشْتَكِي حَرَّ جُوعٍ وَلا أَلَمَ عَطَشٍ كَالصِّبْيَانْ ۞ إِظْهَاراً لِتَمَيُّزِهِ عَلَى الأَقْرَان ۞ ثُمَّ رَدَّتْهُ إِلَى أُمِّهِ وَهُوَ ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ وَشَهْرٍ عَلَى الْمُخْتَارْ ۞ فَخَرَجَتْ بِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ لِزِيَارَةِ أَخْوَالِ أَبِيهِ بَنِي النَّجَّارِ ۞ وَفِي رُجُوعِهَا غَادَرَتْهَا بِالأَبْوَاء أَوْ بِشِعْبِ الْحُجُونِ الْمَنِيَّة ۞ وَحَضَنَتْهُ بَعْدَهَا حَاضِنَتُهُ أُمُّ أَيْمَنَ الْحَبْشِيَّة ۞ ثُمَّ كَفَلَهُ جَدُّهُ

عَبْدُ الْمُطَّلِبِ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِ ۞ وَقَالَ إِنَّ لابْنِي هَذَا شَأْناً عَظِيماً فَطُوبَى لِمَنْ صَدَّقَهُ وَانْتَمَى إِلَيْهِ ۞ ثُمَّ عَمُّهُ الشَّفِيقُ أَبُو طَالِبٍ ذِي الْمَهَابَةِ وَالشَّرَفِ ۞ وَقَدَّمَهُ عَلَى الْبَنِينَ وَأَحْسَنَ مَثْوَاهُ وَبِحَقِّهِ اعْتَرَفَ ۞ وَرَحَلَ بِهِ وَهُوَ ابْنُ ثِنْتَيْ عَشَرَةَ سَنَةً إِلَى الشَّامِ ۞ وَفِيهَا عَرَفَهُ بُحَيْرَا الرَّاهِبُ بِمَا شَاهَدَهُ فِيهِ مِنْ أَوْصَافِ النُّبُوَّةِ فَشَهِدَ لَهُ بِعُلُوِّ الْمَقَامِ ۞ وَقَالَ لِعَمِّهِ احْتَفِظْ عَلَيْهِ مِنَ الْحُسَّادِ وَالْيَهُودِ ۞ فَإِنَّ ابْنَكَ هَذَا نَبِيٌّ وَذِكْرُهُ مَحْمُودٌ ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلَاهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كسفوله)

ثُمَّ سَافَرَ فِي تِجَارَةٍ لِلسَّيِدَةِ خَدِيجَةَ مَعَ مَيْسَرَةَ غُلَامِهَا لِنَحْوِ الشامِ الْمَحْمِيَّة ۞ وَفِيهَا عَرَفَهُ الرَّاهِبُ نَسْطُورَا بِمَا حَوَاهُ مِنْ كَمَالِ الصِّفَاتِ النَّبَوِيَّة ۞ وَقَالَ لِمَيْسَرَةَ عَلَيْكَ بِخِدْمَتِهِ بِالصِّدْقِ وَالْحَيَا ۞ فَسَتَجْنِي مِنْ أَفْنَانِ نُبُوَّتِهِ ثِمَارَ الإِيمَانِ وَالْحَيَا ۞ وَعَادَ إِلَى مَكَّةَ وَالتِّجَارَةُ مُتَجَافِيَةٌ عَنْ مَضَاجِعِ الْخُسْرَانِ ۞ بِقِيَامِهَا عَلَى سَاقٍ فِي سُوقِ الرِّبْحِ وَالأَمَانِ ۞ وَشَاهَدَتْ خَدِيجَةُ فِي إِقْبَالِهِ عَلَيْهَا مِنْهُ الآيَاتْ ۞ وَزَادَهَا مَيْسَرَةُ بِإِخْبَارِهِ لَهَا بِمَا رَآهُ فِي سَفَرِهِ مِنَ الإِرْهَاصَات ۞ فَرَغِبَتْ فِي رُكُوبِ جَوَادِ السَّيْرِ إِلَى قُرْبِهِ ۞ وَخَطَبَتْهُ لِتَقْتَبِسَ مِنْ أَنْوَارِ مِشْكَاةِ صُبْحِه ۞ فَزَوَّجَهَا مِنْهُ أَبُوهَا بِحَضْرَةِ أَكَابِرِ قُرَيْشٍ ذَوِي الْمَنَاقِب ۞ وَخَطَبَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ عَمُّهُ الشَّفِيقُ أَبُو طَالِب ۞ فَاتَّصَلَتْ بِهِ وَنَالَتْ

بِبَرَكَتِهِ أَسْنَى الْمَطَالِب ۞ وَكَانَ دُخُولُهُ بِهَا لِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً وَثَلاثَةَ أَشْهُرٍ إِلا خَمْسَةَ أَيَّامٍ عَلَى الأَشْهَر ۞ وَأَوْلَدَهَا جَمِيعَ الْبَنِينَ وَالْبَنَاتِ سِوَى الْمُسَمَّى بِاسْمِ الْخَلِيلِ الْمُعْتَبَر ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـــنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كسبلس)

وَلَمَّا بَلَغَ خَمْساً وَثَلاثِينَ سَنَةً بَنَتْ قُرَيْشٌ الْكَعْبَةَ وَاخْتَلَفُوا فِي وَضْعِ الْحَجَرِ الأَسْوَدَ ۞ وَكُلٌّ مِنَ الْقَبَائِلِ أَرَادَ ذَلِكَ وَفِي طَلَبِهِ شَدَّدْ ۞ ثُمَّ اتَّفَقُوْا عَلَى تَحْكِيمِ أَوَّلَ شَخْصٍ يَدْخُلُ مِنْ بَابِ السَّلامِ ۞ فَكَانَ أَوَّلَ قَادِمٍ مِنْهُ سَيِّدُناَ مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلاةِ وَالسَّلام ۞ فَقَالُوا هَذَا مُحَمَّدٌ الأَمِينُ وَقَدْ رَضِيناَ بِحُكْمِهِ وَعَدْلِهِ ۞ فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي ثَوْبٍ وأَمَرَ جَمِيعَ الْقَبَائِلِ بِحَمْلِهِ ۞ فَرَفَعُوهُ إِلَى مَكَانِهِ الْمَنِيع ۞ فَوَضَعَهُ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةِ فِي مَوْضِعِهِ الرَّفِيعِ ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـــنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كدوا بلس)

وَلَمَّا تَمَّ مِنْ عُمُرِهِ أَرْبَعُونَ مِنَ السِّنِينَ ۞ بَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى رَسُولاً إِلَى كَافَّةِ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ ۞ وَهُوَ خَاتِمُ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ۞ بَلْ هُمْ فِي الْحَقِيقَةِ نُوَّابُهُ كَمَا هُوَ مُقَرَّرٌ عِنْدَ الْعَارِفِينَ وَالْمُحَقِّقِينَ ۞ كَيْفَ لاَ وَهُوَ أَعْظَمُهُمْ فِي الدَّارَيْنِ قَدْراً ۞ وَأَكْثَرُهُمْ هِمَّةً وَفَخْراً ۞ إِذْ لَوْلاَهُ لَمَا خُلِقَ مَلَكٌ فِي الأَرَضِينَ وَالسَّمَوَاتِ ۞ وَلاَ طَلَعَ بَدْرٌ وَلا دَارَ فَلَكٌ فِي الْكَائِنَاتِ ۞ أَسْرَى بِهِ مِنْهُ إِلَيْهِ ۞ لِيُظْهِرَ فَضْلَهُ الْمُخْلَعَ عَلَيْهِ ۞ ثُمَّ فَرَضَ خَمْسِينَ صَلاَةً عَلَيْهِ وَعَلَى أُمَّتِهِ ۞ وَلَمْ يَزَلْ يَنْهَلُّ سَحَابُ رَحْمَةِ التَّخْفِيفِ إِلَى خَمْسٍ بثواب خَمْسِينَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَتِهِ ۞ بَعْدَ دُنُوِّهِ إِلَى قَابَ قَوْسَيْنِ وَرُؤْيَتِهِ الْعَجَائِبَ وَالآيَات ۞ وَالتَّمَتُّعِ بِالنَّظَرِ إِلَى الْوَجْهِ الْكَرِيمِ بعَيْنَىْ رَأْسِهِ وَشُهُودِ الذَّات ۞ وَعَادَ مِنْ لَيْلَتِهِ فَصَدَّقَهُ الصِّدِيقُ بِمَا أَخْبَرَ ۞ فَكَانَ مَنْ أَكَابِرِ الصَّحَابَةِ وَاشْتَهَر ۞ ثُمَّ هَاجَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فِي سَنَةِ ثَلاثٍ وَخَمْسِينَ ۞ وَتَبِعَهُ مَنِ انْهَلَّ عَلَى أَوْدِيَةِ جَنَانِهِ غَيْثُ حُبِّهِ وَشَاهَدَ عَيْنَ الْيَقِينِ ۞ وَبَعْدَ حَجَّةِ الْوِدَاعِ سَنَةَ ثَلاثٍ وَسِتِّينَ مَضَتْ مِنْ عُمْرِهِ ۞ نُقِلَ مِنْ دَارٍ إِلَى أُخْرَي بَعْدَ انْقِضَاءِ وَطَرِهِ ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـــنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كتيک بلس)

وَكَانَ وَجْهُهُ يَقْتَبِسُ مِنْ ضَوْئِهِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۞ وَشَعْرُهُ كَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى وَاعْتَكَرَ ۞ وَحَوَاجِبُهُ سَوَابِغُ مِنْ غَيْرِ قِرَان ۞ وَعَيْنَاهُ وَسِعَتَانِ مَكْحُولَتَانِ بِكُحْلِ الشُّهُودِ وَالعِيَانِ ۞ وَاسِعَ الْجَبِينِ مُفَلَّجُ الأَسْنَانِ أَهْدَبَ الأَشْفَارِ ۞ أَقْنَى الْعِرْنِين كَثَّ اللِّحْيَةِ قَدْ عَلَتْهَا سَحَائِبُ الأَنْوَارِ ۞ عُنُقه كَجِيدِ غَزَالٍ بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ سَبطَ الْكَفَّيْنِ ۞ ضَخْمَ الْكَرَادِيسِ مَسِيحَ الْقَدَمَيْنِ ۞ شَعْرُهُ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ لَمْ يَبْلُغْ شَيْبُهُ مِنَ اللِّحْيَةِ وَالرَّأْسِ عِشْرِين ۞ وَعَرَقُهُ كَاللُّؤْلُؤِ الْمُتَنَاثِرِ الثَّمِين ۞ يُصَافِحُ الْمَصَافِحَ بِيَدِهِ فَيَجِدُ فِيهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةَ الْمِسْكِ الأَذْفَرْ ۞ وَإِنْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ صَبِيٍ عُرِفَ مِنْ بَيْنَ الصِّبيَةِ بِشَذِّي الْعَرْفِ أَنَّهُ مَسَّهُ النَّبِيُّ الأَعْطَرِ ۞

يا يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـــنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(راوي كأمفة بلس)

وَكَانَ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقاً وَخُلُقاً ۞ وَأَهْدَاهُمْ إِلَى الْحَقِّ طُرُقاً ۞ مَنْ رَآهُ بَدِيهَةً هَابَهُ ۞ وَمَنْ خَالَطَهُ مَعْرِفَةً أَحَبَّهُ ۞ وَكَانَ يَخْدِمُ أَهْلَهُ وَيَعُودُ الْمَرْضَى وَيَجْبُرُ خَاطِرَ الْمُنْكَسِرِين ۞ وَيُجِيبُ مَنْ دَعَاهُ مِنْ غَنِيٍّ وَفقِير وَيُحِبُّ الْمَسَاكِينَ ۞ وَلا يَحْتَقِرُ الْفُقَرَاءَ ۞ وَلا يَهَابُ الأُمَرَاء ۞ وَلا يُقَابِلُ أَحَداً بِمَا يَكْرَه وَيَقْبَلُ الاِعْتِذَار ۞ وَيَقِيلُ الْعِثَار ۞ وَيَرْكَبُ الْبَعِيرَ وَالْفَرَسَ الْبَغْلَةَ وَالْحِمَارِ ۞ وَيَرْدِفُ خَلْفَهُ وَالأَمَام ۞ وَيَمْشِي مَعَ

الأَصْحَابِ عَلَيْهِ الصَّلاةُ والسَّلام ۞ وَيَقُولُ دَعُوا ظَهرِي لِلْمَلائِكَةِ الْكِرَامِ ۞ وَعَصَبَ عَلَى بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجُوعِ ۞ وَأَحْرَمَ عَيْنَيْهِ غَالِبَ اللَّيْلِ مِنْ لَذَّةِ الْهُجُوعِ ۞ وَآتَاهُ اللهُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الأَرْضِ فِضَّةً وَذَهَباً ۞ وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ الشُّمُّ بِأَنْ تَكُونَ لَهُ ذَهَباً فَأَبَى ۞ وَكَانَ يُكْثِرُ الذِّكْرَ وَيَقِلُّ اللَّغْوَ وَيَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلامِ ۞ وَيُطِيلُ الصَّلاةَ وَيَقْصُرُ الْخُطْبَةَ وَيَمْشِي مَعَ الأَرْمَلَةِ وَالْخُدَّامْ ۞ وَيَكْرَهُ الرَّائِحَةَ الْكَرِيهَةَ وَيُحِبُّ الطِّيبَ وَيَأْلَفُ أَهْلَ الشَّرَفِ ۞ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الفَضْلِ وَمَنْ بِعُلُوِّ الْمِقْدَارِ كُلٌّ لَهُ اعْتَرَفَ ۞ وَلا يَكْرَهُ اللَّعِبَ الْمُبَاحَ وَيَمْزَحُ قَائِلاً حَقًّا ۞ وَهُوَ أَشَدُّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا صِدْقاً ۞ وَكَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ يَرْضَى لِرِضَاهُ وَيَغْضَبُ لِغَضَبِهِ ۞ وَيَصْفَحُ عَنِ الذَّنْبِ إِذَا كَانَ فِي حَقِّهِ وَسَبَبِهِ ۞ وَوَقَعَ الاتِّفَاقُ عَلَى مَوْلِدِهِ وَمِعْرَاجِه وَقُدُومِهِ الْمَدِينَةَ وَوَفَاتِهِ وَهِجْرَتِهِ ۞ يَوْمَ الاثْنَيْنِ الْمُبَارَكِ مِنْ رَبِيعِ الأَوَّلِ وَلَيْلَتِهِ ۞

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الَّذِي لَوْلاَهُ مَا ۞ كَانَ الْوُجُوْدُ بِأَسْرِهِ مَوْجُوْدَا
طَهَ الَّذِي خَصَّصْتَهُ بِمَحَاسِـنَ ۞ سُلِبَ الْكَلِيْمُ بِهَا وَهِيْمَ هَوْدَا
اللهم صلِّ وسلم وبارك عليه وعلى آله

(الدعاء)

هَذَا وَبَثُّ حَدِيثِ مَوْلِدِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ لا تَكِلُّ مِنْ سَحِّ مُزْنِهِ الأَسْمَاعُ ۞ وَلَكِنْ مِنَ التَّطْوِيلِ كَلَّتِ الْهِمَمُ وَقَلَّ الانْتِفَاعُ ۞ فَلْنَرْفَعْ بَعْدَ كَمَالِ تَعْطِيرِ تَحْبِيرِ طِرْسِ الْمَوْلِدِ الشَّرِيفِ ۞ بِغَالِيَةِ الأَقْلامِ وَالتَّحْرِيرِ وَحُسْنِ تَطْرِيزِ نَهَارِ قِرْطَاسِهِ الْمُنِيفِ ۞ بِطِرَاسِ ظَلامِ

الإِمْلاءِ وَالتَّحْبِير أَكُفَّ الابْتِهَال وَالانْكِسَار ۞ نَاصِبِينَ عَلَمَ حَاجَاتِنَا بَيْنَ يَدَيِ الْعَزِيزِ الْغَفَّار ۞ جَازِمِينَ بِوُرُودِ نَجَائِبِ بُشْرَى الإِجَابَة ۞ مُتَوَسِّلِينَ بِمَنْ شَرُفَتْ بِهِ رَحَارِحُ طَابَه ۞ فَنَقُولُ : اللَّهُمَّ يَا مَنْ هُوَ الْمُحِيطُ الْجَامِع ۞ يَا مَنْ لا يَمْنَعُهُ مِنَ الْعَطَاءِ مَانِع ۞ يَا مَنِ لا يَنْفَدُ مَا عِنْدَهُ ۞ وَأَرْسَلَ عَلَى جَمِيعِ الْخَلائِقِ سَحَائِبَ جُوْدِهِ وَرِفْدَهُ ۞ نسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِجَاهِ نَبِيِّكَ الْمُصْطَفَى ۞ وَبِآلِهِ أَهْلَ الصِّدْقِ وَالوَفَا ۞ كُنْ لَنَا مُعِيناً وَمُسْعِفَا ۞ وَبَوِّئْنَا مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفاً ۞ وَارزُقْنَا بِبَرَكَتِهِ قَبُولاً وَعِزًّا وَشَرَفاً ۞ اللَّهُمَّ انْظُرْ إِلَيْنَا بِعَيْنِ الرَّأْفَةِ وَالْعِنَايَةِ ۞ وَالْحِفْظِ وَالرِّعَايَةِ ۞ وَالاِخْتِصَاصِ وَالْوِلايَةِ ۞ وَنَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِنَبِيِّكَ الْمُخْتَارِ ۞ وَآلِهِ الأَطْهَار ۞ وَأَصْحَابِهِ الأَخْيَار ۞ كَفِّرْ عَنَّا الذُّنُوبَ وَالأَوْزَار ۞ وَاحْرُسْنَا مِنْ جَمِيعِ الْمَخَاوِفِ وَالأَخْطَار ۞ فِي السِّرِّ وَالإِجْهَار ۞ وَمَتِّعْنَا بِرُؤْيَتِهِ فِي دَارِ الْقَرَارِ ۞ وَتَقَبَّلْ مِنَّا مَاقَدَّمْنَاهُ مِنْ يَسِيرِ الأَعْمَالِ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَار ۞ وَارْحَمْنَا بِقُدْرَتِكَ وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ غَفَّار ۞ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۞ اللَّهُمَّ وَاجْعَلْ مُطَرَّزَ حِبْرَ مَوْلِدِ سَيِّدِ وَلَدِ عَدْنَان ۞ عَلَيهِ أَفْضَلُ الصَّلاةِ وَالسَّلام ۞ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيم الْقُرَشِيُّ الْقَادِرِيُّ الْمَدَنِيُّ الشَّهِيرُ بِالسَّمَّانِ ۞ مُشَاهِداً جَمَالَ ذَاتِكَ الْعَلِيَّة بَاقِياً بِكَ عَلَى الدَّوَامِ ۞ وَعُمَّ مَنِ انْتَمَى إِلَيْهِ بِالْهِدَايَةِ وَالرِّضْوَان ۞ وَأَخْدَانَهُ وَأَخْتَانَهُ وَأَرْحَامَهُ وَتَابِعِيهِ وَمُحِبِّيهِ يَاَ ذَا الْجَلالِ وَلإِكْرَام ۞ اللَّهُمَّ وَنَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ فِي قَبُولِ ذَلِكَ بِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَمُخْتَارِكَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ۞ وَالْحَمْدُ بِكَ لَكَ مِنْكَ يَارَبَّ الْعَالَمِينَ ۞ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ۞ .

PASAL II

﴾Ringkasan Naskah Dua Kitab "*Minhah al-Jawaad wa Tuhfah al-'Ibaad*" karya Syekh Qariibullah bin Shaleh bin al-Quthb Ahmad al-Thayyib bin al-Basyir al-Sudani dan "*al-'Urwah al-Wutsqa wa Silsilah Waliyyillahh al-Atqa*"﴿ karya Syekh Abdush Shamad al-Falimbani al-Indonesi

❋❋❋

نسخة خلاصة الكتابين :

"منحة الجواد وتحفة العباد" للشيخ قريب الله بن صالح بن القطب

أحمد الطيب بن البشير السماني السوداني

و"العروة الوثقى وسلسلة ولي الله الأتقى" للإمام المجاهد الشيخ عبد

الصمد بن عبد الرحمن الفلمباني الجاوي السماني

Dua kitab ini sama-sama berisi wirid-wirid thariqah Sammaniyah.

Berikut copypaste alaqier terhadap kitab "*Minhah al-Jawad wa Tuhfah al-'Ibad*" dari dua naskah versi bahasa Arab dan versi bahasa Inggris yang alfaqier ringkas dan sebagian kalimatnya alfaqier terjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia. Isi naskah kitab ini berupa wirid-wirid hampir sama dengan seluruh isi manuskrip kitab "*al-'Urwah al-Wutsqa wa Silsilah Waliyyillahh al-Atqa*" karya ulama nusantara terkenal, Syekh Abdush Shamad al-Falimbani.

Di antara perbedaan antara dua kitab tersebut adalah :

1. Dalam naskah manuskrip kitab "*al-'Urwah al-Wutsqa wa Silsilah Waliyyillahh al-Atqa*", Syekh Abdush Shamad yang merupakan murid langsung oleh Syekh Samman mengatakan : "Faedah, ini suatu faedah pada menyatakan Hizb Bahr yang disuruh oleh Syekh (Samman) kita membaca akan dia kemudian (sesudah) daripada shalat ashar ...".
2. Dalam kitab "*Minhah al-Jawaad wa Tuhfah al-'Ibaad*" cetakan terbaru memuat pengantar tentang keutamaan-keutamaan Thariqah Sammaniyah. Karena itu alfaqier menukil lebih banyak dari kitab ini.

جامع الأوراد القريبية الطيبية السمانية

المسمى

"منحة الجواد وتحفة العباد"

للشيخ قريب الله بن صالح بن القطب أحمد الطيب بن البشير رضي الله عنه
جمعها الشيخ يوسف الخليفة والشيخ مُحَمَّد سعيد مُحَمَّد الامين
وقدَّمها للطبعة الرابعة مُحَمَّد علي يوسف
وكتبها على الحاسب الآلي مُحَمَّد بن عصام الدين البكري
ونقلها واختصرها وترجم بعضها وصححها الفقير العاصي عبد السلام بن أحمد مغني النقاري
عفا الله عنه

الحمد لله، والصلاة والسلام علي سيد خلق الله، سيدنا مُحَمَّد وآله وصحبه ومن والاه.

ما مِن شكٍّ في ان طريقتنا هذه هي خلاصة الطرق الموصلة الي الله، جمعت كل مزية انفرد بها اي طريق، لذلك نري سيدي العارف بالله تعالي الشيخ عبد المحمود الطيبي قدس الله سره يقول :

علي مسلك السمان ما زِلْتُ ۞ ديني ومشورتي في الناس ان يتسمَّنوا

--- اي يسلكوا الطريق السماني . ويقول :

هلموا الي هذا الطريق فانه ۞ موارد شيخ ثم كهل وشارخ

وصاحبه حقا ولو عند موته ۞ يكون وليا غائثا كل صارخ

ولا خوف في الدنيا عليه ولا غد ۞ ولا في القبور الدارسات البرازخ

وما قلت هذا القول عني وانما ۞ رويناه عن قوم جبال شوامخ

وقد اكثر رضي الله عنه من تمجيد الطريق السماني، والدعوة إليه، شعرا ونثرا، والكل مِن الرجال مِن أمثاله انما هم أهل الحق، ولا يقولون الا الحق.

وقد تكلم (الشيخ عبد المحمود) رضي الله عنه عن الطرائق التي اخذها سيدي الشيخ احمد الطيب ناشر الطريق السماني بالسودان وغيره من البلاد فقال (أي الشيخ عبد المحمود) في كتاب " أزاهير الرياض" :

- روي عن غوث التلقين، وامام الثقلين، القطب الرباني، الشيخ عبد القادر الجيلاني، أمدنا الله بمدده، أنه كان يقول : " البيضة منا بألِفٍ والفرخ لا يُقَوَّمُ ". يريد بالفرخ المريد المفتوح عليه، وبالبيضة غير المفتوح عليه، واي فضيلة أكبر من هذه.
- وكان (الجيلاني) يقول ايضا : " أنا آخذ بيد كل من عثر من أصحابي ومريدي وأحبابي الي يوم القيامة، نعمة من ربي وكرامة، فإن فرسي مسرَجٌ، ورمحي منصوب، وسيفي مشهور، وقوسي موتور، لحفظ مريدي الي يوم القيامة ".
- ومن كلامه (الجيلاني) رضي الله عنه :

انا لمريدي جامعٌ لشتَّاته ۞ وأخرجه من كل شر وفتنة

تمسك بنا في كل هول وشدة ۞ أغيثك في الشدات طرا بهمة

مريدي اذا ماكان شرقا وغربا ۞ أغيثه اذا ما صار في أي بلدة

- ومن كلامه (الجيلاني) : " من استغاث بي في كربه كشفت عنه، ومن ناداني في شدة فرَّجتُ عنه، ومن توسل بي الى الله تعالي في حاجةٍ قضيتها ".

- وقال الامام سيدي الشيخ مُحَّد بن عبد الكريم السمان رضي الله عنه : " من أخذ طريقتي أدخلته في سِلْك النبي ﷺ ولم يكتب شقيا، ولو كان فاسقا مبتدعا فإن الله تعالي يصطفيه بخير ويخصه بما خص به أولياءه ".

- ومن كلامه (السمان) : " من أخذ طريقتي لابد أن تجذبة العناية ولو عند الموت، وتحسن خاتمته ويكون من أولياء الله تعالي ". قال تلميذه (السمان) الشيخ صديق بن عمر خان رحمه الله : وقد شاهدنا ذلك مرارا.

- وكان (السمان) يقول : " من أخذ طريقتنا كُتِب علينا (أي إسعافُه وإرشاده)، ومن اكل طعامنا دخل الجنة ". ويشمل هذا المعنى كل من أَكل طعام من يُعزى (أي يُنسب) اليه من مريديه.

- ومن كلامه (السمان) رضي الله عنه : "كل من أخذ طريقتي اغناه الله، وغِنَى طريقتي غِنًى في الدنيا وكرامةٌ في الاخرة ". واعلم ان الغنى يكون علي قسمين : إما من خالص الدنيا من درهم ودينار وغيرهما، او باليقين كما هوالمقصود عند خواص

اهل الدين وعقلاء المسلمين، وقد اشار (السمان) رضي الله عنه في كلامه بما به غني للمريدين وبهجة للمحبين، وامنٌ للخائفين وفرج للمكروبين المستغيثين .

انا في الدنيا أحمي مريدي اذا أتى ❁ بصدق وفي العقبى له أنا شافع

أناغوثٌ منقذُ مَن نحوي وحرزُه ❁ اذا مسه من نكبة الدهر فاجع

قلت : ولا يعترض على هذا الا جاهلٌ او مطرود من رياض الانس بالله، فغنى الله اذا اراد بأحد خيرا أوصله الي هؤلاء المشايخ وأناله علي ايديهم ما ذكروه من الحماية والهداية الخ.

والتصريف مذكور في القران الكريم وفي قصة الخضر مع الكليم عليهما السلام ما يكفي، ومع انه لايقع في الكون شئ الا بارادة الله وحوله و مشيئته فله معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من أمر الله، اذ يوحي ربك الي الملائكة اني معكم فثبتوا الذين امنوا الاية.

وغاية ما في الامر : أن طريق القوم هو سبيل الى هذه المزايا التي ذكرها السادة المشايخ والتي يخص بها الله من يسلك هذا الطريق علي يد هؤلاء السادات رضي الله عنهم وعنا بهم، وما شاء الله كان وما لم يشأ لم يكن.

يقول الله تبارك وتعالي : ﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ﴾ [الأنفال/٣٣].

ويقول : ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴾ [الأنبياء/١٠٧].

ولا شك ان لورثته صلي الله عليه وسلم نصيبا في ذلك.

وفي الحديث الشريف : لولا شيوخ ركع –الي- قوله لصب عليكم العذاب صبا.

يقول الله تعالي : ﴿ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا

مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾[الفتح/٢٥]. فالمشايخ هم ميازيب الرحمة، وسفن النجاة، وحماة الحِمَى، فمن كتب الله له الرحمة أوالحماية اوالنجاة ساقه اليهم.

ولا يغتر المريد بأخذ الطريق السماني اوغيره عن شيخ، ويقف عند هذا الحد، فإن الطريق سلوك وسير، وليس الطريق بجمود ووقوف. الطريق اقتداء، وليس الطريق مجرد الانتماء. فإذا لم يسر المريد كما سار مشايخه، وإذا لم يجاهد كما جاهدوا وإذا لم يقتد بمنهجهم، وإذا لم يعمل علي اتباع آثارهم، لم يكن سالكا لطريقهم، وانما متبرك به، والتبرك خير، وقد يكون سببا في الوصال وبلوغ مقامات الرجال، ولكن السلوك مع التبرك هو الذي يميز المريد الصادق من غيره.

تريد وصالا من سليمي ولم تجُدْ ۞ بنفس ، متي نال الوصال بخيال ؟

وقد اكَّدَ المشايخ أن طريقهم مبنيٌّ علي الكتاب والسنة، وأنه شريعة مشددة، وكلامهم في هذا أكثر من أن يحصر، واشهر من أن يذكر. فالشريعة هي الحصن الحصين الذي من حاد عنه قيد انملة هلك واهلك، وانقطعت صلته بالله، حتى و لو طار في الهواء و مشي علي الماء وأتى بالاعاجيب .

قيل للامام الجنيد سيد الطائفة رضي الله عنه : أن قوما تركوا بعض أوامر الدين، واستباحوا بعض حرماته بحجة أنهم وصلوا ؟ قال : " نعم، ولكن وصلوا الى سقر".

وصلي الله علي سيدنا مُحَّمد وعلي آله وصحبه أجميعن، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين.

المتطفل علي موائدالكرام، خويدم أعتاب السادة السمانية

مُحَّمد علي يوسف

تقديم الطبعة الاولي
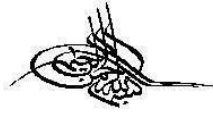
يقول أفقر الوري الى رحمة الله، المسكين المذنب قريب الله ابن صالح بن الشيخ احمد الطيب السماني حقق الله تعالي إضافته اليه ورزقه الوقوف بالصدق بين يديه :

الحمد لله رب العالمين علي نعمتي الايجاد والامداد، جليس الذاكرين الذي منَّ علي عباده بملازمة الاوراد، والصلاة والسلام علي سيد المرسلين القائم السجاد، وعلي اله وأصحابة المنيبين المجاهدين في الله العُبَّاد.

أما بعد، فإن ممن وفقهم الله تعالى على ملازمة الاوراد بحسن الموالاة ولدنا نقيب الاوراد الشيخ يوسف الخليفة وولدنا الشيخ مُحَّد سعيد الامين اتحفهما الله بقربه، وقد يسر الله تعالي لهما جمع الاوراد المستعملة عندنا وعند كل مريد صادق في الاوقات الخمسة، منها ما هو في مجموع سيدي العارف بالله الشيخ (مصطفي البكري) رضي الله عنه، ومنها ما هو برسالة سيدي العارف بالله تعالي (السمان) رضي الله عنه كالفاتحة وآية الكرسي والاخلاص، منها ما أخذته من أب روحي سيدي الاستاذ الشيخ عبد المحمود نور الدائم رضي الله تعالي عنه كراتب السعادة لسيدي الجد العارف بالله تعالي أحمد الطيب رضي الله عنه، وصلواته، والاستغاثة الرائية، وتوسل سيدي

العارف بالله تعالي القطب السمان رضي الله تعالي عنه الذي تفهم الاشارة منه علي طريقه القادري والخلوتي بقوله :

بالشيخ عبد القادر الجيلاني ❁ ومصطفي البكري ذي الايقان

ولهذا التوسل خصوصيات غريبة في تفريج الكروب وشفاء المرضي اذا تلي عليهم حتي ان كثيرا من الناس يحفظونه لما فيه من المنافع ويعدونه للمهمات، ولا علم لهم بالطريق.

ثم إن سند سيدي القطب السمان الي سيدي الجيلي معروف عند جميع السمانية وسياتي ذكره إن شاء الله تعالي في آخر الكتاب بذكر إجازتنا في الطريق السماني بالسندين القادري والخلوتي، وسنده الي سيدي مصطفي البكري في الطريقة الخلوتية لم يكن سابقا معروفا الا عند الخواص من أهل الطريق.

وعندما حضر خليفته سيدي الشيخ مُحَمَّد الحسن السمان وأحضر معه الرسالة المسماة بـ " النفحات الالهية في كيفية سلوك الطريقة المحمدية " علم منها السند وهو مذكور بها نثرا ونظما. فمن ذلك تعلم أن سيدي السمان قادري خلوتي، وسيدي أحمد الطيب سماني قادري خلوتي، وسيدي الشيخ القرشي رضي الله تعالي عنه وسيدي الشيخ عبد المحمود رضي الله تعالي عنه كذلك، ولقنني أعني سيدي الشيخ عبد المحمود هذا الطريق سنة ١٣١٩ هـ وكتب لي السند بخط نجله سيدي الشيخ المبارك وأجازني في أورادهما، وامرني أن أجيز، وزادني علي ذلك طريقة الانفاس ومزايدا، ولله تعالي الشكر علي نعمه الظاهرة والباطنة.

وتحدثا بنعمة الله تعالي أقول : قد وفقني الله تعالي علي قراءة ورد السحر من سنة ١٣٠٦ هـ وعمري وقتئذ ثلاثة وعشرون عاما أو يزيد قليلا، وفي سنة ١٣١٦ هـ

صحبت سيدي العلامة الشيخ مُحَمَّد البدوي لطلب العلم، فوجدت الاخ الصالح الشيخ الحسين ابن أحمد الفيل يحضر عنده العلم وعلمت أنه خلوتي الطريقة، فصرت اذهب اليه بمنزله، وكان هو وشقيقه السيد يقرآن ورد السحر، فكنت اتردد عليهما بالمحبة، وعند ما علم الشيخ حسين أني ملازم لورد السحر كتب الي سيدي الشيخ بكر الحداد وأعلمه بي وما أشعر الا وجاءتني إجازة منه بالطريق الخلوتي وقراءة صلوات سيدي الدردير رضي الله عنه، فقبلت ذلك وشاهدتها منه تعالى علي، وقد اجتمعت به في مكة المكرمة عام ١٣٢٧هـ.

ولذلك صار لي الى سيدي مصطفي البكري سندان : أولهما بسيدي الجد أحمد الطيب رضي الله عنه، والثاني بسيدي الدردير رضي الله عنه، وهما رضي الله عنهما في نسب الطريق ابنا عمين لان سيدي الجد أخذ على السمان، وهوعلى سيدي البكري، وسيدي الدردير اخذ على سيدي الحفني وهو علي سيدي البكري، وإني أرجو الله تعالي واتوسل عليه بهم برجال السند أجمع ان يتقبلني ويدخلني معهم، ويتقبل كل مريد عمِلَ باورادهم، وقد حافظت بحمد الله تعالي وحوله وقوته أوراد الخلوتية من الجهتين بحسب الامكان وصارت لي وردا واحدا وهذا هوالسبب في جمعها.

اسأله سبحانه أن يجمع شتاتي ويحي مواتي، ويجعل هذا المجموع مقبولا لديه تعالى، نافعا لمن عمل به، وأن يزيد في درجات المأخوذ عنهم فوق ما يرجون منه، أنه تعالى علي كل شئ قدير، وبالاجابة جدير، نعم المولي ونعم النصير، وصلي الله علي سيدنا مُحَمَّد صلاة تليق بجماله وجلاله وكماله، وعلي آله واصحابه والتابعين، وتابع التابعين لهم بإحسان الي يوم الدين، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين.

اوراد الظهر

WIRID ZHUHUR

(Dibaca selepas shalat Zhuhur)

بعد ان يصلي المريد يقول وهو في هيئة الصلاة :

١. أَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيَّ القَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x

٢. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلامُ، وَمِنْكَ السَّلامُ، وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلامُ، فَحَيِّنَا يَا رَبَّنَا بِالسَّلامِ، وَأَدْخِلْنَا الجَنَّةَ دَارَكَ دَارَ السَّلامِ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الجَلالِ وَالإِكْرَامِ .

٣. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ بِيَدِهِ الخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ 10x

٤. أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ المُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ المَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ، آمِين .

٥. وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ .

٦. اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّومُ، لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

٧. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ المَصِيرُ .

٨. لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا، وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا، أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

٩. شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأولُو العِلْمِ قَائِماً بِالقِسْطِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ العَزِيزُ الحَكِيمُ .

١٠. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الإِسْلاَمُ .

١١. قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ المُلْكِ ، تُؤْتِي المُلْكَ مَنْ تَشَاءُ ، وَتَنْزِعُ المُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ ، وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ ، وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ، بِيَدِكَ الخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

١٢. تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ ، وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ، وَتُخْرِجُ الحَيَّ مِنَ المَيِّتِ ، وَتُخْرِجُ المَيِّتَ مِنَ الحَيِّ ، وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

١٣. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ، وَأَنْتَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الوَكِيلُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ .

١٤. لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ .

١٥. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، اللهُ الصَّمَدُ ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ 3x

١٦. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الفَلَقِ ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي العُقَدِ ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذا حَسَدَ .

١٧. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ ، مِنْ شَرِّ الوَسْوَاسِ الخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

١٨. وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ، سُبْحَانَ اللهِ (٣٣ مرة)، الحَمْدُ للهِ (٣٣ مرة) ، اللهُ أَكْبَرُ (٣٣ مرة)

١٩. اللهُ أَكْبَرُ كَبِيراً ، وَالحَمْدُ للهِ كَثِيراً ، وَسُبْحَانَ اللهِ العَظِيمِ وَتَعَالَى بُكْرَةً وَأَصِيلاً.

٢٠. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

٢١. أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَاَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً.

٢٢. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ، عَدَدَ كَمَالِ اللهِ وَكَمَا يَلِيقُ بِكَمَالِهِ 10x

٢٣. وَرَضِيَ اللهُ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ آمِين يَا اللهُ ؛

٢٤. اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ القُلُوبِ وَالأَبْصَارِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِك 3x

٢٥. يَا اللهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ لا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ يَا اللهُ يَا رَبَّنَا يَا وَاسِعَ المَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ 3x اللَّهُمَّ آمِينْ .

٢٦. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ 3x سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقّاً وَصِدْقاً . اللَّهُمَّ اسْتَجِبْ دُعَانَا ، وَاشْفِ مَرْضَانَا ، وَارْحَمْ مَوْتَانَا ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِينَ وَآلِهِمْ ، وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ .

٢٧. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا وَاقْبَلْنَا بِحُرْمَةِ الفَاتِحَةِ

٢٨. اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عُمَّنَا وَاكْفِنَا شَرَّ مَا أَهَمَّنَا ، وَعَلَى الإِيمَانِ الكَامِلِ وَالكِتَابِ وَالسُّنَّةِ تَوَفَّنَا ، وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا . اغْفِرِ اللَّهُمَّ لنَا وَلِوَالِدِينَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلإِخْوَانِنَا فِي اللهِ تَعَالَى أَحْيَاءً وَأَمْوَاتاً وَلِكَافَّةِ المُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ .

٢٩. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلامٌ عَلَى المُرْسَلِينَ وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِين .

٣٠. يَا لَطِيف 129x

٣١. اللَّهُمَّ يَا لَطِيفاً بِخَلْقِهِ ، يَا عَلِيماً بِخَلْقِهِ ، يَا خَبِيراً بِخَلْقِهِ ، الْطُف بِنَا يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ 3x

ثم يقرأ الاستفتاح السماني وهو :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ شَيْئاً فِي نَفْعٍ وَضَرٍّ ، وَلَوْ بَعُوضَةً وَنَمْلَةً وَقَمْلَةً ، وَأَكْلَةً وَشَرْبَةً وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَعْتَقِدُ أَنَّ ذَلِكَ كُلَّهُ بِكَ وَمِنْكَ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ تَعْلَمُ . قَدْ تُبْتُ لِوَجْهِ اللهِ الكَرِيمِ مِنْ كُلِّ وَصْفٍ ذَمِيمٍ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى الحَبِيبِ العَالِي العَظِيمِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الهَادِي صَاحِبِ الطَّرِيقِ المُسْتَقِيمِ .

ثم يشرع في (ورد) الاساس وهو :

١. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الغَفُورَ الرَّحِيمِ، ٢٠ مرة
٢. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ، ٢٠ مرة
٣. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، ١٣ مرة .
٤. يَا اللهُ، ١١ مرة .
٥. يَا هُو، ١٩ مرة .
٦. ثم يقول : (ها) مغمضا عينيه مشيرا برأسه الي جهة السماء مستحضرا بقلبه أن الله تعالى منزه عن الجهات الست
٧. ثم يقول : (هو) مشيرا براسه من اليمين الي الشمال مستحضرا بقلبه أنه لا محرك لما في الوجود إلا الله ولا مسكن لما سكن في الوجود إلا الله

٨. ثم يقول : (هي) مشيرا براسه لجهة صدره مستحضرا بقلبه ان مرجع جميع الناس الي التراب ولا موجود غير ذات الله تعالي ثم يفتح بصره ويقول لا وجود لغير هذه الذات المنزهة عن التشبيهات مستحضرا بقلبه أن الله تعالي حاضر معه ومطلع عليه

٩. ثم يقول : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلاَةً تُنَجِّينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الأَهْوَالِ وَالآفَاتِ ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ ، وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الخَيْرَاتِ فِي الحَيَاةِ وَبَعْدَ المَمَاتِ .

١٠. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللهُ ، يَا رَحْمَنُ ، يَا رَحِيمُ ، يَا مَلِكُ ، يَا قُدُّوسُ ، يَا سَلاَمُ ، يَا مُؤْمِنُ ، يَا مُهَيْمِنُ ، يَا عَزِيزُ ، يَا جَبَّارُ ، يَا مُتَكَبِّرُ ، يَا خَالِقُ ، يَا بَارِئُ ، يَا مُصَوِّرُ ، يَا غَفَّارُ ، يَا قَهَّارُ ، يَا وَهَّابُ ، يَا رَزَّاقُ ، يَا فَتَّاحُ ، يَا عَلِيمُ ، يَا قَابِضُ ، يَا بَاسِطُ ، يَا خَافِضُ ، يَا رَافِعُ ، يَا مُعِزُّ ، يَا مُذِلُّ ، يَا سَمِيعُ ، يَا بَصِيرُ ، يَا حَكَمُ ، يَا عَدْلُ ، يَا لَطِيفُ ، يَا خَبِيرُ ، يَا حَلِيمُ ، يَا عَظِيمُ ، يَا غَفُورُ ، يَا شَكُورُ ، يَا عَلِيُّ ، يَا كَبِيرُ ، يَا حَفِيظُ ، يَا مُقِيتُ ، يَا حَسِيبُ ، يَا جَلِيلُ ، يَا كَرِيمُ ، يَا رَقِيبُ ، يَا مُجِيبُ ، يَا وَاسِعُ ، يَا حَكِيمُ ، يَا وَدُودُ ، يَا مَجِيدُ ، يَا بَاعِثُ ، يَا شَهِيدُ ، يَا حَقُّ ، يَا وَكِيلُ ، يَا قَوِيُّ ، يَا مَتِينُ ، يَا وَلِيُّ ، يَا حَمِيدُ ، يَا مُحْصِي ، يَا مُبْدِئُ ، يَا مُعِيدُ ، يَا مُحْيِي ، يَا مُمِيتُ ، يَا حَيُّ ، يَا قَيُّومُ ، يَا وَاجِدُ ، يَا مَاجِدُ ، يَا وَاحِدُ ، يَا أَحَدُ ، يَا فَرْدُ ، يَا صَمَدُ ، يَا قَادِرُ ، يَا مُقْتَدِرُ ، يَا مُقَدِّمُ ، يَا مُؤَخِّرُ ، يَا أَوَّلُ ، يَا آخِرُ ، يَا ظَاهِرُ ، يَا بَاطِنُ ، يَا وَالِي ، يَا مُتَعَالِي ، يَا بَرُّ ، يَا تَوَّابُ ، يَا مُنْتَقِمُ ، يَا عَفُوُّ ، يَا رَءُوفُ ، يَا مَالِكَ

الْمُلْكِ ، يَا ذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ ، يَا مُقْسِطُ ، يَا جَامِعُ ، يَا غَنِيُّ ، يَا مُغْنِي ، يَا مَانِعُ ، يَا ضَارُّ ، يَا نَافِعُ ، يَا نُورُ ، يَا هَادِي ، يَا بَدِيعُ ، يَا بَاقِي ، يَا وَارِثُ ، يَا رَشِيدُ ، يَا صَبُورُ.

١١. اللَّهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ فِي مُحْكَمِ كِتَابِكَ الْمُنْزَلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ ﴿ وَلِلهِ الأَسْمَاءُ الحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا ﴾. فَدَعَوْنَاكَ لِجَلْبِ الخَيْرِ وَدَفْعِ الشَّرِّ كَمَا أَمَرْتَنَا فَاسْتَجِبْ لَنَا يَا مَوْلاَنَا كَمَا وَعَدْتَنَا، إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ المِيعَادَ.

١٢. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ لاَهُوتِ الوِصَالِ وَعَيْنِ الكَمَالِ وَمَشْهَدِ الأَسْرَارِ وَمَنْبَعِ الأَنْوَارِ وَقُرَّةِ عُيُونِ الْمُقَرَّبِينَ وَالأَبْرَارِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِكَ كَائِنٌ أَوْ قَدْ كَانَ.

١٣. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سِرَاجِ قُلُوبِ السَّالِكِينَ وَجَنَّةِ مَشْهَدِ الْمُحِبِّينَ وَرَاحَةِ قُلُوبِ الْمَحْبُوبِينَ وَلِوَاءِ تَاجِ العَارِفِينَ وَمَنْشَإِ عِلْمِ العَالِمِينَ وَجَلاَلِ جَمَالِ الهَائِمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ أَنْفَاسِ الْمَخْلُوقِينَ.

١٤. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ الْمَلَكُوتِ وَسِرِّ أَسْرَارِ الجَبَرُوتِ وَنُورِ أَنْوَارِ اللاَّهُوتِ وَخَزَائِنِ رَحْمَةِ الغَفَّارِ وَعَيْنِ عِنَايَةِ الأَخْيَارِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَا أَوْدَعْتَ فِي قُلُوبِ العَارِفِينَ مِنْ حِكَمٍ وَأَسْرَارٍ.

١٥. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَدْرِ التَّمَامِ وَمِصْبَاحِ الظَّلاَمِ الشَّفِيعِ الْمُشَفَّعِ فِينَا يَوْمَ الرَّجْفَةِ وَالاِزْدِحَامِ، النَّبِيِّ الَّذِي هَيْئَتُهُ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ، وَرَائِحَتُهُ مِسْكٌ وَنَدٌّ وَوَرْدٌ وَعَنْبَرٌ وَكَافُورٌ، وَرِيقُهُ شِفَاءٌ لِكُلِّ عَلِيلَةٍ وَمَعْلُولٍ ، صَلاَةً تُشَوِّقُنَا إِلَيْهِ وَتُهَيِّمُنَا عَلَيْهِ، صَلِّ اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ كَمَا تُحِبُّ أَنْ يُصَلَّى وَيُسَلَّمَ عَلَيْهِ.

١٦. اللَّهُمَّ أَفْنِنَا فِي مَحَبَّتِهِ وَعِشْقِهِ وَ اسْقِنَا مِنْ كَاسَاتِ خَمْرَتِهِ وَارْزُقْنَا يَا مَوْلاَنَا فِي الدَّارَيْنِ مَحَبَّتَهُ وَأَحْيِنَا عَلَى اتِّبَاعِ سُنَّتِهِ وَأَمِتْنَا عَلَى مِلَّتِهِ وَاجْعَلْنَا مِنْ رُفَقَائِهِ وَشَفِّعْهُ فِينَا كَمَا يُحِبُّ أَنْ يُشَفَّعَ فِينَا وَاجْعَلْنَا مِنْ خِيَارِ الْمُصَلِّينَ وَالْمُسَلِّمِينَ عَلَيْهِ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

١٧. اللَّهُمَّ أَبْلِغْ رُوحَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنِّي تَحِيَّةً وَسَلاَماً 3x

١٨. ثم يقرأ الفاتحة ١٨ مرة

١٩. وآية الكرسي ١٤ مرة

٢٠. والاخلاص ٢٠ مرة

ثم يقرأ ورد الظهر وهو :

١. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ الحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ، وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ، وَلاَ الضَّالِّينَ ، آمِين .

٢. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (٢) الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (٣) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (٤) وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ (٥) وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٦) إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ (٧) تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ (٨) قَالُوا بَلَى قَدْ

جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ (٩) وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (١٠) فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ (١١) إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (١٢) وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (١٣) أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (١٤) هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ (١٥) أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ (١٦) أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ (١٧) وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ (١٨) أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (١٩) أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ (٢٠) أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ (٢١) أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٢) قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (٢٣) قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤) وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٥) قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ (٢٦) فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ (٢٧) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (٢٨) قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢٩) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ (٣٠)

٣. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. قُلْ يَا أَيُّهَا الكَافِرُونَ لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ، لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِين.

٤. قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَ تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ

٥. صَدَقَ اللهُ العَظِيمُ السَّتَّارُ. وَبَلَّغَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الكَرِيمُ المُخْتَارُ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ المُصْطَفَيْنَ الأَخْيَارِ، وَنَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ الذَّاكِرِينَ الأَبْرَارِ. اللَّهُمَّ انْفَعْنَا بِهِ وَبَارِكْ لَنَا فِيهِ. وَنَسْتَغْفِرُ اللهَ الحَيَّ القَيُّومَ العَزِيزَ الغَفَّارَ .

٦. إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَه يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ. وَرَضِيَ اللهُ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِين .

٧. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَلِوَالِدِينَا وَلِمَشَائِخِنَا وَلِكُلِّ المُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ، وَسَلاَمٌ عَلَى المُرْسَلِينَ وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ .

٨. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الأَوَّلِينَ . وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الآخِرِينَ . وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ . وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي المَلاَ الأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِينَ ، وَعَلَى المَلاَئِكَةِ المُقَرَّبِينَ ، وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ مِنْ أَهْلِ السَّمَواتِ وَأَهْلِ الأَرَضِينَ . وَرَضِيَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا ذَوِي القَدْرِ الجَلِيِّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ ، وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ وَعَنِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَاحْشُرْنَا وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ يَا اللهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ يَا اللهُ يَا رَبَّنَا يَا وَاسِعَ المَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ آمِين .

٩. فَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ 3x -يقولها بالمد- ثم يكرر بها ما تيسر مستحضرا أنها جزء من الاية الشريفة لينال ثواب التالي والذاكر معا .

١٠. ثم يختم بـ : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ حَقاً وَصِدْقاً وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِينَ وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ .

ثم يدعو بدعاء السكتة وهو أن يضع يديه علي صدره ويقول في سره :

- " اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ .
- الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ .
- الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللهِ .
- الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللهِ .
- العَظَمَةُ للهِ تَكْبِيراً اللهُ أَكْبَرُ ، اللهُ أَكْبَرُ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الحَمْدُ ".

ثم يدعو بما شاء. والمعمول به الان : قراءة سوة الإخلاص إحدي عشرة مرة في النهاية، وإهداء ثوابها لروح الامام العارف بالله تعالي القطب الاعظم والغوث الافخم سيدي الشيخ قريب الله تعالى، لتكون بمثابة شكر له علي ما فتح الله به علي يديه لمريديه واحبابه. وقد جاء في الحديث القدسي : " لم تشكرني يا عبدي ما لم تشكر من أجريت لك النعمة علي يديه ".

أوراد العصر

WIRID 'ASHAR

(Dibaca selepas shalat 'Ashar)

بعد أن يصلي المريد العصر، يختم المتقدم في الظهر ثم يقرأ الافتتاح والاساس المتقدمين في الظهر، وهكذا الي أن يقرأ الفاتحة ١٨ مرة (كما في الظهر) وأية الكرسي ١٤ مرة والاخلاص ٢٠ مرة

ثم يقرأ ورد العصر وهو :

١) سورة الفاتحة (مرة واحدة)

٢) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (١) عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ (٢) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (٣) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (٤) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (٥) أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧) وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا (٨) وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (٩) وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (١٠) وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا (١١) وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (١٢) وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا (١٣) وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا (١٤) لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا (١٥) وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا (١٦) إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا (١٧) يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا (١٨) وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا (١٩) وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا (٢٠) إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا (٢١) لِلطَّاغِينَ مَآبًا (٢٢) لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا (٢٣) لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا (٢٤) إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا (٢٥) جَزَاءً وِفَاقًا (٢٦) إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا (٢٧) وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا (٢٨) وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا (٢٩) فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا (٣٠) إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا (٣١) حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا (٣٢) وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (٣٣) وَكَأْسًا دِهَاقًا (٣٤) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا (٣٥) جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءً حِسَابًا (٣٦) رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا

بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا (٣٧) يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا (٣٨) ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَآبًا (٣٩) إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠)

٣) بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ، إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجاً ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ، إِنَّهُ كَانَ تَوَّاباً .

٤) وَأَنْ الفَضْلَ بِيَدِ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ ذُو الفَضْلِ العَظِيمِ .

٥) صَدَقَ اللهُ العَظِيمُ السَّتَّارُ، وَبَلَّغَ رَسُولُهُ النَّبِيُّ الكَرِيمُ المُخْتَارُ ... الى آخر ماتقدم في ورد الظهر الي نهايته بإهداء ثواب سورة الاخلاص (احدي عشرة مرة) لروح سيدي الشيخ قريب الله و الشريف عصام الدين البكرى و المسلمين كافة أمدنا بمدده، ونفحنا بنفحاته.

ورد الغروب

WIRID SENJA

(Dibaca ketika matahari hampir terbenam)

ويقرأ عندما تقترب الشمس من الغروب :

١. سورة الفاتحة

٢. أية الكرسي

٣. فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ ، وَحِينَ تُصْبِحُونَ ، وَلَهُ الحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِياًّ وَحِينَ تُظْهِرُونَ ، يُخْرِجُ الحَيَّ مِنَ المَيِّتِ وَيُخْرِجُ المَيِّتَ مِنَ الحَيِّ ، وَيُحْيِي الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ .

٤. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، حم تَنْزِيلُ الكِتَابِ مَنَ اللهِ العَزِيزِ العَلِيمِ ، غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ العِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ إِلَيْهِ المَصِيرُ .

٥. أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ العَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ 3x

٦. هَوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ، هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ المَلِكُ القُدُّوسُ السَّلاَمُ المُؤْمِنُ المُهَيْمِنُ العَزِيزُ الجَبَّارُ المُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ، هُوَ اللهُ الخَالِقُ البَارِئُ المُصَوِّرُ لَهُ الأَسْمَاءُ الحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَهُوَ العَزِيزُ الحَكِيمُ .

٧. يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ .

٨. أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ .

٩. الحَمْدُ للهِ رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً وَأَشْهَدُ أَلاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ ، أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

١٠.سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ . أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً .

١١.أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى المُلْكُ للهِ وَالحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

١٢.اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ اللَّيْلَةِ ، وَخَيْرِ مَا فِيهَا ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا .

١٣.اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْكِبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ .

١٤.اللَّهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا . وَبِكَ نَحْيَا ، وَبِكَ نَمُوتُ ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ .

١٥.اللَّهُمَّ مَا أَمْسَى بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ عَلَى ذَلِكَ

١٦.أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى المُلْكُ للهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ.

١٧.الْحَمْدُ للهِ الَّذِي ذَهَبَ بِالنَّهَارِ وَجَاءَ بِاللَّيْلِ وَنَحْنُ فِي عَافِيَةٍ .

١٨.اللَّهُمَّ هَذَا خَلْقٌ جَدِيدٌ قَدْ جَاءَ فَمَا عَمِلْتُ فِيهِ مِنْ سَيِّئَةٍ فَتَجَاوَزْ عَنْهَا، وَمَا عَمِلْتُ فِيهِ مِنْ حَسَنَةٍ فَتَقَبَّلْهَا مِنِّي، وَضَاعِفْهَا أَضْعَافاً مُضَاعَفَةً .

١٩.اللَّهُمَّ إِنَّكَ بِجَمِيعِ حَاجَتِي عَالِمٌ وَإِنَّكَ عَلَى جَمِيعِ نُجْحِهَا قَادِرٌ. اللَّهُمَّ أَنْجِحِ اللَّيْلَةَ كُلَّ حَاجَةٍ لِي، وَلاَ تَرْزَأْنِي فِي دُنْيَايَ، وَلاَ تَنْقُصْنِي فِي آخِرَتِي .

٢٠.اللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِي.

٢١.أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى المُلْكُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

٢٢.اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَفَتْحَهَا وَنَصْرَهَا وَنُورَهَا وَبَرَكَتَهَا وَهُدَاهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا قَبْلَهَا وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا .

٢٣. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ .

٢٤. بِسْمِ اللهِ عَلَى دِينِي ، وَعَلَى نَفْسِي ، وَوَلَدِي ، وَأَهْلِي ، وَمَالِي ،

٢٥. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

٢٦. مَا شَاءَ اللهُ كَانَ ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ . لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ العَظِيمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً .

٢٧. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي ، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ رَبِّي آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

٢٨. رَضِينَا بِاللهِ تَعَالَى رَبّاً ، وَبِالإِسْلاَمِ دِيناً ، وَبِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيّاً وَرَسُولاً 3x

٢٩. بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ 3x

٣٠. اللَّهُمَّ إِنِّي أَمْسَيْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ عَلَيَّ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ 3x

٣١. أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ للهِ، وَالحَمْدُ كُلُّهُ للهِ. أَعُوذُ بِاللهِ الَّذِي يُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الأَرْضِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَذَرَأَ وَبَرَأَ وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ 3x

٣٢. أَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيَّ القَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x

٣٣. اللَّهُمَّ إِنِّي أَمْسَيْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّداً عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ 4x

٣٤. حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ 7x

٣٥. أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ 70x

٣٦. سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ 100x

٣٧. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ 100x

ويختم بفاتحة الكتاب ويهدي ثوابها الي النبي ﷺ وآله وأصحابه. ويدعو الله له ولمشايخه ولمؤلف هذا الحزب ولإخوانه ولجميع المسلمين والمسلمات ثم يقرأ حزب الامام النووي :

حزب الامام النووي

١. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. بِسْمِ اللهِ ، اللهُ أَكْبَرُ ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ ،

٢. أَقُولُ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى دِينِي ، وَعَلَى أَهْلِي ، وَعَلَى أَوْلَادِي ، وَعَلَى مَالِي ، وَعَلَى أَصْحَابِي ، وَعَلَى أَدْيَانِهِمْ ، وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ بِسْمِ اللهِ ، اللهُ أَكْبَرُ ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ ،

٣. أَقُولُ عَلَى نَفْسِي ، وَعَلَى دِينِي ، وَعَلَى أَهْلِي ، وَعَلَى أَوْلَادِي ، وَعَلَى مَالِي ، وَعَلَى أَصْحَابِي ، وَعَلَى أَدْيَانِهِمْ ، وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ أَلْفِ بِسْمِ اللهِ ، اللهُ أَكْبَرُ ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ ،

٤. أَقُولُ عَلَى نَفْسِي ، وَعَلَى دِينِي ، وَعَلَى أَهْلِي ، وَعَلَى أَوْلَادِي ، وَعَلَى مَالِي ، وَعَلَى أَصْحَابِي، وَعَلَى أَدْيَانِهِمْ ، وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ أَلْفِ أَلْفِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ،

٥. بِسْمِ اللهِ ، وَبِاللهِ ، وَمِنَ اللهِ ، وَإِلَى اللهِ ، وَعَلَى اللهِ ، وَفِي اللهِ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ .

٦. بِسْمِ اللهِ عَلَى دِينِي ، وَعَلَى نَفْسِي ، وَعَلَى أَوْلَادِي ، بِسْمِ اللهِ عَلَى مَالِي ، وَعَلَى أَهْلِي ، بِسْمِ اللهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ أَعْطَانِيهِ رَبِّي ،

٧. بِسْمِ اللهِ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ ، وَرَبِّ الأَرَضِينَ السَّبْعِ ، وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

٨. بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ -ثلاثاً-

٩. بِسْمِ اللهِ خَيْرِ الأَسْمَاءِ فِي الأَرْضِ وَفِي السَّمَاءِ ، بِسْمِ اللهِ افْتَتِحُ وَبِهِ أَخْتَتِمُ .

١٠. الله ، الله ، الله - اللهُ رَبِّي لاَ أُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً .

١١. الله ، الله ، الله - اللهُ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ .

١٢. اللهُ أَعَزُّ وَأَجَلُّ وَأَكْبَرُ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ ،

١٣. بِكَ اللَّهُمَّ أعُوذُ مِنْ شَرِّ نَفْسِي ، وَمِنْ شَرِّ غَيْرِي ، وَمِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ رَبِّي وَذَرَأَ وَبَرَأَ. وَبِكَ اللَّهُمَّ أحْتَرِزُ مِنْهُمْ

١٤. وَبِكَ اللَّهُمَّ أعُوذُ مِنْ شُرُورِهِمْ ، وَبِكَ اللَّهُمَّ أدْرَأُ فِي نُحُورِهِمْ ،

١٥. وَأُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيَّ وَأيْدِيهِمْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ هُوَ اللهُ أحَدٌ ، اللهُ الصَّمَدُ ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أحَدٌ - ثلاثاً -

١٦. وَمِثْلُ ذَلِكَ عَنْ يَمِينِي وَأيْمَانِهِمْ وَمِثْلُ ذَلِكَ عَنْ شَمَالِي وَشَمَائِلِهِمْ ، وَمِثْلُ ذَلِكَ أمَامِي وَأمَامَهُمْ، وَمِثْلُ ذَلِكَ مِنْ خَلْفِي وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَمِثْلُ ذَلِكَ مِنْ فَوْقِي وَمِنْ فَوْقِهِمْ ، وَمِثْلُ ذَلِكَ مِنْ تَحْتِي وَمِنْ تَحْتِهِمْ ، وَمِثْلُ ذَلِكَ مُحِيطٌ بِي وَبِهِمْ .

١٧. اللَّهُمَّ إِنِّي أسْألُكَ لِي وَلَهُمْ مِنْ خَيْرِكَ بِخَيْرِكَ الَّذِي لاَ يَمْلِكُهُ غَيْرُكَ .

١٨. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي وَإِيَّاهُمْ فِي عِبَادِكَ ، وَعِيَاذِكَ ، وَعِيَالِكَ ، وَجِوَارِكَ ، وَأمَانَتِكَ ، وَحِرْزِكَ ، وَحِزْبِكَ ، وَكَنَفِكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْطَانٍ ، وَسُلْطَانٍ ، وَإِنْسٍ ، وَجَانٍّ ، وَبَاغٍ ، وَحَاسِدٍ ، وَسَبُعٍ ، وَعَقْرَبٍ ، وَحَيَّةٍ ، وَمِنْ كُلِّ دَابَّةٍ أنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

١٩. حَسْبِيَ الرَّبُّ مِنَ المَرْبُوبِينَ، حَسْبِيَ الخَالِقُ مِنَ المَخْلُوقِينَ، حَسْبِيَ الرَّازِقُ مِنَ المَرْزُوقِينَ، حَسْبِيَ السَّاتِرُ مِنَ المَسْتُورِينَ، حَسْبِيَ النَّاصِرُ مِنَ المَنْصُورِينَ، حَسْبِيَ القَاهِرُ مِنَ المَقْهُورِينَ، حَسْبِيَ الَّذِي هُوَ حَسْبِي، حَسْبِي مَنْ لَمْ يَزَلْ حَسْبِي، حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيلُ. حَسْبِيَ اللهُ مِنْ جَمِيعِ خَلْقِهِ.

٢٠. إِنَّ وَلِيِّيَ اللهُ الَّذِي نَزَّلَ الكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ .

٢١. وَإِذَا قَرَأْتَ القُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ حِجَاباً مَسْتُوراً، وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أكِنَّةً أنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْراً .

٢٢. وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي القُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أدْبَارِهِمْ نُفُوراً .

٢٣. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ

7x

٢٤. وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ .

٢٥. Pada saat ini pembaca harus meniup (tanpa air liur) oleh mulutnya 3 kali di sebelah kanannya, 3 kali di sebelah kirinya, 3 kali di depannya, dan 3 kali di punggungnya (di belakangnya). Kemudian membaca berikut :

٢٦. خَبَّأْتُ نَفْسِي وَأَنْفُسَهُمْ فِي خَزَائِنِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، أَقْفَالُهَا ثِقَتِي بِاللهِ ، مَفَاتِيحُهَا لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ . أُدَافِعُ بِكَ اللَّهُمَّ عَنْ نَفْسِي مَا أُطِيقُ وَمَا لاَ أُطِيقُ ، لاَ طَاقَةَ لِمَخْلُوقٍ مَعَ قُدْرَةِ الخَالِقِ ، حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيلُ . وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ .
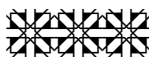
أوراد المغرب

WIRID MAGHRIB

(Dibaca selepas shalat Maghrib)

بعد أن يصلي المريد المغرب، يختم المتقدم في الظهر ثم يقرأ الافتتاح والاساس المتقدمين في الظهر، وهكذا الي أن يقرأ الفاتحة ١٨ مرة (كما في الظهر) وأية الكرسي ١٤ مرة والاخلاص ٢٠ مرة

ثم يقرأ أوراد المغرب وهو :

١. سورة الفاتحة 1x

٢. أَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إلاَّ هُوَ الحَيَّ القَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x

٣. فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ العَرْشِ العَظِيمِ 7x

٤. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، اللهُ الصَّمَدُ ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ 7x

٥. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الفَلَقِ ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي العُقَدِ ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذا حَسَدَ .

٦. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ ، مِنْ شَرِّ الوَسْوَاسِ الخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

٧. وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ، سُبْحَانَ اللهِ (٣٣ مرة) ، الحَمْدُ للهِ (٣٣ مرة) ، اللهُ أَكْبَرُ (٣٣ مرة)

٨. اللهُ أَكْبَرُ كَبِيراً ، وَالحَمْدُ للهِ كَثِيراً ، وَسُبْحَانَ اللهِ العَظِيمِ وَتَعَالَى بُكْرَةً وَأَصِيلاً .

٩. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

١٠. اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ 7x

١١. أَجِرْنَا وَأَجِرْ وَالِدِينَا مِنَ النَّارِ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الأَبْرَارِ بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ .

١٢. أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَآيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً .

١٣. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ، عَدَدَ كَمَالِ اللهِ وَكَمَا يَلِيقُ بِكَمَالِهِ 10x وَرَضِيَ اللهُ عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ أَجْمَعِينَ آمِين يَا اللهُ

١٤. اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالأَبْصارِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِك 3x

١٥. يَا اللهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ لا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ يَا اللهُ يَا رَبَّنَا يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ 3x اللَّهُمَّ آمِينْ .

١٦. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ 3x سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقاًّ وَصِدْقاً .

١٧. اللَّهُمَّ اسْتَجِبْ دُعَانَا ، وَاشْفِ مَرْضَانَا ، وَارْحَمْ مَوْتَانَا ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَآلِهِمْ ، وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ .

١٨. أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّداً وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ .

١٩. ثم يسجد سجدة التلاوة وفي سجوده يقول : اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْراً ، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْراً ، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْراً وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ .

٢٠. ثم يرفع من السجود ويقول : رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا وَاقْبَلْنَا بِسِرِّ الْفَاتِحَةِ Baca Surat Alfatihah secara diam-diam dan dengan tangan terbuka, setelah membaca Alfatihah, ia menggosok wajah dan tubuh dengan tangan.

٢١. اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عُمَّنَا وَاكْفِنَا شَرَّ مَا أَهَمَّنَا ، وَعَلَى الإِيمَانِ الكَامِلِ وَالكِتَابِ وَالسُّنَّةِ تَوَفَّنَا ، وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا . اغْفِرْ اللَّهُمَّ لنَا وَلِوَالِدِينَا وَلِمَشَايِخِنَا وَلإِخْوَانِنَا فِي اللهِ تَعَالَى أَحْيَاءً وَأَمْوَاتاً وَلِكَافَّةِ المُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلامٌ عَلَى المُرْسَلِينَ وَالحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِين .

٢٢. يَا لَطِيف 129x

٢٣. اللَّهُمَّ يَا لَطِيفاً بِخَلْقِهِ ، يَا عَلِيماً بِخَلْقِهِ ، يَا خَبِيراً بِخَلْقِهِ ، الْطُفْ بِنَا يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ 3x

٢٤. يَا بَارِئُ 100x

٢٥. Kemudian murid terus seperti dalam Wirid Zhuhur dengan membaca *al-Iftitah As-Samman* sampai dia selesai dengan pembacaan Surat Alfatihah 18 kali, Ayat al-Kursi 14 kali dan Surat Al-Ikhlās 20 kali.

٢٦. Kemudian membaca : (dari awal ini sampai akhir dibaca 3 kali)

٢٧. بِسْمِ اللهِ الإِلَهِ الْخَالِقِ الأَكْبَرِ وَهُوَ حِرْزٌ مَانِعٌ مِمَّا أَخَافُ وَأَحْذَرُ ، لاَ قُدْرَةَ لِمَخْلُوقٍ مَعَ قُدْرَةِ الْخَالِقِ يُلْجِمُهُ بِلِجَامِ قُدْرَتِهِ أَحْمَى حَمِيثاً ، أَطْمَى طَمِيثاً ، وَكَانَ اللهُ قَوِيّاً عَزِيزاً .

٢٨. حمعسق حِمَايَتُنَا كهيعص كِفَايَتُنَا فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ -3x

٢٩. وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ 3x

٣٠. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ فَرِّجْ عَنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ اسْتُرْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 3x

٣١. Kemudian murid melakukan seperti di Zhuhur dan 'Ashar dengan mengucapkan do’a secara diam

٣٢. Di sini murid dapat berdo’a kepada Allah untuk apa yang dia suka. Perbuatan yang umum adalah membaca Surat al-Ikhlās 11 kali dan mengirim hadiah kepada guru, sebagai pesan terima kasih kepadanya, karena apa yang dicapai murid adalah sebab di bawah bimbingannya.

٣٣. ثم يصلي النفل ركعتين الأولى بسورة الكافرون والثانية بسورة الإخلاص، ثم يصلي صلاة الأوابين ركعتين الأولى سورة الفلق والثانية بسورة الناس، وبعد السلام يقول : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ خَلِيلٍ مَاكِرٍ عَيْنَاهُ تَرَيَانِي ، وَقَلْبُهُ يَرْعَانِي ، إِنْ رَأَى حَسَنَةً دَفَنَهَا ، وَإِنْ رَأَى سَيِّئَةً أَذَاعَهَا ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ يَوْمِ السُّوءِ ، وَمِنْ لَيْلَةِ السُّوءِ ، وَمِنْ سَاعَةِ السُّوءِ وَمِنْ صَاحِبِ السُّوءِ وَمِنْ جَارِ السُّوءِ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ . وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ . وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ .

٣٤. ثم يصلى ركعتين لحفظ الإيمان، يقرأ في كل ركعة بفاتحة الكتاب واية الكرسي والمعوذتين، وبعد السلام يقول : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَوْدِعُكَ دِينِي ، فَاحْفَظْهُ عَلَيَّ فِي حَيَاتِي ، وَعِنْدَ وَفَاتِي ، وَبَعْدَ مَمَاتِي .

٣٥. ثم يصلى ركعتين صلاة الإستخارة يقرأ في الركعة الأولى بعد الفاتحة : وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ، مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ، سَبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ . وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُون . ثم يقرأ سورة الكافرون. وفي الركعة الثانية يقرأ بعد الفاتحة : وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْراً أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِيناً . ثم يقرأ سورة الاخلاص. وبعد السلام يقرأ دعاء الإستخارة وهي : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ . فَإِنَّكَ تَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ ، وَتَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ، اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهُ مِنْ أُمُورِي

خَيْراً لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَمعادِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي عَاجِلِهِ وَ آجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ ، وَمَا كُنْتَ تَعْلَمُهُ مِنْ ذَلِكَ شَرّاً لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ ، وَمَعَاشِي ، وَمَعَادِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي عَاجِلِهِ وَ آجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي ، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ ، وَاقْدُرْ لِيَ الخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ ، وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّم .

٣٦. ثم يقرأ التوسلات السمانية :

التوسُّلات السمانية المسماة " جالية الكرب ومنيلة الأرب " للشيخ السمان [15][23]
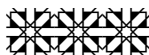
اللّٰهُ يَا اللّٰهُ يَا اللّٰهُ   يَا مَلْجَأَ الْقَاصِدِ يَا غَوْثَاهُ

نَدْعُوكَ مُضْطَرِّينَ بِالصِّفَاتِ   بِمَظْهَرِ الأَسْمَا بِسِرِّ الذَّاتِ

بِسِرِّ سِرِّ الطَّمْسِ بِالعَمَاءِ   بِكَنْزِكَ المَخْفِيِّ بِالْهَبَاءِ

بِأَوَّلِ الْبَارِزِ لِلْوُجُودِ   مِنْ عَالَمِ الْغَيْبِ إِلَى الشُّهُودِ

بِمَا انْطَوَى فِي عِلْمِكَ المَصُونِ   وَمَا حَوَاهُ الكَوْنُ مِنْ مَكْنُونِ

بِالعَرْشِ ، بِالفَرْشِ ، وَبِالأَفْلاَكِ   بِالْعَالَمِ الأَسْنَى وَبِالأَمْلاَكِ

بِسِرِّ جَمْعِ الجَمْعِ ، بِالفَنَاءِ   بِالصَّحْوِ وَالْمَحْوِ وَبِالْبَقَاءِ

بِنُقْطَةِ الدَّائِرَةِ المُشِيرَةِ   لِوَحْدَةِ الْمَظَاهِرِ الْكَثِيرَةِ

بِالْهَاشِمِيِّ الْمُصْطَفَى التِّهَامِي   وَآلِهِ وَصَحْبِهِ الكِرَامِ

بِالْغَوْثِ وَالْمَحْبُوبِ عَبْدِ اللهِ   حَبْرِ الأَنَامِ ذِي الْحَيَا وَالْجَاهِ

أَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ عَظِيمَ القَدْرِ   غَوْثَ اللَّهِيفِ تَرْجُمَانَ الذِّكْرِ

بِالشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلاَنِي   وَمُصْطَفَى البَكْرِيِّ ذِي الإِيْقَانِ

بِكُلِّ قُطْبٍ مِنْ حِمَاكَ دَانِ   فَقَدْ تَوَسَّلْنَا بِهِمْ يَا دَانِي

بِكُلِّ مَحْبُوبٍ وَعَبْدٍ سَالِكِ   وَمُقْتَفٍ لأَنْهَجِ الْمَسَالِكِ

هَبْ لِي وَأَتْبَاعِي وَكُلِّ طَالِبْ   نَيْلَ المُنَى وَيَسِّرِ المَطَالِبْ

وَأَسْبِلِ السِّتْرَ عَلَى الْجَمِيعِ   وَحُفَّنَا بِحِصْنِكَ الْمَنِيعِ

وَأَشْفِنَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ فِينَا   وَعَافِنَا يَا رَبَّنَا وَاحْمِينَا

وَيَسِّرِ الْكَسْبَ مِنَ الْحَلاَلِ وَنَجِّنَا مِنْ ذِلَّةِ السُّؤَالِ

وَطَهِّرِ الْقَلْبَ مِنَ الأَغْيَارِ وَصَفِّهِ مِنْ دَرَنِ الأَكْدَارِ

وَاحْفَظْ لَنَا السِّرَّ مَعَ الْجَنَانِ مِنْ فِتَنِ الأَهْوَاءِ وَالشَّيْطَانِ

وَخَلِّصِ النَّفْسَ مِنَ الدَّوَاعِي وَاسْلُكْ بِهَا سَبِيلَ خَيْرِ دَاعِ

وَمِنْكَ فَاكْرِمْنَا بِعِلْمٍ أَزَلِي وَعَمَلٍ إِلَى انْقِضَاءِ الأَجَلِ

وَسَهِّلِ الإِخْلاَصَ فِي الأَعْمَالِ وَسَائِرِ الأَقْوَالِ وَالأَفْعَالِ

وَلاتِّبَاعِ الْمُصْطَفَى وَفِّقْنَا وَمِنْ حُمَيَّا حُبِّهِ فَارْزُقْنَا

وَزَيِّنِ الظَّاهِرَ وَالْبَوَاطِنْ بِكُلِّ عِلْمٍ ظَاهِرٍ وَبَاطِنْ

وَاقْصِمْ بِقَهْرٍ كُلَّ مَنْ آذَانَا وَمَنْ بِسُوءٍ قَدْ نَوَى حِمَانَا

وَكُفَّ كَفَّ الظَّالِمِينَ عَنَّا وَلِسِوَاكَ رَبِّي لاَ تَكِلْنَا

وَنَجِّنَا مِنْ كَيْدِ كُلِّ حَاسِدْ وَشَامِتٍ مُعَنِّفٍ مُعَانِدْ

وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ كُلِّ ضِيقٍ فَرَجَا وَكُلِّ هَمٍّ وَبَلاَءٍ مَخْرَجَا (3x)

وَاكْمُدْ بِنَارِ الْغَيْظِ وَالْخُسْرَانِ كُلَّ عَدُوٍّ مُفْتَرٍ وَجَانِ

وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ حِجَابَ سِتْرٍ شَامِلٍ سَنِيِّ

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا قَهَّارُ عَلِيُّ يَا عَظِيمُ يَا جَبَّارُ

يَا رَبِّ وَاحْفَظْنَا إِلَى الْمَمَاتِ مِنْ فِتَنِ الزَّمَانِ وَالآفَاتِ

وَاخْتِمْ لَنَا يَا رَبِّ بِالإِيمَانِ وَخُصَّنَا بِالْفَوْزِ فِي الْجِنَانِ

يَا بَرُّ يَا كَرِيمُ يَا وَصُولُ يَا مَنْ لَنَا إِحْسَانُهُ مَبْذُولُ

يَا رَبِّ وَاغْفِرْ لِلْفَقِيرِ الْجَانِي مُحَمَّدِ الشَّهِيرِ بِالسَّمَّانِ (3x)

وَوَالِدَيْهِ وَكَذَا الأَشْيَاخِ وَكُلِّ مَنْ أَضْحَى لَهُ مُؤَاخِي

وَمَنْ لَهُ فِي سِلْكِهِ قَدِ انْتَظَمْ	بِحَقِّ مَنْ فِيكَ لَهُ أَضْحَى قَدَمْ
ثُمَّ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ أَبَدَا	عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ أَحْمَدَ
وَالآلِ وَالأَصْحَابِ وَالأَتْبَاعِ	وَكُلِّ صَبٍّ لِحِمَاكَ دَاعِ
رَبِّ أَدْرِكْنَا بِجَاهِ الْمُصْطَفَى	وَاكْشِفِ السُّوءَ عَنَّا فَإِنَّا ضُعَفَا
مُحَمَّدٌ بَشَرٌ لاَ كَالْبَشَرِ	بَلْ هُوَ كَالْيَاقُوتِ بَيْنَ الْحَجَرِ

ثم يقرأ صلاة النقطة لسيدي السمان :

صلاة النقطة لسيدي السمان

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نُقْطَةِ دَائِرَةِ الوُجُودِ وَحَيْطَةِ أَفْلاَكِ مَرَاقِي الشُّهُودِ، أَلِفِ الذَّاتِ السَّارِي سِرُّهَا فِي كُلِّ ذَرَّةٍ، حَاءِ حَيَاةِ الْعَالَمِ الَّذِي مِنْهُ مَبْدَؤُهُ وَإِلَيْهِ مَقَرُّهُ، مِيمِ مُلْكِكَ الَّذِي لاَ يُضَاهَى، وَدَالِ دَيْمُومِيَّتِكَ الَّتِي لاَ تَتَنَاهَى .. مَنْ أَظْهَرْتَهُ مِنْ حَضْرَةِ الحُبِّ فَكَانَ مِنَصَّةً لِتَجَلِّيَاتِ ذَاتِكَ، وَأَبْرَزْتَهُ بِكَ مِنْ نُورِكَ فَكَانَ مِرْآةً لِجَمَالِكَ البَاهِرِ فِي حَضْرَةِ أَسْمَائِكَ وَصِفَاتِكَ، شَمْسِ الكَمَالِ المُشْرِقِ نُورُهُ عَلَى جَمِيعِ الْعَوَالِمِ الَّذِي كَوَّنْتَ مِنْهُ جَمِيعَ الكَائِنَاتِ فَكُلٌّ مِنْهَا بِهِ قَائِمٌ، مَنْ أَجْلَسْتَهُ عَلَى بِسَاطِ قُرْبِكَ، وَخَصَّصْتَهُ بِأَنْ كَانَ مِفْتَاحَ خِزَانَةِ حُبِّكَ الْمَحْبُوبِ الأَعْظَمِ وَالسِّرِّ الظَّاهِرِ الْمُكْتَتَمِ، الْوَاسِطَةِ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِكَ السُّلَّمِ الَّذِي لاَ يُرْقَى إِلاَّ بِهِ فِي مُشَاهَدَاتِ كَمَالاَتِكَ، وَعَلَى آلِهِ يَنَابِيعِ الْحَقَائِقِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الهُدَى لِكُلِّ الْخَلاَئِقِ، صَلاَةً مِنْكَ إِلَيْهِ، مَقْبُولَةً بِكَ مِنَّا لَدَيْهِ تَلِيقُ بِذَاتِهِ وَتَغْمِسُنَا بِهَا فِي أَنْوَارِ تَجَلِّيَاتِهِ، تُطَهِّرُ بِهَا قُلُوبَنَا، وَتُقَدِّسُ بِهَا أَسْرَارَنَا، وَتُرَقِّي بِهَا أَرْوَاحَنَا، وَتُعَمِّمُ بَرَكَاتِهَا عَلَيْنَا وَمَشَائِخِنَا وَوَالِدِينَا وَإِخْوَانِنَا وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، مَقْرُونَةً بِسَلاَمٍ مِنْكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، مَضْرُوبَةً بِأَلْفَي أَلْفِ صَلاَةٍ وَتَسْلِيمٍ عَلَى السَّيِّدِ مُحَمَّدٍ الأَمِينِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَلَكَ الْحَمْدُ مِنْكَ لَكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

أوراد العشاء

WIRID ISYA

(Dibaca selepas shalat Isya)

Sama dengan wirid zhuhur, satu-satunya perbedaan di sini adalah membaca surat Alfatihah 28 kali, bukan 18 kali.

Murid dapat shalat sebelum atau setelah witir, dua rakaat. Pada rakaat pertama ia membaca Surat al-Zalzalah dan di rakaat kedua membaca Surat al-Takatsur, tentu saja setelah Alfatihah, dengan niat shalat untuk perlindungan iman .

Dalam hadits disebutkan “Surat al-Zalzalah sama dengan setengah dari Qur'an” juga pembaca Surat al-Takatsur akan disebut dalam surga dengan judul orang yang diberkahi Allah.

ورد السَّحَــر

WIRID SAHUR

(Dibaca di waktu sahur / sebelum subuh)

Ketika bangun di waktu sahur ia harus menggosok gigi pertama kali, kemudian melakukan wudhu dan shalat tahajud.

Shalat tahajud ini adalah 16 rakaat :

2 rakaat shalat wudhu : Di rakaat pertama, ia membaca Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Kafirun, dan kedua : Alfatihah dan al-Ikhlās.

2 rakaat shalat taubat : Kemudian ia melakukan dua rakaat lainnya di mana ia membaca setelah Alfatihah (di rakaat pertama):

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ، وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّاباً رَحِيماً .

Pada rakaat kedua setelah Alfatihah ia membaca:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءاً أَوْ يَظْلِمِ نَفْسَهُ ، ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ غَفُوراً رَحِيماً .

Setelah salam dia harus membaca beberapa Istighfar seperti: *Astaghfiru Allāh al-Azhīm*, atau versi lain dari Istighfar.

2 rakaat shalat hajat : Dalam rakaat yang pertama ia membaca Alfatihah dan Ayat Kursī dan di rakaat kedua membaca Alfatihah dan *Aamanarrasul* ... (dua Ayas terakhir Surat al-Baqarah atau ayat lain dari Qur'an.

10 rakaat shalat tahajjud : Kemudian ia melakukan dua rakaat lagi, di rakaat pertama setelah Alatihah membaca :

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلاَ تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلاً، أَقِمِ الصَّلاَةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الفَجْرِ كَانَ مَشْهُوداً وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَاماً مَحْمُوداً وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَاناً نَصِيراً .

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ البَاطِلُ إِنَّ البَاطِلَ كَانَ زَهُوقاً وَنُنَزِّلُ مِنَ القُرآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلاَ يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلاَّ خَسَاراً وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوساً ،

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلاً وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ العِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً .

Atau ia membaca Surat al-Qadar di rakaat pertama dan Surat al-Ikhlās (3 kali) di raka'at kedua.

Atau dalam dua rakaat pertama ia membaca al-Ikhlās 10 kali dan mengurangi jumlah itu di setiap rakaat dengan satu sampai akhir rak'āt tersebut.

Atau dia bisa membagi Surat Yasin antara 10 rakaat. Semua alternatif ini jika ia punya waktu, jika tidak ia bisa membaca Surat al-Ikhlās sekali dalam setiap rakaat sampai akhir shalat tahajud (tentu saja semua ini setelah Surat Alfatihah).

Ketika murid selesai dari shalat tahajud, ia mulai istighfar, dan direkomendasikan untuk itu adalah:

اسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ القَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 100x

Kemudian bershalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebanyak 100 kali, versi yang direkomendasikan adalah :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ، عَدَدَ كَمَالِ اللهِ وَكَمَا يَلِيقُ بِكَمَالِهِ 100x

Setelah itu dia dapat mulai membaca wirid sebagai berikut:

١. أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ، وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ،

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ، وَلاَ الضَّالِّينَ ، آمِين .

٢. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيهِ هُدىً لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ، أُولَئِكَ عَلَى هُدىً مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ، وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ،

٣. اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ، لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ، وَلاَ يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلاَّ بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَلاَ يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ .

٤. لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

٥. اللهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ، وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

٦. لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

٧. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْساً إِلاَّ وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ، وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ، رَبَّنَا لاَ تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْراً كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِّلْنَا مَا لاَ طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا – 3x - أَنْتَ مَوْلاَنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ .

٨. لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ 7x

٩. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ، اللهُ الصَّمَدُ ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ 3x

١٠. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الفَلَقِ ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ، وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي العُقَدِ ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذا حَسَدَ .

١١. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ ، مِنْ شَرِّ الوَسْوَاسِ الخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الجِنَّةِ وَالنَّاسِ .

١٢. اسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيمَ ، 70x

١٣. اسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيمَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا مِنْ جَمِيعِ جُرْمِي وَظُلْمِي وَمَا جَنَيْتُ عَلَى نَفْسِي وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x

١٤. بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّماءِ وَهُوَ السَّمِيعُ العَلِيمُ 3x

١٥. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِلَهِي أَنْتَ الْمَدْعُو بِكُلِّ لِسَانٍ، وَالْمَقْصُودُ فِي كُلِّ آنٍ.

١٦. إِلَهِي أَنْتَ قُلْتَ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ فَهَا نَحْنُ مُتَوَجِّهُونَ إِلَيْكَ بِكُلِّيَتِنَا فَلاَ تَرُدَّنَا وَاسْتَجِبْ لَنَا كَمَا وَعَدْتَنَا .

١٧. إِلَهِي أَيْنَ الْمَفَرُّ مِنْكَ وَأَنْتَ الْمُحِيطُ بِالأَكْوَانِ، وَكَيْفَ البَرَاحُ عَنْكَ وَأَنْتَ الَّذِي قَيَّدْتَنَا بِلَطَائِفِ الإِحْسَانِ .

١٨. إِلَهِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ تُعَذِّبَنِي بِأَفْضَلِ أَعْمَالِي، فَكَيْفَ لاَ أَخَافُ مِنْ عِقَابِكَ بِأَسْوَإِ أَحْوَالِي .

١٩. إِلَهِي بِحَقِّ جَمَالِكَ الَّذِي فَتَتَّ بِهِ أَكْبَادَ الْمُحِبِّينَ، وَبِجَلاَلِكَ الَّذِي تَحَيَّرَتْ فِي عَظَمَتِهِ أَلْبَابُ العَارِفِينَ .

٢٠. إِلَهِي بِحَقِّ حَقِيقَتِكَ الَّتِي لاَ تُدْرِكُهَا الْحَقَائِقُ، وَبِسِرِّ سِرِّكَ الَّذِي لاَ تَفِي بِالإِفْصَاحِ عَنْ حَقِيقَتِهِ الرَّقَائِقُ

٢١. إِلَهِي بِرُوحِ الْقُدُسِ قَدِّسْ سَرَائِرَنَا ، وَبِرُوحِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلِّصْ مَعَارِفَنَا وَبِرُوحِ أَبِينَا آدَمَ اجْعَلْ أَرْوَاحَنَا سَابِحَاتٍ فِي عَالَمِ الْجَبَرُوتِ، وَاكْشِفْ لَهُمْ عَنْ حَضَائِرِ اللاَّهُوتِ .

٢٢. إِلَهِي بِالنُّورِ الْمُحَمَّدِيِّ الَّذِي رَفَعْتَ عَلَى كُلِّ رَفِيعٍ مَقَامَهُ، وَضَرَبْتَ فَوْقَ خَزَانَةِ أَسْرَارِ أُلُوهِيَّتِكَ أَعْلاَمَهُ، افْتَحْ لَنَا فَتْحاً صَمَدَانِياًّ، وَعِلْماً رَبَّانِياًّ، وَتَجَلِّياً رَحْمَانِياً وَفَيْضاً إِحْسَانِياًّ .

٢٣. إِلَهِي تَوَلَّنِي بِالْهِدَايَةِ وَالرِّعَايَةِ وَالْحِمَايَةِ وَالكِفَايَةِ

٢٤. إِلَهِي تُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحاً لاَ أَنْقُضُ عَقْدَهَا أَبَداً، وَاحْفَظْنِي فِي ذَلِكَ لأَكُونَ بِهَا مِنْ جُمْلَةِ السُّعَدَا .

٢٥. إِلَهِي ثَبِّتْنِي لِحَمْلِ أَسْرَارِكَ الْقُدْسِيَّةِ وَقَوِّنِي بِإِمْدَادٍ مِنْ عِنْدِكَ حَتَّى أَسِيرَ بِهِ إِلَى حَضَرَاتِكَ العَلِيَّةِ .

٢٦. وَثَبِّتْ اللَّهُمَّ قَدَمَيَّ عَلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ، وَطَرِيقِكَ القَوِيمِ

٢٧. إِلَهِي جَلاَ لَنَا هَذَا الظَّلاَمُ عَنْ جَلاَلِكَ أَسْتَاراً، وَأَفْصَحَ الصُّبْحُ عَنْ بَدِيعِ جَمَالِكَ وَبِذَلِكَ اسْتَنَارَا .

٢٨. إِلَهِي جَمِّلْنِي بِالأَوْصَافِ الْمَلَكِيَّةِ وَالأَفْعَالِ الْمَرْضِيَّةِ .

٢٩. إِلَهِي حَلاَ لَنَا ذِكْرُكَ فِي الأَسْحَارِ وَحَسُنَ تَخَضُّعُنَا عَلَى أَعْتَابِكَ يَا عَزِيزُ يَا جَبَّارُ

٣٠. إِلَهِي حُلْ بَيْنِي وَبَيْنَ مَنْ يَشْغَلُنِي عَنْ شُغْلِي بِمُنَاجَاتِكَ. وَأَفِضْ عَلَيَّ مِنَ الأَسْرَارِ الَّتِي خَبَّأْتَهَا فِي مَنِيعِ سُرَادِقَاتِكَ .

٣١. إِلَهِي حُلَّ لَنَا إِزَارَ الأَسْرَارِ عَنْ عُلُومِ الأَنْوَارِ .

٣٢. إِلَهِي خَطِفْتَ عُقُولَ العُشَّاقِ بِمَا أَشْهَدْتَهُمْ مِنْ سَنَاءِ أَنْوَارِكَ مَعَ وُجُودِ أَسْتَارِكَ فَكَيْفَ لَوْ كَشَفْتَ لَهُمْ عَنْ بَدِيعِ جَمَالِكَ وَرَفِيعِ جَلاَلِكَ .

٣٣. إِلَهِي خُصَّنِي بِمَدَدِكَ السُّبُّوحِي لِيَحْيَا بِذَلِكَ لُبِّي وَرُوحِي ،

٣٤. إِلَهِي دَاوِنِي بِدَوَاءٍ مِنْ عِنْدِكَ كَيْ يَشْتَفِيَ بِهِ أَلَمِيَ القَلْبِي، وَأَصْلِح مِنِّي يَا مَوْلاَيَ ظَاهِرِي وَلُبِّي .

٣٥. إِلَهِي دُلَّنِي عَلَى مَنْ يَدُلُّنِي عَلَيْكَ، وَأَوْصِلْنِي إِلَى مَنْ يُوصِلُنِي إِلَيْكَ ،

٣٦. إِلَهِي ذَابَتْ قُلُوبُ العُشَّاقِ مِنْ فَرْطِ الغَرَامِ، وَأَقْلَقَهُمْ إِلَيْكَ شَدِيدُ الوَجْدِ وَالْهُيَامِ، فَتَعَطَّفْ عَلَيْهِمْ يَا عَطُوفُ يَا رَءُوفُ يَا اللّٰهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ .

٣٧. اللَّهُمَّ رَقِّقْ حِجَابَ بَشَرِيَّتِي بِلَطَائِفِ إِسْعَافٍ مِنْ عِنْدِكَ، لِأَشْهَدَ مَا انْطَوَتْ عَلَيْهِ مِنْ عَجَائِبِ قُدْسِكَ .

٣٨. إِلَهِي رَدِّنِي بِرِدَاءٍ مِنْ عِنْدِكَ حَتَّى أَحْتَجِبَ بِهِ عَنْ وُصُولِ أَيْدِي الأَعْدَاءِ إِلَيَّ .

٣٩. إِلَهِي زَيِّنْ ظَاهِرِي بِامْتِثَالِ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ وَنَهَيْتَنِي عَنْهُ، وَزَيِّنْ سِرِّي بِالأَسْرَارِ، وَعَنِ الأَغْيَارِ فَصُنْهُ ،

٤٠. إِلَهِي سَلِّمْنَا مِنْ كُلِّ الأَسْوَا ، وَاكْفِنَا مِنْ جَمِيعِ البَلْوَى ، وَطَهِّرْ أَسْرَارَنَا مِنَ الشَّكْوَى ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ الدَّعْوَى ،

٤١. إِلَهِي شَرِّفْ مَسَامِعَنَا فِي خِطَابِكَ ، وَفَهِّمْنَا أَسْرَارَ كِتَابِكَ ، وَقَرِّبْنَا مِنْ أَعْتَابِكَ وَامْنَحْنَا مِنْ لَذِيذِ شَرَابِكَ ،

٤٢. إِلَهِي صَرِّفْنَا فِي عَوَالِمِ الْمُلْكِ وَالْمَلَكُوتِ ، وَهَيِّئْنَا لِقَبُولِ أَسْرَارِ الْجَبَرُوتِ ، وَأَفِضْ عَلَيْنَا مِنْ رَقَائِقِ دَقَائِقِ اللاَّهُوتِ ،

٤٣. إِلَهِي ضُرِبَتْ أَعْنَاقُ الطَّالِبِينَ دُونَ الوُصُولِ إِلَى سَاحَاتِ حَضَرَاتِكَ العَلِيَّةِ ، وَتَلَذَّذُوا بِذَلِكَ فَطَابُوا بِعِيشَتِهِمْ الْمَرْضِيَّةِ ،

٤٤. إِلَهِي طَهِّرْ سَرِيرَتِي مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُبْعِدُنِي عَنْ حَضَرَاتِكَ وَيَقْطَعُنِي عَنْ لَذِيذِ مُوَاصَلاَتِكَ .

٤٥. إِلَهِي ظَمَؤُنَا إِلَى شُرْبِ حُمَيَّاكَ لاَ يَخْفَى ، وَلَهِيبُ قُلُوبِنَا إِلَى مُشَاهَدَةِ جَمَالِكَ لاَ يُطْفَى .

٤٦. إِلَهِي عَرِّفْنِي حَقَائِقَ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى، وَأَطْلِعْنِي عَلَى رَقَائِقِ دَقَائِقِ مَعَارِفِكَ الْحَسْنَا ، وَأَشْهِدْنِي خَفِيَّ تَجَلِّيَاتِ صِفَاتِكَ وَكُنُوزَ أَسْرَارِ ذَاتِكَ .

٤٧. إِلَهِي غِنَاكَ مُطْلَقٌ وَغِنَانَا مُقَيَّدٌ، فَنَسْأَلُكَ بِغِنَاكَ الْمُطْلَقِ أَنْ تُغْنِيَنَا بِكَ غِنًى لاَ فَقْرَ بَعْدَهُ إِلاَّ إِلَيْكَ ،

٤٨. يَا غَنِيُّ ، يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِئُ يَا مُعِيدُ ، يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ يَا اللهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ.

٤٩. اللَّهُمَّ إِنَّكَ فَتَحْتَ أَقْفَالَ قُلُوبِ أَهْلِ الاخْتِصَاصِ ، وَخَلَّصْتَهُمْ مِنْ قَيْدِ الأَقْفَاصِ فَخَلِّصْ سَرَائِرَنَا مِنَ التَّعَلُّقِ بِمُلاَحَظَةِ سِوَاكَ ، وَأَفْنِنَا عَنْ شُهُودِ نُفُوسِنَا حَتَّى لاَ نَشْهَدَ إِلاَّ عُلاَكَ .

٥٠. إِلَهِي قَدْ جِئْنَاكَ بِجَمْعِنَا مُتَوَسِّلِينَ إِلَيْكَ فِي قُبُولِنَا، مُتَشَفِّعِينَ إِلَيْكَ فِي غُفْرَانِ ذُنُوبِنَا فَلاَ تَرُدَّنَا .

٥١. إِلَهِي كَفَانَا شَرَفاً أَنَّنَا خُدَّامُ حَضَرَاتِكَ، وَعَبِيدٌ لِعَظِيمِ رَفِيعِ ذَاتِكَ .

٥٢. إِلَهِي لَوْ أَرَدْنَا الإِعْرَاضَ عَنْكَ مَا وَجَدْنَا لَنَا سِوَاكَ ، فَكَيْفَ بَعْدَ ذَلِكَ نُعْرِضُ عَنْكَ .

٥٣. إِلَهِي لُذْنَا بِجَنَابِكَ خَاضِعِينَ ، وَعَلَى أَعْتَابِكَ وَاقِعِينَ فَلاَ تَرُدَّنَا يَا عَلِيمُ يَا حَكِيمُ .

٥٤. إِلَهِي مَحِّصْ ذُنُوبَنَا بِظُهُورِ آثَارِ اسْمِكَ الغَفَّارِ . وَامْحُ مِنْ دِيوَانِ الأَشْقِيَاءِ شَقِيَّنَا وَاكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي دِيوَانِ الأَخْيَارِ .

٥٥. إِلَهِي نَحْنُ الأُسَارَى فَمِنْ قُيُودِنَا فَأَطْلِقْنَا ، وَنَحْنُ العَبِيدُ فَمِنْ سِوَاكَ فَخَلِّصْنَا وَأَعْتِقْنَا يَا سَنَدَ الْمُسْتَنِدِينَ وَيَا رَجَاءَ الْمُسْتَجِيرِينَ .

٥٦. إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ مَأْلُوهٍ ، وَرَبَّ كُلِّ مَرْبُوبٍ ، وَسَيِّدَ كُلِّ ذِي سِيَادَةٍ ، وَغَايَةَ مَطْلَبِ كُلِّ طَالِبٍ ،

٥٧. نَسْأَلُكَ بِأَهْلِ عِنَايَتِكَ الَّذِينَ اخْتَطَفَتْهُمْ يَدُ جَذَبَاتِكَ، وَأَدْهَشَتْهُمْ سَنَاءُ تَجَلِّيَاتِكَ فَتَاهُوا بِعَجِيبِ كَمَالاَتِكَ، أَنْ تَسْقِيَنَا شَرْبَةً مِنْ صَافِي شَرَابِ أَهْلِ مَوَدَّتِكَ الرَّبَّانِيُّونَ ، وَعَرَائِسِ أَهْلِ حَضَرَاتِكَ الَّذِينَ هُمْ فِي جَمَالِكَ مُهَيَّمُونَ ،

٥٨.إِلَهِي هَذِهِ أُوَيْقَاتُ تَجَلِّيَاتِكَ وَمَحَلُّ تَنَزُّلاَتِكَ ، وَنَحْنُ عَبِيدُكَ الوَاقِعُونَ عَلَى أَعْتَابِكَ ، الْخَاضِعُونَ لِعِزَّةِ جَنَابِكَ ، الطَّامِعُونَ فِي سَنِيِّ بَهِيِّ شَرَابِكَ ، فَلاَ تَرُدَّنَا عَلَى أَعْقَابِنَا بَعْدَ مَا قَصَدْنَاكَ مُتَذَلِّلِينَ ، يَا اللهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ .

٥٩.اللَّهُمَّ لاَ نَقْصُدُ إِلاَّ إِيَّاكَ ، وَلاَ نَتَشَوَّقُ إِلاَّ لِشُرْبِ شَرَابِكَ ، وَبَدِيعِ حُمَيَّاكَ .

٦٠.اللَّهُمَّ يَا وَاصِلَ الْمُنْقَطِعِينَ أَوْصِلْنَا إِلَيْكَ وَلاَ تَقْطَعْنَا بِالأَغْيَارِ عَنْكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

٦١.يَا اللهُ 66x

٦٢.يَا وَاجِدُ 14x

٦٣.يَا مَاجِدُ ، يَا وَاحِدُ ، يَا أَحَدُ ، يَا فَرْدُ ، يَا صَمَدُ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ فَأَغِثْنَا .

٦٤.يَا مُغِيثُ أَغِثْنَا 3x

٦٥.الغَوْثَ ، الغَوْثَ ، مِنْ مَقْتِكَ ، وَطَرْدِكَ ، وَبُعْدِكَ ،

٦٦.يَا مُجِيرُ أَجِرْنَا -3x- مِنْ خِزْيِكَ ، وَعِقَابِكَ ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِكَ أَجْمَعِينَ .

٦٧.يَا لَطِيفُ الطُفْ بِنَا بِلُطْفِكَ يَا لَطِيفُ ١٢٩ مرة ،

٦٨.اللهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ ، يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ القَوِيُّ العَزِيزُ 10x

٦٩.اللَّهُمَّ يَا لَطِيفاً بِخَلْقِهِ ، يَا عَلِيماً بِخَلْقِهِ ، يَا خَبِيراً بِخَلْقِهِ ، الطُفْ بِنَا يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ 3x

٧٠.يَا لَطِيفُ عَامِلْنَا بِخَفِيِّ وَفِيِّ بَهِيِّ سَنِيِّ عَلِيِّ لُطْفِكَ ،

٧١.يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ وَالْمُلِمَّاتِ اكْفِنَا مَا أَهَمَّنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَالْحَاضِرِينَ وَالغَائِبِينَ ، وَالْمُنْتَقِلِينَ مِنْ إِخْوَانِنَا هُمُومَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ، يَا كَرِيمُ يَا اللهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ .

٧٢.اللَّهُمَّ أَسْكِنْ وُدَّكَ فِي قُلُوبِنَا ، وَوُدَّنَا فِي قُلُوبِ أَحْبَابِكَ الْمُصْطَفَيْنَ ، وَأَهْلِ جَنَابِكَ الْمُقَرَّبِينَ آمِينْ .

٧٣. يَا وَدُودُ – 100x - يَا ذَا العَرْشِ الْمَجِيدِ ، يَا فَعَّالاً لِمَا يُرِيدُ ، نَسْأَلُكَ بِحُبِّكَ السَّابِقِ فِي يُحِبُّهُمْ ، وَبِحُبِّنَا اللاَّحِقِ فِي يُحِبُّونَهُ ، أَنْ تَجْعَلَ مَحَبَّتَكَ العُظْمَى ، وَوُدَّكَ الأَسْمَى ، شِعَارَنَا وَدِثَارَنَا ..

٧٤. يَا حَبِيبَ الْمُحِبِّينَ . يَا أَنِيسَ الْمُنْقَطِعِينَ ، يَا جَلِيسَ الذَّاكِرِينَ ، وَيَا مَنْ هُوَ عِنْدَ قُلُوبِ الْمُنْكَسِرِينَ أَدِمْ لَنَا شُهُودَكَ أَجْمَعِينَ .

٧٥. Di bagian berikut Murid harus memperpanjang suaranya dengan tidak keras dan kerendahan hati :

٧٦. يَا غَنِيُّ ، أَنْتَ الغَنِيُّ ، وَأَنَا الفَقِيرُ ، مَنْ لِلفَقِيرِ سِوَاكَ ،

٧٧. يَا عَزِيزُ أَنْتَ العَزِيزُ وَأَنَا الذَّلِيلُ مَنْ لِلذَّلِيلِ سِوَاكَ ،

٧٨. يَا قَوِيُّ أَنْتَ القَوِيُّ وَأَنَا الضَّعِيفُ مَنْ لِلضَّعِيفِ سِوَاكَ ،

٧٩. يَا قَادِرُ أَنْتَ القَادِرُ وَأَنَا العَاجِزُ مَنْ لِلْعَاجِزِ سِوَاكَ ،

٨٠. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ 3x

٨١. صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ، وَأَزْوَاجِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ،

٨٢. وَصَلِّ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَعَلَى أَبِيهِ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ ، وَدَاوُدَ خَلِيفَتِكَ ، وَمُوسَى كَلِيمِكَ ، وَعِيسَى رُوحِكَ ، وَإِسْحَقَ ذَبِيحِكَ ، وَعَلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِمْ مِنَ الأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ .

أوراد الفجر
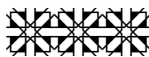
WIRID FAJAR / SUBUH

Sebelum Subuh murid harus melakukan shalat dua rakaat [shalat yg bagus]. Setelah salam dan istighfar ia membaca :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ 19x

Kemudian surat al-Ikhlas 11x

Kemudian

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ 40x

Kemudian

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ العَظِيمِ أَسْتَغْفِرُ اللهَ 100x

Kemudian murid berbaring di sisi kanan dengan wajahnya ke kiblat dan membaca doa berikut (3 kali) :

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَعِزْرَائِيلَ وَرَبَّ مُحَمَّدٍ ﷺ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ

Kemudian murid melakukan sholat subuh, setelah salam ia membaca wirid sama seperti wirid-wirid yang terdahulu, tetapi ketika ia membaca لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ sepuluh kali, ia harus menambahkan di sini sebagai berikut:

١. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ ، صَدَقَ وَعْدَهُ ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لاَ شَيْءَ قَبْلَهُ وَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ ،

٢. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الفَضْلُ ، وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ الْجَمِيلُ ،

٣. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الكَافِرُونَ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ .

٤. اللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ 7x

٥. أجِرْنَا وَأجِرْ وَالِدِينَا مِنَ النَّارِ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْمُخْتَارِ وَأدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الأبْرَارِ بِفَضْلِكَ وَكَرَمِكَ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ .

٦. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَن 3x

٧. نَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ 3x

٨. بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ العَلِيمُ 3x

٩. رَضِينَا بِاللهِ تَعَالَى رَباً ، وَبِالإِسْلاَمِ دِيناً ، وَبِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِياًّ وَرَسُولاً 3x

١٠. اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أعْطَيْتَ ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ ، وَلاَ رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجِدِّ مِنْكَ الْجِدُّ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ .

Setelah ini harus murid harus terus seperti setelah shalat lainnya, dengan membaca Surat Alfatihah, Ayat Kursī dll ... ketika ia mencapai فان تولوا فقل حسي الله ia harus mengulang ini selama 7 kali.

Ketika para murid sudah selesai membaca shalawat *Al-Lāhūtiyya*h (*Allahumma salli' ala Sayyidina Muhammdin lāhūti 'alwishāl*) mereka harus membuat lingkaran sendiri sekitar syekh atau representitivenya (Naqib), (tentu saja jika mereka adalah kelompok) dan membaca Surat Alfatihah 18 kali, Ayat Kursī 14 kali, dan Surat al-Ikhlās 20 kali, seperti dalam wirid lainnya. Kemudian dia atau mereka membaca berikut:

١. بِسْمِ اللهِ الإِلَهِ الْخَالِقِ الأَكْبَرِ وَهُوَ حِرْزٌ مَانِعٌ مِمَّا أخَافُ وَأحْذَرُ ، لاَ قُدْرَةَ لِمَخْلُوقٍ مَعَ قُدْرَةِ الْخَالِقِ يُلْجِمُهُ بِلِجَامِ قُدْرَتِهِ أحْمَى حَمِيثاً ، أطْمَى طَمِيثاً ، وَكَانَ اللهُ قَوِيّاً عَزِيزاً 3x

٢. حمعسق حِمَايَتُنَا كهيعص كِفَايَتُنَا فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ 3x

٣. وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ 3x

٤. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ فَرِّجْ عَنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ اسْتُرْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ 3x

Di sini ia atau mereka membaca *al-Musabba'at al-Asyar al-Khadhir*, dan semua wirid lainnya, dan syair setelah *al-Musabba'at al-Asyar*.. Ketika mereka selesai dengan itu mereka harus mulai dzikir sampai matahari bersinar, di mana mereka menyimpulkan dan berjabat tangan satu sama lain.

Kemudian membaca bersama-sama:

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيلُ ، 450 مرة (أو مائة)

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ ، ١٠٠ مرة

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ ، ١٠٠ مرة

Kemudian mereka membaca secara nyaring :

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ إِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ ، وَإِنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي تُقَرِّبْنِي مِنَ الشَّرِّ وَتُبَاعِدْنِي مِنَ الْخَيْرِ ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ ، فَاجْعَلْ لِي عَهْداً تُوَفِّينِيهِ يَوْمَ القِيَامَةِ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيعَادَ .

سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ ، وَرِضَاءَ نَفْسِهِ ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ . سُبْحَانَ اللهِ ، وَالْحَمْدُ للهِ ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، وَاللهُ أَكْبَرُ ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ العَظِيمِ ، عَدَدَ خَلْقِهِ ، وَرِضَاءَ نَفْسِهِ ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ .

Di sini murid dapat berdo'a kepada Allah untuk apa yang dia suka. perbuatan yang umum adalah untuk membaca Surat 'al'ikhlās 11 kali dan mengirim hadiah untuk guru, sebagai pesan terima kasih kepadanya, karena apa yang dicapai murid di bawah bimbingannya.

وِرْد الإشراق

WIRID ISYRAQ

Shalat isyraq 2 rakaat : rakaat pertama ia membaca setelah Alfatihah dan Surat Asy-Syams. Pada rakaat kedua setelah Alfatihah dia membaca al-Ikhlās 3 kali. Kemudian dia membaca wirid berikut :

١. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ ، وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ ، اللَّهُمَّ أَشْرِقْ عَلَى هَيْكَلِي مِنْ أَنْوَارِكَ القُدْسِيَّةِ ، وَأَفِضْ عَلَى رُوحِي مِنْ أَنْوَارِكَ العَلِيَّةِ مَدَداً يُقَرِّبُنِي مِنْ حَضْرَتِكَ السَّنِيَّةِ، وَأَلْبِسْنِي تَاجَ مَهَابَتِكَ السُّبُّوحِيَّةِ ، وَقَلِّدْنِي بِسُيُوفِ العِزَّةِ وَالْحِمَايَةِ ، وَأَكْفِنِي شَرَّ كُلِّ ذِي شَرٍّ بِسَابِقِ التَّخْصِيصِ وَالعِنَايَةِ ، وَخَصِّصْنِي بِفُتُوحٍ رَبَّانِيٍّ وَكَشْفٍ نُورَانِيٍّ أَرُدُّ بِهِمَا الْمُنْكِرِينَ لِلتَّسْلِيمِ ، وَالسَّالِكِينَ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ .

٢. اللَّهُمَّ يَا نُورَ الأَنْوَارِ ، وَيَا مُفِيضاً عَلَى الكَوْنِ سَحَائِبَ جُودِهِ الْمِدْرَارِ ، وَيَا مُزِيحَ بَرَاقِعِ الظَّلاَمِ بِالنُّورِ التَّامِّ ، وَيَا كَاشِفاً عَنِ القَلْبِ حُجُبَ الرَّانِ ، بِظُهُورِ شَمْسِ الْعِيَانِ ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَهَبَ لِي مِنْ أَنْوَارِكَ نُوراً يُشْرِقُ عَلَى عَامَّةِ وُجُودِي ، وَيَمْحُو عَنِّي ظُلُمَاتِ الأَعْيَانِ الثَّابِتَةِ فِي شُهُودِي ،

٣. إِلَهِي هَا هِيَ الشَّمْسُ قَدْ أَشْرَقَتْ عَلَى صَفَحَاتِ الأَكْوَانِ فَأَشْرِقْ فِيَّ بِمَنِّكَ شُمُوسَ الْعِرْفَانِ ، إِلَهِي هَا هِيَ الشَّمْسُ بِنُورِهَا الْمُسْتَمَدِّ مِنْ نُورِكَ قَدْ أَوْضَحَتْ كُلَّ سَبِيلٍ خَافٍ ، وَبَشَّرَتِ العُشَّاقَ بِقُرْبِ التَّلاَقِي مِنْ كُلِّ مُثْبِتٍ لِلِّقَاءِ وَنَافٍ ،

٤. إِلَهِي إِذَا ظَهَرتْ شَمْسُ ذَاتِكَ فَلاَ خَفَاءَ ، وَإِذَا بَطَنَتْ فَلاَ شِفَاءَ ، كَيْفَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مَنْ أَنْتَ دَلِيلُهُ ، أَمْ كَيْفَ يَحْصُلُ الشِّفَاءُ لِمَنْ فِي غَيْرِ حِمَاكَ مَقِيلُهُ ،

٥. إِلَهِي كَيْفَ يَصْمُتُ مَنْ شَاهَدَ جَمَالَكَ الذَّاتِيَّ ظَاهِراً ، أَمْ كَيْف يَسْتَطِيعُ النُّطْقَ مَنْ نُورُ كَمَالِ صِفَاتِكَ لَهُ بَاهِراً ، كَلَّتِ الأَلْسُنُ عَنْ أَنْ تَفِيَ بِأَوْصَافِكَ الْحَسْنَا ، تَاهَتِ الأَفْكَارُ فَلَمْ تُدْرِكْ حَقَائِقَ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى ،

٦. إِلَهِي بِإِشْرَاقِ شَمْسِ التَّوْحِيدِ فِي كُلِّ نَادٍ سَعِيدٍ وَبِظُهُورِهَا فِي سَمَاءِ قُلُوبِ أَهْلِ الصَّبَابَةِ وَالتَّمَلُّقِ وَالكَآبَةِ ، أَسْأَلُكَ يَا مَنْ عَمَّ نُورُهُ كُلَّ سَهْلٍ وَوَادي ، أَنْ تَجْعَلَ شَمْسَ مَعْرِفَتِكَ مُشْرِقَةً عَلَى أَرْكَانِي وَفُؤَادِي ،

٧. إِلَهِي أَحْسِنْ خَاتِمَةَ أَجَلِي عِنْدَ غُرُوبِ شَمْسِ رُوحِي مِنْ هَيْكَلِي الْجِسْمَانِيِّ ، فِي حَالَةِ طَلَبِهِمَا لِلاتِّصَالِ بِالعَالَمِ الأَصْلِيِّ الرُّوحَانِيِّ ،

٨. اللَّهُمَّ يَا نُورَ النُّورِ بِالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ ، فِي رِقٍّ مَنْشُورٍ ، وَالبَيْتِ الْمَعْمُورِ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي نُوراً أَسْتَهْدِي بِهِ إِلَيْكَ وَأُدَلُّ بِهِ عَلَيْكَ ، وَاصْحَبْنِي فِي حَيَاتِي، وبَعْدَ الانْتِقَالِ مِنْ ظَلاَمِ مِشْكَاتِي ،

٩. وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا، وَالقَمَرِ إِذَا تَلاَهَا، وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا، وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا، وَالأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا، وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، أَنْ تَجْعَلَ شَمْسَ مَعْرِفَتِي بِكَ مُشْرِقَةً لاَ يَحْجُبُهَا غَيْمُ الأَوْهَامِ، وَلاَ يَعْتَرِيهَا كُسُوفُ قَمَرِ الوَاحِدِيَّةِ عِنْدَ التَّمَامِ بَلْ أَدِمْ لَهَا الإِشْرَاقَ وَالظُّهُورَ، عَلَى مَمَرِّ الأَيَّامِ وَالدُّهُورِ،

١٠. إِلَهِي لَوْلاَ نُورُكَ لَكُنَّا نَتَقَلَّبُ فِي ظُلُمَاتِ العَدَمِ ، وَلَوْلاَ إِمْدَادُكَ لَمَا كَانَ لَنَا فِي الوُجُودِ قَدَمٌ بِنَبِيِّكَ يُوشَعَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ الَّذِي رَدَدْتَ لِأَجْلِهِ الشَّمْسَ جِهَاراً ، وَبِنَظِيرِهِ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ اللَّيْثِ الغَالِبِ مَن كَانَ فِي مَيْدَانِ الْجِلاَدِ كَرَّاراً ، وَبِكُلِّ مُقَرَّبٍ نَالَ مِنْكَ عِزاً وَفَخَاراً أَنْ تُفِيضَ عَلَيَّ مِنْ سَحَائِبِ ذَاتِكَ فَيْضاً مِدْرَاراً ، وَأَنْ تَمْنَحَنِي مِنْ إِحْسَانِكَ فِي ظُلُمَاتِ لَيْلِي نَهَاراً وَمِنْ أَمْوَاهِ أَفْضَالِكَ أَنْهَاراً ، وَمِنْ خَزَائِنِكَ الْمَصُونَةِ أَسْرَاراً ، وَمِنْ أَنْوَارِكَ الْمُقَدَّسَةِ أَنْوَاراً ، وَأَنْ تَجْعَلَنِي مِمَّنْ رَفَعْتَ لَهُ بَيْنَ البَرِيَّةِ مِقْدَاراً ، وَأَنْ تُثَبِّتَنِي فِي يَوْمٍ تُرَى النَّاسُ فِيهِ سُكَارَى ، وَمَا هُمْ بِسُكَارَى ، إِنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْجَوَادُ الكَرِيمُ الرَّءُوفُ الرَّحِيمُ .

١١. وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ .

وِرْد الضُّحَى

WIRID DHUHA

Kemudian shalat Dhuha 8 rakaat (yang paling sedikit adalah 2 rakaat) di rakaat pertama dia membaca setelah Alfatihah : Surat Ad-Dhuha dan di rakaat yang kedua ia membaca sūrat al-Insyirāh, waktu shalat Dhuha dimulai pada matahari bersinar, dan berakhir pada tengah hari (zawāl) kemudian murid membaca wirid Dhuha sebagai berikut :

١. بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَبْلِ وَصْلَةِ قُرْبِكَ الَّذِي مَنْ تَعَلَّقَ بِهِ نَجَا ، وَخَالِصِ شُرْبِ شِرْبِكَ الَّذِي مَنْ سُقِيَ مِنْهُ بَلَغَ مَا رَجَا ، وَبِسِرِّ سِرِّكَ الَّذِي يَحْسُنُ مِنَّا إِلَيْهِ الالْتِجَا ، وَقَوْلِكَ وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَا ، أَنْ تَكْشِفَ لِي عَنْ مَقَامَاتِ الوَلاَ ، كَشْفاً مُتَرَادِفاً عَلَى الوِلاَ ، يَحْصُلُ بِهِ كَمَالُ الْجِلاَ وَالاسْتِجْلاَ مَعَ إِدْرَاكِ سِرِّ الخَلْوَةِ وَالْجَلْوَةِ فِي الْخَلاَ وَالْمَلاَ وَيُنَادَى سِرِّي بَعْدَ كَشْفِ ضُرِّي مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى ، وَلَلآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الأُولَى ، فَيَسْرِي بِكَلِّهِ وَكُلِّهِ لِحَبِيبِهِ ، فَيُشَاهِدُ أَسْرَارَ وَصْلِهِ وَتَقْرِيبِهِ ، اللَّهُمَّ فَجِّرْ يَنَابِيعَ مِيَاهِ أَسْرَارِكَ فِي قَلْبِي وَصَيِّرْهُ لَهَا سَمَاءً وَأَرْضاً ، وَهَبْنِي مِنَ الْمَعَارِفِ وَاللَّطَائِفِ مَا أَقْنَعُ بِهِ وَأَرْضَى، وَأَسْمِعْنِي خِطَاباً أَقْدَسِياً سِرِّياً نَفْسِياً وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى، حَتَّى أَجِدَ بَرْدَ ذَلِكَ نَازِلاً عَلَى قَلْبِي ، وَيَسْكُنَ لَهُ جَأْشِي وَلُبِّي ،

٢. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِمَّنْ آوَى إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ ، وَحِصْنٍ مَنِيعٍ رَفِيعٍ حَمِيدٍ ، وَاجْعَلْنِي يَتِيمَ الْمَعَانِي ، نَدِيمَ الْمُعَانِي ، وَفَهِّمْنِي الْمَبَانِي ، وَعَلِّمْنِي أَسْرَارَ الْمَثَانِي لأَفْهَمَ سِرَّ قَوْلِكَ الَّذِي يُسْكِرُ النَّشَاوَى أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيماً فَآوَى ، وَبِسِرِّ حَيْرَةٍ حَارَ بِهَا أَهْلُ الاهْتِدَا ، فِي قَوْلِكَ وَوَجَدَكَ ضَالاًّ فَهَدَى ، وَأَغْنِنِي بِغِنَاكَ لأَتَحَقَّقَ فِي سِرِّ قَوْلِكَ

وَوَجَدَكَ عَائِلاً فَأَغْنَى ، فَأَمَّا اليَتِيمَ فَلاَ تَقْهَرْ ، وَأَمَّا السَّائِلَ فَلاَ تَنْهَرْ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي طَرِيقاً مُوَصِّلاً يَهْتَدِي بِي كُلُّ سَائِلٍ ، كَاشِفاً سِتْرَ حِجَابٍ مَانِعٍ عَنِ الشُّهُودِ وَحَائِلٍ ، وَكُنْ فِي السِّرِّ مُحَادِثِي ، فَلاَ أَشْهَدَ سِوَاكَ مِنْ مُحَدِّثٍ ، وَأَكُونَ مِمَّنْ امْتَثَلَ أَمْرَكَ فِي قَوْلِكَ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسُورَةِ الضُّحَى وَبِبَابِ الضُّحَى الَّذِي لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الْمُصَلُّونَ لِلضُّحَى ، أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِيَقَظَةِ الفُؤَادِ لأَكُونَ مِمَّنْ صَحَا ، وَفِي وُجُودِ حَبِيبِهِ وُجُودُهُ انْمَحَى ،

٣. اللَّهُمَّ إِنِّي أَتَشَفَّعُ عِنْدَكَ بِمَنْ سَنَّ الضُّحَى وَصَلاَّهَا ، وَبِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ، وَالقَمَرِ إِذَا تَلاَهَا وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا ، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ، أَنْ تَرْفَعَ عَنْ عَيْنِ القَلْبِ غِطَاهَا وَغِشَاهَا ، لِتَشْهَدَ الأَشْيَاءَ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِ عِيَاناً ، وَتُدْرِكَ ذَلِكَ كَشْفاً وَإِيقَاناً يَا اللهُ ، يَا اللهُ ، يَا اللهُ ،

٤. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُنْزَلِ عَلَيْهِ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا صَلَّى مُصَلٍّ صَلاَةَ الضُّحَى ، وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ .

PASAL III

﴿ Naskah Kitab “*Ighaatsah al-Lahfaan*” karya Syekh Samman beserta Studi Filologis ﴾

❋❋❋

نسخة كتاب

" إغاثة اللهفان ومؤنس الولهان في مهمات الطريق لأهل التحقيق "

تأليف سيدي الشيخ محمد بن عبد الكريم السمان رضي الله عنه[١]

إملاء وتحقيق :

الفقير العاصي عبد السلام بن أحمد مغني النقاري عفا الله عنه

Berikut salinan asli alfaqier terhadap kitab yang bernama “*Ighaatsah al-Lahaan wa Mu`nis al-Walhaan fii Muhimmaat al-Thariiq Li Ahl al-Tahqiq*” yang membahas khusus masalah tata cara dzikir, karya penting Syekh Samman yang alfaqier salin dari manuskrip aslinya, beserta Ta’liq dan Tahqiq / Studi Filologis.
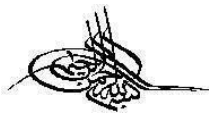
حمدًا لمن كلَّلَ تيجانَ زيِّ أهل لآ إله إلا الله السادة الأمجاد، بزواهرِ جواهرِ الإسعاف والتوفيق والهداية والإسعاد. وأمدَّهم مِن تيَّار سيدنا مُحَمَّد رسول الله بهواطل الفتح والإمداد، فلم يشُدَّ [١٦] خطيبَ توجُّهِهم الى حصول المقصود والمراد، على شغائب [١٧] الترقي عن حضوض الركون الى السوي والإبعاد، الى أوج [١٨] شهوده جل وعلا ظاهرا في كل حاضر ونادٍ، إلا بـ " الله " أو " هو الله " أو " هو حَيْ " في غور [١٩] الأغوار والأنجاد.

وشكرًا لمن كشف أولياءَه عن مكنون فوائد الحركة في الذكر وترادف الأنوار والسداد، وملكهم من سنان صولة الرد على من أنكر عليهم ذلك من الطُغام والأوغاد، بالقياس الجلي المُبْكِت لهم وبما صحَّ عن سيد العباد.

[١٦] يشد من الشدة. قال في لسان العرب (ج ٣ ص ٢٣٢) : الشِّدَّةُ الصَّلابةُ وهي نَقِيضُ اللِّينِ تكون في الجواهر والأَعراض والجمع شِدَدٌ عن سيبويه قال جاء على الأَصل لأَنه لم يُشْبِهِ الفعل وقد شَدَّه يَشُدُّه ويَشِدُّه شَدّاً فاشْتَدَّ وكلُّ ما أُحْكِمَ فقد شُدَّ وشُدِّدَ وشَدَّدَ هو وتشَادّ وشيء شَدِيدٌ بَيِّنُ الشِّدَّةِ وشيء شَديدٌ مُشتَدٌّ قَوِيٌّ وفي الحديث لا تَبيعُوا الحَبَّ حتى يَشْتَدَّ أَراد بالحب الطعام كالحنطة والشعير واشتدَادُه قُوَّتُه وصلابَتُه. اهـ

[١٧] الشغائب من الشَّغْبُ والشَّغَبُ والتَّشْغِيبُ وهو تهييج الشر والفتنة والخصام (راجع : لسان العرب مادة : ش غ ب).

[١٨] الأَوْجُ : ضِدُّ الهُبُوطِ، وهو من اصطلاحات المُنَجِّمِين (تاج العروس ج ١ ص ١٣٢٨).

[١٩] غَوْرُ كلِّ شيء قَعْرُه يقال فلان بعيد الغَوْر (لسان العرب ج ٥ ص ٣٤).

وشهادةً خالصة بالتوحيد والإنفراد، لمن زين جيد أحباءه بقلائد عقيان المراقبة على ممر الآباد، وأرشدهم إلى التقاط درر الهداية والإرشاد، إلى فوائدها وأنواعها الصادرة من الجواد، والخواطر الواردة فيها من أصداف غطمطم تنوير الفؤاد، فأصبحوا بذلك نَشاوَى من عقال الفناء فيه والبقاء به إلى يوم المعاد. وأضحوا معتقدين صهوات الأذكار وسائر أنواعها الأزواج والأفراد، وأمسوا محطِّين غوارب سهولة الطيران في الهواء وسائر البلاد. متقبلين وَجَنات الكشف عن الأرواح ومخاطبة أهل القبور والجماد، وغرَّد عنه لبب علامتهم على منابر الكشف عن حضور الملائكة والأبدال والأسياد.

وشهادةً مبرأة من الوصم والعناد، بالرسالة العامة لمن عُرِجَ به إلى سماء الكرامة والوداد، وكُشِف له عن عرش العظمة المنزهة عن الحلول والإتحاد، واطلع على حقائق الأشياء وأُمر بالتفكر في مصنوعات رب العباد، المنزل عليه ﴿ أنا الله لآ إله إلا أنا ﴾ عنصر الأشفاع والأفراد، لا زالت أردان عُلاه معطرة بغالية الصلاة إلى يوم التناد، وآله الذين أذهب الله عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا وجعلهم من أكمل الزهاد، سيما أهل الكساء الذين من توسل بهم عُوفي من جميع الأمراض الحسية والمعنوية والأنكاد، وأصحابه المثابرين على ذكره والتوسل به إلى بلوغ المراد، والتابعين وتابع التابعين الأوتاد، ما احتسى سالكٌ من ضراب الأذكار والأوراد، وسلم تسليما إلى يوم التناد. وبعد :

فقد سنح لي في الخاطر، أن أرسم في هذا الزمان القاصر، للإخوان الصادقين أرباب التحقيق، رسالةً معينةً لهم على مهمات الطريق، مشتملةً على :

- فضل الذكر وكيفياته، بـ " لآ إله إلا الله "، وبـ " الله "، وبـ " هو الله "، وبـ " لآ إله إلا الله محمد رسول الله "، وبـ " لآ إله إلا الله " في تعدد الأقدام، وبـ

" الله مُحَمَّد أبو بكر عمر عثمان علي "، وبـ " الله مُحَمَّد علي فاطمة حسن حسين ".

- وعلى أسرارٍ اللآتي احتوى عليها اسم الذات.
- وعلى الردِّ على من أنكر الحركة في الذكر وعلى من رأى حالا من أحوال الأولياء مخالفا للظاهر ولم يفهم معناه في الباطن.
- وعلى فوائد الحركة في الذكر.
- وعلى المراقبة وأقسامها وكيفياتها وأنواعها وفوائدها.
- وعلى معرفة الخواطر والأنوار الواردة على الذاكرين والمراقبين وأنواعها.
- وعلى الذكر الذي يحصل به الفناء في الله والبقاء به.
- وعلى الذي يحصل به حضور الأبدال.
- وعلى الذي يحصل به الكشف عن الأرواح.
- وعلى الذي يحصل به مخاطبة أهل القبور.
- والذي يحصل به الطيران في الهواء.
- والذي يحصل به الكشف عن العرش.
- والذي يحصل به إجابة الدعوات.
- والذي يحصل به العروج إلى السماء.
- والذي يحصل به الكشف عن الملائكة.

- والذي يحصل به دفع الأمراض الباطنة والظاهرة.
- والذي يحصل به كشف الحقائق.
- وعلى ذكر " أنا الله لآ إله إلا أنا ".
- وذكر " ها هي هو " .
- وذكر " ها هو حي ".
- وعلى الذكر بالأسماء الخمسة.
- وعلى ذكر الأنانية.
- وذكر التفكر.
- وذكرٍ عظيم القدر.
- وذكر " يا شيخ " بلا قيد.
- وذكر " يا شيخ فلان ".
- وذكر " يا الله ".
- وذكر " يا وهاب ".

وسميتها بـ " إغاثة اللهفان ومؤنس الولهان ".

ورتبتها على مقدمة وأربعة أبواب وخاتمة. وأسأل الله تعالى أن يجعلها خالصة لوجهه الكريم وأن ينفع به الإخوان، إنه كريم حليم.

﴿ مقدمة في فضل الذكر ﴾

قال الله تعالى : ﴿ وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴾ [الأعراف/٢٠٥].

وقال تعالى في الحديث القدسي : ﴿ لآ إله إلا الله حصني، فمن دخل حصني أمن من عذابي ﴾.

وقال ﷺ لأصحابه : " جددوا إيمانكم ". فقالوا : يا رسول الله، كيف نجدد إيماننا؟ قال : " أكثروا من لآ إله إلا الله ".

وقال ﷺ : " أفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي : لآ إله إلا الله ".

وقال ﷺ : " أكثروا من ذكر الله حتى يقولوا : مجنون ".

وقال ﷺ : " مَن أكثر مِن ذكر الله : أحبه الله ".

وقال تعالى : ﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا ﴾ [الأعراف/١٨٠]. فهذه الآية الشريفة مؤذنة بأن الأسماءَ الإلهية وسائِلُ إلى المسمى، ولا دخول عليه لغيرها أبدا ولا خروج. فبأي اسم تمسكتَ وصلتَ. وبأي باب من أبوابها توجهت دخلت. وفيها عنايةٌ ايُّ عناية للمستنبط المنقطع إلى مولاه المستهتر في ذكر الله تعالى.

﴿ الباب الأول في كيفيات الذكر، وفيه ثلاثة فصول ﴾

﴿ أما كيفيته بـ " لآ إله إلا الله " فهي ﴾ :

١) أن يجلس المريد الصادق متوجها بكليته إلى الله تعالى بعد التخلي من الأوصاف الذميمة والتحلي بالأوصاف الحميدة، متطهرا في الثوب والبدن والمكان، كجلسة الصلاة، مستقبلًا أشرفَ الجهات، رافعا همته عن الأكوان، ملاحظا حضور المرشد، مستمِدًّا من مدده، واضعا يديه على ركبتيه، وفرش رجله اليمنى على بطن رجله اليسرى، مستفتحا بـ " لآ إله "، رافعا بها صوته، آخذا بها من الركبة اليسرى إلى الركبة اليمنى صاعدا إلى الكتف الأيمن، ضاربا بالقوة على القلب بـ " إلا الله " كضرب الحداد، مع تصوره (١) عند ابتداءه من الركبة اليسرى : " لا مقصود إلا الله "، (٢) وعند الركبة اليمنى : " لا معبود إلا الله "، (٣) وعند كتفه الأيمن : " لا موجود إلا الله "، (٤) وعند (ما) وَلَّى عنقَهُ وضربه على القلب بـ " إلا الله " : " لا مطلوب إلا الله ". فإذا أراد الختم قال على طريق الحدر والقوة ضاربا على القلب برأسه بـ " إلا الله " " إلا الله " " إلا الله " إلى سبع أو إحدى عشر. ثم يزُمُّ نفَسه[٢٠] مستنظرا الفيض الإلهي. ويستعين المريد على هذه الكيفية بالرياضة والخلوة، وتقليل الطعام والشراب والمنام، لتضعيف النفس الشهوانية الحيوانية، لأنها إذا ضعُفتْ : هانَ خلاصُ هذه النفْس العزيزة المسماة عندهم تجوُّزًا[٢١] بـ "

---

[٢٠] أي يمسك نفَسه، بفتح الفاء

[٢١] من المجاز. أي يستعملون تلك الكلمة مجازا، لا حقيقةً.

الروح ". وهذه الكيفية : هي المختارة عند كل المشايخ، لقرب جاذبتها، كما هو مختارنا، وعليه عملنا.

٢) وفيه كيفية ثانية : (١) أن يجعل الرأس بين الركبتين، ويشرع بـ " لآ " بالمد إلى فوق. (٢) فإذا رفع رأسه قال : " إله "، ويضرب على القلب بـ " إلا الله ".

٣) وكيفية أخرى : (١) أن يشرع بـ " لآ إله " من جهة (الركبة) اليمنى رافعا برأسه، مآدًّا بها صوتَه، (٢) ضاربا بـ " إلا الله " على الركبة اليسرى، ثم على الضلع الأيسر، ثم على القلب، وهكذا.

﴿ أما كيفيته بـ " الله " فهي ﴾ :

أن يجلس مستقبل القبلة كجلسة الصلاة متطهرا كما تقدم، ضاربا بلسانه في سقف حلقه بـ " الله " مع ضم الشفتين وصك الأسنان وتغميض الغينين حتى يعود الذكر داخلا وينقلب إلى القلب ويغيبَ الذاكرُ في المذكور حتى يصير الذاكر والمذكور واحدا.

وهذا الذكر من أسرع الأذكار فتحًا. فإذا لازم عليه المريدُ : فتح الله عليه سرا من أسراره، وخلع عليه من بوارق أنواره، (و) شَهِدَ السرَ في الجهر، والغيبَ في الشهادة. والمشار إليه بالبعد بـ " هو " : هو في عين الحضرة، بل ما ثَمَّ إلا هو، لأنه هو الأول والآخر والظاهر والباطن.

﴿ وأما كيفيته بـ " هو الله " فهي ﴾ :

أن يجلس كما تقدم ويأخذ من تحت السرة بـ " هو " ترمى بالقلوة القلبية الألهية في نفَس واحد إلى فوق من أعلى الدماغ، محيلا رأسه إلى الخلف ووجهه إلى السماء، ثم

يعود من هناك صابا نفسه من بـ " هو " ضاربا بالقوة على السرة بـ " الله " بإظهار الهمزة وتسكين الهاء. وتوالى ذلك حسب الطاقة دواما، ثم تستأنف كالأول بدأً وعودًا متواليامتعاقبا بـ " الله الله الله "، ثم تستبدأ بذلك كذلك من السرة بـ " هو " وتضرب بـ " الله " عليها قدر قدرتك.

وكونه في كل نفَسٍ وترًا، إما ثلاثة أو خمسة أو سبعة إلى تسع وتسعين، وتستمر على ذلك زمانًا حتى تصير لك ملكة ويفتح الله عليكفتوحا غيبيا بحسب همتك وتوجهك إلى الله، ثم تزيد في عدد الأوتار بحسب عملك وقوتك ووقتك وما يقتضيه الطلب الإلهي على قدر ما وعدك الله به. ويكون هذا دأبك في جميع أوقاتك في عزلتك وخلطتك إن أمكنك ذلك بالملاحظة القلبية السرية، والله سبحانه وتعالى الموفق. (وترى كما) تقدم.

﴿ وأما كيفيته بـ " لآ إله إلا الله مُحَمَّد رسول الله " فهي ﴾ :

بأن يجلس كما تقدم مستقبلا متطهرا مطرقا واضعا يديه على ركبتيه ثم يشير بـ " لآ " من الكتف الأيمن ويمدُّها، ويجعل السُرَّة في حلقة " لآ "، ثم يوصل طرفها الأخرى إلى الكتف الأيسر، ويجعل " إله " على الصدر و " إلا الله " على القلب. ورأس الثدي الأيسر في حلقة الميم الأول من " مُحَمَّد "، ورأس الثدي الأيمن في داله، ويشرع في راء الـ " رسول " من الثدي الأيسر ويتم هاء " الله " على الكتف الأيمن.

وهذا الذكر بهذه الكيفية من أقرب التقربات من حضرة سيد السادات ﷺ.

﴿ وكيفية أخرى (في الذكر بـ " هو الله ")، وهي ﴾ :

أن تشرع بـ " هو " من الركبة اليسرى تصعد به إلى الكتف الأيمن في نفس واحد، وتضرب بـ " الله " على السرة بعد تدوير الرأس من خلف الظهر بحيث يلتوي عظمها الظهر بقدر الإمكان ويتحرك كل عضو على حدة لكي تكون مستعملا جملتك بالحركة، مجاهدا في سبيل الله بذكر الله في كل نفس، وترى كما تقدم.

﴿ وأما كيفيته بـ " لآ إله إلا الله " في تعدد (تقدم) الأقدام وتأخرها، فهي ﴾ :

أن يقف (أي يقوم) مستقبلا متطهرا خاضعا مطرقا، ويشرع في " لآ " ويقدِّم قدمه الأيمن، ثم " إله " ويقدم قدمه الأيسر، ثم " إلا الله " ويقدم الأيمن أيضا، ويعود ويشرع في " لآ " ويؤخر القدم الأيمن و (يشرع في) " إله " يؤخر الأيسر و (يشرع في) " إلا الله " يؤخر الأيمن أيضا، وهلمَّ جرا ذهابا وإيابا إلى أن يفتح الله عليه.

﴿ وأما كيفيته بـ " الله مُحَمَّد أبو بكر عمر عثمان علي " ﴾ :

بأن يجلس كما تقدم حاضر القلب واضعا يديه على ركبتيه رافعا رأسه إلى الفوق بـ " الله "، ضاربا برأسه على صدره بـ " مُحَمَّد "، ضاربا كذلك برأسه نحو اليمين بالقوة بـ " أبي بكر "، ضاربا نحو اليسار بـ " عمر " كذلك برأسه، ضاربا بالقوة على سرته بـ " عثمان "، ضاربا بالقوة بين الركبتين بـ " علي "، وهكذا على طريق التدلي.

وعلى طريق الترقي يبدأ بـ " علي " ثم بـ " عثمان " ثم بـ " عمر " ثم بـ " أبي بكر " ثم بـ " مُحَمَّد " ثم بـ " الله "، ويلازم على ذلك إلى أن يفتح الله عليه، ثم يزيد بياء النداء فيقول " يا الله " إلى فوق، " يا مُحَمَّد " على الصدر، " يا أبا بكر " نحو اليمين، " يا عمر " نحو اليسار، " يا عثمان " نحو السرة، " يا علي " بين الركبتين، ويلازم على ذلك حتى يفتح الله عليه ببركتهم ويتوسل بهم إلى الله.

﴿ وأما كيفيته بـ " الله مُحَمَّد علي فاطمة حسن حسين " ﴾

وهي سريعة الإجابة إلى المقصود بل هي من الأسرار المدخرة المكنونة، وهي : بأن يجلس متوجها مطرقا مغمضا عينيه متطهرا خاضعا حاضرا واضعا يديه على ركبتيه رافعا رأسه إلى الفوق بـ " الله "، ضاربا برأسه على صدره بـ " مُحَمَّد "، ضاربا كذلك برأسه نحو اليمين بالقوة بـ " علي "، ضاربا نحو اليسار بـ " فاطمة "، ضاربا بالقوة على سرته بـ " حسن "، ضاربا بالقوة بين الركبتين بـ " حسين "، هذا على طريق التدلي.

وعلى طريق الترقي يبدأ بـ " حسين " ضاربا، ثم بـ " حسن "، ثم بـ " فاطمة "، ثم بـ " علي "، ثم بـ " مُحَمَّد "، ثم بـ " الله " برأسه كما تقدم، ويلازم ذلك إلى ما شاء الله، ثم يزيد ياء النداء فيقول : " يا الله " إلى فوق، " يا مُحَمَّد " على الصدر، " يا علي " نحو اليمين، " يا فاطمة " نحو اليسار، " يا حسن " نحو السرة، " يا حسين " بين الركبتين، ويلازم على ذلك حتى يفتح الله عليه ببركات أهل الكساء ويتوسل بهم إلى الله في سره وعلانيته.

﴿ فصل (١) في بيان الأسرار التي احتوت عليها اسم الذات ﴾

اعلم أن هذا الإسم الشريف محتوٍ على ألف ولامين وهاء :

١) فالألف يشير إلى الوحدة، أي إلى معنى ﴿كان الله ولا شيئ معه، وهو الآن على ما هو عليه ﴾، كان واحدا أحدا لا شريك له في ذاته وصفاته وأفعاله جل وعلا.

٢) واللام الأول مشيرة إلى معرفته بذاته وعدم معرفة غيره به إلا بتعريفه إياه.

٣) واللام الثاني مشيرة إلى مقام التفرد بالملك والعظمة وظهوره في خلقه، وإلى معنى قوله ﴿ أحببت أن أعرف فخلقت خلقا، فبي عرفوني ﴾.

٤) والهاء مشيرة إلى غيب الغيب الذي لم يطلع عليه إلا الله.

فصار الإسم الشريفُ بهذه الإشارة محتوٍ على معانٍ عظيمة شتى :

- فبالألف من اسمه تعالى : يذكر نفسه من حيث الوحدة.
- وبالهاء : يذكر خلقه من حيث ظهورهم من غيبه.
- وباللام الأولى : يتعرف إلى نفسه.
- واللام الثانية : يتعرف إلى خلقه.

فقد كمل في هذا الإسم الشريف الوجود المحدث والقديم، فانظر ما أتم هذا الإسم وما أكمله.

﴿ فصل (٢) في الرد على من أنكر على الذاكرين الحركة حالة الذكر واعترض على ساداتنا الأولياء في الأحوال المخالفة للشرع صورةً ﴾

اعلم أن أقوى دليل لساداتنا الذاكرين من حيث تحرك أعضاءهم حالة الذكر : مشروعية تحرك الأعضاء كلها في الصلاة، من حيث رفع اليدين عند تكبيرة الإحرام والركوع والإعتدال والسجود، والجهر في صلاة الليل مع استقبال القبلة والخضوع والخشوع والحضور ووضع اليدين على الركبتين حالة التشهد، ورفع السبابة إشارةً إلى كونه تعالى واحدا لا شريك له.

فمن أنكر عليهم الحركة في الذكر فلينكر ذلك في الصلاة. فما فعلوا ذلك إلا قياسا جليا على ما جاء به ﷺ مع أنها قد ثبتت الحركة في الذكر عنده ﷺ حين لقَّن " لآ إله إلا الله " سيدنا عليًّا فقال : خذ " لآ إله " من جهة اليمين، وألقِ " إلا الله " من جهة اليسار.

وكذلك من رأى حالة من أحوالهم في الصورة مخالفا للشرع فأنكر عليهم فإنما ذلك لعدم فهمه وإدراكه واطلاعه على واقعة الخضر مع سيدنا موسى من خرق السفينة وقتل الغلام وإقامة الجدار، فلهم في ذلك مندوحة واقتداء، إذ هم أمناء الله على خلقه، فلا يريدون لأحد إلا خيرا، ولا يأمرون غيرهم إلا ما أُمِرُوا به نصا وقياسا من واجب ومندوب لا محرم ولا مكروه، وإن كان (في) الصورة مخالفا لمأمورٍ به، إذ هم ـ نفع الله بهم ـ أفضلُ مَن عمل بما أُمِرُوا، وأكمل من اتبع الرسول في الأقوال والأفعال، رضي الله عنهم.

﴿ فصل (٣) في الفوائد الحاصلة من الحركة حالة الذكر ﴾

اعلم أن الحركة في الذكر فيها فوائد كثيرة ومنافع عظيمة، منها : طرد الوسواس، لأنه إذا اشتغل البدن والأعضاء بالخدمة لم يبق للشيطان على الذاكر سلطانٌ، إذ به يزول ما كان بالقلب من الأوساخ المتراكبة عليه من الغفلة وأكل الحرام، فيجتمع عليه كالأغلاف.
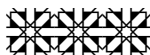
فالذكر في الجهر مع الحركة العنيفة والميل إلى ناحية القلب بالشدة والترول عليه كالحداد وفي حالة ضربه على الحديد بالمطرقة في حال خروجه من النار لتذهب ما كان على الحديد من الأوساخ.

وضرب القلب بمطرقة الذكر بإشارة الذاكر يزيل ما عليه من أوساخ الذنوب والغفلات. ولذلك، لَمَّا ظهَرَ للكُمَّل من المرشدين هذا السر في الحركة أمرُوا المريدين بها، وأعانوهم عليها بالمجاهدة والرياضة ونحوها، لتتفجَّر من قلوبهم الأنوار، (و) تلوح لهم الأسرار، ويُرسَموا في ديوان الأخيار، جعلنا الله منهم.

﴿ الباب الثاني في المراقبة، وفيها أربعة فصول ﴾

اعلم أن المراقبة هي : المحافظة والإنتظار، لأن المحافظة يحافظ، أي يلازم على اعتقاد أن الله مطلعٌ على ظاهره وباطنه زمانا ومكانا، وأنه معه أينما كان، ملاحظًا قوله تعالى : ﴿ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ﴾ [الزخرف/٨٠]، ومنتظرا لما يرد من هواطل الإمدادات الإلهية، وسحايب الفتوحات الربانية، ويلازم على ذلك بالهدُوِّ والسكون وجميع الحواس والغيبوبة عن الجَلاَّس والجُلاَّس، كالهرة المراقبة لمطلوبها منه فتسكن عند ذلك وتَجْمَعُ جميعَ حواسِّها وتغيب فيما هي متوجهة إليه.

﴿ فصل (١) في أنواعها ﴾

وهي كثيرة،

١. منها : مراقبة الحق جل وعلا، بأن يعلم يقينا أنه لا يعزب عنه مثقال ذرة في السموات ولا في الأرض، وما يكون ثلاثة إلا هو رابعهم، ولا خمسة إلا هو سادسهم، ولا أدنى من ذلك ولا أكثر إلا وهو معهم أينما كانوا.

٢. ومنها : مراقبة سيدنا رسول الله ﷺ في التصديق بما جاء به عن الله واتباع طريقته وإحياء سنته وحبه وحب آله وصحبه وأتباعه.

٣. ومنها : مراقبة المرشد، بأن يعلم يقينا أن الله تعالى رزقه المكاشفة على باطنك، وأن الله أعلمه بما يصلحك، فتُلقيَ نفسَك بين يديه كالميت بين يدي الغاسل، وتفعل ما أمرك به وتترك ما نهاك عنه مطلقا.

٤. ومنها : مراقبة تلاوة القرآن، فتقرأه على طهارة خاشعا متأملا معانيه مرتلا متأدبا عند استماعه وقرائته كأنك تقرأ على شيخك أو على سيدنا سيدنا رسول الله ﷺ، أو على سيدنا جبرائيل، أو على رب العزة، أو كأنك تسمعه من شيخك أو من حضرة رسول الله ﷺ، أو من سيدنا جبرائيل، أو من رب العزة وهي الدرجة العليا من نالها حصل لديه كل مطلوب ومرغوب.

٥. ومنها : مراقبة الأقربية، وإليه الإشارة بقوله تعالى : ﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴾ [ق/١٦]. فتعلم يقينا بأن الله تعالى أقرب إليك منك، وأشفقُ إليك منك، وأقدر عليك منك.

٦. ومنها : مراقبة المعية والنظر والشاهدية، بأن تلازم بالقلب " الله معي، الله ناظر إلي، الله شاهد علي " متفهما معناها.

٧. ومنها : مراقبة " ليس كمثله شيئ "، بأن تصوره في قلبك ذاتا نورانيا كما صح عن سيدنا رسول الله ﷺ " أراه نورانيا "[22]، أي ليس يشبه شيئا ولا يشبهه شيئ.

٨. ومنها : مراقبة الإحاطة والورائية، وإلى ذلك إشارة بقوله : ﴿ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴾ [البروج/٢٠]، وبقوله تعالى : ﴿ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُحِيطٌ ﴾ [فصلت/٥٤]، أي هو الحافظ للجميع والمظهر للجميع، وليس في الحقيقة موجود إلا هُوَ.

٩. ومنها : مراقبة النور، وإلى ذلك إشارة بقوله : ﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ [النور/٣٥]، أي نوّرَهما، وإليه الإشارة بقوله تعالى : ﴿ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ﴾ [الزخرف/٨٤]، بظهوره فيهما بعد أن كانت في ظلمة العدم.

١٠. ومنها : مراقبة الإلهية، وإليه الإشارة بقوله تعالى : ﴿ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ﴾ [الزخرف/٨٤]، أي هو معبود في السماء والأرض على طريق الحقيقة، ولا يستحق العبادة غيره جل وعلا.

---

[22] روى مسلم في صحيحه رقم ٤٦١ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ ؟ قَالَ : « نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ« .

١١. ومنها : مراقبة القبلية والبعدية، وإليه الإشارة بقوله تعالى : ﴿ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ ﴾ [الروم/٤]، أي لله تنفُّذُ أمره وفي اختراعه هذه المخلوقات قديما وحديثا، لأنه ليس إلا هو أولا وآخرا.

١٢. ومنها : مراقبة ﴿ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ﴾ [الأعراف/١٧٢]، أي أنا رب الكل في أول الزمان وآخره، وفي باطن الأمر وظاهره.

١٣. ومنها : مراقبة فنائه وعدمه وأنه أوله عدم وسيصير إلى ذلك، ويلاحظ قوله تعالى : ﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ ﴾ [الزمر/٣٠]، فينفر عن نفسه.

١٤. ومنها : مراقبة فناء غير الله حالا ومآلا وأنهم عاجزون عن نفع أنفسهم فكيف ينفعون غيرهم، فلا يعتمد على أحد، ولا يعوِّلُ على غير الله في سائر أموره، ويلاحظ في هذا المقام قوله تعالى : ﴿ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴾ [الزمر/٣٠]، وقوله تعالى : ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ﴾ [فاطر/١٥].
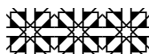
﴿ فصل (٢) في فضائلها ﴾

وهي كثيرة،

١. منها : أنها تكون سببا للنشاط على العبادة وباعثة عليها.

٢. ومنها : غيبوبة صاحبها عن المخلوقات.

٣. ومنها : عدم تصور الرياء فيها، لأنه لو رآه ظنه ظنه ناعسا كما سيأتي قريبا في كيفياتها.

٤. ومنها : سرعة الفتح على صاحبها.

٥. ومنها : حصول المقصود له عاجلا وآجلا.

٦. إلى غير ذلك من الفوائد العظيمة، ولا فائدة في سردها ونقلها، فإن لم يكشف بالقليل لم يقنع بالكثير، والله وليُّ التوفيق.

﴿ فصل (٣) في كيفياتها ﴾

وهي :

١. بأن يجلس متربِّعًا متطهرا مستقبل القبلة، واضعا يديه على ركبتيه، مطرقا رأسَه، ناظرا إلى سُرته، آخذا الذكر من سرته بالقلب، لا باللسان، جاذبة إلى أم الدماغ، مرددة مع حبس النفَس، ممدا لبطنه، بوجود الحق، متحققا بأن لا وجود سواه جل وعلا، مستنظرا للفيض الإلهي، ملاحظا قوله تعالى : ﴿ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ [الذاريات/٢١].

٢. أو يجلس كما تقدم ناظرا إلى سُرته، ضامًّا الشفتين والعينين والأذنين، مشتغلا بالذكر بالقلب، مستمدا من شيخه الإعانة، مستشعرا أنه حاضرٌ لديه، مستمنحا من الله كمال الإمداد والفتوح.

٣. أو يجلس على أليتين واضعا رأسه عليها، مغمضا عينيه، ضامًّا شفتيه، مشتغلا بقلبه بذكر الله، حافظة من تفرُّقه بالخطرات الدنيوية والأخروية، وهكذا إن شاء الله.

﴿ فصل (٤) في معرفة الأنوار والخواطر الواردة على المراقبين والذاكرين ﴾

أما الأنوار فأربعة أقسام : أبيض، وأحمر، وأصفر، وقد يكون غير ذلك. وظهوره ...

- تارة يكون من جهة اليمين متصلا بالكتف فيعلم أنه من الملَك كاتب الحسنات،
- وتارة يكون من جهة اليمين غير متصل بالكتف فيعلم أنه من الشيخ،
- وتارة يكون من جهة الأَمام فيعلم أنه من نور سيدنا رسول الله ﷺ،
- وتارة يكون من جهة اليسار متصلا بالكتف فيعلم أنه من الملَك كاتب السيآت،
- وإن كان من جهة اليسار غير متصل بالكتف فهو من تلبيس إبليس،
- وتارة يكون من فوق أو من وراء الظهر فهو من الملائكة الحافين بالذاكرين،
- وتارة يكون من (غير) جهة، فتقع الدهشة وعدم الحضور بعد ذهابه فهو من تلبيس إبليس. وإن بقي الحضور والشوق بعده فهو المقصود الأعظم لأنه من الله،
- وتارة يكون من فوق الصدر والسرة فهو من تلبيس إبليس أيضا،
- وتارة يكون من فوق القلب فهو من الروح،
- وتارة يكون من طريق الشمس أي طرف المنخر الأيمن فهو من الروح الأعظم،

- وتارة يكون من طريق القمر أي طرف الخيشوم الأيسر فهو من نور صفاء القلب،
- إلى غير ذلك.

لكن ينبغي للسالك أن لا يقنع ذلك ولا يقف عنده ولا يلتفت إليه، لأن التجليات الإلهية والفتوحات الربانية لا نهاية لها، بل يجب عليه أن يسعى إلى طلب الزيادة حتى يظفر بالمطلوب.

وأما الخواطر فأربعة أقسام : رباني، وملَكي، ونفساني وشيطاني. فالأول والثاني باعثان للطاعة وكل فعل فيه قربة، والثالث ما فيه حظ النفس، والرابع ما يدعو إلى مخالفة الحق بأي طريقٍ كانَ ربما يأتي في صورة العبادات والطاعات وحب الكرامات ليقف عندها السالك فينقطع عن الوصول إلى المطلوب ويقع في المهالك.

ولكل واحد من هذه الخواطر علامة يميز بها من غيره :

- فعلامة الأول : صولته على القلب كالسبع الضاري على الفُرَيسة الضعيفة بحيث لم يبق للنفس ولا للشيطان معه بحال، ولا يُرَدُّ أمر ولا نهي، ولم يندفع بشيئ أبدا.
- وعلامة الثاني : أن يعقبه بَرْدٌ ولذةٌ، ولم يجد ألَمًا ولا تتغير له صورةٌ.
- وعلامة الثالث : أن يعقبه ألَمٌ في القلب وضيق الصدر وفي طلب الشهوة تكرار.
- وعلامة الرابع : أن يعقبه تشويش في الأعضاء وألَمٌ وفُتورٌ.

فإذا أراد السالك دفع الخواطر عن القلب : لازمَ على الطهارة الحسية والمعنوية، أو رفعَ صوته بالذكر، أو توجه لهم (لتالك الخواطر) بشيخه. فإذا أُذهِبتْ ثم عادتْ فليضع يده على قلبه وليقل : " سبحان الملك القُدوس الفعال الخلاق " سبع مرات، ثم ليقل بعد ذلك : ﴿ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ [فاطر/١٦]، وهذه الآية الشريفة نافعة لزوال الوسواس الملازم فتقرأ بعد كل صلاة سبعًا.

ومما ينفع لإستيلاء الخواطر : الذكر بعد الوضوء باسمه تعالى " يا قدير " بحساب الجمل الكبير عدده[٢٣]، ويلازم على ذلك والله أعلم.

---

[٢٣] حساب الجمل الكبير لاسم " قدير " : قاف = القاف ١٠٠، ا ١، ف ٨٠ = ١٨١.

دال = د ٤، ا ١، ل ٣٠ = ٣٥.

ياء = ي ١٠، ا ١ = ١١.

راء = ٢٠٠، ا ١ = ٢٠١

١٨١+٣٥+١١+٢٠١= ٤٢٨ مرة

﴿ الباب الثالث في الأذكار الذي يحصل بها نوع من المقاصد المتقدم ذكرها والآتي، وفيه إحدى عشر فصلا ﴾
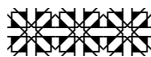
﴿ الفصل الأول في الذكر الذي يحصل به الفناء في الله والبقاء به ﴾

وكيفيته : أن يحبِسَ نَفَسَه، جالسًا جلسة الصلاة، مستقبلا متطهرا، ثم يضع الأصابع الخمس من يده اليمنى على جبهته، ثم على كتفه الأيمن، ثم الأيسر، ثم على القلب، ثم على الفم، متصوِّرًا في كل نفَسٍ " الله " " الله "، لأن الخنصر كناية عن الألف، والبنصر والوسطى كناية عن اللامين، والمسبحة والإبهام كناية عن الهاء.

وأما كيفيته بـ " لآ إله إلا الله " : بأن يجلس كما تقدم، حابسا نفَسه، مشتغلا بـ " لآ إله إلا الله "، فيمدُّ عنقه اليمين آخذا بها من أسفل الصدر ضاربا على القلب بـ " إلا الله "، أو يجلس كما تقدم ويأخذ بـ " لآ إله " من جهة القلب ويمدها إلى أعلى الدماغ، ويضرب بـ " إلا الله " على القلب.
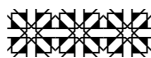
﴿ الفصل الثاني في الذكر الذي يحصل به حضور الأبدال ﴾

وكيفيته : بأن يجلس كما تقدم، ويشرع في " لآ إله "، ويمد يديه إلى نحو السماء كأنه يتناول شيئا، ملاحظًا في ذلك التناول الإستمداد من أنوار الحق، مؤميا بيديه بعد

التناول على فمه قائلا : " لآ إله إلا الله "، قائما على ركبتيه، متحركًا في وقت التناول، وهكذا لو يزل.

﴿ الفصل الثالث في الذكر الذي يحصل به الكشف عن الأرواح ﴾

وهو : بأن يجلس كما تقدم، قائلا : " يا رب " " يا رب " احدى وعشرين مرة، ثم " يا روح " " يا روح " بالضرب على القلب من غير عدد، ثم يرفع رأسه إلى نحو السماء بـ " يا روح " إلى ما شاء الله. فإذا تم الذكر بالعدد المعهود عند أرباه ألفا أو ألفين مرة فيكشف له عن المطلوب.

﴿الفصل الرابع في الذكر الذي يحصل به الكشف عن أهل القبور﴾

وكيفيته : بأن يجلس عند القبر قائلا ألف مرة أو ألفين " يا روح " " يا روح الروح "، رافعا رأسه إلى السماء قائلا : " اكشف لي يا نور الله "، ثم يضرب على القلب برأسه مقابلا وجه الميت قائلا : " اكشف لي .... " سائلا عن حاله.

﴿ الفصل الخامس في الذكر الذي يحصل به الطيران في الهوى ﴾

وكيفيته : بأن يجلس متربعا متطهرا مستقبلا، ويجعل رجله اليمنى على الفخذ الأيسر ورجله اليسرى على الفخذ الأيمن، ويتوجه إلى السماء قائلا : " وهي هي " " وهي

هي " ألف مرة كل يوم، ويلازم على ذلك مع الصدق والتوجه إلى الله حتى يحصل المطلوب.

وكيفيته أخرى : أن يجلس كما تقدم، جاعلا عقبة الرجل اليسرى تحت مقعده واليمنى قريبة منها بحيث يسد المقعد ويشتغل بالذكر كما تقدم.
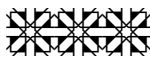
﴿ الفصل السادس في الذكر الذي يحصل به إجابة الدعوة ﴾

وكيفيته : بأن يجلس مستقبلا كالصلاة، متطهرا خاضعا خاشعا قائلا عن يمينه : " يا قريب "، وعن يساره : " يا رقيب "، وعن القلب " يا محيط "، وعن الفوق " يا مجيب "، ويشتغل بذلك إلى ما شاء الله. وإذا أراد إتمام الذكر يقوم على الركبتين رافعا يديه إلى السماء قائلا " يا مجيب " سبعة أنفاس ثم يُمِرُّ بيده على وجهه ويستحضر مُراده في قلبه دنيا وأخرى بعد الملازمة على الذكر أيامًا.

(كيفية أخري) : أو يجلس كما تقدم، ضاربا على اليمين بـ " يا رب "، ثم على اليسار كذلك، ثم على القلب كذلك، ثم إلى الفوق كذلك قائلا " يا ربي " بزيادة ياء المتكلم. ثم إذا أراد الإتمام قام على الركبتين قائلا : " يا ربي " سبعة أنفاس كما تقدم (اي ثم يُمِرُّ بيده على وجهه) ويستحضر مُراده، ويلازم على ذلك حتى يحصل المطلوب.
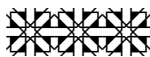
﴿ الفصل السابع في الذكر الذي يحصل به العروج إلى السماء ﴾

وكيفيته : بأن يجلس كما تقدم، مستقبل القبلة متطهرا متواضعا، قائلا على اليمين : " يا عالي "، وعلى اليسار : " يا علي "، وعلى القلب : " يا رافع "، وعلى السماء : " يا رفيع "، ويلازم على ذلك في كل مجلس إلى ألفين أو ثلاثة آلاف إلى ما شاء الله، حتى الحق سبحانه وتعالى يبلغه المراد.

﴿ الفصل الثامن في الذكر الذي يحصل به الكشف عن العرش ﴾

وكيفيته : بأن يجلس كما تقدم، ويشرع في الذكر يأخذ من القلب إلى العلو بقوله : " يا من استوى "، ويضرب على القلب بقوله : " على العرش "، ويلازم على ذلك حتى يحصل المقصود.

﴿ الفصل التاسع في الذكر الذي يحصل به الكشف عن الملائكة ﴾

وكيفيته : بأن يجلس كما تقدم، خاشعا خاضعا، قائلا على اليمين : " سُّبُوح "، وعلى اليسار : " قدوس "، وإلى الفوق : رب الملائكة "، وعلى القلب : " والروح "، ويلازم على ذلك حتى يحصل المطلوب.

﴿ الفصل العاشر في الذكر الذي يحصل به دفع الأمراض الحسية والمعنوية ﴾

وكيفيته : بأن يجلس كما تقدم، متواضعا خاشعا، ويقول من جهة اليمين : " يا أحد "، ومن جهة اليسار : " يا صمد "، وعلى القلب : " يا فرد "، ومن جهة الفوق : " يا وِتْرُ "، ويلازم على ذلك إلى ما شاء الله تعالى.
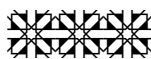
﴿ الفصل الحادي عشر في الذكر الذي يحصل به الكشف عن الحقايق وزيادة اليقين ﴾

وكيفيته : بأن يجلس كما تقدم، غامضا بصره، ذاما نفسه، قائلا نحو الفوق : " يا أحد "، ثم يشر برأسه على قلبه (قائلا) : " يا صمد "، ويلازم على ذلك.

(كيفيات أخرى) : أو يأخذ بـ " يا الله " من قلبه إلى فوق، ثم على القلب. أو بـ " يا وهاب "، أو بـ " يا شيخ "كذلك، أو بـ " يا شيخ فلان "كذلك، أو يتصور (بلا كيف ولا مثال) إلهًا من اسمٍ (من أسماء الله تعالى الحسنى) هو فوق رأس أنفه، ويمد بصرَه إلى هذه إلهًا فإن النور يبدو له عاجلا لكن مع اشتغال قلبه بـ " هو " " هو ". ويصبر على التعب الحاصل في ابتداء العمل، ويكون (جميع) ذلك بعد نافلة العشاء وصلاة ركعتين : الأولى بفاتحة الكتاب والكافرون، والثانية بالفاتحة والإخلاص. ولهذا

الإسم بهذه الكيفية أسرار عزيزة غريبة لا توجد إلا عند الأفراد قليلا، فليلازم عليها الطالب لينال المراد.

﴿ الباب الرابع في أذكار عظيمة المقدار، وفيه ستة فصول ﴾

﴿ الفصل الأول في ذكر " أنا الله لآ إله إلا أنا " بعد كل فريضة وبعد التهجد مائة مرة ﴾

وكيفيته : أن يُوجِّه وجهَه إلى سُرَّته قائلا : " أنا الله "، ثم يُوجِّه وجهَه إلى فوق قائلا : " لآ إله "، ويضرب على القلب بقوله : " إلا أنا "، ويلازم على ذلك المريدُ حتى يحصل له أكمل المراد.

﴿ الفصل الثاني في ذكر " هَا، هُو، هِي " ﴾

فالأُولى : بالفتح، مأخوذة من هاء " لآ إلهَ " ومشيرة إليها. والثانية : بالضم، مأخوذة من هاء " إلا اللهُ " ومشيرة إليها، والثالثة : بالكسر، مأخوذة من هاء " مُحَمَّد رسولُ اللهِ " ومشيرة إليها. والألف والواو والياء نشأت عن الإشباع.

وكيفيته : أن يجلس مستقبلا متطهرا خاشعا خاضعا مختليا أي بعيدا من الناس، ضاربا بـ " ها " إلى جهة اليمين، وبـ " هو " إلى ناحية اليسار، وبـ " هي " على القلب، وهكذا إلى أن يتجلى الحق بذاته.

﴿ الفصل الثالث في ذكر " هَا، هُو، حَيْ " ﴾

وكيفيته : كما تقدم من حيث الجلوس والإستقبال والطهارة والخشوع والخضوع والخلوة والضرب بـ " ها " نحو اليمين، وبـ " هو " نحو اليسار، وبـ " حي " على القلب بالقوة والشدة والغيبوبة في المذكور. وعند الفراغ من المجلس كَرِّرَ " حي " إلى ما شاء الله.

﴿ الفصل الرابع في الذكر بالأسماء الخمسة وهي : الله حي قيوم دائم باقي ﴾

وكيفيته : أن يجلس كما تقدم، آخذا بـ " الله : من السرة إلى فوق، ضاربا بـ " حي " على القلب، وبـ " قيوم " على اليمين، وبـ " دائم " على اليسار، وبـ " باقي " على السرة بالشدة والقوة، وهلم جرا إلى ما شاء الله تعالى.

﴿ الفصل الخامس في الأذكار الأربعة، وتسمى بذكر الأنانية وذكر الهوية، وبهذا الذكر يحصل تجلي أنانية الحق ﴾

الأول : " أنا فيه : وهو فِيَّ ". وكيفيته : أن يجلس كالصلاة مستقبلا متطهرا خاشعا خاضعا مختليا، قائلا على القلب : " أنا "، رافعا رأسه نحو الفوق قائلا : " فيه وهو "، راجعا إلى القلب بقوله " فِيَّ "، ويلازم على ذلك إلى ما شاء الله، حتى يفتح الله عليه.

الثاني : : أنا مَنْ أَهْوَى : وِمَنْ أَهْوَى أنا ". وكيفيته : أن يجلس كما تقدم، قائلا على القلب : " أنا "، رافعا رأسه نحو السماء قائلا : " مَنْ أَهْوَى، ومَنْ أَهْوَى "، راجعا إلى القلب بقوله : " أنا "، وهكذا بالقوة والشدة ملازما مستحضرا للوارد الإلهي.

الثالث : " أنا أنت : أنت أنا ". وكيفيته : أن يجلس كما تقدم، قائلا على القلب : " أنا "، ونحو العلو : " أنت، أنت "، راجعا على القلب بـ " أنا "، وهلم جرا.

الرابع : " أنا هو : هو أنا ". وكيفيته : أن يجلس كما تقدم، قائلا على القلب : " أنا "، ونحو العلو : " هو، هو "، راجعا (على القلب بـ " أنا ")، ملازما مشاهدا حضور المذكور جل وعلا، والله أعلم.

﴿ الفصل السادس في ذِكْرٍ عظيمِ القَدْر، محتويًا (على) إثني عشر ضربًا، وتسعة أدوار، وتسعة أكواب، وتسع قبضات، وتسع حملات، وبسط واحد في آخره ﴾

وهو :

- أن يوصل الرأس إلى الركبة اليسرى، ومنها يشرع الدور قائلا " لآ إله "، ثم إلى الركبة اليمنى (ثم) إلى الكتف الأيمن ثم إلى الظَّهْر مع اعوجاج قليل، ومن هنا يضرب ثلاث ضربات على الركبة اليسرى قائلا : " إلا الله "، ثم بين الركبتين

كذلك (أي ثلاث ضربات)، (ثم) على الركبة اليمنى كذلك (أي ثلاث ضربات)، ثم في نفسه كذلك ثلاث ضربات، فهذه اثني عشر ضربات جهرا.

- ثم يوصل الرأس إلى الركبة اليسرى، فيشرع في الدور من هنا، مع تصوره " لآ إله "، وحبس النفَس، (ثم) يمدُّها (أي الرأس إلى) الركبة اليمنى ثم إلى الكتف الأيمن ثم إلى العنق ثم إلى الكتف الأيسر.
- ثم يوصل إلى الركبة اليسرى أول المبدأ، هكذا يفعل الدورين الآخرين، مع تصور المذكور، فتصير ثلاث دورات.

ثم بعدُ : يقومُ على الركبتين ويفعل ثلاث أكواب قائلا : " إلا الله " مع حبس النفَس.

ثم بعده : يفعل ثلاث حملات، بأن يحمل الرأس بين الركبتين قريب الأرض، فيجر النفَس من تحت السرة إلى فوق، مع تصوره " إلا الله " بحيث يمتلأ الرأس والوسط.

ثم يفعل ثلاث قبضات، بأن يجر المِعِدَّة مع النفَس من تحت السرة إلى فوق الصدر مع تصوره " إلا الله ".

هذه ثلاث دورات، وثلاث أكواب، وثلاث حملات، وثلاث قبضات. ثم يعاود من الركبة اليسرى ثلاث دورات، ثم ثلاث أكواب، ثم ثلاث حملات، ثم ثلاث قبضات، يمينا ويسارا وأماما وخلفا، حتى يسريَ في النفَس تدريجا، قائلا بـ " هو "، بصوت رقيق،

متوجها إلى السماء، ويتم ههنا بسطٌ واحد، وهكذا يفعل ثمانية أبساط أخر بالسند المذكور، وهلم جرا.

واعلم أن السالك إذا أراد أن يحصل له كنوز الأنوار الإلهية وخزائن الأسرار الربانية التي هي مخزونة في مخزن القلب فيشتغل بهذا الذكر الشريف يفتح الله عليه خزائن المعرفة في أقرب مدة، بل في أسرع وقت، والله الموفق جل وعلا.

﴿ خاتمة في الإشتغال بطريق التوحيد وبالصلاة على النبي ﷺ ﴾

أما الإشتغال بالتوحيد هو : أن يرى أن كل حركة وسكون ومنطق وصمت إنما تصدُرُ من الحق (تعالى)، سواء كانت منه أو من غيره، ويجتهد في ذلك وفي سائر أوقاته حتى يتحقق ذلك ذوقا وكشفا، وهذا توحيد الأفعال، ولا فاعل إلا الله.

فإذا تمَّ له ذلك وسرى سِرُّ هذا التوحيد في سمعه وبصره وجميع قُواه : انتقل بإشارة الشيخ إلى توحيد الصفات، وهو : أن يشاهد لا حيَّ ولا سميع ولا بصيرَ ولا متكلم ولا قادر ولا مريدَ إلا اللهُ، ويجتهد في ذلك حتى يسريَ هذا الشهودُ في سائر أجزائه ويتحققَ في ذلك تحقيقا ذوقيا كشفيا شهوديا.

ثم ينتقل إلى توحيد الذات بإشارة الأستاذ، وهو : أن يشاهِدَ أن لا موجود إلا الله، ويستغرق في ذلك ويغيب عن الأكوان ثم عن نفسه ثم يفنى عن هذا الفناء. فإذا تم له هذا المشهد : خُلعت عليه خلع البقاء بالله تعالى، وأُلبس تاج الكرام على منابر السرور في حضرة القدس، وصار من الدالِّين على الله على بصيرة، وخرجَ من الرَّقَبَة النفسية إلى حرية العبودية لله تعالى. وهذا (طريق التوحيد) أقرب الطرق إلى الله، ومنها قطعَ الطريقَ بطي الزمان والمكان، وهو طريق المجذوب السالك.

وأما الإشتغال بالصلاة على النبي ﷺ : أن يجلس متطهرا مستقبلاً للقبلة ملاحظا أنفاسَه في نوره ﷺ حاضرًا بين يديه. فإذا شرع في الصلاة يستحضر المخاطَبَ وهو الحق تعالى عند قوله " اللهم صلِّ .. "، وعند تاء "كما صليتَ " مستشعرا أن المصلي عليه ﷺ إنما هي الرقيقة المودوعة فيه ﷺ، لأن الله تعالى خلق كل شيئ من نوره بدليل حديث جابر رضي الله عنه (إن الله خلق قبل الأشياء نور نبيك مُحَمَّد ﷺ

من نوره)، وأنت من جملة الأشياء. فالمصلي عليه حقيقة إنما هي الرقيقة التي خلقت منها، فيداوم على ذلك بتمام الحضور، إلى أن تستغرق جميع أوقاتك في حبه ﷺ، ويكشف الله لك جماله الباهر، ثم تترقى إلى شهود الجمال المطلق في طي جماله ﷺ، وحينئذ تصير وارثا مُحَمَّديا، وإِمَّا مَهْدِيًّا.
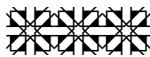
وإلى هنا تمَّ ما أفاض الله تعالى وأبرزه به في هذه السطور. وها أنا أسئل الله أن يديم النفع ويتم الأجور. ويحفظ هذه الرسالة من كل جاحد مغرور. تحت شهوة نفسه مقهور. إنه سميع قريب. وبالإجابة جديرٌ لمن دعى بقلب منيب.

وصلى الله على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وصحبه وسلم تسليما كثيرا إلى يوم الدين. والحمد لله رب العالمين.

يقول كاتبه وممليه ومحققه الفقير عبد السلام بن أحمد مغني النقاري : فرغت من إملائه وتحقيقه يوم الخميس ٦ ربيع الأخير ١٤٣٨ هـ الموافق ٥ يناير ٢٠١٧ م في مدينة فلنكارايا، محافظة كاليمنتان الوسطى، والحمد لله على هذه النعمة العظيمة والدرة اليتيمة.

PASAL IV

﴿ Naskah Kitab "*Tuhfah al-Qaum fii Muhimmat al-Ru`yaa wa al-Naum*" karya Syekh Samman beserta tahqiq dan takhrij ﴾

❋❋❋

نسخة كتاب " تحفة القوم في مهمات الرؤيا والنوم " تأليف سيدي الشيخ محمد بن عبد الكريم السمان رضي الله عنه

إملاء وتحقيق وتخريج :

الفقير العاصي عبد السلام بن أحمد مغني النقاري عفا الله عنه

Berikut salinan asli alfaqier terhadap kitab yang bernama "*Tuhfah al-Qaum fii Muhimmat al-Ru`yaa wa al-Naum*" yang membahas khusus masalah mimpi, karya penting Syekh Samman yang alfaqier salin dari manuskrip aslinya, beserta studi filologisnya.

هذه تحفة القوم في مهمات الرؤيا والنوم، تأليف الأستاذ الأعظم، والعارف الأكبر الأكرم، الساقي مريديه من رحيق كؤوس الوصول شرابا طهورا، والساري بسرايا محبيه في أساير غُرَرِ جِنان الشهود ومُرَقِّيهم مقاما عاليًا كبيرا، المزفزفةِ له على منصَبَّات الحُبُور عرايسُ العرفان، شيخ الطريقة وإمام الحقيقة، الشيخ مُحَمَّد بن عبد الكريم القادري المدني السمان، نفع الله المسلمين به، آمين.

وبه الإعانة على كل شيئ. سبحان من جعل النوم سُلَّمًا للترقِّيات، وأباحه على لسان سيد السادات. أحمده أن جعله راحة للأبدان ومحلا للرُأَيات الصالحات. وأشكرُه أن مَنَّ به على خلقه ليفهموا به سِرَّ الممات.

وأشهد أن لآ إله إلا الله المغدق على عباده سحايبَ الجود والرحمات، والمرقي أولياءه بها أعلى الدرجات. وأشهد أن مُحَّمدا ﷺ عبده ورسوله المُبْدَأُ في أوايل أمره بالرُأَيات الصالحات، وهي دليل على الرُقِيِّ لأعلى المقامات.

وأصلي عليه صلاة دايمة صادرة به منه إليه، تستُرُ عنه المقامَ الذي هو فيه، ويَرقي بها أقصى الغايات، وأسلم سلامًا سامِيًا يليق به عليه، يزداد به شرفا ويكون لنا سببا لدخول الجنات،

وآله الذين تجافت جنوبهم عن مضاجع الشهوات، وتورمت أقدام هممهم بالقيام في محاريب الأشواق الصادقات، مفترشين بُسُطَ الخوف والطمع والتوجهات، ساكبين مُزْنَ دُموعهم على أراضي الوَجَنَات،

وأصحابه العاكفين على أعتاب أبواب الغنى فيه بصدق الوُدِّ والمبرَّات، والفائزين بشمِّ عَرْفِ شذِيِّ صحبته على ممر الأوقات، ما انقشع قَتَامُ[٢٤] سحاب عالم المثال والرؤيات الصادقات، خيار جناب السائلين بصدق النيات.

هذه قطرةُ مُزْنٍ منهلَّةٌ مِن بحار فيوضات سيد السادات، وبَلَّةُ طَلٍّ منَّ بها على الفقير ربُّ البريات، متضمِّنةٌ لكيفيات النوم وإشاراته وحكمته ومباحه والمسنونات، والدليل والإستشهاد على عالَم المثال وصحة الرؤيات، والفرق بين نوم المجذوب والمحب والسالكين أولي الرغبات، والتفصيل بين ما يَشْتَبِهُ من عالم الخيال بعالَم المحسوس بطريق المناسبات، والوعيد الشديد بالطرد والبعد عن طُرُق القوم الواضحات، لمن كذِب في رُؤياه أو زاد أو نقص متعمدا في الزيادات، أو ستر رؤياه في خبايا زوايا الخيانات، عن اطلاعِ مرشده عليها ليُخرِجها له بالتعبير من صُوَرِ القُبْح الظاهرات، إلى صُوَر الحسن الخفيات.

مشتملةٌ على : مقدمة حاوية لتلك الإشارات، وخمسة فصول، وخاتمة في مقاصد ووصايا وأسرار مهمات.

وسميتها بـ " **تحفة القوم أولي الألباب والتوجهات، في مهمات الرؤيا والنوم والإشارات** ".

والله المسؤول أن ينفع بها السالكين وأرباب الكمالات، ويجعلَها سُلَّمًا لوُلُوج جناب الشهود والتجليات.

---

[٢٤] لعله " قتَام " بالتاء المثناة فوق أي غُبار. وانقشع أي انكشف، يقال : قَشَعَتِ الريحُ السحابَ أي كشفته (راجع : الصحاح في اللغة).

﴿مقدمة في إشاراته﴾

اعلم وفقنا الله وإياك، أيها الراجي لكشف الستائر عن وجوه الأشائر، أن لكل شيئ إشارة، ولكل إشارةٍ بشارةٌ، وقد رمز أهل هذا الشأن، رموزا لا يكفها (لعله : لا يعكفها) إلا من ركَض في هذا الميدان، وعرف ما هم عليه بصحة الإيقان، وليس يدرك تلك الإشارات إلا من كُشِف له القِناع، وعرَف سرِّ الأوتار والأشفاع.

فمن ذلك : إشارة النور، وإشارة الضياء، وإشارة الكواكب، وإشارة الشمس، وإشارة القمر.

فأما إشارة الشمس والقمر : كما وقع لسيدنا يوسف، على نبينا وعليه أفضل الصلاة والسلام، فيما حكاه الله عنه بقوله : ﴿ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴾ [يوسف/٤]. فرأى إخوته في صورة الكواكب، ورأى أباه وخالته في صورة الشمس والقمر، وعلِم (تعبيرَ) ذلك يعقوبُ عليه السلام حين قصَّها عليه، فقال : ﴿ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ﴾ [يوسف/٥] الآية.

ثم اعلم أن المرأيَّ في صورة غير صورته الأصلية أو على صورته قد يكون : (١) بإرادة المرأيِّ، (٢) وقد يكون بإرادة الرائي، (٣) وقد يكون بإرادتهما معًا، (٤) وقد لا يكون.

أما الأول : فكظهور الملك على نبي من الأنبياء في صورة من الصور، وكظهور الكُمَّل من الأناس على بعض الصالحين في صورة غير صورته.

وأما الثاني : فكظهور روح من الأرواح الملائكية أو الإنسانية باستنزال الكمال المتصرف إياه إلى عالَمِه ليَكشِفَ معنًى مَا مختصًّا علمُه.

وأما الثالث : فكظهور جبريل عليه السلام باستنزاله إياه وبعث الحق (تعالى) إياه إلى النبي ﷺ.

وأما الرابع : فكرؤية زيد مثلا صورة عمر، من غير قصد وإرادة منهما.

فكان ظهور إخوة يوسف عليه السلام بصورة الكواكب، وظهور أبيه وخالته بظهور الشمس والقمر، من غير علم منهم وإرادة. فَهِمَ يعقوب ١. أنه لم يكن عَلِمَ (أي قبلُ) بما رآه يوسف عليه السلام في نومه، ٢. وأنه لم يكن ذلك من جهتهم ولا من جهة يوسف بحَسَب القصد والإرادة، بل كان الإدراك منه (أي من يعقوب) بحَسَب استعداده ذلك في خزانة الخيال، ولم يكن لهم علمُ ما رآه إلا بعد أن وقعَ. فلذلك قال (يوسف) : ﴿ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ﴾ [يوسف/١٠٠]. وعَلِمَ ذا يعقوبُ أولا كعين تصوُّرِ سيدنا يوسف عليه السلام، فقال (يعقوبُ) : ﴿ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ ﴾ [يوسف/٥]، هذا نهيٌ من سيدنا يعقوب وخوفٌ على ابنه من إفشاء رؤيته للغير، لِمَا وَرَدَ " الرؤيا على جناح طائر[٢٥] "، فلا تُعَبَّر إلا على صَدِيقٍ صدوقٍ حريٍّ بالتصديق.

وأما إشارة النور : فهو اسم من أسماء الذات الإلهية، ويطلق على الوجود الإضافي والضياء، إذ كلٌّ منهما مُظهِرٌ للأشياء. قال الله تعالى : ﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ

---

[٢٥] رواه أبو داود في سننه رقم ٥٠٢٢ بإسناد صحيح عن أبي رُزَين بلفظ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : « الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَبَّرْ، فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ ». قَالَ (أي أبو رُزَين) : وَأَحْسِبُهُ (ﷺ) قَالَ : « وَلاَ يَقُصُّهَا إِلاَّ عَلَى وَادٍّ أَوْ ذِى رَأْيٍ ». الواد أي الصديق من أهل مودة الرجل.

وَالْأَرْضِ ﴾ [النور/٣٥]. وقال الجنيد : هو منوِّر قلوب الملائكة حتى سبَّحُوه وقدَّسُوه، ومنوِّر قلوب الرسل حتى عرَفُوه حق المعرفة وعبَدوه حق العبودية، و(منوِّر) قلوب المؤمنين بالهداية والمعرفة.

وقال مُحَمَّد (الباقر) بن جعفر (الصادق) : الأنوار تختلف، منها : نور حفظ القلوب، ثم نور الخوف، ثم نور الرجاء، ثم نور الحُبِّ، ثم نور حلاوة الإيمان، ثم نور الإسلام، ثم نور الإحسان، ثم نور النعمة، ثم نور الفكر، ثم نور اليقين، ثم نور التذكر، ثم نور النظر بنور العلم، ثم نور الحياء، ثم نور الآلآء، ثم نور الكرم، ثم نور العطف، ثم نور الفضل، ثم نور القلب، ثم نور الإحاطة، ثم نور الإستكانة، ثم نور الطمأنينة، ثم نور العظمة، ثم نور الجلال، ثم نور القدرة، ثم نور الألوهية، ثم نور الوحدانية، ثم نور الفردانية، ثم نور الجمال، ثم نور الأبدية، ثم نور السرمدية، ثم نور الديمومية، ثم نور الأزلية، ثم نور البقائية، ثم نور الكلِّيَّة، ثم نور الهوية.

ولكل واحد من هذه الأنوار أهل ومال ومحلٌّ، وكلها من ذلك النور المذكور في قوله تعالى : ﴿ اللَّهُ نُورُ ﴾ [النور/٣٥]. ولكلِ عبدٍ من العبيد مشربٌ من نور هذه الأنوار، وربما كان له حظٌّ من نوره، ولن تَتِمَّ هذه الأنوار إلا للمحبوب الأعظم ﷺ، لأنه القائم مع الله بشروط تصحيح العبودية والمحبة الذاتية فهو النور المذكور.

وقيل : منوِّر السموات بالملائكة، والأرضين بالأولياء. وقيل : منوِّر السموات بإظهار الألوهية، والأرضين بإظهار القدرة والعبودية. وقال الحسين (لعله : بن علي بن أبي طالب) : منوِّر قلوبكم حتى عرفتم ووجدتم.

وختم بقوله : ﴿ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴾ [النور/٣٥]، فكان المعنى : أنا مَبْدَأُ نور النعيم ومنتهاها. وقال : ﴿ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴾ [النور/٣٥]، بنوره إلى قدرته، وبقدرته إلى غيبه، وبغيبه إلى قِدَمه، وبقِدمه إلى أزله وأبده، وبأزله وأبده إلى وحدانيته، لآ إله إلا هو المشهود بشأنه وقدرته، يزيد من يشاء علمًا بتوحيده ووحدانيته، وتنزيهه وإجلال مقامه وتعظيم ربوبيته.

وقال أبو سعيد الخزار : منهم من خلقه من نوره، ثم أحرقه بنوره، ثم أعاده بكريائه، ومنهم : من أبدعه من نوره ثم تجلى له فلم يَحترِقْ لأنه من نور على نور بل هو النور.

﴿الفصل الأول في حكمته﴾

اعلم وفقنا الله وإياك على الإطلاع على حكمته، وكشف لنا ولك عن حقيقة عالَم الخيال، ولأزال عنك الحَدَس والإشكال، وهو أول مبادئ الوحي الإلهي لأهل العناية، لقول عائشة رضي الله عنها : أول ما بدئ برسول الله ﷺ الرؤيا الصالحة في النوم، فكان لا يَرى رؤيا إلا جائت مثل فَلَقِ الصبح[٢٦]. وكان ﷺ تنام عينه ولا ينام قلبه[٢٧]، ولِما صح أنه ﷺ كان إذا أُوحي إليه أُخِذَ عن المحسوسات المعتادة، وسُجِيَ عليه أي ألبس ثوبًا مثاليًا، أو سُتِرَ عليه المحسوسُ بدخوله في الغيب، وغاب (أي نظرُه) عن الحاضرين عنده، فإذا سُرِّيَ عنه : عاد إلى المحسوسات المعتادة. فما أدركه من المقامات والآيات إلا في حضرة الخيال، إلا أنه لا يسمى في حقه نومًا، لأن النوم سببُه أمرٌ مِزَاجِيٌّ يَعرِضُ للدماغ[٢٨].

---

[٢٦] رواه البخاري رقم ٣ ومسلم رقم ٤٢٢ عن عائشة رضي الله عنها.

[٢٧] رواه البخاري رقم ١٣٨ ومسلم رقم ١٨٢٩ عن ابن عباس رضي الله عنهما.

[٢٨] على سبيل المثال أورد هنا ما قاله البخاري في صحيحه رقم ١٤٦٣ : قال أبو عاصم أخبرنا ابن جريج أخبرني عطاء أن صفوان بن يعلى أخبره أن يعلى قال لعمر رضي الله عنه : أرني النبي ﷺ حين يوحى إليه. قال : فبينما النبي ﷺ بالجعرانة ومعه نفر من أصحابه جاءه رجل فقال يا رسول الله كيف ترى في رجل أحرم بعمرة وهو متضمخ بطيب ؟ فسكت النبي ﷺ ساعة فجاءه الوحي فأشار عمر رضي الله عنه إلى يعلى فجاء يعلى وعلى رسول الله ﷺ ثوب قد أظل به فأدخل رأسه فإذا رسول الله ﷺ محمر الوجه وهو يغط ثم سري عنه فقال : " أين الذي سأل عن العمرة ؟". فأتي بالرجل فقال : " اغسل الطيب الذي بك ثلاث مرات وانزع عنك الجبة واصنع في عمرتك كما تصنع في حجتك ". قلت لعطاء : أراد الإنقاء حين أمره أن يغسل ثلاث مرات ؟ قال نعم. قال د. البغا :

واختُلف في حقيقته :

١. فقال ابن العماد : حقيقة النوم ريحٌ تأتي الإنسانَ، إذا شَمَّها ذهبتْ حواسُّه كما تُذْهِبُ الخمرُ عقلَ شاربِها.

٢. وقيل : انعكاس الحواس الظاهرة إلى الباطنة، حتى يصح أنه يرى الرؤيا.

٣. وقال البيضاوي : حالٌ يَعرِضُ من استرخاء الحواس الظاهرة يخرُج به النائمُ عن الإحساس رأسًا. وقال البيضاوي : ثِقَلٌ مُزيلٌ للقوة والعقل.

٤. وقيل : النعاس والنوم في القلب وهو غشيةٌ ثقيلةٌ تقع على القلب، تمنعُ التمييزَ.

٥. والحق أن حقيقته : برزخٌ بين الموت والحياة، فالنائم لا حيٌّ ولا ميتٌ، فلهُ وجهٌ للموت ووجهٌ للحياة.

واعلم أن الغالب في عالَم الخيالِ الصفةُ الروحانيةُ، وفي عالَم المُلْكِ (والشهادة) الصفةُ الجسمانيةُ، وهي ضعيفةٌ لبقاء حُكْم البشرية فيها، فلو زال حكمها وانسلخ منها صاحبُها سمعَ خطاب الحق (تعالى) من غير حجاب، كما وقع لنبينا مُحَمَّد ﷺ ليلة المعراج، إلا أنه عليه الصلاة والسلام قد حصل له مع التكليم المشاهدةُ والمعاينةُ، ولم يكن هذا المقام لغيره. قال الله تعالى : ﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ﴾ [الشورى/٥١]. فمن زالت بشريتُه كلَّمَهُ ربُّه، وما سُمّي البشُر بشَرًا إلا لِمُباشرته الأمور المانعة له عن التوجُّه للخالق.

يغط : من الغطيط وهو صوت معه بحوحة كشخير النائم، وكان يصيبه هذا من شدة الوحي وثقله. اهـ

وأما سيدنا موسى عليه السلام لمَّا لم يكن له من الإنسلاخ مثلَ ما كان لنبينا (مُحَمَّد) ﷺ: كلَّمَهُ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ وقد سأل النظر، ثم أنه لما رجع: تبرقع بما كُسِيَ به من الأنوار الإلهية.

وكان لظهور تلك الأنوار عليه من التلوين، وعدم ظهورها على نبينا ﷺ من التمكين. فكان التمكين لسيدنا موسى في مبدإ الحال، والقربُ لنبينا مُحَمَّد ﷺ في مقام الكمال، وهذا حاصلٌ للكُمَّلِ من الورثة، ولهم بذلك أسوةٌ.

نعم، ينبغي تعبير الرؤيا وخروجها من عالَم إلى عالَمٍ (آخرَ) ليكمُلَ بها الترقِّي، لأن في التعبير زيادة رُقِيٍّ، ومن هذا القُبيل كان عالَمَ الخيال، ولهذا يجوز المعبَّر من الصورة التي أبصرها النائم إلى صورةِ ما هو الأمر عليه إن أصاب، كظهور العِلْمِ في صورة اللبن، فعُبِّرَ في التأويل من صورة اللبن إلى صورة العِلْمِ، فَتَأَوَّلَ أي قال مآل هذه الصورة اللبنية إلى صورة العلم وظهور الخِصْبِ في البقرات السِّمَان، و(ظهور) الْمَحْلِ (الجدب والقحط) في صورة البقرات العجاف، فقال: مآل هذه الصورة وهي سِمَنُ البقرات إلى سنين الخِصْب، والبقرات العجاف إلى سنين الْمَحْلِ.

وأما السيد الخليل إبراهيم عليه السلام لم يتجوز (أي من الظاهر إلى التعبير)، بل أخذ بظاهر ما رآه، لأن الأنبياء وكُمَّل الأولياء أكثر ما يشاهدون الأمور في العالم المثالي المطلق، وكل ما يرى فيه لابد أن يكون حقا مطابقا للواقع. فظن الخليل أنه يشاهد من تلك الشواهد، فلم يعبِّرها، وظن أن الحق (تعالى) أَمَرَ بذلك، مع أنه تعالى لم يأمره في نفس الأمر إلا بذبح ظهر في صورة ابنه، فصدَّ ابراهيم الرؤيا، ففداه ربُّه بما توهَّمَه بذبحٍ عظيم هو تعبيرُ رؤياه عند الله، فأظهر له ربُّه ما كان المراد عنده إلا الذي صوَّرَهُ له خيالُه،

بمشاركة وهمه بصورة إسحق، وإراهيمُ لا يَشعُرُ أن المرئِيَّ ما هُوَ؟، لسبق ذهنه إلى ما اعتاده مِن الرؤية في (العالَم) المثالي.

ثم قال له : ﴿ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ﴾ [الصافات/١٠٥]، أي أخذتَ بظاهرها وجعلتَ ما رأيتَه في منامك صادقًا ولم تتجاوزْ بصورة ما رأيتَهُ إلى صورةِ أمرٍ آخرَ، وعقَّبَهُ بقوله : ﴿ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴾ [الصافات/١٠٦]، أي الإختيار الظاهر، لأن الحق جل شأنه يعلم أن موطِنَ الرؤيا وهو الخيال يطلُبُ التعبيرَ، فاعتبرَ خليلُه بإعطاء الموطن حقَّهُ، فغفَلَ عن ذلك، فما وَفَّى الموطن حقَّهُ من التعبير، بل أخذَ بالظاهر.

وإنما اختبَرَهُ الحق ليكمِّلَه و يطلعه على أن المعاني تظهر بالصور الحِسِّيَّة والمثالية، فلا ينبغي أن تحمل على ظواهرها فقط، بل ينبغي أن يطلب ما هو المقصود منها، لئلا يكون محجوبا بظواهر الأشياء عن بواطنها، فيفوته علم الباطن والحقيقة خصوصًا علم التعبير الذي ينتفع به السالكون في سلوكهم.

وكذلك صاحب المُسْنَدِ بَقِيُّ بن مَخْلَدٍ حين رأى النبي ﷺ سقاه لبَنًا : صدَّق رُؤياه، أي أخذ بظاهرها ولم يعبِّرْها، .... ، فَحُرِمَ بسبب ذلك علما كبيرا، إذ لو عبَّر رُؤياه كما عبَّر النبي ﷺ فيما وقع : لكان ذلك اللبنُ علمًا.

﴿ تنبيه ﴾

يجب قصُّ كل رؤيا على ذي فهم وقَّاد، وعقل نقَّاد، وعارف بالأحوال زمانا ومكانا وحالاً، وتفصيلاً وإجمالا، ومعرفة المزاج، وعدوله عن الإعوجاج. فالخبير بذلك (هو) المرشدُ إلى الملِكِ العلاَّم، وأعني به : كل إمام هُمَّام.

لأنَّ بعَرْضِك رؤياك عليه يَعرِفُ عروجَك في معارجك، ويُوقفك على منتهى مرادك، كما عرف عروجَ تلميذهِ مولانا السيد مصطفى البكري الخلوتي في معراجه، ووافَقَه على منتهى مراده شيخه عبد اللطيف برؤيته النبي (ﷺ). قصَّها عليه وهي قوله : " إني رأيت كأني (على مَحَلٍّ) مُتَّسَعٍ فيه أعراشُ عِنَبٍ كثيرة وخلق كثير وكأني مشغول بالأكل غير ملتفت لما هُمْ فيه، ورأيت شخصا ذميمًا قصيرا على رأسه طرطور، وفي يده ثلاث جَواهِرَ فوضعن ما بين تلك العرائش ونادى في أولئك الأقوام : من وجد منكم هؤلاء الجواهر أعطيته كذا وكذا دينارا. فابتدروا أولئك الأقوام يبحثون في تلك العرائش فلم يجدوا شيئا، فرفعت طَرْفِي فرأيتهم فأخبرته وطلبت منه الجُعْلَ فأبى، فرأيت في حِجْره دنانير فأخذت منها شيئا وانصرفت فتبِعَني فالْتَفَتُّ إليه قائلا " الله الله " وهو يدور ويصغر حتى فَنِيَ ببركة الذكر، ثم توجهتُ إلى قصر عظيمٍ فتبعني أيضا وقال لي : قد أتيتُ إلى هنا، فتوجهتُ إليه بعزمٍ قائلاً " الله الله " حتى صغُرَ وذابَ ولم يبقَ له أثَرٌ، ولم لأزل أزيد في الذكر حتى تحققتُ انعدامه، ثم نزلت من ذلك القصر فرأيت سُلَّمًا يقابل السُلم الذي نزلتُ عنه، وإذا على أول درجة منه المحبوب ﷺ، فتبعته وصرتُ كُلَّما علا درجةً صعدتُ خلفهُ حتى أشرفت على محل مُتَّسَعٍ فغاب عني ﷺ هناك ".

فعبَّرها له بقوله : " ١. أما الجواهر : فجوهرة توحيد الأفعال ثم الأسماء ثم الصفات. ٢. والدنانير : حقائق عرفانية، خصَّك بها رب البرية. ٣. وذوبان اللعين بالذكر تصاغُره بظهور عظمة المذكور. ٤. والسُلَّم الأول الذي وقع منه النزول : السير بالهوى. ٥. و(السلم) الثاني الذي وقع فيه الصعود : السير بالإتباع لِلْقَدَم المحمَّدي والأمانُ من نزغات المطرود الشقي، ولا يُحْظَى بهذا المقام إلا من كان نائِبَه عليه الصلاة والسلام ".

وهذا استشهاد ودليل على أن التجلي الصوري الخيالي يحتاج إلى علمٍ يُدْرَكُ به المرادُ من تلك الصورة المرئية، لعدم حصوله إلا بانكشاف دقائق الأسماء الإلهية والمناسَبات التي بين الأسماء المتعلقة بالباطن والأسماء التي تحت حيطة الظاهر. لأن الحق (تعالى) إنما يَهَبُ المعانيَ صُوَرًا بحكم المناسبة الواقعة بينهما، لا كما يظن المحجوبون أن الخيال يَخْلُقُ تلك الصورة جزافًا، ولا يعبِّرونها ويُسَمُّونها أضغاثَ أحلامٍ.

بل المُصَوِّر به الحقُ (تعالى)، من وراء حجابية الخيال، ولا يصدُر عنه عز وجل ما يخالف الحكمة. فمن عرف المناسبات التي بين الصور ومعانيها وعرف مراتب النفوس التي تَظْهَرُ الصورُ في حضرة خيالاتهم ... عَلِمَ عِلْمَ التعبير كما ينبغي. ولذلك تختلف أحكام الصورة الواحدة بالنسبة إلى أشخاصٍ مختلفة المراتب.

وهذا الإنكشاف لا يحصل إلا بالتجلي الإلهي من حضرة الإسم الجامع بين الظاهر والباطن، كما انكشف له ﷺ حين قال لأبي بكر في تعبير الرؤيا الآتية : " أصبتَ بعضًا وأخطأتَ بعضًا ". وقد نقلها صاحب شرح التنبيه أنار الله مضجعه عن ابن عباس رضي الله عنه (عنهما) قال : قال أبو هريرة رضي الله عنه (قلتُ : ولفظ مسلم في صحيحه رقم ٦٠٦٥ : أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَوْ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُحَدِّثُ الخ) : أتى رسولَ الله ﷺ

رجلٌ فقال : إني رأيت ظُلَّةً ينطِف منها سَمْنًا وعسلاً أي يَقْطُرُ، وأَرَى الناسَ يتكفَّفُون في أيديهم، فالمُكْثِرُ والمستقِلُّ، وأرى سَبَبًا أي حَبْلاً من السماء إلى الأرض فأراك يا رسول الله أخذتَ به فعَلَوْتَ، ثم أخذَ به رجلٌ آخرُ فَعَلاَ، ثم أخذَ به (رجلٌ) آخرُ فَعَلاَ، ثم آخَرُ فانقطع به، ثم وُصِلَ له، فَعَلاَ.

فقال أبو بكر الصديق رضي الله عنه : بأبي أنت وأمي، لَتَدَعُنِي فَلَأُعَبِّرُها؟ فقال : أُعْبُرْها. فقال (أبو بكر) : ١. أما الظُلَّةُ : فظِلَّةُ الإسلام. ٢. وأما ما ينظف (أي يقطر) من السمن والعسل : فهو القرآن لِيْنُهُ وحلاوتُهُ. ٣. وأما المستكثر والمستقل : فهو المستكثر والمستقل منه (أي من القرآن). ٤. وأما السبب الواصل من السماء إلى الأرض : فهو الحق الذي أنت تأخذ به فيعليك ثم يأخذ به عدك رجلٌ آخر فيعلق به ثم يأخذ آخر فيعلق به ثم يأخذ به آخر بعده فينقطع ثم يُوصَلُ له فيعلُو، أيْ (يعني : يا) رسولَ الله ﷺ (هل) أصبتُ أم أخطأتُ؟

فقال له ﷺ : " أصبتَ بعضًا وأخطأتَ بعضًا ". قال : بأبي أنت وأمي يا رسول الله لَتُحَدِّثُني ما الذي أخطأتُ؟ فقال له ﷺ : " لاَ تُقْسِمْ "[29]. وهو حديث صحيح متفق عليه.

[29] هذا لفظ الحديث في مسلم رقم ٦٠٦٦ : أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلاً أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّى أَرَى اللَّيْلَةَ فِى الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطِفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ فَأَرَى النَّاسَ يَتَكَفَّفُونَ مِنْهَا بِأَيْدِيهِمْ فَالْمُسْتَكْثِرُ وَالْمُسْتَقِلُّ وَأَرَى سَبَبًا وَاصِلاً مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ فَأَرَاكَ أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَعَلاَ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلاَ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَانْقَطَعَ بِهِ ثُمَّ وُصِلَ لَهُ فَعَلاَ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِى أَنْتَ وَاللَّهِ لَتَدَعَنِّى فَلأَعْبُرَنَّهَا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « اعْبُرْهَا ». قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمَّا الظُّلَّةُ فَظُلَّةُ الإِسْلاَمِ وَأَمَّا الَّذِى يَنْطِفُ مِنَ السَّمْنِ وَالْعَسَلِ فَالْقُرْآنُ حَلاَوَتُهُ وَلِينُهُ وَأَمَّا

ومن هُنا يفهم الذائق سرَّ التعبير، ولا ينبئك مِثْلُ خبير. فاختَرْ على أن لا يطلع على رؤياك إلا على من فَجَّر انفجارَ فجرِك على يده، وفَكَّ رُموزَ طلاسمِ اسمِك البُهْمِ بيده، فهو بذلك أحرى، وعلى عُبُور رؤياك أجرى، فسَلِّمْ له استسلام المُحِبِّ لحبيبه والطبيب لطبيبه، فإنه العِرِّيْفُ بمُداواتك والواقفُ على زوايا خاياتك، ولا تكتم عليه منها شيئا لأن ذلك خيانةٌ في حقه، واستصغارٌ بقدره، ودليل على قِلة الإعتناء به، فليحذر المريد من ذلك، لئلاَّ يقع في المهالك.

ومما ينبغي بل يجب على القاصِ لرؤيته أن لا يزيد فيها من عنده شيئا فيدخل في قوله ﷺ : " من زاد في حُلْمِهِ متعمدا فليتبوأ مقعده من النار " وفي رواية : "كُلِّف يوم القيامة عقد شعيرين " أي من النار[٣٠].

ومَن كذب في منامه مِن السالكين دلَّ على عدم صدقه في سيره إلى الله وعلى عدم ورعه في الدين، وكانت وخامةُ ذلك عائدةً عليه. فإن كذبه وإن خفيَ على الشيخ

مَا يَتَكَفَّفُ النَّاسُ مِنْ ذَلِكَ فَالْمُسْتَكْثِرُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِلُّ وَأَمَّا السَّبَبُ الْوَاصِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ فَالْحَقُّ الَّذِى أَنْتَ عَلَيْهِ تَأْخُذُ بِهِ فَيُعْلِيكَ اللَّهُ بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ مِنْ بَعْدِكَ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَنْقَطِعُ بِهِ ثُمَّ يُوصَلُ لَهُ فَيَعْلُو بِهِ. فَأَخْبِرْنِى يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِى أَنْتَ أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا ». قَالَ فَوَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَتُحَدِّثَنِّى مَا الَّذِى أَخْطَأْتُ قَالَ « لاَ تُقْسِمْ ». ورواه البخاري رقم ٦٦٣٩، قال البُغا في تحقيقه : (ظلة) سحابة لها ظل وقيل كل ما أظل من سقيفة ونحوها . (تنطف) تقطر وتسيل . (يتكففون) يأخذون بأكفهم . (سبب) حبل. اهـ

[٣٠] رواه البخاري رقم ٦٦٣٥ عن ابن عباس رضي الله عنهما بلفظ : " مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلُمٍ لَمْ يَرَهُ ، كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ ، وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حديثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ ، صُبَّ فِي أُذُنَيْهِ الآنُكُ يَوْمَ القِيَامَةِ ، وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً عُذِّبَ وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بنافِخٍ ".

ظاهرًا ورَقَاهُ بذلك مقاماتٍ وأسماءً وألبسه الكسوةَ : لا يخفى عليه باطنًا لاطلاع الحق (تعالى) له على ذلك. فلا بد إن لم يتُبْ عن ذلك ويرجعْ نادمًا صادقًا في سلوكه مِن طرد أهل الطريق له وقذفهم به في ورطةٍ عظسمةٍ.

ومن ابْتُلِيَ من المريد بمثل ذلك فليعلم أنه ممكورٌ به ومبعودٌ عن الحضرة (الربانية)، ولم يحصُلْ من الفتح شيئٌ بسبب ذلك، فليتدارك نفسَه بالرجوع والإستغفار، وليُخْبِرِ الشيخَ بما صَدَرَ منه لِيُوجِّهَ الشيخُ إلى الله في قبوله.

واحذر يا أخي كل الحذر من ذلك, وإلا : سوف تندم، وأَعرِضْ عن مثل هذا تَسْلَمْ وتَفْنَمْ، والله بحقيقة الحال أعلم.

نعم ينبغي للشيخ أن يتفقَّدَ مريديه بالإستخبار عن رؤياهم في مناماتهم، ليتعرَّف بها عُلُوَّ مقاماتهم اقتداءً برسول الله ﷺ في استخبار أصحابه بعد انصرافه من صلاة الصبح قوله : " من رأى منكم رؤيا فليُخبِرني بها أُعَبِّرُها له [٣١] "، لكونه (ﷺ) يحب أن يَرَى أثَرَ الوحي الإلهي في أمته.

ودليلهم على أن الرؤيا الصالحات دالةٌ على عُلُوِّ المقامات :

- قوله ﷺ : " الرؤيا الصالحة جزءٌ من ستة وأربعين جُزْءًا من النبوة " [٣٢]،
- وفي رواية : " جزءٌ من سبعين جُزْءًا من النبوة [٣٣] "،

---

[٣١] رواه مسلم رقم ٦٠٦٩ عن ابن عباس رضي الله عنهما بلفظ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ مِمَّا يَقُولُ لأَصْحَابِهِ « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ رُؤْيَا فَلْيَقُصَّهَا أَعْبُرْهَا لَهُ ».

[٣٢] رواه البخاري رقم ٦٥٨٧ ومسلم رقم ٦٠٤٣ عن أبي هريرة وعبادة بن الصامت رضي الله عنهما.

- وفي رواية : " الرؤيا الصالحة من الله، والحُلْمُ من الشيطان، فإذا رأى أحدكم شيئًا يكرهه فلينفث حين يستيقظ عن يساره ثلاثًا ويتعوذ من شرها فإنها لا تضُره "[٣٤].
- وقيل في تفسير قوله تعالى : ﴿ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآَخِرَةِ ﴾ [يونس/٦٤]، إنها الرؤيا الصالحة من الرجل الصالح، يراها أو تُرى له، والله أعلم.

[٣٣] رواه مسلم رقم ٦٠٦٥ عن ابن عمر رضي الله عنهما.
[٣٤] رواه البخاري رقم ٣١١٨ ومسلم رقم ٦٠٣٤ عن أبي قتادة رضي الله عنه.

﴿الفصل الثاني في سُنَنِه وآدابه وأوقاته المستحسنة﴾

اعلم أن سننه (أي النوم) :

١. الإضطجاع على شقه الأيمن أو الأيسر أو على القفا، لا (الإضطجاع) على الوجه لبُغْضِ الله لها إلا لضرورةٍ.

٢. واستقبال القبلة.

٣. والذكر.

٤. والطهارة الحسية والمعنوية.

٥. والسواك قبله وبعده.

٦. وقرائة أواخر آل عمران بعده و " الحمد لله الذي أحياني بعد ما أماتني وإليه النشور "، والوضوء، وصلاةٌ ولو ركعتين لتحُلَّ عنه عُقَدُ الشيطان الواردة في الحديث. قال ﷺ : " إذا نام أحدكم عَقَدَ الشيطانُ على قفاه ثلاث عُقَدٍ، فإذا استيقظ وذكر الله انحلَّتْ واحدةٌ، وإذا توضأ انحلَّتْ الثانيةُ، وإذا صلى انحلَّتْ الثالثةُ "[٣٥]، اقتداءً به ﷺ في جميع ذلك.

فإن تعذر الماء تيمَّمَ، ولا ينام على غير طهارة أبدا، بل ينبغي له أن يكون دائما متطهرا. ومعظم المشائخ بل جميعهم يُحِبِّبُون مريديهم على الطهارة دائمًا وصلاةِ ركعتين بعدها (بعد الطهارة) ودعاءٍ (بعد صلاة الوضوء)،

[٣٥] رواه البخاري رقم ١٠٩١ ومسلم رقم ١٨٥٥ عن أبي هريرة رضي الله عنه.

١. للحديث (القُدْسي) الوارد عن الله عن رسول الله ﷺ قال : " من توضَّأ ولم يُصَلِّ فقد جَفاني، ومن توضَّأ وصلى ودعاني ولم أُجِبْهُ فقد جَفَيْتُهُ ولستُ بربٍّ جافٍ "[٣٦].

٢. ولِما نَقل صاحب الطبقات سيدي عبد الوهاب الشعراني عن سيدي مُحَمَّد الحقيقي أنه جاءه بعض مريديه وهو ذو عيال، فقال : أريد أن تُعلِّمني الكيمياء لأستعين بذلك على ستر الحال، فقال الشيخ : أُعلِّمك بشرط أن تكون دائما على طهارة، وكلما توضأتَ تُصلي ركعتين إلى تمام سَنَةٍ، فأقام على ذلك الشرط إلى سَنَةٍ، فلمَّا تمَّت السنةُ : ذهبَ ليُخْرِج من البئر ماءً، فخرجَ الدلوُ من البئر ممتَلِئًا ذَهَبًا، فرَدَّه في البئر زُهْدًا فيه، وأخبره إلى الشيخ وأخبره بذلك، فقال له الشيخ : اللآن صِرْتَ كُلَّك كيمياءً، اذهبْ إلى بلادك وادعُ الخلق إلى الله، فذهبَ إلى بلاده كما أمره وفتح الله بسببه على أُناسٍ كثيرة، واهتدى به خَلقٌ لا يُحصون عددًا. وكل ذلك بسبب المواظبة على الطهارة، والله أعلم.

وأحسن أوقاته (أي النوم) :

١. قبل الظهر، لكونه دواءً للسهَر الماضي[٣٧].
٢. وبعده (أي بعد الظهر)، لكونه دواءً للسهَر المستقبل.

---

[٣٦] قال العجلوني في كشف الخفاء ج ٢ ص ٢٢٤ : قال الصغاني في موضوعاته : حديث موضوع. اهـ

[٣٧] ورد حديثان ضعيفان : ١. " أصدق الرؤيا ما كان نهارا، لأن الله عز وجل خصني بالوحي نهارا ". قال الهندي في كنز العمال : رواه الحاكم في تاريخه والديلمي عن جابر، ٢. " أصدق الرؤيا بالأسحار " رواه الترمذي رقم ٢٢٧٤ عن أبي سعيد الخدري.

٣. خصوصا بعد الإشراق، لِما في ذلك الوقت من كشف الأسرار، وأخذ الجسد والعين بحقوقهما الثابت بقوله ﷺ لابن عمر : " لجسدك عليك حقٌّ " الحديثَ[٣٨].

واطلاع النائم في هذه الساعة (لعله : الساعات) على بعض ما منَّ الله عليه في هذا اليوم والليلة من الرُّقِيَّات الباطنة والمقامات العالية، فإن المنامات تُنبِئُ عن أحوال السالكين إلى الله أن جميع ما يراه المؤمن في منامه على اختلاف درجات النائمين، وهو وحي عن الله على لسان مَلَكِ الإلهام.

وقد كان ﷺ لا يَرى رؤيا إلا جائت مثل فَلَقِ الصُّبح[٣٩].

وأقبحها (أي أوقات النوم) : بعد الصبح والعصر لتفويته فوائد كثيرة، أقلُّها : توسيع الأرزاق الحسية بعد الصبح، والمعنوية بعد العصر، ولما نقله الشعراني عن شيخه قدس الله سرهما : أن النوم بعد هذين الوقتين يورث كثرة البلغم والسوداء وضعف المعدة ونتن الفم وتربية دود القرح وضعف البصر وتربية الغشاوة على العين وضعف الباءة وإفساد المني والأمراض الزَّمِنَة في الولد حال تكَوُّنِهِ وغير ذلك.

ومن أقلِّ مفاسد النوم بعد هذين الوقتين : ضعف الإيمان بالبعث والنشور وأحوال البرزخ ويوم القيامة، وتكثير التخيُّلات الفاسدة، حتى لا يكاد يعقل شيئًا من أمور دنياه وآخرته، والله أعلم.

---

[٣٨] رواه البخاري رقم ١٨٧٤ ومسلم رقم ٢٨٠٠ عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما.

[٣٩] رواه البخاري رقم ٣ ومسلم رقم ٤٢٢ عن عائشة رضي الله عنها. قال د. مصطفى البُغا : فلق الصبح : ضياؤه ونوره، ويقال هذا في الشيء الواضح البين. اهـ

﴿الفصل الثالث في أقسامه﴾

وهي خمسة :

١. مسنونٌ، وهو ما فُعل بنية التقوِّي على طاعةٍ من قيام ليلٍ ونحوه، وهو النوم قبل الظهر وبعده.

٢. وواجب، وهو ما إذا خاف الشخص على نفسه من كثرة السهر زوالَ عقله أو خللاً فيه.

٣. وحرام، وهو ما إذا تحقق النائم فوات فرض عيني بسبب نومه.

٤. ومكروه، وهو ما إذا خاف النائم فوات فرضٍ ونحوه، كنوم بعد صلاة الصبح والعصر لما ورد فيهما من الوعيد وكثرة الأمراض المذكورة آنفًا، وكذا بين العشائين للتصريح بكراهته في الحديث.

٥. ومباح، فيما عدا ذلك.

﴿تنبيه﴾

واعلم أن أقسام الرؤيا أربعة، وهي :

١. محمودٌ ظاهرا وباطنًا، كمن يرى أنه يكلم الله أو الأنبياء أو الملائكة في صفة حسنة بكلام طيب، وكمن يرى أنه يجمع جوهرا وأكلا طيبا من أماكن الصالحين مطيعا لربه ونحو ذلك.

٢. ومحمود ظاهرًا مذمومٌ باطنًا، كسماع الملاهي وشمِّ الأزهار. فأما ذلك : فهُمومٌ وأفكارٌ، وكمن يرى أنه يتولَّى منصِبًا لا يليق به، فهو رديءٌ.

٣. ومذمومٌ ظاهرًا ومحمود باطنًا، كمن يرى أنه ينكح أُمَّه أو يذبَحُ ابنَه، فإنه يدُلُّ على الوفاء بالنذر والحج الأكبر، وأنه ينفع أُمَّه ويزوِّج ولَده ويواصل أهله ويرُدُّ الأمانات إلى أهلها.

٤. ومذمومٌ ظاهرًا وباطنًا، كمن يرى أن حيةً لدغته أو نارا أحرقته أو سيلا غرَّقَه أو هُدِمت دارُه أو انكسرت أشجاره، فإنه دالٌّ على همٍّ ونكْدٍ يحصلان له، والله أعلم.

﴿الفصل الرابع في الفرق بين نوم الناسك والسالك والمحب والمجذوب﴾

اعلم أن نوم العابدين : بنية الإستقامة على التقوى من جملة الطاعات والأوراد. وفي الحديث الشريف المفهم من كمال العمل بالسنة دليل على قلب العادة عبادةً، ولهذا كان سيدي أبو الحسن الشاذلي يقول : " إذا نِمْتُ لا تُوقِظُوني مِن وِردي "، لأنه (أي الشاذلي) كان ينام بنية صالحة، خصوصا إذا كان النائم صائمًا لقوله عليه الصلاة والسلام : " نوم الصائم عبادة، وصمته تسبيح، وعمله مُضاعفٌ، ودعاءه مستجابٌ، وذنبه مغفورٌ "[٤٠].

ومقامات السائرين هي معارجهم إلى الحق سبحانه وتعالى بالأرواح لا بالأشباح، بخلاف معارج الأنبياء عليهم السلام، فإنها بالتمام.

ولم يُدرِك المريد حقيقة مقام الفناء إلا بتدقيق النظر في سر النوم، فإن معراجه : في عالَم المثال، فإن أدرك ذلك فإن له مشهدا آخرَ يعرفه من ذاقه.

قال الشيخ العارف أيوب الصالحي قدس الله سره في بعض كتبه : " للقوم في كل حركةٍ برهانٌ، وفي كل نومٍ معراجٌ، وفي كل سكونٍ وُجودٌ ".

- فقوله " في كل حركةٍ برهانٌ " أي دليل، لأن طريقهم كما قال الجُنيد : مُؤَيَّدٌ بالكتاب والسنة، فمن أحدثَ فيه ما ليس فيها فذلك مردودٌ عليه. فلا بُدَّ لهم في جميع ما يستندون إليه من الصلاة والأوراد والأذكار من دليلٍ.

---

[٤٠] رواه البيهقي وضعفه في شعب الإيمان رقم ٣٩٣٩ عن ابن أبي أوفى الأسلمي رضي الله عنه.

- وقوله " وفي كل نومٍ معراجٌ " أي ارتقاءٌ من مقامٍ إلى آخرَ، ومن تجليات إلى غيرها، إذ التجليات الإلهية ليس فيها تكرارٌ لأن الله تعالى لا يتجلى على عبده في تجلٍي واحدٍ مرتين أبدًا. وإذا كان كذلك فيكون في كل لحظة معراجٌ، وفي يوم وليلة يرد على القلب سبعون ألف وارد، في كل واردٍ معراجٌ من الوارد الأول إلى الثاني، فيكون هذا المعراج جامعَ المعارج. وقد يكون مقصوده بالمعراج هو الإرتقاء إلى الحضرة الإلهية، فيكون فيه المعراج واحدًا والإفاضات الإلهية كثيرةٌ.

وفي " الغوثية " قال : سألتُ الرب عن المعراج فقال : يا غوثُ الأعظمُ، المعراجُ هو العروج عن كل شيئ، وكمال العروج : ما زاغ البصر وما طغى. يا غوثُ الأعظمُ، لا صلاةَ لمن لا معراج له عندي. يا غوثُ الأعظمُ، المحرومُ عن الصلاة هو المحرومُ عن المعراج، انتهى.

- وقوله (أي الصالحي) " وفي كل سكونٍ وُجودٌ "، الوجود هو وجدان الحق (تعالى) بأسمائه وصفاته، ويطلق (اي الوجود) على مطلعة الجلال، و(يُطلق) حالُ العدم (على) شهود الغيرية. وقد بسط (عبد الكريم) الجيلي وسيدي محي الدين (بن عربي) عباراتهما فيه (اي في معنى الوجود)، وهو لا يكون على الكمال إلا بعد السكون. وأنشدني معناه سيدي محي الدين (الشيخ) الأكبر في " فتوحاته " قوله :

وُجُود الوَجدِ عينُ وُجودِ وَجْدِي ۞ فإني بالوجود فنيتُ عنهُ

وحُكمُ الوَجدِ أفنى الكلَّ عني ۞ ولا يُدْرَى لِغَينِ الوَجدِ كُنْهُ

وَوِجدانُ الوَجدِ بكل وجهٍ ۞ بحالٍ أو بلا حالٍ فمِنْهُ

واعلم أن السائرين إلى الله على قسمين :

١. قسم يدركون ما يُفيضه الحق سبحانه وتعالى عليهم يَقَظَةً، ويَتمتَّعُون في ذلك جهرةً. وأهل هذا القسم قد نقل لهم عالَم الخيال إلى عالَم الحِسِّ إكرامًا من الحق تعالى لهم واعتناءً بهم.
٢. وقسم لا يدركون ذلك إلا في حالة النوم. فإذا شاهدوا ما منَّ الله تعالى عليهم ازدادتْ هِمَمُهُمْ وانزاحَتْ ظُلَمُهم. ولهذا قال بعض العارفين : إن الوقائع التي تقع للإنسان في المنام تُقَوِّيْ إلهامه بالغيب، هذا لمن لا يكمل. وأما الكاملون فهم على بصيرة وتعيُّنٍ، يزدادوا يقينا على ما عندهم، إذ الكامل في يقظته أكمل حالاً من منامه.

ولَمَّا كانت الإشارات تختلف باختلاف المراتب : كان للناسك في نومه إشارة، وللسالك إشارة، وللمحب إشارة، وللمجذوب إشارة.

- فأمَّا الناسك فيشير في حال (إرادة) نومه : " إنِّي واقعٌ على الأبواب، ومتطرِّحٌ على الأعتاب، ليس لي سكون ولا حركة ولا إرادة ولا اختيار "، بل يقول بلسان حاله : " إنِّي ميِّتٌ مُلْقًى بين يدي القدرة، فإن قَضيتَ برُجوعي رجعتُ، زإن قضيتَ بعدمي عَدِمْتُ، وقد سلَّمْتُ نفسي لمالكها ليَفعل فيها ما يُحب ويختار ".

- وأما السالك في طريق المُقربين فيُشير في نومه إلى خمود نار بشريته، عن التعاطي لما يمنعه من الإرتقاء إلى المنزل الأعلى الذي هو عدم شهود الخلق والغَيبة عنهم بالكلية، بل هو ينتقل من عالَم المُلْك إلى عالم المثال، سائرٌ سالكٌ

في طريق هاتيك الظِّلال، فيسلك من حال اليقظة بالأكوان إلى حال الغفلة عنهم، رجاءَ نيلِ الإحسان.

- وأما نومُ المحب، ففيه إشارة إلى الإنخلاع عن جميع التعلُّقات التي تَحُولُ بينه وبين محبُوبِه، فلا يَسمعُ إلا به، ولا يبصر إلا به، ولا يتكلم إلا به، ولا يتحرك إلا به، إذ هو غائب مدهوشٌ فانٍ بشُهود محبوبه عن شهود ما سواه، فيشير في نومه أنه لم يبقَ له التفاتٌ ولا تطلُّعٌ إلى غير ما هو مُتوجِّهٌ عليه.
- وأما نومُ المجذوب، فيشير إلى أنه لمَّا جُذِبَ إلى عروج المقام الأقدس، وحنَّتْ رُوحُه إلى الإشراف على المنزل الأشرف الأنفس، وكشف له عن مقام السحق والمحق، فانسحقتْ وانمحقتْ أوصافه الحادثة، وثبت له شهودُ الأوصاف القديمة، فلم يكن يشهد في ذلك المقام، إلا القديم الدائم على الدوام، ولكل مريدٍ مقامٌ، وإشارةٌ في مقامه على قدر مقامه.

قال سيدي محي الدين (ابن عربي) : إن لعدم النوم فائدةً وحالاً ومقامًا :

- ففائدته : دوام عمل القلب، وارتقائه للمنازل العلية المخزونة عند الله.
- وحاله : عدم تضييع الوقت على المحقق والسالك. لكن المحقق له في ذلك مزيد ذوقٍ وتحقُّقٍ لا يدركه السالك.
- ومقامه : القيومية.

وقال (الشيخ الأكبر ابن عربي) في " الفتوحات المكية " : من نام بنفسه فهو ميِّتٌ، ومن نام بربِّه فهو نائم نومة العروسِ والحقُ (تعالى) ينوب عنه. وأنشد في ذلك المعنى :

يا نائمًا كم ذا الرقادُ ۞ وأنت تدَّعي فانتبهْ

فكأن قلبك غافلٌ ۞ عما دعاك قمتَ به

به كان الإله يقوم ۞ عنك بما دعاك ومَنَّ بِه

في عالَم المُلْك الذي ۞ يَرْدُدْك مهما مُتَّ به

فانظر لنفسك قبل ۞ سيرك أَنَّ زادَك مُشْتَبِه

وقال أيضا في الباب : فمنهم مَن نومُه نومة العروس، ومنهم مَن نومه نومة المحبوس، وكل واحدٍ مُقَيَّدٌ، مع أن أحدهما مخذولٌ، والآخَرَ مُوَفَّقٌ.

وقال شيخنا المِقدام، نفع الله به الأنام، السيد مصطفى بن كمال الدين البكري الهَمَّام :

أيها النائم، كم هذا الرقادْ ۞ قُمْ إلى الرشد ودَعْ عنك الفسادْ

وانتبه من مشبه زاد ريبا ۞ غافلا واقصد إلى حَيِّ سُعاد

عَلَّ تَرقَى إلى النوم به ۞ رتبةً من دونها خَرْط القِياد

فلئِنْ نِلتَ وصالا ولِقاءْ ۞ لم تذق من بعده أطعم الرقاد

بل تكن فيه به منبهًا ۞ نام العين سهران الفواد

فلهذا سِرْ وكن مجتهدا ۞ تُدْرِكِ السِّرَّ وتُحظَى بالمراد

وأنشد لشيخ أحمد العلواني في تائيته :

ونوم الفتى حقا اذا رام رؤيةً ۞ لمولاه في نوم فيا خير نومةِ

ومن نام عن فعل وترك فربما ۞ يكون له سمعًا ونورَ المُقْلَةِ

فما رضى المولى عليك سوى بأن ۞ تراه بعين الجمع في فعل فرقة

فهذا منام العارفين فنم لَهُمْ ۞ إذا {ثمْتَ أن تلقى الحبيب بيقظة

فإن كنت لم تفهم كلامي فسَلْ به ۞ خبيرا رأى عينا بعين حديدة

هذا في مقام العارفين الكاملين الذين تنام أعينهم ولا تنام قلوبهم، وذلك لهم بطريق الإرث المحمدي.

وقد حكى الشيخ الصالح مُحَمَّد الظفاري مجاور الحرمين : أنه كان مرة بين يدي سيدي أبي الحسن البكري بين المغرب والعشاء، فغلب الأستاذ النوم حتى غطَّ، قال : فوقع في قلبي : كيف ينام الأستاذ قبل العشاء وهو مكروهٌ؟ فوالله ما تم الخاطر إلا وفتح عينَه قائلا : كان رسول الله ﷺ تنام عينه ولا ينام قلبه، فاقشعرَّ جلدي وخجلتُ، انتهى.

وأنشد سيدي محي الدين (ابن عربي) قدس الله سره مشيرا إلى ذلك بقوله :

فَمَنْ أتاه الحبيب كشفًا ۞ لم يدرِ ما لذةُ الرُّقادِ

مثل رسول الإله إذْ لم ۞ يكن له النوم في الفؤادِ

ودليل ذلك : أنه لا ينقض وضوءه بالنوم، ولم يحتَلِمْ قط، وكذلك الأنبياء عليهم الصلاة والسلام. وأما نوم المريدين والسالكين فليس هذا مقامَهم، بل ما قدمناه.

ويحكى أن مريدين اختصما عند شيخهما، فقال أحدهما : النوم عن الشر خيرٌ من اليقظة. وقال الآخر : بل اليقظة لاكتساب الخير خير من النوم، فقال الشيخ لمن رجَّح النوم : الموتُ خيرٌ لك، ولمن رجَّح اليقظة : الحياة خير لك.

﴿ الفصل الخامس فيما يشتبه على المريد من عالم الخيال بعالم الحس ﴾

اعلم أن المريد قد يشتبه عليه عالَم المثال بعالم الحس لقربه منه، فربما وقعت للسالك واقعة، وكانت تلك الواقعة من عالم المثال، فيظن أنها وقعت له في عالم الحس، فنقول له : إذا قال لنا : " قد كنتُ وفلان جالسين في مكان كذا، فرأيتُ جماعةً دخلتْ علينا جهرةً ويقظةً "، وذَكَرَ مُخاطَباتٍ وقعتْ له معهم : " هل رأى فلانٌ وفلانٌ مثلَ ما رأيتَ أو سمع مثلَ ما سمعتَ ؟ ".

- فإن قال : لا : قُلنا له : " هذا دليلٌ على أنَّ ما رأيتَه من عالَم المثال، لعدم مشاركة غيرك في الرؤية والسماع ".
- وإن قال : نعم : قُلنا له : " صدقتَ فيما رأيتَه من عالم الحس، لمشاركة غيرك لك فيما سمعتَ ورأيتَ.

وقد يكون صاحب هذه الواقعة مفتوح العين، لكن لا بد من ذهولٍ يعتري الرائِيَ في ذلك المحل، وفي هذا المقام تكون الفَهْوَاتِيَّة، وهو : خطابٌ بطريق المكافحة الذي هو في عالَم المثال أن يعلم المكان والزمان، ويعلم أنه بين النوم واليقظة. فإن لم يعلم بذلك فهو نائمٌ، فإن مَن كان في اليقظة الصرفة لا يرى فيها إلا ما هو في عالَم المُلْك، مشهودٌ له بالعين الباصرة. وأما مَن كان في عالَم المثال الذي هو عالَم الملَكُوت : فلا يَرى إلا بعين البصيرة، فافْهمْ !

قال سيدي عبد الكريم الجيلي نفع الله به في " الكمالات الإلهية " عند ذكر مضاهات الإنسان للعالم العُلْوِي ومضاهات البرزخ بعالَم المثال الموجود فيه : والدليل على

ذلك : قوله تعالى : ﴿ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى (إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ) ﴾ [الزمر/٤٢].

فعُلِم من ذلك أن عالَم البرزخ الذي يكون من الإنسان بعد الموت : هو عالَم المثال الذي يكون الإنسان فيه عند النوم، لأن الميتَ مَمْسُوكٌ فيه والمتيقِّظَ مُرْسَلٌ فيه، وقد وجدنا ذلك بطريق الكشف والمعاينة تحقيقا.

وإنما سُمِّيَ بعالَم المثال الذي للحيِّ، والبرزخ للميت : لأن الحيَّ يُضرَبُ له فيه الأمثلةُ من الحوادث، فيَعْتبِرُها عند يقظته، والميتَ يُظهَرُ له فيه (أي في البرزخ) الحوادثُ صُوَرًا، فيَرَى محله وموضعه من الدار الآخرة.

(رُوِيَ) عنه ﷺ : " ان الميت ليُفسح (أي يُوَسَّعُ) له في قبره، حتى يَرى موضعَه من الجنة أو النار "[٤١]. والله أعلم.

---

[٤١] قال البخاري رقم ١٣٠٨ : حدثنا عياش بن الوليد حدثنا عبد الأعلى حدثنا سعيد عن قتادة عن أنس بن مالك رضي الله عنه أنه حدثهم : أن رسول ﷺ قال : " إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه وإنه ليسمع قرع نعالهم أتاه ملكان فيقعدانه فيقولان ما كنت تقول في الرجل لمحمد ﷺ. فأما المؤمن فيقول : أشهد أنه عبد الله ورسوله، فيقال له : انظر إلى مقعدك من النار قد أبدلك الله به مقعدا من الجنة فيراهما جميعا ". قال قتادة : وذكر لنا أنه يفسح في قبره، ثم رجع إلى حديث أنس قال : " وأما المنافق والكافر فيقال له ما كنت تقول في هذا الرجل ؟ فيقول : لا أدري كنت أقول ما يقول الناس. فيقال : لا دريت ولا تليت؟ ويضرب بمطارق من حديد ضربة فيصيح صيحة يسمعها من يليه غير الثقلين ". وقال مسلم رقم ٧٣٩٥ : حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ : « إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ

﴿خاتمة في أسرار ووصايا مهمة﴾

(الوصية الأولى في ترك الحسد) : اعلم وفَّقنا الله وإياك، أن ذا الحَسَد محنةٌ على المريدين، عائقٌ عن السير إلى المقصود. فإياك أن تحسُدَ أحدًا من إخوانك إذا فُتِح عليه في أقل مدة ولم يُفتح على غيره في أغلب المُدَدِ، وهذا وقع، كما حُكِي عن بعض الصالحين الكاملين، قال : دخلتُ أنا وأخي فلانٌ على الشيخ فلانٍ في وقتٍ واحدٍ، وأخذنا الطريق عليه معًا، تُفتَحُ على أخي في ثلاثة أيام، ولم يُفتح عليَّ إلا بعد ثلاثين سنةً.

فليَعلمِ الحاذق أن الفيضَ الإلهي ليس هو موقُوفٌ ولا مُتَوَقَّفٌ على شخص ولا وقت، بل ذلك فضل الله يؤتيه مَن يشاء.

(الوصية الثانية في ترك الغيبة) : وأيضا يجب على اللبيب الأريب العاقل، الذي لسانُه عن الذرب (أي الفساد) عاقل، إذا سمِع قولاً من عائبٍ، على إنسان غائب : أن لا يبادر بنقله، و(لا) يجعل تلك الصناعة من فعله، فإن اللسان صغيرٌ جِرْمٌ، كبيرٌ جُرْمٌ.

ربما ألقاه (أي المُغتاب العاصي أو الإنسان الغائب) الهوى في لُجَّةِ العَمى، ثم تلاقاه رحمته ومِنَّتِه إلهُ السماء، ويسأل الله بكل رَفِيقٍ، أن يجعلَ التوفيقَ له خيرَ رَفِيقٍ، ويبعده من

فِى قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ ». قَالَ : « يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولاَنِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِى هَذَا الرَّجُلِ ». قَالَ « فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ». قَالَ « فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ ». قَالَ نَبِىُّ اللَّهِ -ﷺ- « فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا ». قَالَ قَتَادَةُ وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِى قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَيُمْلأُ عَلَيْهِ خَضِرًا إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ.

سوء الظن الله وخَلقه فإنه أقبح رَفِيقٍ، فإن حِرمانه (أي حرمان التوفيق) يُوقِعُ في الخيالويَقْطَعُ الوُصْلَ والحِبال، ويأتي بالبَلاء في دار البِلَى.

(الوصية الثالثة في ترك إنكار ظهور الكرامات) : واعلم أن أقبح القبائح وأكبر الكبائر : إنكارُ ظهور الكرامات والأسرار، من أهل شهود العين، فإنه (أي الإنكار) شَينٌ يُورثُ طمسَ العين، فإنهم أهل الحسنى وزيادة، وصاحبهم لا يشقى بل يرقى وتدوم له السعادة. فإياك ثم إياك أن تَصغَى للمُواقِعين في هذه الطائفة والمشتهرين، فتَسْقُطُ من عين الله وتَستوجِبُ المُقْتَ من رب العالمين.

قال سيدي أبو المواهب في " المَرَائِي عنه ﷺ " : قال لي : قُلْ " لعنةُ الله على من أنكر على أهل الطريق ". ومن لم يقل " لعنةُ الله على من أنكر على أهل الطريق " فلعنة الله عليه. فإنَّ هؤلاء القومَ جلسُوا مع الله على حقيقة الصدق وإخلاص الوفاء ومراقبة الأنفاس مع المولى، فهُمْ أهل الصفاء قد سلَّمُو قِيادهم إليه، وأَلْقَوْا أنفسَهم سِلْمًا بين يديه، وتركُوا الإنتصار لنُفُوسهم، حياءً من ربوبيته، واكْتِفاءُ بقَيُّومِيَّته، فقامَ (تعالى) لهم بأَوفَى ما يقومون لأنفسِهم، وكان (تعالى) هو المُحارِبَ عنهم لِمَنْ حارَبَهُم، والغالبَ لِمَنْ غالَبَهم.

وقد ابتَلى اللهُ أهل هذه الطريقة بالخلق، خصوصا أهل العلم الظاهر، فقال إنْ تَجِدْ منهم شرح الله صدره للتصديق بولي مُعَيَّن : " بل يقول الله : نعم، إن الأولياء موجودون، ولكن أين هم؟ ". فلا تذكُرُ له أحدًا إلا وأخذَ يدفَعُ خصوصيةَ الله له ويُطْلِقُ اللسان عليه بالإحتجاج، عاريًا من وجود نور التصديق، ولم يعلم بأَنَّ مِنَحٌ من الله وخصوصيةٌ يَخُصُّ بها مَن يشاء مِن عباده لا يسابقه، بل محضُ عنايةٍ.

ولم يزالُوا (أي أهل الطريق) في هذا العصر الشبيه بالليل الأظلم داخلين تحت قباب الإستتار الذي هو في حقِّهم آكد وألزمُ.

وليس هو (أي الإنكار) بضارِّهم، بل يدُلُّ على عُلُوِّ كمالهم.

قال ابن عطاء (السكندري) في " مِنَنِه "، مَنَحَنا اللهُ كامِلَ فِطَنِه (آمين) : ولقد أنشدنا عَلَمُ الدين رحمه الله تعالى بقوله :

استتارُ الرجال في كل أرض ۞ تحت سُوء الظنون قَدْرٌ جليلُ

ما يَضُرُّ الظلامَ في حِنْدِسِ[٤٢] الليل ۞ سوادُ السحاب وهو جميل

(الوصية الرابعة في ترك شهود المماثلة) : وأشد حجابٍ عن معرفة أولياء الله شهود المماثلة.

- قال (الله) سبحانه (وتعالى) حاكيًا عمَّن هذه صفته : ﴿ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴾ [المؤمنون/٣٣]،
- وقال تعالى : ﴿ أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ ﴾ [القمر/٢٤]،
- وقال تعالى : ﴿ وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ [الفرقان/٧]، وهذا حجاب عظيم قد حُجبت به الناس من الأولين والآخِرين.

---

[٤٢] الحِنْدِس بالكَسْر : الليلُ المُظلِم يقال : لَيْلٌ حِنْدِسٌ وليلةٌ حِنْدِسَةٌ وعبارةُ الصحاح : الليلُ الشديدُ الظُّلْمَة ومنه الحديث : " في لَيْلَةٍ ظَلْمَاءَ حِنْدِسٍ " أي شديدةِ الظُّلمَة . الحِنْدِس : الظُّلمَة عن ابْن الأَعْرابِيّ ومنه حديثُ الحسنِ : قامَ الليلَ في حِنْدِسِة . ج حَنادِس (تاج العروس ج ١ ص ٣٩٠٥).

(الوصية الخامسة في ترك تَمَنِّي رُتبة الشيخ) : وأشد الحُجُب وأقبحُها : تمَنِّي رُتبة الشيخ، والتطلُّع بأن يكون خليفةً بعده، أو أن يكون له تميُّزٌ من بين أقرانه، فإنها خصلة قبيحة مذمومةٌ، والْمُتَمَيِّزُ من بين الإخوان شيطانٌ، ومَن سوَّلَتْ له نفسُه أو زيَّن له شيئًا من ذلك اللعينُ الشيطانُ فليَعْرِضْ عليها واقعةَ (أبي بكر) الصِدِّيق، وليتأمَّل في مُقابلة (عمر) الفاروق، المُفَرِّق جُيوش الكفران، حين قال للصِدِّيق : أُمْدُدْ يَدَكَ أُبايِعْكَ يا حبيب حبيب الرحمن، فقال له : بل أُمْدُدْ أنت يَدَكَ يابن الخطاب، فقال (عمر) : يأبى الله ورسوله والمسلمون إلا أنت يا عاليَ الجناب، فقال (أبو بكر) : ما خطر ببال ابن أبي قُحافة أن يكون خليفةَ سيد ولد عدنان.

فهكذا ينبغي حال المريدين الصادقين في التوجه لحضرة الرحمن، وليحذر من ذلك (أي التطلع) فإنه وبال وخسران.

(الوصية السادسة في ترك الإعتراض على الولي) : فاحذر يا أخي، رماك الله بين يدي وليٍّ له : أن تعترض عليه في حركاته وسكناته، أو تكذبه في رؤياته ومكاشفاته، أو لم تسلم له في جميع ما أتى به من فتوحاته.

فمِمَّا يجب عليك إن أردتَ أن تشرق على قلبك شموسُ عرصات المعارف، وتُسقى بكؤوس الوصول من رحيق شرابهم التالد والطارف : الإقتداءُ به في الحركات والسكنات، والإذعانُ والتسليمُ لما ظهر منه من الرؤيات والمكاشفات، والإعتقاد بأنه مطلعٌ على ظاهرك وباطنك زمانا ومكانا، وإن لم يبادئك بذلك سترًا للحال وصونًا للسِّر المودَع في مكنون صدور الرجال، ومشاورتُه في كل دقيقة وجليلة من الأحوال، وطرحُ نفسِك

بين يديه كالميت بين يدي الغاسل ليحصل الكمال، والابتهالُ إلى الله بأن يطوي عنك شهود بشريته، ويَمُنَّ عليك بالإرشاد لوجود خصوصيته.

واعلم أن ما أوقعك بين يدي أحد من أفراده، إلا وقد أحسن إليك في جمعه وإفراده، إذِ الزمانُ لا يخلُو من الرجال الأكابر، فإذا عثرتَ بأحدٍ منهم سَلِّمْ له ولا تُكابِرْ.

لكن لَمَّا كثُر في أهل هذا الزمان الجَفاء : دخل الأولياءُ في دائرة الخفاء، فقَلَّ مَن يُكشفُ له سجف الحُجُب المرسلة عليهم، ويَصْدُقُ بالإنتساب إليهم والإنطراح بين أيديهم، سِيَّمَا والعهودُ على أهل العرفان، مأخوذةٌ بالكتمان، إذ قرب زمان المهدي، وكأنك به جآءك يرشد ويهدي، جعلنا الله ممن قام في ذلك المقام، ونشر تلك الأعلام إلى دار السلام، وأن يجعلنا من أهل التصديق بهذا الفريق، بحق (أبي بكر) الصِدِّيق، فإن منه أُخذ التصديق، والله ولي التوفيق.

***

تمت الرسالة المسماة بـ " تحفة القوم في مهمات الرؤيا والنوم "، والحمد لله وحده، والصلاة والسلام على مَن لا نبي بعده، وعلى آله وصحبه وسلم، آمين. وكان الفراغ من كتابتها ليلة الثلاثاء غرة شهر جمادى الأولى سنة ١١٧٧ على يد أفقر العباد وأحوجها إلى الله تعالى، الفقير علي القباني، غفر الله له ولوالديه ولمن قرأ فيها ولصاحبها ولمن دعا لهما بالمغفرة آمين آمين. وصلى الله على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وصحبه أجمعين.

ويقول ممليه ومحققه الفقير عبد السلام أحمد مغني النقاري عفا الله عنه : قد تم إملاء هذا الكتاب وتحقيقه عشية يوم السبت تاريخ ١٥ ربيع الثاني سنة ١٤٣٨ هـ الموافق ١٤ يناير ٢٠١٧ م، بالرباط الصوفي مولانا الشيخ داتو إسماعيل، كُوارو،

فاسير، كاليمنتان الشرقية، إندونيسيا. الله يجعله خالصا لوجهه الكريم. وصلى الله على سيدنا مُحَمَّد وآله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين.

PASAL V

﴾ Naskah Kitab " *Bulghah al-Murid wa Musytahaa Muwaffaq Sa'iid* " karya Syekh Mushthafa bin Kamaluddin al-Bakri, Maha Guru bagi Syekh Samman, beserta tahqiq / studi filologis ﴿
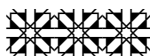
نسخة كتاب " بُلْغَةَ المريدِ ومُشتَهَى مُوَفَّقٍ سعيدِ

فيما يتعلق بالإخوان والمريد مع الشيخ "

تأليف سيدي الشيخ مصطفى بن كمال الدين البكري، شيخ سيدنا السمان رضي الله عنهما

إملاء وتحقيق وتعليق :

الفقير العاصي عبد السلام بن أحمد مغني النقاري عفا الله عنه

Karena pentingnya masalah adab ilmu, berikut ini alfaqier tambahkan salinan alfaqier terhadap kitab langka yang bernama "*Bulghah al-Murid*" yang membahas khusus masalah adab ilmu, karya penting Syekh Mushthafa bin Kamaluddin al-Bakri, Maha Guru bagi Syekh Samman, semoga Allah ta'ala meredhai keduanya, amin, yang alfaqier salin dari dua manuskrip matannya, ditambah satu manuskrip syarah yang bernama *" al-Jauhar al-Fariid fii Hall Bulghah al-Murid "* karya Syekh Muhammad bin Mushthafa bin Kamaluddin al-Bakri, anak oleh Syekh Mushthafa sendiri, beserta tahqiq dan ta'liq dari alfaqier.

١. الحمد لله على التوفيقِ ۞ ما سار سارٍ منهجَ التحقيقِ

٢. والشكر لله على الإنعامِ ۞ ما أذهب النهارُ للظلام

٣. ثم الصلاة والسلام الأبدي ۞ على النبي المصطفى ذي المدد

٤. والآل والصحب ذوي الإحسان ۞ ما صاحَ طيرٌ فوقَ غُصن البانِ

﴿ مقدمة في أهمية الآداب ﴾

٥. وبعد فاعلم قد حباك الله ۞ في جنة الإحسان أن تراه

٦. أن السلوك في طريق القومِ ۞ صعب على نفوس أهل النوم

٧. لكنه سهلٌ على مَن قد مشى ۞ فيه وعن عينيه قد زال الغِشا

٨. وليس كل من يكون آخذا ۞ عهدًا وللشروط أضحى نافذا

٩. بِسالكٍ في هذه المسالكِ ۞ وسائرٍ عن سائرِ المهالك

١٠. ولا ينال من شراب اللاهج ۞ إلا فتىً سار بذِي المناهج

١١. وإنما مِن الشروط قامَ ۞ وفي هوى حبيبه قد هام

١٢. وجاء بالآداب والكمالِ ۞ يرجو اللِقا من حضرة الجمال

١٣. وجاد في الموجود للموجود ۞ وما تعدَّى قطُّ للحدودِ

١٤. وخاف ربه وجافى جنبه ۞ عن المضاجع وأَمَّ قُربهُ

١٥. وتركَ الخلق وراء ظهره ۞ وما التوَى عن حبه في دهره

١٦. فذا يَنال للمُنى وللعملْ ۞ وعلمه يصلح منه للعمل

١٧. ومن يكن بهذه المثابة ۞ حقَّق مولانا له الإجابةْ

١٨. ومذ رأيتُ السالكين قلُّوا ۞ والمرشدين في الخفا قد حَلُّوا

١٩. وضعُف الطالب والمطلوب ۞ وعزَّت السُقاة والمشروبُ

٢٠. وضعُفت من المريدين الهِمَمْ ۞ بلى، وجودُ الصادقين كالعدمْ

٢١. وقلَّ منهم مِن الآداب دَرَى ۞ لذاك كان سيرُهم إلى وَرَى

٢٢. وكل مَن لم يسلُكن بالأدبِ ۞ فسَيرُه أقربُ نحوَ العَطَبِ

٢٣. فما أُخَيَّ فازَ مَن قد فازُوا ۞ إلاَّ بما مِن أدبٍ قد حازُوا

٢٤. أدَّبَني ربي فأحسن أدبي ۞ فسِرْ إذًا منهاج ذا المُؤَدَّبِ

٢٥. فحرَّك الإلهُ مني هِمَّتي ۞ لنظم شمل هذه الأَرجُوزةِ

٢٦. جمعتُ فيها بعضَ ما قد يلزمُ ۞ لسالكي طريق قومٍ قدموا

٢٧. سمَّيتُها ببُلْغَة المريدِ ۞ ومُشتَهَى مُوَفَّقٍ سعيدِ

﴿ ٨ شروط السير ﴾

٢٨. فإنْ تَسَالْ عن الشروط اللازمةْ ۞ على نفوس في المسير عازمة

٢٩. جوعٌ وصمتٌ سَهَرٌ والإعتزالْ ۞ والذكر دائمًا له في كل حالْ

٣٠. بما لَهُ الشيخُ أُخَيَّ لَقَّنَا ۞ عسى مِن المذكور أن يُعطى المُنا

٣١. فأَنْفَعُ الذِّكر لكل مبتديْ ۞ ما أمر الشيخُ به للمقتدي

٣٢. ونفيُ خاطِرٍ وما قد كـرَّرَا ۞ فاذكره للشيخ وكُنْ مُحرِّرا

٣٣. دوامْ طُهُورٍ ربطُ قلبِ المقتدي ۞ بالشيخِ عَلَّهُ بذاك يَهتدي

٣٤. والربطُ معناه بأن يراقبَا ۞ للشيخ كي يغدُوْ لِقلبٍ جاذبا

٣٥. فهذه شروطه الثمانية ۞ تنجو بها من شر نفسٍ جانيةْ

٣٦. وإن تُرِدْ آدابَه فإنها ۞ كثيرةٌ يعقلها أهلُ النُهَى

٣٧. على ثلاثةٍ ضُروبها أتَتْ ۞ عن سادةٍ وفاءُهُمْ لقد ثبَتْ

٣٨. مع المربي ثم والإخوانِ ۞ أيضا وفي نفس المريد العاني

﴿ آداب المريد مع المربي ﴾

٣٩. أما الذي مع المربي وحده ۞ فأوَّلاً حُبًّا له ووُدَّهُ

٤٠. والصدقُ ثم الإعتقاد فيه ۞ وعنه ما كان فلا تُخفيهِ

٤١. وسلِّمِ الأمرَ لهُ لا تعترِضْ ۞ ولو بِعِصْيانٍ أَتَى إذا فُرِضْ

٤٢. واقبَلْ عليه دائما بالكُلِّ ۞ والذلِ والفقر كذا والكَلِّ [٤٣]

٤٣. ولا تكن تُوَلِّيَهُ ظهرا أبدا ۞ والروحُ صيِّره بحُبِّه فِداءْ

٤٤. وكلُّ ما ملَّكْتَ مَلِّكْهُ لهُ ۞ وكن كَمَن بِحُبِّه توَلَّهُوا [٤٤]

٤٥. وكن لديه مثلَ ميِّتٍ فاني ۞ لَدَى مُغَسِّلٍ لِتُمْسِي داني

٤٦. أمامَهُ لا تمشِ واقْتَفِ الأثَرْ ۞ إلا بِليلٍ ثم كن على حذَرْ

٤٧. وفي الصلاة لا تُساويه سِوَى ۞ في الفرض واستعمِلْ أُخَيَّ ذا الدَّواءْ

٤٨. ولا تَزِغْ عن أمره، وما نَهَى ۞ عنه اجْتَنِبْه ترقى إلى السُّها [٤٥]

---

[٤٣] بفتح الكاف أي العَنا والثِقَلُ واليُتْم. فالمعنى : أن يكون المريد في أحواله كلها قادما على أستاذه بوصف اليتم الذي هو انخفاض الجانب كما هو غالب حال اليتيم. اهـ الجوهر الفريد في حل بلغة المريد

[٤٤] الضمير في " بحبه " راجع إلى الله تعالى، أي كن في تمليكه إياه ما تملكه كمن تولَّهَ لمحبة الله فخرج عن جميع ما تملكه له سبحانه وتعالى وذلك كسيدي ابراهيم بن أدهم ..الخ اهـ الجوهر الفريد

[٤٥] أي العُلا. وفي تاج العروس : السها بالضم مقصور : كوكبٌ

٤٩. والحبُّ والخدمة ذا شرطانِ ۞ لطالب التقريب والأمانِي

٥٠. ويُنْتِجانِ الصُحبةَ السنيَّة ۞ وتُثْمِرُ الصحبةُ بالأُمنيَّةْ

٥١. وسِرَّهُ عن كل شخصٍ صُنْهُ ۞ واحفظْ جميعَ ما أتاك منهُ

٥٢. وشرطُها حفظك ما يُلْقيهِ ۞ فكن إذا حُظِيْتَ بالنبيهِ [٤٦]

٥٣. أَنفاسَه إياك أن تُضِيْعَها ۞ أفعالَه كن سالكًا رفيعَها

٥٤. من بعد أمره بذاك فاستمِعْ ۞ فالخيرُ في امتثالِ أمرِهِ جُمِعْ

٥٥. ولا تهَبْهُ [٤٧] ما به التداوِي ۞ واحْكِ له ما أنت سِرًّا ناوِي

٥٦. وكلُّ ما لا يا فتى يُرضِيهِ ۞ دَعْهُ وحقُّ حقَّهُ وَفِّيْهِ

٥٧. ولا تقُلْ : لِمَ نهاك أو أمرْ ؟ ۞ من قالها ما ذاقَ في السير ثَمَرْ

٥٨. ولا تَطَأْ له على سَجَّادَةِ ۞ ولا تَنَمْ له على وسادةِ

٥٩. ولا تكن بِلابسٍ أثوابَهُ ۞ واشْكُ له ما القلبُ قد أصابَهُ

٦٠. واستأذِنِ الخادِمَ للدُخولِ ۞ ترقى إلى منازل القبول

٦١. ولا تُؤَاكِلْهُ على المَائِدَةِ ۞ كَيْ لا بِذَا تُحرَمُ لِلْفائِدَةِ

٦٢. إلا بُعَيْدَ الإِذْنِ منه فافْهَمَا ۞ في كل ما يا صاحبي تَقدَّمَ

٦٣. وزَوجَهُ مِن بعدِه لا تَنْكِحَا ۞ فَمَنْ يكنْ يفعَلُ ذا ما أَفْلَحَ

٦٤. ولا تَمِلْ عنه برُمْحٍ وقَسِي ۞ ولا تكن ممن عهودَهُ نَسِي

---

[٤٦] الصفحة مفقودة من إحدى المخطوطتين من الشطر الأخير في البيت ٥٢ إلى الشطر الأول في البيت ٦٥، وثابتة في أخرى. وقوله " حُظِيْتَ " أي أُعطِيتَ من العلوم والفهوم والفوائد.

[٤٧] من الهيبة. يقال " هابَه من باب تَعِبَ : حَذِرَه (راجع : تاج العروس ج ٤ ص ٤٠٨). أي ولا تخف ولا تحذر ولا تبتعد أن ينكر أستاذك عليك شيئا فيه دوائك من جهلك، والله أعلم.

٦٥. وإِنْ يكن يوما أُخَيَّ زَجَرَكْ ۞ فدُمْ على الحب لهُ لو هجَرَكْ

٦٦. كذا بِزَجْرٍ أو بِشتمٍ لا تَمِلْ ۞ عنه، ومنه فوق هذا فاحتَمِلْ

٦٧. ولا تُكَلِّمْ من يكنْ لَصِيقَكَ ۞ بحضرةٍ منه ولو شقيقَكَ

٦٨. إلا على قدر الضرورة وما ۞ زاد فدَعْ تَكفي بهذا الأَلَما

٦٩. ولا تُجِبْ لسائلٍ بحضرتهْ ۞ وللجدال دعْ ولو في غَيبتهْ

٧٠. وَلْتَعْتَقِدْهُ أكملَ أهل العصرِ ۞ ولتَتْرُكَنْ لديه قولَ الجهرِ

٧١. وعِصْمةً لا تعتقِدْها فيهِ ۞ بل حِفظَهُ عن كل ما يُرْدِيهِ

٧٢. ولا تكن تَصحبُهُ لِعِلَّةْ ۞ فمثلُ ذا يُزِيدُ فيك العِلَّةْ

٧٣. وعندَه لا تَشْطَحَنْ معْ خاطِرِ ۞ تُسْقَى الحَشَا من الشرابِ العاطِرِ[٤٨]

٧٤. والضِحْكُ والخصامُ والمسابقةْ ۞ لقوله دَعْهُمْ، وبالمسارقةْ

٧٥. فانظر إليه، واجلسَنْ في حضرتهْ ۞ مثلَ مُصَلٍّ جالِسٍ في هيبتِهْ

٧٦. وهذه بعض الذي قد وجبا ۞ على المريد لِلَّذِي[٤٩] يُدعَى أَبَا

---

[٤٨] قال في الجوهر الفريد : الشطح عبارة عن كل كلمة فيها رائحة دعوَى ورعونة. يقول : ومن الآداب المترتبة على المريد في حق شيخه المُسلِّك إلى مقام التجريد إذا لاحت له بارقة قرب أو فاحت له رائحة قرب أن لا يظهر من فيه كلمة تدل على ذلك لمحض أستاذه بل ولا من غيره فإن ذلك من الرعونة والطيش، لأن ما عند الله أجل وأعظم من ذلك. والمريد لا يقف مع ما يلوح له من بارقات السلوك لأن الوقف من مثل ذلك حجاب قاطع له عن نيل ما هو أرقى منه. والرعونة هي الوقوف مع أغراض النفس بمقتضى طباعها. والدعوى : إدعاء المريد مزية راجعة إلى نفسه. وقوله " تسقى الحشا " الخ أي إن المريد إذا كان تاركا للشطح ودواعي النفس يُسْقَى فوادُه من الشراب العاطر أي من عاطر الشراب الإلهي الذي هو عبارة عن الفيوضات الرحمانية. اهـ

٧٧. وَاَنَّ ذا نسَبُهُ حقًّا عُلاَ ۞ على أَبِي الصُّلْبِ أَيَا من جهِلاَ
٧٨. فقُمْ بِها وُفِّقْتَ للمزيدِ ۞ ونِلْتَ تقريبًا من الحميدِ
٧٩. وإنَّ في قصة موسى والخضِرْ ۞ كفاية لكل صَبٍّ[٥٠] مُعْتَبِرْ

﴿ آداب مع الإخوان ﴾

٨٠. وما مع الإخوان يُحتاج له ۞ فلا تكن عنه كقومٍ الْتَهُوا
٨١. وكن أُخَيَّ مُحِبَّهم جميعا ۞ وفي المراضي كن لهم مطيعا
٨٢. وقدِّمَنْ حاجاتِهم على الذي ۞ تحتاجُه تُهْدَى إلى الروضِ الشَّذِي
٨٣. وإن خدمتَ فاشهَدِ الفضلَ لهم ۞ حيث لها ارتضوك تَقْضِي ما لهم
٨٤. فاجلِسْ مع الكبار والصِّغارِ ۞ بأدبٍ تنجُو من الصَّغارِ
٨٥. وأَن تَرى خدمتَهم هي الشرفْ ۞ وبذلُكَ الموجودَ ليس بالسَّرَفْ
٨٦. ولا تكن معترضًا عليهِمُ ۞ وفي المُلِمَّاتِ افْزَعَنْ إليهِمُ
٨٧. وإنْ سُئِلْتْ عنهمُ فاثْنِ كما ۞ قدِ اعْتقدْتَ لا تكن مُتَّهِمَا
٨٨. وذُبَّ عن أعراضهم ما أمكنَ ۞ وصافِهِمْ سِرًّا كذا وعَلَنًا
٨٩. وعند أهل الفقر جاءَ : " اتَّخِذُوا ۞ أَيَادِيًا " فَيا أَحِبَّائِي خُذُوا
٩٠. وكلُّ مَن تَلْقاهُ سَلْ منه الدُّعَاءْ ۞ وفيهِمُ قولَ الوِشَا لا تسمعَا
٩١. وكلُّ من آذاكَ فاصفحْ عنهُ ۞ ولا تُطالِبْ مثلَ ذاكَ منهُ

---

[٤٩] للذي أي للشيخ الذي ... والأصل في المخطوطتين : " الذي " بدون لام الجر، وفيه إشكالٌ ما لا يخفى.

[٥٠] قال في الصحاح ج ١ ص ٣٧٧ : والصَبابةُ : رِقَّةُ الشوقِ وحرارته. يقال رجل صبٌّ : عاشقٌ مشتاقٌ. اهـ

٩٢. والنفسَ لا تنصرْ إذا عليهمُ ۞ لو لم يكن حقٌّ بَدَى لديهمُ

٩٣. ولا تقُل : ثوبي، ولا : مَتاعي ۞ تَفُزْ وكن نحوَ المراضي ساعِيْ

٩٤. واستُر عليهمْ ما تَرى مِن زَلَّةِ ۞ ولا تُعايِرْ واحدًا بِعِلَّةِ

٩٥. إلا إذا كان بها مُجاهِرا ۞ فكن له بين البرايا شاهرا

٩٦. لعله يئُوبُ أو يتُوبُ ۞ بعد انقضاءِ ما هو المكتوبُ

٩٧. وادعُ لهم في خلوةٍ وجلوةٍ ۞ واخْلِصْ لهم في الحُب والمودةِ

٩٨. وإن نصحتَ فانصحَنْ برِفقِ ۞ لهم ولا تحسُدْ على الترَقّي

٩٩. وكلُ من يقصدْ أذى إخوانِهِ ۞ فإنَّ ذا داعٍ إلى هوانِهِ

١٠٠. ودَلَّ ذا منه على بُغْضٍ إلَى ۞ أُستاذِه وبدرُ ذا قد أَفَلاَ

١٠١. فإنَّ مَن حَبَّ أبًا حَبَّ الْوَلَدْ ۞ ولا التفاتْ لِمَنْ لِهَذا قد جَحَدْ

١٠٢. ولا يُعَوِّدْ نفسَهُ التخصيصَا ۞ إلا إذا لم يَلتَقِ محِيصَا

١٠٣. مِن دونهم، فكل من تميَّزا ۞ مِن بينهم شيطانُه به هَزا

١٠٤. ولو يُشاطِرْهُ أخٌ فيما مَلَكْ ۞ فلينشرح إنْ كان مِمَّنْ قدْ سلَكْ

١٠٥. ولا يُوافِقْ مَن عليهمُ خَطَأْ ۞ وإن يَكُنْ في خَطَئِهِ ما أَخْطَأْ

١٠٦. بل لو يكنهُ[٥١] واحدٌ من إخوتِهْ ۞ فليزجُرَنْهُ وَلْيُفِقْ مِن سكرتِهْ

١٠٧. وَلْيُوْثِرَنْهُمْ بِالذي هُوَ الْمُنَا ۞ وَلْيَشهَدِ القبيحَ منهمْ حَسَنَا

١٠٨. ولا يُعاملُ الأخ الصغيرَ ۞ إلا كما يفعلُ بِالكبيرَ[٥٢]

---

[٥١] الأصل في المخطوطتين " يكن " بغير هاء الضمير، وأثبته هنا لإقامة الوزن

[٥٢] بفتح الراء لضرورة القافية

١٠٩. وإن يَغِبْ أحدهمْ عليه أَنْ ۞ يَسأَلُ عنه جُهْدَهُ ما أَمكَنْ

١١٠. وإن يكن قد علم احْتِياجَهُ ۞ أسعَفَهُ وقوَّمَ اعْوِجاجَهُ

١١١. وإن يكن مِنْ دَينِه[٥٣] قد حُبِسَ ۞ سَعَى فِي الِـاطْلاقِ بِحُبِّ أُسِّسَ

١١٢. ثم يَبِشْ دائمًا في وُجُوهِهِمْ ۞ ويَقتدِي أيضا بهم في نهجِهِمْ

١١٣. ومَن يكن لهم بشيءٍ يُمْتَحَنْ ۞ أذاهمُ والمُؤْذِي بالقهرِ طَعَنْ

١١٤. ومَن لَهُ إمامُهُ قد قَدَّمَ ۞ حقًّا له أنْ لِذاكَ يَخْدُمَ

١١٥. وإنْ يكُنْ في كل حالٍ دُونَهُ ۞ وَلْيَفْتَحَنْ في وجهِهِ عيُونَهُ

١١٦. ومَن لهُ يَأذَنْ بِبَدْإِ خَتَمَ ۞ فما إلى أحدِهِمْ ذا حُتِمَ[٥٤]

١١٧. وواجبٌ عليهِمُ أن يقتَدُوا ۞ كما على أُستاذهم لم يَبْتَدُوا

١١٨. إلا إذا غابَ يجوزُ ذَلكْ ۞ لواحدٍ مُقدَّمٍ هنالِكْ

١١٩. ولا يُوَبِّخْ مُذْنِبًا فيما مَضَى ۞ مِن ذنبِه حيث جرى حكمُ القضاءْ

١٢٠. وليعتقِدْ في نفسه بأنه ۞ أقلُّهُمْ عسى يُفاضُ[٥٥] دُونَه

---

[٥٣] بفتح الدال، والجمع : ديون. راجع : الجوهر الفريد ص ٦٤

[٥٤] قال في الجوهر الفريد : يقول : ومن الآداب المتعينة على المريد في حق إخوانه : أن كل من يأذن له الأستاذ من جهة البدإ والختم في الأوراد والأذكار فالإذن مقصورٌ له، وما إلى أحدهم هذا الإذن، حتمًا يبنى أنه ليس لأحد غير مأذون بالبدإ والختم في ذلك أن يبدأ أو يختم جماعته، لأن ذلك يتوقف على إذن الأستاذ ورضاه. اهـ قلت : ولعل الناظم أراد أيضا أن من عيَّنه الشيخ خليفة له من بعده لم يكن لغيره تبديله، بل يجب على جميع المريدين الإقرار للخليفة المُعيَّن من عند الشيخ في حياته، والله أعلم

[٥٥] يفاض أي المذنب.

١٢١. ولا يبُحْ[٥٦] بما لَهُ أَسَرَّهُ ۞ أستاذُه لهُمْ، فهذا ضَرَّهُ

١٢٢. وهذه مِنْ بعضِ آداب الأخِ ۞ فاحْفَظْ وكن بالرُوح في الوصلِ سَخِي[٥٧]

﴿ آداب في نفس المريد ﴾

١٢٣. وإن تُرِدْ آدابَهُ في نفسِهِ ۞ الَّتي بها يَنالُ فيضَ قُدْسِهِ

١٢٤. اَلذُّلُّ والفاقةُ والمسكنةْ ۞ وأخذُه من كل شيءٍ أحسنَهْ

١٢٥. وتركُ حظِّه ومَأْلُوفَاتِهِ ۞ وليجتهِدْ في ذا إلى وفاتِهِ

١٢٦. ثم إلى الجَلاَّسِ والجُلاَّسِ ۞ يُمْسِي مُغَيِّرًا كَمَا الأنفاسِ

١٢٧. مخالفًا لنفسه الأمارةْ ۞ وزاهدًا في طلبِ الإمارةْ

١٢٨. والزُّهدُ في الدنيا فذاك واجبُ ۞ وحبُّها له أُخَيَّ حاجِبُ

١٢٩. والقَنْعُ والكَفافُ والمؤادَدَةْ ۞ والكَدُّ والجِدُّ كذا المجاهدةْ

١٣٠. فمن يجُاهِدْ في المُنَى يُشاهِدُ ۞ سَنا الحبيبِ والذين جاهَدُوا

١٣١. وكلُّ من ليستْ له بِدايةْ ۞ مُحْرِقَةٌ لم تُشْرِقِ النِّهايَةْ

١٣٢. ولا يكن مُسْتَبْطِئَ الوُصُولِ ۞ فإنَّ ذا يقعُ من جَهُولِ

١٣٣. فالوَصْلُ للمحدود، جلَّ اللهُ ۞ عن العيونِ[٥٨]، ليس هُوْ إلا هُوْ

---

[٥٦] من البوح. قال في الصحاح ج ١ ص ٥٧ : بَاحَ بِسِرِّهِ، أي أَظْهَرَهُ. اهـ أي لا تظهر أسرار أستاذك

[٥٧] أي كن سخيا بالروح لأجل الإتصال لسبب أهل الله أرباب الأحوال. اهـ الجوهر الفريد

١٣٤. ولا يسامحْ نفسَه في غفلةِ ۞ ولا يَدَعْ أعمالَهُ لقِلَّةِ

١٣٥. ولا ينامُ الثلث الأخيرا ۞ يُعْطَى بِذَا الَّذِي أَخِيْ كثيرَا

١٣٦. وصُحبَةَ الأحداثِ فاتْرُكَنْها ۞ كذا مؤاخاةَ النساءِ مِلْ عنها

١٣٧. إلا بشرطها[٥٩] لدى الأخيار ۞ ينجُو بِذا من سائرِ الأوزارِ

١٣٨. وذا على المريد أمرٌ يلزَمُ ۞ إن كان رأيُهُ بذاك يَجْزِمُ

١٣٩. وإن يكن ذا عُزْبَةٍ[٦٠] لم يدخُلِ ۞ إلا إذا فاز بنهج الكُمَّلِ

١٤٠. وإن يكن ذا زوجةٍ لم يَفْرُغِ ۞ حتى يصيرَ مثلَ ما قد ينبغي

١٤١. وبعد ذا يكون في حُكْمِ القضاءْ ۞ ما يرتضِي الحقُّ تلقَّى وارتَضَى

---

[٥٨] أي الوصولُ بمعنى القرب بالذوات لا يكون إلا لمحدود ومتحيّز، والله تعالى عن ذلك، بل السلوك إلى الله يوصل إلى الترقي في المقامات. اهـ الجوهر الفريد

[٥٩] شرط صحبة الأمرد عدم النظر إليه إلا عند الضرورة، وشرط مؤاخاة النساء من الأستاذين : أن يمسك طرف منديل أو خيط وتمسك هي من الطرف الآخر ويلقنها الذكر وتذكر هي خافضة صوتها وذلك مع وجود أجنبي مكلفا شرعا. وأما النظر إليه فلعذر شرعي جائزٌ من نحو طبيب وجراح الخ راجع : الجوهر الفريد ص ٨٧

[٦٠] في إحدى المخطوطتين " غربة "، وفي الأخري " عزبة " وهي التي في الجوهر الفريد، وهي عدم الزوجية. وقوله " لم يدخل " قال في الجوهر الفريد : أي لا يتزوج، حيث يُطلق الدخول ويُراد به التزويج (أي الزواج)، لأن الزواج من أعظم شاغل للمريد عن اشتغاله بلوازم الطريق في العبادات الليلية والنهارية وأجلّ صارفٍ لهمته عن الإجتهاد فيما هو متعين عليه من الأحوال القلبية لشتغال قلبه بالزوجة ان وقعت عنده موقعا حسنا، ولأجل ما يلزم لها من أمر معاشها على أي وجه أمكن من نحو نفقتها ومسكنها ومضاجعتها، فذلك أمرٌ قاطعٌ لكل مريد عن طريق الله تعالى. ومتى وجد المريد في نفسه سمعا أو ميلا للنساء فإن ذلك من عدم اجتهاده في الطريق بقطع علائقه عما سوى الله تعالى وبتهذيب نفسه وقهرها بكل مانع لها عن كل شاغل الخ.

١٤٢. ليس له يا صاحِ يخْطُوْ خطوةْ ۞ إلا بإذنٍ من جميل الحَظْوَةْ [٦١]

١٤٣. أُستاذِهِ، ولا لِوالِدٍ وَلاَ ۞ لِأُمِّهِ، [٦٢] عن الأُوَلْ ذَا نُقِلَ

١٤٤. فإنَّ مَن يقصِدُ وجهَ الحقّ ۞ سقطَ عنده حقوقُ الخلقِ

١٤٥. وإن يكن حقَّانِ قد تعارضَ ۞ فالحقُّ للحقّ فدَعْ مَن عارضَ

١٤٦. وأَنه يحفظ للأنفاسِ ۞ مصاحبًا لحلية الأكياسِ

١٤٧. وأَنْ يكونْ إبْنًا لِوَقْتِه فَمَا الْ ۞ صُوفِيُّ إلا ذاكَ دَعْ عنكَ الكَسَلْ

١٤٨. ويحفظُ القِشْرَ لصون اللُّبّ ۞ بلى، ويسعَى في صلاح القلبِ

١٤٩. ويَدْفَنُ الوجودَ في الخُمُولِ ۞ ليَرتَقي منازل الوصولِ

١٥٠. ولا يَقُلْ : " بِالكَدِّ أو بالجِدِّ ۞ أنالُ ذا "، ولا : " أبي وجَدِّي "

١٥١. أورادَهُ لا يترُكنْها أبدا ۞ لعلَّ أَنْ يَجِدْ بذاك رُشْدَا

١٥٢. وكلُّ من ليس لَهُ وِرْدٌ فَلا ۞ وارِدَ يأتيهِ ولا يَرْقِ العُلاَ

١٥٣. ومن يكن يترك يومًا وِردَهُ ۞ لم تَأْتِ أَمْدادُ الحبيبِ عندَهُ

١٥٤. ويَحفظُ الآداب في الأورادِ ۞ كيما يحوزَ حليةَ الإرشادِ

١٥٥. وإن يكن للذكر يبتدِيهِ ۞ لا يَخْتِمَنْ حتى يَغِيبَ فيهِ

﴿ ٢٠ آداب الذكر ﴾

١٥٦. آدابُه عشرون فاحفظَنْهَا ۞ ولا تكن تَسْهُو وتَلْهُو عنها

١٥٧. فخمسةٌ قبل الشروعِ فاستمِعْ ۞ يا مَن بذِكْرِ الحق في القُرْبِ طَمِعْ

---

[٦١] جميل الحُظْوَةُ : المَكانَةُ والمَنْزِلَةُ (راجع : المحيط في اللغة ج ١ ص ٢٤٥) اي شيخه

[٦٢] أي وليس للمريد أن يفعل شيئا لوالده أو أمه إلا بإذن من أستاذه اهـ الجوهر الفريد

١٥٨. غُسْلٌ أَوِ الوضوءُ توبةٌ تَلَا ۞ صَمْتٌ سُكوتٌ ثُمَّ يا من قَبِلا

١٥٩. أَنْ يَسْتَمِدَّ مِن مُرَبِّيهِ الصَّبِيْ[63] ۞ معتقِدًا إمدادَهُ من النبي

١٦٠. ثم له عشَرَةٌ وَإِثْنانِ ۞ في حالة الذكر لِذِي الإحسانِ

١٦١. جلوسُه كحالة الصلاة ۞ مستقبلا لأشرف الجهاتِ

١٦٢. وفوقَ فَخْذيْهِ يَضَعْ يديهِ ۞ ويَغْمِضُ الأجفانَ من عينيهِ

١٦٣. ويجلِسَنْ على مكانٍ طاهرٍ ۞ في ظُلْمةٍ لِأَجلِ سِرٍّ باهِرِ

١٦٤. والصدقُ والإخلاصُ فيه فاحفظَا ۞ وطِيبُ ثوبٍ ثم كن مستيقِظَا

١٦٥. وطيبُ المجلس وَانْفِ كلَّ مَوْ ۞ جُودٍ عن القلب وهكذا رَوَوْا

١٦٦. والذكرُ لآ إله إلا اللهُ ۞ واستحضِرَنْ صاحِ له معناهُ

١٦٧. ثم خيالُ الشيخِ صورةً وَلا ۞ عنه تكن ذا غفلةٍ تَرقَى العُلا

١٦٨. ثم الثلاثُ الصمتُ والسكونُ ۞ مرتقبًا لواردٍ يكونُ

١٦٩. ونفَسًا يزُمُّهُ مِرارا[64] ۞ تأتي الفيُوضاتُ له مِدْرارا

١٧٠. فرُبَّما يُعَمِّرُ الوجودَ ۞ في لحظةٍ ويُوْرِثُ الشهُودَ

١٧١. بما به ليست تَفِي الرياضَةْ ۞ في مُدَّةٍ إذ سُحْبُهُ فَيَّاضَةْ

١٧٢. كأَنْ على قلبك يا ذا يَرِدُ ۞ وارِدُ زُهْدٍ في الدنيا فَتَسْعَدُ

١٧٣. إذْ يقبل القلبُ لِمَا قد ورَدَ ۞ فلا تَرَى بُؤْسَ عناءٍ ورَدَ

١٧٤. ومَنْعُ شرب الماءِ إِذْ ذَا يُطْفِئْ ۞ حَرْقَةَ شَوْقٍ لِلسَّلْوِ يَنْفِي

---

[63] أي المريد كالصبي

[64] قال في الجوهر الفريد : أي يذكر بنفَس واحد مرارا من الذكر على قدر ما يمكنه. من قولهم " زَمَّ البعيرَ " إذا خطمه. اهـ

١٧٥. عُقَيبَهُ إلا بُعَيدَ ساعةْ ۞ أو نصفِها وَلْيُخْفِيَ اتّسَاعَهْ

١٧٦. ومَنْ هَمَى[٦٥] بالوَجْدِ منه القَدَحُ ۞ ولم يُطِقْ صبرًا له قد سَمَحُوا

١٧٧. دليلُه يَأخذُ فوق العادةْ ۞ منه، وإلا، لم تُجِزْه السادةْ

١٧٨. كذاك طِبًّا شربُه ممنوعُ ۞ ومن يخالِف شربنا ممنوعُ

١٧٩. فاحفظْ على هذي الثلاثِ ذي البَهَاءْ ۞ نتيجةُ الذكر له تدُو بَهَاءْ

١٨٠. واعْلَمْ بأنَّ الصوفِيَّ مَن بِذا وَفَى ۞ ثم تَحَلَّى بصفات المصطفى

١٨١. صافَى فصوفِيٌّ، بهذا قد سُمِيْ ۞ لاَ في لباس الصوفِيْ يبدُو المُنْتَمِي

١٨٢. وإِنَّ ذا طريقُنا بالحالِ ۞ يُسْلَكُ لا بالقالِ والمُحالِ[٦٦]

١٨٣. فبَدِّلِ الأوصافَ كَيْ تُسْمَى الْبَدَلْ ۞ وكن فتًى، بين الرعايا، قد عَدَلْ

١٨٤. وانقِبْ على الأسرار والمعاني ۞ تُدْعَى نقِيبًا في العُلا يُعانِي

١٨٥. وترتقي لمنزل الأوتادِ ۞ إذا سلكتَ صاحِ في ذا الوادِ

١٨٦. واسْلُكْ طريقةَ الفَنَاءْ تَلْقَى المُنا ۞ وتَحْتَظِي بالبِشْرِ أيضًا والهَنَاءْ

١٨٧. فإنها طريقةُ الأعيانِ ۞ نعمْ وفيها تَسْمُو لِلْعِيانِ

١٨٨. واجْمَعْ وفَرِّقْ[٦٧] للكمال تَرْقَى ۞ وبكؤوس الوَصْلِ منه تُسْقَى

﴿ وصية في تحقيق التوحيد ﴾

---

[٦٥] همى أي سال. راجع : الصحاح في اللغة وتاج العروس وغيرهما. أي اشتد عطشه

[٦٦] المُحال أي المستحيل، يعني الدعاوي

[٦٧] الجمع والفرق من اصطلاحات مشهورة لساداتنا الصوفية. قال في الجوهر الفريد : والجمع عبارة عن شهود الأشياء بالله والتبري عن الحول والقوة إلا بالله تعالى. ومن لا جمع له لا معرفة له، ومن لا فرق عنده لا عبودية له. اهـ

١٨٩. ووحِّدِ الواحدَ فيما وحَّدَ ۞ لذاته يحسُنُ منكَ الـإقتداءْ

١٩٠. فمن يُوحِّدْ ربَّه بربِّه ۞ يخلُص من عِقالِ قُرْبِ قُرْبِهِ

١٩١. وفقرُ فقرِ الفقرِ أن تَدْرِيْهِ ۞ يَمِّمْ له كي تُدْعَى بالنبيهِ

١٩٢. واسمع به منه تكن ذا سمعِ ۞ وابصُرْ كذاك وَاجْرِ ماءَ الدمعِ

١٩٣. وانطِقْ به كي تُدعى ذا لسانِ ۞ أيضا وتدخلْ جنةَ الأمانِ

١٩٤. والسرَّ صُنْهُ تُدْعَ بالأمينِ ۞ وترَقَ للتلوين في التمكين

١٩٥. والشطحَ دعْ والْزمْ حِمَى السُّكونِ ۞ واكشِفْ به عن سرِّهِ المَصُونِ

١٩٦. فالظِلُّ[٦٨] ما مُدَّ لِلاسْتِظْلالِ ۞ بل هوَ سرُّ الإنقباض جالي

١٩٧. ورؤيةُ الأَبصارِ فهْي أعلى ۞ لأنها قد خُصَّتْ بالأَجِلاَّءْ

١٩٨. ووَحدةٌ مِنْ وَصْفِها الإطلاقْ ۞ ذُقْ سرَّها كي تُمْسِ ممن ذاقُوا

١٩٩. غنيَّةٌ حتى عن الأوصافِ ۞ لا يُدْرَى كنهُها بلا خلافِ

٢٠٠. ومن يكن يُدرِكُ ذا سعيدُ ۞ نعمْ، وإِنَّهُ هوَ الرشيدُ

﴿ خاتمة الأرجوزة ﴾

---

[٦٨] الظل : النفَسُ أي الوجود، قال ابن الناظم في الجوهر الفريد ص ١١٧ : قال الناظم في ألفيته : والظل فهو النفَس الرحماني * تشبُّهًا بالنفَس الإنساني. وهو الوجود الإضافي المنبسط على الممكنات وأحكامِها التي هي معدوماتٌ في حد نفْسها وهي النفَس الرحماني ويسميه الحكماء بالطبيعة. فتسمية الوجود بالظل لقوله تعالى : أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ [الفرقان/٤٥] أي بسط الوجود على الممكنات، وتسميته بالنفَس الرحماني تشبيهًا له بنفَس الإنسان المختلف بصور الحروف الهجائية مع كونه هواء ساذجا في حد نفْسه. قال الله تعالى : قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا [الكهف/١٠٩]، قال بعضهم : ان المراد بالكلمات أعيان الموجودات. اهـ

٢٠١. فالحمدُ حمدَ الحمدِ للحميدِ ۞ والمجدُ مجدَ المجدِ للمجيدِ

٢٠٢. على جميع فضله وجُودهِ ۞ ما عبدٌ قام إلى معبودهِ

٢٠٣. فيا مريد القرب والوصالِ ۞ وَوَصْلَ وصْلِ الوصْلِ للكمالِ

٢٠٤. دعِ الحُظوظَ والذي يُرْدِيكَ ۞ ثم تَجَرَّدْ للذي يُدْنِيكَ

٢٠٥. فإن ترى التوفيقَ منهُ وافَى ۞ ومن تَرُمْ منه الصفاءْ قد صافَى

٢٠٦. فاثْنِ عليه بالثناء اللائِقِ ۞ وَانْفِ عن الأَحْشَاءِ كلَّ عائِقِ

٢٠٧. واشكُرْ إذا سلكت مِنهاجَ التُقَى ۞ على تَقًى وفُزْتَ منه باللقاءْ

٢٠٨. فهذه بعضٌ من الآدابِ ۞ لمن يروم مَنْهَجَ الأحبابِ

٢٠٩. ثم الصلاة والصلام ما سرَى ۞ نجمٌ على من جاءَنا مُبَشِّرا

٢١٠. والآل والصحب كذا الأتباعِ ۞ وما دعا للهِ يوما داعِي

٢١١. وتمت الأرجوزة اللطيفةْ ۞ والبلغة السامية المنيفةْ

٢١٢. جعلها خالصةً لديهِ ۞ بجاه طه المصطفى عليه

٢١٣. ويغفرُ الله لعبدٍ قالها ۞ ومن بها قامَ وعنها ما لَهَى

٢١٤. والحمد لله على التمامِ ۞ في الإبتداءْ أيضًا وفي الختامِ

٢١٥. عِدَّتُها راءٌ وياءْ وجيمُ ۞ توفيقَ ربنا لنا يُدِيمُ

تمت بحمد الله وعونه وحسن توفيقه يوم الخميس لسبعة أيام خلت من شهر شعبان الذي هو من شهور سنة ألف ومائتين واثنين وسبعين من الهجرة النبوية على صاحبها أفضل الصلاة وأزكى التحية، غفر الله لكاتبها ومؤلفها وقارئها والمسلمين والمسلمات الأحياء منهم والأموات آمين.

يقول الفقير عبد السلام بن أحمد مغني النقاري عفا الله عنه : فرغت من إملاءه وتحقيقه ضحى يوم الخميس تاريخ ٢٠ ربيع الأخير ١٤٣٨ هـ الموافق ١٩ يناير ٢٠١٧ م في كُوارُو.

PASAL VI

﴾ Naskah Kitab “ *al-Futuuhaat al-Ilaahiyyah fi al-Tawajjuhaat al-Ruhiyyah li al-Hadhrah al-Muhammadiyyah* ” karya Syekh Samman al-Madani ﴿

نسخة كتاب

" الفتوحات الإلهية في التوجهات الروحية للحضرة المحمَّدية "

تأليف سيدي الشيخ السمان المدني رضي الله عنه [1]

إملاء وتحقيق : الفقير العاصي عبد السلام بن أحمد مغني النقاري عفا الله عنه

Di antara karya Syekh Samman adalah kitab langka yang bernama “ *al-Futuuhaat al-Ilaahiyyah fi al-Tawajjuhaat al-Ruhiyyah ilaa al-Hadhrah al-Muhammadiyyah* ” yang membahas tentang Nur Muhammad *shallahu ‘alaihi wasallam* dan membayangkan sosok beliau, yang alfaqier salin dari kandungan kitab yang bernama *“ Jawaahir al-Bihaar “* karya Syekh Yusuf bin Isma’il al-Nabhani al-Bairuti, beserta tahqiq dari alfaqier. Mengenai kitab / risalah ini, al-Nabhani mengatakan :

" وهي من أجل الرسائل العرفانية فقد اشتملت على مقدار جليل من الفضائل المحمدية "

Artinya : “ Risalah ini termasuk di antara risalah yang teragung tentang kemakrifatan, ia memuat beberapa perihal penting mengenai kelebihan Nabi Muhammad ﷺ ”.

الحمد لله الذي جعل محبته ﷺ مبنى أساس الايمان، وبابَ المعرفة وسر الإمكان. مِن نوره تصورت جميع الصور، ومن فيضه العلي استمد البشر والشجر. فهو الأب الأصلي والختم الحقي، الداعي إلى الحق بالحق. به ظهرت الموجودات ومنه تفرعت الممكنات. إذ هو صاحب رئاسة " لولاك "، وقلبُ قوسَي الوجود وعروةُ الإستمساك.

فبالصدق في محبته ﷺ يحصل للعبد سؤالُه، وبالإضمحلال في نوره الباهر يتم وصولُه. المخاطبُ بالنور المبين، صلى الله عليه وعلى آله وصحبه أجمعين.

وبعد : فهذه رسالة لطيفة، وكلماتٌ ظريفة، لتضمن التوجه الروحي إليه ﷺ، جمعتها وأطلب من المولى الإنتسابَ إليه، والإندراج فيه والقبول لديه، وحسنَ التوجه إليه في الحركة والسكون، والصدق في الظاهر والمكنون.

ورتبتها على مقدمة محتوية على شأنه الشريف وعلو قدره المنيف، وثلاثة فصول :

- الأول : في تصوراته الشريفة ونبذةٍ في الطريق الموصلة للرحمن.
- الثاني : في مشاهد وقعت للمؤلف على سبيل التحدث بالنعم وشرى للزائرين من الإخوان.
- والثالث : في بعض شمائله ﷺ الحسان.

والله أسأل أن ينفع بها المحبين والإخوان، ويجعلنا من عباده الصالحين المنسوبين لسيد ولد عدنان، فإنه الموفق للسداد، والهادي إلى طريق الرشاد.

اعلم وفقك الله وإيانا ، ولا أخلاك من أنسه ولا أخلانا ، ان النبي ﷺ واسطة الله بينه وبين عباده، وإلى ذلك أشار ﷺ بقوله ﴿ أنا من الله والمؤمنون مني ﴾. وقد شهدت الأنبياء والمرسلون صلوات الله وسلامه عليه عليهم أجمعين قبل ظهوره بأنه صاحب كمالاتهم في ترقياتهم، وعلموا علو شأنه عليهم في مكاناتهم، واستمد الجميعُ به في ذواتهم. وإلى ذلك، الإشارةُ بإمامته بهم فوق السموات، فهو إمام الأنبياء وقدوة الأولياء، صورةً ومعنًى.

واعلم أنه ﷺ لما تنزل من الحضرة الأحدية إلى الحضرة الواحدية، ظهر فيها بحقائق ظهور الإسم بالمسمى والصفة بالموصوف، وفي كل معنى من معاني الكمالات التي لا تشير بحقيقتها إلا إليه، ولا تدُلُّ بهويتها إلا عليه. فلو تحقق أحد بكمال من تلك الكمالات المشار إليها : كان عطفا عليه لديها. ولهذا سماه الله في كتابه العزيز بالنور دون غيره. وسر ذلك : أن الأنبياء إنما تحققوا بهذه الصفة وهو ﷺ حقيقة هذه الصفة. وكم بين حقيقة الشيئ وبين من تحقق به، فافهم !
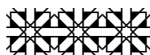
﴿ الفصل الأول ﴾

اعلم يا أخي طهرني الله وإياك، أنه لا يمكن لأحد أن يدرك كنهه ﷺ إلا بمتابعة شريعته، ولا يدرك سر الحقيقة المحمدية والتصورات الأحمدية إلا بعد خوض بحر المحبة، كما قال بعض الكاملين من المشائخ المتقدمين : " خُضْتُ بحرًا وقفت الأنبياءُ على ساحله ". يعني بذلك (أي البحر) بحر الشريعة التي هي مخصوصة بالنبي دون غيره من الأنبياء. ولهذا، من تحقق بالسنة المحمدية ظاهرا وباطنا : خاض بحر الحقيقة المحمدية التي خاضها هو وأمثاله بكمال الإتباع المحمدي صورةً ومعنًى، لأخذه الأشياء من الله تعالى في بعض الحضرات بالقابلية المحمدية. فإذا علمتَ ذلك وتحققته فتعلقْ بحبل جنابه، ولازم الوقوفَ ببابه.

فإن قلت : لا أدري كيف هذا التعلقُ بهذا الجناب والملازمةُ لهذا الباب؟

قلنا : إن التعلق بالجناب المعظم ﷺ على نوعين : (صوريٌ ومعنويٌ) :

النوع الأول : التعلق الصوري بالجناب المحمدي، وهو على قسمين :

- (القسم) الأول : الإستقامة على كمال الإتباع له بمواظبة ما أمر به في الكتاب والسنة قولا وفعلا واعتقادا على ما ذهب إليه الأئمة الأربعة الشافعي ومالك وأبو حنيفة وابن حنبل رذي الله تعالى عنهم. إذ وقع إجماع العلماء المحققين بأنهم أئمة الحق، وهم الفرقة الناجية يوم القيامة ان شاء الله تعالى.
- ومن كمال هذا القسم من الإتباع الصوري : أن يعتمد فعل عزائم الأمور ولا يركن إلى الرخص، فإن الله أمر النبي ﷺ بارتكاب العزائم في قوله ﴿ فَاصْبِرْ كَمَا

صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴾ [الأحقاف/٣٥]. وقد ذكرهم سبحانه وتعالى بقوله : " ﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ [الشورى/١٣]. وهو خامسهم وسيدهم.

- فينبغي للتابع الكامل الإتباع : أن يأتي بعزائم الأمور ولا يقف مع الرخص فإنه مقام الإسلام، ونحن نطلب لك ما نطلبه لأنفسنا من مقامات القرب والصديقية. وشرائطها : اتباع النبي ﷺ في ارتكاب العزائم، ولن تقدر عليها كما ينبغي إلا بعد معرفة النفس ودسائسها وعللها. ولا تعرف ذلك إلا بواسطة شيخ من أهل الله بذلك على ذلك جميعه، ويعرفك ما هو اللائق بك في كل زمان من الأقوال والأحوال. ألا ترى أن النبي ﷺ كان في بدايته يتحنث بغار حراء الأيام الكثيرة. فلما انتهى وعظم شأنه : ترك التحنث وقعد مع أصحابه طول السنة ما عدا الأواخر من رمضان.

- واعلم أنه لا يتحقق للطالب معرفة ما هو اللائق به إلا بواسطة شيخ مرشد يدله على الطريق الأقوم، أو بواسطة جذب إلهي كاشف له عن ذلك وليس لنا مع المجذوب كلامٌ. فينبغي لك أن تسعى بطلب شيخ كامل يدلك على معرفة الله بتعريفه لك بنفْسك. فإذا وقعت عليه فلا تخالف أمره ولا تفارق وضعَه ولو قطعك البلاء إربا إربا. واحذر من أن تعصيه وأن تكتمه شيئا من أمرك. فلو قضى عليك الله بمعصية : ينبغي أن تعرضها عليه ليسعى في دفع المقتضِي لذلك

بمداواتك بما يعرفه من أمرك او بالشفاعة والإلتجاء إلى الله في حقك ليزيل عنك وخامة تلك الزلة.

- فإذا لم يتفق لك الوقوع على رجل من أهل الله فالزم طريقهم. وجملة شروط الطريق إلى الله أربعة أشياء : (١) فراغ القلب عن الميل إلى ما سوى الله تعالى في الدنيا والآخرة، (٢) والإقبال على الله بالكلية بالصدق والمحبة المنزهة عن العلل من غير فتور ولا التفات ولا ملل ولا طلب عوض، (٣) ودوام المخالفة للنفس في كل ما تطلب من الأمور التي تتعلق بمصالحها دنيا وأخرى. وأعظم المخالفات للنفس : ترك ما سوى الله خطورا واعتقادا وعلمًا، (٤) ودوام الذكر لله تعالى بالنظر إلى جلال الله وجماله، سواء كان ذكر اللسان أو القلب أو الروح أو السر أو الجملة. وقد تكلم العلماء الراسخون والمشائخ المتقدمون والأولياء الصالحون في ذلك، وأوضحوه في كتبهم، فلنمسك العنان ونقتصر على هذا البيان، ولنرجع إلى ما نحن بصدده وهو التصور، جعلنا الله تعالى من أهل التصور والتصديق في هذا الفريق.

- (والقسم) الثاني : أن تتبعه ﷺ بشدة المحبة حتى تجد ذوقها في وجودك جميعا.

النوع الثاني : التعلق المعنوي بالجناب المحمدي، وهو على قسمين :

- (القسم) الأول : استحضار صورته ﷺ والتأدب لها حالة الإستحضار بالإجلال والتعظيم والهيبة. فإن لم تستطع فاستحضر الصورة التي رأيتَها في المنام.

- (والقسم) الثاني من التعلق المعنوي : استحضار حقيقته الكاملة الموصوفة بأوصاف الكمال، الجامعة بين الجمال والجلال، المتحلية بأوصاف الله الكبير المتعال، والمشرقة بنور الذات الإلهية في الآباد والآزال. فإن لم تستطع فاعلم أنه ﷺ الروح الكلي القائم بطرفي حقائق الوجود القديم والحديث، فهو حقيقة كل من الجهتين ذاتا وصفاتٍ، لأنه مخلوقٌ من نور الذات جامعٌ لأوصافها وأفعالها وآثارها ومؤثّراتها حُكمًا وعينًا. ومن ثم قال الله تعالى في حقه : ﴿ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴾ [النجم/٨-٩]. وإنما كان ﷺ برزخًا بين الحقيقة الحقيقة والحقائق الخلقية لأنه حقيقة الحقائق جميعها. ولهذا كان مقامه ليلة المعراج فوق العرش. وقد علمتَ أن العرش غاية المخلوقات، إذ ليس فوق العرش مخلوقٌ. فعند استواءه فوق العرش : كانت المخلوقات تحته بأسرها، وربُّه فوقَه، فصار رزخا بالمعنى. لأنه موجود من الحق (سحانه تعالى)، والخلقُ موجودون منه (ﷺ). فهو متصفٌ بكلتا الصفتين من كلتا الجهتين صورةً ومعنًى وحكمًا وعينًا، كما قال ﷺ الحديث المتقدم في أول الرسالة ﴿ أنا من الله والمؤمنون مني ﴾. فإذا علمت ما ذكرته لك : سهل عليك تصور هذا الكمال المحمدي ان شاء الله تعالى.

واعلم وفقنا (الله) وإياك، وأذاقك من هذا المشرب الصافي : أن للحقيقة المحمدية ظهورًا في كل عالَم يليق به :

- فليس ظهوره ﷺ في عالم الأجسام كظهوره في عالم الأرواح، لأن عالم الأجسام ضيقٌ لا يسع ما يسعه عالم الأرواح.

- وليس ظهوره في عالم الأرواح كظهوره في عالم المعنى، فإن عالم المعنى ألطف من عالم الأرواح وأوسع.
- وليس ظهوره في الأرض كظهوره في السماء.
- وليس ظهوره في السماء كظهوره عن يمين العرش.
- وليس ظهوره عن يمين العرش كظهوره عند الله، حيث لا أين ولا كيف.

فكل مقام أعلى يكون ظهوره فيه أكمل وأتم من المقام الأول، ولكن ظهور جلالة وهيبة يقبلها المحل حيث أن يتناهى إلى محل لا يستطيع أن يترآه أحد الأنبياء والملائكة. وذلك معنى قوله ﷺ : ﴿ لي مع الله وقتٌ لا يسعُني فيه ملك مقرب ولا نبي مرسل ﴾.

فارفع همتك يا أخي لتراه في مظاهره العليا لمعانيه الكبرى، فإنما هو، فافهم الإشارة.

وأوصيك يا صفيُ بدوام ملاحظة صورته ومعناه. وإن كنت في أول أمرك متكلفًا في الإستحضار : فعن قريبٍ تألف روحُك به، فيحضر ﷺ لك عيانًا، تجده وتحدثه وتسأله وتخاطبه، فيجيبك ويحدثك ويخاطبك، فتفوز بدرجة الصحابة وتلحق بهم ان شاء الله تعالى.

(نتيجة الصلوات الظاهرة والباطنة)

قال ﷺ : ﴿ أكثركم علي صلاةً أقربكم من يوم القيامة ﴾. وكثرة الصلاة عليه تفيد بالصورة الروحانية تعشقا يوجب زيادة لمحبة ودوامَ الذكر له ﷺ. ولأجل ذلك، يقرب إليه ويكون عنده ويحشر معه. فإذا كانت هذه نتيجةَ الصلاة عليه باللسان فما يكون نتيجة

الصلاة عليه بالقلب، فالروح، فالسر ؟ هل يكون إلا معه عند الله تعالى ؟. لأن نتيجة العمل الظاهر وهو الصلاة عليه ﷺ الفوز بالقرب بالمكان وهو الجنة، ونتيجة العمل الباطني وهو التعلق والإقبال ودوام استحضار صورته ومعناه الفوز بالقرب بالمكانة عند الله، قد نزل في مقعد صدق، حيث لا أين ولا كيف، فافهم الإشارة تقع على البشارة!

(الفرق بين معرفة الله ومعرفة النبي ﷺ)

واعلم أن الولي الكامل كلما ازدادت معرفته في الله سكن قلبه وثبت وُجوده عند ذكره تعالى. وكلما ازدادت معرفته في رسول الله ﷺ اضطرب وظهرت الآثار عند ذكر النبي ﷺ. وذلك :

- ان معرفة الولي لله إنما هو على قدر قابليته ومحتده في الله.
- ومعرفة النبي ﷺ نشرت من معرفة الله تعالى على قابلية النبي ﷺ، ولهذا لا يطيق أن يثبت فيه ولظهور الآثار. وكلما ازداد الولي معرفة بالنبي ﷺ : كان أكمل من يره وأمكن في الحضرة الإلهية وأدخل في معرفة الله على الإطلاق.

﴿ بشارة ﴾

يا أهل البشارة، من خصائص النبي ﷺ : أن كل من رآه (أي النبي ﷺ، واحدٌ مِن) الأولياء (في تَجَلٍّ) من التجليات الإلهية، (حال كون النبي) لابسا خلعة من خلع الكمال : فإنه ﷺ يتصدق بتلك الخلعة على الذي رآه (في تلك) الخلعة. وتكون له هدية من الرسول. فإن كان قويا : أمكنه لبسها على الفور في دار الدنيا، وإلا : فهي

مدخرة له عند الله، يلبسها متى تقوى استداده إما في الدنيا وإما في الآخرة. وتكون هذه الفتوة له من النبي ﷺ.

فكل من رأى ذلك الولي أيضا في تَجَلٍّ من التجليات، وعليه تلك الخلعة النبوية، فإن ذلك الولي يخلع ويتصدق بها عن النبي ﷺ على ذلك الرائي الثاني، وتُنزَلُ من المقام المحمدي للرائي (الأول الولي) خلعة أخرى أكمل من تلك الخلعة عوضَ ما تصدق بها عن النبي ﷺ، وهكذا إلى ما لا نهاية.

ولم تزل هذه الفتوة دأبه (ﷺ) وعادته لسائر من يراه من الأولياء أبد الآبدين.

(بعض كيفيات في التوجه)

نعم، هذه كيفية أخرى فُتِحَ بها، وهو : أن تلاحظ أنه ﷺ ملأ الكون، بل عينُه، وأنه نورٌ محضٌ، وإنك مغموسٌ في ذلك النور، مع تغميض عين البصر، لا البصيرة. فإذا حصل لك الإستغراق في هذا النور والتلاشي والغيبوبة : اتصفتَ بمقام الفناء. ومن حصل له مقام الفناء فيه ﷺ : ذاق محبته، وهو أحد قِسْمَي التعلق الصوري. وكيفيته كما سبق : أن تتبعه ﷺ بالأشواق والمحبة، حتى تجد ذوق محبته ﷺ في جميع وجودك.

فإني واللهِ، لأجد محبته ﷺ في قلبي وروحي وجسمي وشعري وبشري، كما أجد سريان الماء البارد في وجودي إذا شربته بعد الظمإ الشديد في الحر الشديد.

وهذا، وإن حبه ﷺ فرضُ عينٍ على كل أحد. قال تعالى : ﴿ لنَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ ﴾ [الأحزاب/٦]. وقال ﷺ : ﴿ لن يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه وماله وولده ﴾.

فإن لم تجد هذه المحبة التي وصفتها لك فاعلم أنك ناقصُ الإيمان، فاستغفر الله وتضرع إليه وتب من ذنوبك، وتولع بدوام ذكر النبي ﷺ والتأدب معه والقيام بما أمر مع الإجتناب عما نهَى، لعلك تنال ذلك، فتُحشر معه، لأنه ﷺ قال : ﴿ المرء مع من أحب ﴾.

إذا تحققت في مقام الفناء فيه ﷺ فليكن فناؤك عن الفناء، هو المقام المحمود، فعند ذلك تلقى ما يُفايَض عليك منها، أي من الصورة التي ظهرت من النور.

و(هذه) كيفية (أخرى) : أن تلاحظ عند توجهك له ﷺ أنه هو المتوجه لنفسه، حتى تتلاشى فيه، وكذلك إذا صليت عليه ﷺ، لاحِظْ أنه هو المصلي، لا أنت، لأن جميع الأشياء خُلقت من نوره ﷺ، وأنت شيءٌ من جملة الأشياء، وفيك سرٌ منه. فالمتوجه له : ذلك السر الكامن فيك. ولم يزل يستولي هذا السر عليك بحسب توجهك فيه ﷺ. ولم يزل كذلك من مقام إلى مقام آخر، حتى يُنْقِلُكَ الله تعالى إلى مقام البقاء به ﷺ، فعند ذلك تكون إنسانا كاملا وارثا للحقيقة المحمدية جامعا للكمالات المصطفوية، فاحمد الله على ما أولاك وأعطاك، وكن عبدًا طالبًا لمقام العبودية، غارقا في بحار الأحدية، عارفا تصرفات الواحدية، صاحب سيرة محمودة، كما قال سيد السادات : ﴿ (اللهم) زدني تحيرًّا فيك ﴾. ﷺ ما قامت بربها السموات.

﴿ الفصل الثاني ﴾

في مشاهد أُفِيضَ بها على بعض الخُدام والعبيد المجاورين للسيد المجيد ﷺ

- ﴿ أولُ مشهَدٍ : ما بين قبره ﷺ ومنبره روضة من رياض الجنة ﴾. كما ورد في الصحيح، وذلك كما شاهدنا من الأنوار الربانية على كلِ مَنْ صلى هناك، مستغرقٍ في بحر النور. وأما المبتدئ فإن الإنسان إذا صار محبُوبًا، أي دخل جوهرُ روحِه هذه البَرْزَةَ المِثَالِيَّةَ ... فكان منظورًا للحق (تعالى) وللملأ الأعلى، وانساق إليه أفواج الملائكة وأمواج النور، لا سيما إذا كانت همتُه تعلقت بهذا المكانِ (أي الروضة الشريفة). والعارف الغارق ... يحُلُّ فيه نظرُ الحق (تعالى)، لا يتعلق (قلبُه) بأهل ونسب وقرابة وأصحاب وغيرها.

- ﴿ ثاني مشهدٍ ﴾ : رأيت لِلَّه سبحانه وتعالى بالنسبة للنبي ﷺ نظَرًا خاصًّا، كأنه من معنى ﴿ لولاك لَمَا خلقتُ الأفلاك ﴾، واشتقتُ إلى تلك النظرة، وأعجبني أشدَّ عَجَبٍ، فلصقتُ به ﷺ وتطلَّعْتُ عليه، وصرتُ كالعَرَضِ بالنسبة للجوهر.

- ﴿ ثالثُ مشهدٍ ﴾ : رأيتُ : أن أتشفع إليه وأتوسل لديه ﷺ بعلماءِ الحديث للدخول في أعدادهم، وبعلمه وحفظه على الناس، لأكون عروةً وثقى وحبلاً ممدودًا لا ينقطع أبدًا. فحسبُكَ أن تكون محدِّثًا أو متطفِّلاً على محدِّثٍ، ولا خير فيما سوى ذلك، والله أعلم.

- ﴿ رابعُ مشهدٍ ﴾ في حِكَمٍ واقعيَّةٍ ظهرت بين القبر الشريف والمنبر مظهرَ النور، وقد علا النهارُ، وكنتُ جالسًا قريبًا من المربعة الرخام المقابلة للمنبر المُعَدَّة لمبلغي

الصلاة. وكانَ بين يدَيَّ كتابُ البخاري، وليس كشكله المعروف، إنما هو في النظر والنضارة، أمره لا يُكيَّفُ، وكذلك في الخط، وأقول فيه (أي في صحيح البخاري) : " إنما هو بقلم القدرة، وفي العِظَمِ عظِيمٌ ". وصِرتُ أتعجَّبُ منه وأتأمل فيه، وإذا بالنور قد غشِيَنِي فوقَ ما كنتُ أراه، وإذا بالحقيقة المحمدية قد ظهرتْ، والنورِ الأحمدي بَرَزَ. فعند ذلك رأيت صورة النور، ومِن هذا النور هذه الصورةَ الشريفة، ولله الحمد والمنة. فبعد الإستيقاظ من الواقعية المذكورة بقيتْ تلك الصورة المذكورة عندي مدةً من الزمان، لا تغيبُ عني ليلاً ولا نهارًا.

﴿ الفصل الثالث في شمائله وكماله الصوري الشاهد له بتحقيق علو المكان عند الله ﴾

وهذا الكمال ينقسم إلى ثلاثة أقسام :

- الأول : في ذاته ﷺ.
- الثاني : في أفعاله كالصلاة والصيام والصدقة وأمثالها.
- الثالث : في أقواله كالكلمات الطيبة، والإقتداء به، إلى غير ذلك.

﴿ القسم الأول ﴾

أما ذاته ﷺ فإنها كانت أجمل الذوات وأكملها وأفضلها وأطهرها وأنورها. وصورته أجمل الصور وأعلاها وأزكاها. وفي الحديث : ﴿ أنه ﷺ كان أجمل من يوسف عليه السلام ﴾.

وورد في حديث عائشة رضي الله عنها : ﴿ أنها كانت مع رسول الله ﷺ على فراشه في ليلة ظلماء فسقط ... من يدها إلى الأرض، فكشفتْ عن وجه رسول الله ﷺ، فوجدتْها بنور جبينه فرفعتْها ﴾.

وفي الخبر عن هند بن أبي هالة رضي الله تعالى عنه قال : كَانَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَخْمًا مُفَخَّمًا، يَتَلأْلأُ وَجْهُهُ تَلأْلُؤَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، أَطْوَلَ مِنَ الْمَرْبُوعِ، وَأَقْصَرَ مِنَ الْمُشَذَّبِ، عَظِيمَ الْهَامَةِ، رَجِلَ الشَّعرِ، إِنِ انْفَرَقَتْ عَقِيصَتُهُ فَرَقَ، وَإِلاَّ فَلاَ يُجَاوِزُ شَعَرُهُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ، إِذَا هُوَ وَفَّرَهُ، أَزْهَرَ اللَّوْنِ، وَاسِعَ الْجَبِينِ، أَزَجَّ الْحَوَاجِبِ، سَوَابِغَ فِي غَيْرِ قَرَنٍ، بَيْنَهُمَا عِرْقٌ يُدِرُّهُ الْغَضَبُ، أَقْنَى الْعِرْنِينِ، لَهُ نُورٌ يَعْلُوهُ، يَحْسَبُهُ مَنْ لَمْ يَتَأَمَّلْهُ أَشَمَّ، كَثَّ اللِّحْيَةِ، ضَلِيعَ الْفَمِ، مُفَلَّجَ الأَسْنَانِ، دَقِيقَ الْمَسْرُبَةِ، كَأَنَّ عُنُقَهُ جِيدُ دُمْيَةٍ فِي

صَفَاءِ الفِضَّةِ، مُعْتَدِلَ الْخَلْقِ، بَادِنٌ مُتَمَاسِكٌ، سَوَاءَ الْبَطْنِ وَالصَّدْرِ، عَرِيضَ الصَّدْرِ، بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، ضَخْمَ الْكَرَادِيسِ، أَنْوَرَ الْمُتَجَرَّدِ، مَوْصُولَ مَا بَيْنَ اللَّبَّةِ وَالسُّرَّةِ بِشَعَرٍ يَجْرِي كَالْخَطِّ، عَارِيَ الثَّدْيَيْنِ وَالْبَطْنِ، مِمَّا سِوَى ذَلِكَ، أَشْعَرَ الذِّرَاعَيْنِ وَالْمَنْكِبَيْنِ وَأَعَالِي الصَّدْرِ، طَوِيلَ الزَّنْدَيْنِ، رَحْبَ الرَّاحَةِ، سَبْطَ الْقَصَبِ، شَثْنَ الْكَفَّيْنِ وَالْقَدَمَيْنِ، سَائِلَ الأَطْرَافِ، خُمْصَانَ الأَخْمَصَيْنِ، مَسِيحَ الْقَدَمَيْنِ، يَنْبُو عَنْهُمَا الْمَاءُ، إِذَا زَالَ زَالَ قَلْعًا، يَخْطُو تَكَفُّؤًا، وَيَمْشِي هَوْنًا، ذَرِيعَ الْمِشْيَةِ، إِذَا مَشَى كَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ، وَإِذَا الْتَفَتَ الْتَفَتَ جَمِيعًا، خَافِضَ الطَّرْفِ، نَظَرُهُ إِلَى الأَرْضِ أَطْوَلُ مِنْ نَظَرِهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَعْنِي جُلَّ نَظَرِهِ الْمُلاَحَظَةُ، يَسُوقُ أَصْحَابَهُ، وَيَبْدُرُ مَنْ لَقِيَ بِالسَّلاَمِ، مُتَوَاصِلَ الأَحْزَانِ، دَائِمَ الْفِكْرَةِ، لَيْسَتْ لَهُ رَاحَةٌ، لاَ يَتَكَلَّمُ فِي غَيْرِ حَاجَةٍ، طَوِيلَ السَّكْتِ، يَفْتَتِحُ الْكَلاَمَ وَيَخْتِمُهُ بِأَشْدَاقِهِ، وَيَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، فَصْلٌ، لاَ فُضُولَ وَلاَ تَقْصِيرَ، دَمِثًا، لَيْسَ بِالْجَافِي وَلاَ الْمَهِينِ، يُعَظِّمُ النِّعْمَةَ وَإِنْ دَقَّتْ، لاَ يَذُمُّ مِنْهَا شَيْئًا، لاَ يَذُمُّ ذَوَاقًا وَلاَ يَمْدَحُهُ، لاَ تُغْضِبُهُ الدُّنْيَا، وَمَا كَانَ لَهَا، فَإِذَا تُعُدِّيَ الْحَقُّ لَمْ يَعْرِفْهُ أَحَدٌ، وَلَمْ يَقُمْ لِغَضَبِهِ شَيْءٌ حَتَّى يَنْتَصِرَ لَهُ، لاَ يَغْضَبُ لِنَفْسِهِ وَلاَ يَنْتَصِرُ لَهَا، إِذَا أَشَارَ أَشَارَ بِكَفِّهِ كُلِّهَا، وَإِذَا تَعَجَّبَ قَلَبَهَا، وَإِذَا تَحَدَّثَ اتَّصَلَ بِهَا، يَضْرِبُ بِرَاحَتِهِ الْيُمْنَى بَاطِنَ إِبْهَامِهِ الْيُسْرَى، وَإِذَا غَضِبَ أَعْرَضَ وَأَشَاحَ، وَإِذَا فَرِحَ غَضَّ طَرْفَهُ، جُلُّ ضَحِكِهِ التَّبَسُّمُ، وَيَفْتَرُّ عَنْ مِثْلِ حَبِّ الْغَمَامِ.[٦٩]

وهذا حديث جامع في صفة خلقته واعتدالها وكمال نشأته الظاهرة الكاملة التي أجمع الحكماء من أهل الفراسة أك كل حلية منها دالةٌ على مجامع الخيرات.

---

[٦٩] رواه ابن سعد في الطبقات والترمذي في الشمائل.

فهو أكمل خلق الله صورةً وأعدلهم نشأةً، لأنه الموجود الأول الذي هو في غاية الإعتدال كمالا وجمالا وجلالا وبهاءً وسناءً. ولهذا، كل من قاربَ هذه الخلقة الشريفة في الإعتدال كان أكمل من غيره بقدر ما أوجد الله فيه من الصفات المعتدلة الكاملة الخلقة الدالة على شرف الذات صورةً ومعنًى.

﴿ تنبيهٌ ﴾ : إنما أوردتُ لك أيها السالك المحب ذكر هذه الخلقة العظيمة الشريفة، لِتُصَوِّرَها بين يديك، وتلحظها في كل ساعةٍ، حتى تصير هجيرَك، لتكون في درجة الصاحب له، فتفوز بالسعادة الكبرى، وتلحق بالصحابة رضوان الله عليهم. فإن لم تستطع ذلك على الدوام فلا بد أن تستحضر هذه الصورة الشريفة بما لها من الكمالات عند الصلاة عليه ﷺ.

﴿ القسم الثاني ﴾

وأما أفعاله ﷺ الرضية وأحواله الزكية : فقد امتلأت الصحفُ بها وشهدت الأكوان بحسنها وكمالها. وناهيك عن رجل كل العالم في ميزانه. لإغنه الذي أسس طرق الهداية، وأخرج الخلق من الغواية، وبيَّن الحلال والحرام، والصلاة والصيام، وكل خير يوجد بين الأنام.

ومن سن سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل ها إلى يوم القيامة، فله أجر جميع الخلق، بل الكل في ميزانه، ل الكل قطرة من بحره، بل الكل هو، لأنه الأصل وهم الفرع. ويكفي هذا القدر من ذكر أفعاله ومليح أقواله وأحواله التي هي أظهرُ من الشمس في رابعة النهار. ويكفيك ما ورد (من تورُّم) أقدامه لطول قيامه على أنه مغفورٌ له، ومن شد الحجارة على بطنه من شدة الجوع وقد أوتي مفاتيح خزائن الأرض.

قال له جبريل : أُمِرتُ أن أجعل لك جبال الأرض ذهبًا، فأبى، واختار الفقر وأُتِيَ بمال من البحرين ذهبًا. وقيل : إنه كان إذا ... فصبَّه ين يديه وفرَّقه جميعًا ولم يحمل إلى بيته شيئًا. وقد كان في بيته نحوًا من شهرين على الأسودين التمر والماء.

صفاته الظاهرة لا تخفى على الأغبياء فضلا عن الأذكياء، جعلنا الله منهم، فلنكتفِ بهذا القدر، والله المستعان.

﴿ القسم الثالث ﴾

وأما أقواله ﷺ المفصحة عن محاسن أحواله : فلا تحتاج إلى تطويل، إذ جميع (كتب) الإسلام مشحونةٌ منها. وناهيك بعِظم مكانة أقواله حيث قال الله تعالى في كلامه العزيز : ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ [الحاقة/٤٠]. قال تعالى : ﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴾ [النجم/٣-٤].

فانظر إلى أي كلمة شئتَ من حديثه تجد فيها مجامع المحاسن من كل جهة بكل حقيقة. إذ هداية الخلق مقرونةٌ بأقواله، فلم يَدَعْ خيرًا إلا وقد هدَى الأنامَ إليه، ولا تركَ فضيلةً إلا وقد نبَّهَ عليها. ولهذا جعله خاتم الأنبياء والمرسلين، لأنه قد أحاط بالتنبيه على كل دقيقة وحقيقة، وأضاءَ نُورُه كلَّ طريقة، فلم يحتج الكون إلى مرشدٍ سواه، فكان خاتم النبيين لأنه أولهم، إذ كان نبيا وآدمُ بين الماء والطين، بل كان نبيا ولا آدمُ ولا ماءُ ولا طينُ. ﷺ وشرَّف وكرَّم، آمين.

يقول كاتبه الفقير عبد السلام بن أحمد مغني : انتهت النسخة الموجودة من رسالة " الفتوحات الإلهية في التوجهات الروحية إلى الحضرة المحمدية " تأليف سيدي الشيخ السمان المدني رضي الله عنه، التي نقلها الشيخ يوسف النبهاني في كتابه " جواهر

البحار في فضائل النبي المختار ". وقد فرغت من إملائها في مدينة فلنكارايا، ليلة الخميس تاريخ ٢٦ ربيع الأخير ١٤٣٨ هـ / ٢٥ يناير ٢٠١٧ م.

PASAL VII

﴿ Nukilan sekilas dari kitab “ *al-Nafahaat al-Ilaahiyyah fi Kaifiyah Suluuk al-Thariiqah al-Muhammadiyyah* ” karya Syekh Samman al-Madani ﴾

نبذة في أهمية الآداب من كتاب

" النفحات الإلهية في كيفية سلوك الطريقة المحمدية "

تأليف سيدي الشيخ السمان المدني رضي الله[1] عنه

إملاء ونقل الفقير العاصي عبد السلام بن أحمد مغني النقاري عفا الله عنه

Di antara karya Syekh Samman yang terpenting adalah kitab yang bernama *al-Nafahaat al-Ilaahiyyah fi Kaifiyah Suluuk al-Thariiqah al-Muhammadiyyah* ” yang membahas tentang tata cara bai’at dan sebagainya.

Namun di sini alfaqier tidak menyalin semuanya karena kitab tersebut sudah ada diterbitkan / tidak manuskrip lagi, yaitu di Mesir oleh Mathba’ah al-Adab wal Mawaid tahun 1326 H.

Di sini alfaqier hanya mengutip beberapa poin penting yang berkaitan masalah adab saja, mengingat terasa terjadinya krisis adab akhir-akhir ini.
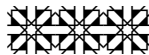
قال سيدي السمان رحمه الله في كتابه " النفحات الإلهية في كيفية سلوك الطريقة المحمدية " ص ٥٣ الخ :

- وهو (أي الأدب) واجبٌ، وبه يكون الفتح والترقي.
- وهذا أدب المريد مع الشيخ : أن يكون مسلوب الإختيار، لا يتصرف في نفسه ومالِهِ إلا بمراجعة الشيخ وأمرِهِ.
- وشأن المريد في حضرته : كمن هو قاعدٌ على بحرٍ ينتظر رزقًا يُساق إليه.
- القول (أي من الشيخ) كالبذر يقع في الأرض، فإذا كان البذر فاسدا : لا يريع (أي لا يمُو ولا يثمر العمل). وفساد الكلمة بدخول الهوى فيها. فالشيخ ينقي بذر الكلام عن شوب الهوى ويسلمه إلى الله.
- الشيخ للمريد أمين الإلهام، كما أن جبريل أمين الوحي.
- ومن أعظم الآداب : أن لا تتحركْ في جميع أمورك إلا بإذن منه إن كنتَ بين يديه، وإلا : راسِلْه في ذلك.
- ونعني بالمريد الصادق : هو الذي يجد في القرآن كلَّ ما يريد ... الخ.
- وقيل في قوله تعالى : ﴿ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ [الحجرات/١] : لا تطلبوا منزلة وراء (أي فوق) منزلته (أي الشيخ)، وهذا من محاسن الآداب وأعزها. وينبغي للمريد أن لا يحدث نفسه بطلب منزلة فوق

منزلة الشيخ (أو منزلة عائلته)، بل يحبُّ للشيخ (ولعائلته) كل منزلة عالية، ويتمنى من الشيخ عزيزَ المنح من غرائب المواهب. وبهذا يظهر جوهرُ المريد في حسن الإرادة. وهذا يعزُّ في المريدين. فإرادته (أي كل منزلة عالية) للشيخ : تعطيه فوق ما يتمنى لنفسه، ويكون قائما بآداب الإرادة.

- قال السري (أي السقطي) رحمه الله : حسن الأدب ترجمان العقل.
- وقال عبد الله بن خفيف : قال لي رُوَيمٌ : يا بُني، اجعل عملك مِلحًا، وأدبك دقيقًا.
- وقيل : التصوف كله أدبٌ. ولكل وقت أدبٌ. ولكل حال أدبٌ. ولكل مقام أدبٌ. فمن لزم الأدب بلغ مبلغَ الرجال.
- ومن حُرم الأدب فهو بعيد من حيث يظن القربَ، ومردودٌ من حيث يرجو القبولَ.
- قال الشيخ نفع الله به : وقد كنت أُحَمُّ، فيدخل عليَّ عمي وشيخي، فيترشح جسدي عرقًا، وكنتُ قبل ذلك أتمنى العرق لتخفَّ عني الحمى، فأجد ذلك عند دخول الشيخ علي، وكان في قدومه بركة وشفاء. وكنتُ ذات يوم في البيت خاليا وهناك منديلٌ وهبَه الشيخ لي، وكان يتعمَّمُ به، فوقع قدمي على منديل الشيخ، فانبعث من باطني من الإحترام ما أرجو بركته.
- نعم ينبغي تعظيم كل خرقة وقلنسوة جاءت من الشيخ للمريد كما نقل عن سيدي عبد الرحيم القناوي رضي الله عنه. وكذلك عن بعضهم أنه رأى خرقة صوفٍ في عنق كلبٍ، فقام للكلبِ إجلالاً للخرقة.

- وحرمةُ الشيخ من حرمة الله. فما حرمة الشيخ إلا حرمة الله. فقم بها أدبًا لله في الله.

- ونقل عن الشيخ أبي المواهب الشاذلي نفع الله به : أن من الذنوب التي لا يشعر بها غالب المريدين : قولُهم لشيخهم " لِمَ ؟ "، فإنها تمنع المريد من المزيد.

- وكان يقول : لا تجالسوا العارفين إلا بالأدب، فربما مُقِتَ من أساء أدبَه معهم ومُحِيَ اسمُه من ديوان القرب.

- وعنه : مَن لم تؤدِّبْه الصوفية : فليس هو بأديبٍ.

- وعنه : آخر شيءٍ على المريد تغيُّرُ قلب الشيخ عليه، فلو اجتمع على إصلاحه بعد ذلك أهل المشرق والمغرب لم يستطيعوا إلا إن يرضى عنه شيخه، وغالبا يكون بالإعتراض عليه في شيئ من أحواله وأقواله.

- فينبغي لك يا أخي إن ظفرت بولي من أولياء الله فإياك والإعتراض عليه ظاهرا أو باطنا. كما روي عن بعضهم أنه خدم بعض الأولياء سنين، فدخل عليه ذات يومٍ ورآه يزني بامرأة، فغض طرفَه ولم يكترث بذلك، ولازم على ما هو فيه والولي ينتظره ماذا يفعل؟ فلما علم ذلك من الشيخ : قال له : " ما خدمتُك معتقدا عصمتَك وأنه لا يقع منك ذنبٌ وإن كان مغفورًا في الحال، بل خدمتك لاعتقادي أنك ولي من أولياء الله تعالى، تُوصل المنقطعين مِثْلي إلى الله ". فكن كهذا افقير، ليحصل لك من المولى الخير الكثير. بل إن ظفرت بحبيب من أحبابه (تعالى) فأَلْقِ نفسَك على بابه، وَارْمِ حِمْلَكَ عليه، ودُمْ بصدق الخدمة لديه، وحكِّمْه في جميع أمورك، وارجع إلى رأيه في مشورته في جميع شؤونك،

واقتدِ به في جميع الأقوال والأفعال، لتكون من كُمَّل الرجال، إلا ما يكون خاصا منها في مرتبة المشيخة، كمخالطة الناس ومداراتهم لله ودعوة القريب والبعيد إلى الله.

- واحذر أن تطالب الشيخَ بالكرامات والمكاشفات بخواطرك، فإن الغيب لا يعلمه إلا الله. وغاية الولي أن يطلعه الله على بعض الغيوب في بعض الأحيان. والغالب أن الكرامات تقع لهم من غير اختيار، بل مِنحةٌ من الله العزيز الغفار.
- إن أصل كل خير التواضع، ألا ترى إلى النخلة لَمَّا رفعت رأسها : جُعِلَ حِملُها عليها، وإلى شجرة اليقطين لَمَّا تواضعت وانطرحت : جُعِلَ حِملُها على الأرض. قال أبو حفص : من أحب أن يتواضع قلبه : فليصحب الصالحين وليحسن خدمتهم.
- ولايةُ الله : معرفتُه ومعرفةُ نبيه ﷺ والتبري من كل من لم يَدِنِ اللهَ بدين الإسلام والموالاةُ لله والمعاداة في الله والتعرُّفُ إلى أولياء الله والتحبُّب إلى قلب رسول الله ﷺ وحب من أحبه ومعاداة من عاداه. واعلم أن كل من أحب الله ورسوله وأولياءه تمسك بالعروة الوثقى وهُدِي إلى الصراط المستقيم، وكل ذلك منصوصٌ عليه في كتاب الله وكلام رسول الله وكتب المحققين والعلماء الراسخين، كإحياء علوم الدين للغزالي وكتب العارف الشعراني وشيخنا القطب الحداد وخاتم الولاية سيدي مصطفى البكري.
- وجاء في تأويل قوله تعالى : ﴿ وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ﴾ [الكهف/٨٢] : انهما ليسا بصالحين، بل كان بينهما وبين الصالح سبعة أجداد، وقيل : سبعين جدًّا.

- ان الله يعجب من العبد إذا قام آخر الليل من فراشه وبينَ أهله، ويباهي به الملائكة، ويقبل عليه بوجهه الكريم. ومن هاهنا ترى الأنوار على وجوه قُوَّام الليل ظاهرةً. انتهى

PASAL VIII

﴿ Bahagian Awal dari kitab “ *al-Nafhah al-Qudsiyah* ” karya Syekh Samman al-Madani ﴾

مطلع القصيدة العينية المسماة بـ "النفحة القدسية"

تأليف سيدي الشيخ السمان المدني رضي الله[1] عنه

إملاء ونقل الفقير العاصي عبد السلام بن أحمد مغني النقاري عفا الله عنه

Di antara karya Syekh Samman yang agung adalah kitab yang bernama *al-Nafhah al-Qudsiyah* ” yang berisi keistemewaan-keistemewaan atau karamat-karamat beliau.

Namun di sini alfaqier tidak menyalin semuanya karena kitab tersebut sudah ada diterbitkan beserta syarahnya yang berjudul “*Qathf Azhaar al-Mawaahib al-Rabbaaniyah min Afnaan Riyaadh al-Nafhah al-Qudsiyah*” karya Syekh Shiddiq bin Umar Khan al-Madani, salah seorang Khadam Syekh Samman, yaitu di Mesir oleh Maktabah al-Qahirah, tahun 2006 M / 1427 H dan itu merupakan cetakan kedua dan ditahqiq oleh Ahmad Abdul Majid Huraidi, MA.

Di sini alfaqier hanya mengutip bahagian awal saja (20 bayt syair) dari *qashidah ‘ainiyah* tersebut beserta sedikit poin penting yang alfaqier nukil dari syarah Syekh Shiddiq bin Umar Khan tsb.

قال سيدي السمان رحمه الله في مطلع قصيدته " النفحة القدسية " :

١. ظهرتُ وشمسِي في البرية ساطعُ ۞ وكُلِّي لأسرار الوجود مُطالِعُ

٢. وَمُذْ لاحَ بدري في سمائي لناظري ۞ أَفَلْنَ نجومُ الغيرِ وهي طوالِعُ

٣. ولا غيرَ إلا اللهُ والغيرُ هالكٌ ۞ ومَن يَشْهَدُ الأغيارَ فهو مُخَادَعُ

٤. ولَيْلِي لَمَّا جنَّ عادَ بِطَلْعَتِي ۞ صباحًا فأنواري شموسٌ سواطعُ

٥. أنا كنتُ مكنونًا لسرٍّ علِمتُهُ ۞ وعنْ فهمِه إدراكُ غيري قاطعُ

٦. ويومَ " ألستُ " الكلُّ أجابُوا لدعوتي ۞ وهامُوا بِحُسْنِي والدموعُ هوامِعُ

٧. تَعَشَّقْتُ ذاتِي حين لاحَتْ لِأَعْيُنِي ۞ صِفاتِي فَطَرْفِي في جَمالِي راتِعُ

٨. أُشاهِدُ في مِرْآةِ ذاتِي بِمَسْمَعِي ۞ صِفاتِي فَأَصْبُوْ نَحْوَها وَأُسارِعُ

٩. وكلُّ وجودي بي مَشُوقٌ وهائِمٌ ۞ وقلبي في وَصْلي وقُربي طامِعُ

١٠. وقرةُ عينِيْ في الصلاةِ جعلتُها ۞ فها هُوَ كُلِّي نحوَها اليومَ خاشِعُ

١١. أقولُ لها لمَّا بقلبي تَحَجَّبَتْ ۞ وفي السر منها وفي الفؤاد مَواضِعُ

١٢. أَيَحسُنُ هذا الفعلُ منكِ بِمُغْرَمٍ ۞ حَشَاهُ بِجُذْوِي البَيْنِ منكِ لاسِعُ

١٣. أَيَا رَبَّةَ الوجه الجميلِ أنا الذي ۞ دِيارِي بفرْطِ الهَجْرِ منكِ بَلاقِعُ

١٤. فلا تُنكِرُوا يا عاذِلُونَ تولُّهِي ۞ وقولي لنفسي والغرامُ يُنازِعُ

١٥. فَجَلَّ كمالِي عن شبيهٍ تنزُّهًا ۞ فَرَوْضُ جمالي بالكمائِمِ يانِعُ

١٦. وجلَّ جمالي أن يُشاهَدَ أو يُرَى ۞ لغيري فَما لغيري لحُسْنِي يُطالِعُ

١٧. فَنَجلُ الحَيا تَبْكِي بِعادِي وما سِوَى ۞ جُفُونِي التي منها تَسِحُّ المَدامِعُ

١٨. وَوُرْقُ الحِمَى تَشْدُو على بانَةِ الغَضَا ۞ وإِنِّي الذي بِالبانِ في الروضِ ساجِعُ

١٩. تَحِنُّ إلى العِيْسِ شوقًا لَعَلَّها ۞ تَحُطُّ تحتِي وهي نَحْوِي تُسارِعُ

٢٠. وليس سِوائِي أَمَّ نَحوِي وما سَعَى ۞ إِليَّ ولا لاحتْ لغيري المرابِعُ

.... (ومن أبيات القصيدة) :

أنا غوثُ مَن أَمَّ نَحوِي وحرزُهُ ۞ إذا مسَّهُ مِن نَكْبَةِ الدهر فَاجِعُ

قال الشيخ صديق عمر خان في شرحه ص ٩ : (من تلاميذ السمان) : العارف بالله الرباني مولانا الشيخ عبد الصمد الفلمباني. كان سبب اجتماعه بالأستاذ (السمان) أنه رأى له مرة كتابا يسمى بالنفحات الإلهية، جامعا لنفائس عرائس المعارف الربانية، عاد (الفلمباني) إلى أم القرى وترك بعد ذلك دراسة علم الظاهر..الخ. اهـ باختصار

وقال ص ١٠ : واعلم أن المريد إذا كان صادقا في محبة شيخه وناصحا في خدمته وصحبته فإنه يكافئه على ذلك عملا بقوله تعالى : ﴿ هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴾ [الرحمن/٦٠]...الخ.

وقال ص ١٨٥ بعد قول الناظم السمان " أنا غوثُ مَن أَمَّ نَحوِي وحرزُهُ ۞ إذا مسَّهُ مِن نَكْبَةِ الدهر فَاجِعُ " : اعلم أني لما كنت بأرض سنار (بالهند) : جاءتنا سَنةٌ قليلة الأمطار، فخرج السلطان يوما إلى مزارعه فوجدها قد قاربت المحِلَّ، فخاف عليها، فبعث إلي وأمرني

أن أقدُمَ عليه. فلما جئت إليه أنزلني في مكان قريب منه. ومن الغد جاءني إمامُه الذي يصلي به وقال : " إن السلطان ما بعث اليك إلا لتتوجه إلى الله ببركات أستاذكم في نزول المطر، فاسئل الله له، فعسى ببركته أن يسقينا الغيث ويكون ذلك كرامة له ".

فلما سمعت بذلك اهتممت من كلامه وخفت على سقوط رتبة الأستاذ إذا لم يُسقون وصرتُ في كرب عظيم. فلما اشتد بي الكربُ : خطر في قلبي أن أجمع الجماعة ونذكر الله تعالى ونتوسل إليه بمنظومة الشيخ التي تسمى بجالية الكرب ونتوجَّهُ إلى ناظمها في كشف ما حلَّ بنا من الهم والكرب. فجمعتهم وذكرنا الله بقلب منكسر خاضع. فلما فرغنا من الذكر مددنا أيديَنا إلى ناحية السماء بحالة الإضطرار، وتوجهنا إلى الله بهيئة الذل والإنكسار، وقرأنا جالية الكرب المنسوبة للأستاذ، وناديناه بأعلى أصواتنا " يا سمان، أغِثْنا، يا صاحب الأَمداد ".

فلما ختمنا الذكر وقرأنا له الفاتحة : قال لي الرجل الصالح الشيخ عبد الله بن بخيت وكان جالسا معنا في الذكر : " اليوم هذا تمطرون ان شاء الله تعالى ". قال : رأيت الشيخ حضر معكم وسمعته يقول : " والله تمطروا، والله تمطروا، والله تمطروا ".

ثم إني بعدما سمعت هذا الكلام منه : استبشرتُ ونمتُ من ساعتي، فما أفقتُ إلا ووجدت السماء قد سبَّبتْ ماءً كأفواه القرَب الخ.

BAB IV

أسانيدي إلى الشيخ السمان المدني

BEBERAPA MATA RANTAI KEILMUAN HINGGA SAMPAI KEPADA SYEKH SAMMAN AL-MADANI

Berikut beberapa jalur sanad kepada Syekh Samman, yaitu dari beberapa guru alfaqier yang sah ijazah mereka kepada alfaqier, yaitu :

1. Sayyidi al-Waalid, al-Marhum Syekh Ahmad Mughni, dari Ayah beliau, al-Marhum Syekh Isma’il, dari Ayah beliau, al-Marhum Syekh Muhammad Thahir, dari Ayah beliau, al-Marhum Syekh Syihabuddin, dari Ayah beliau, al-Marhum Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dari Guru mursyid beliau, al-‘Arif Billah Syekh Muhammad Samman al-Madani *radhiallahu ‘anhu*.
2. Al-Habib Abdurrahman bin Syekh Al-Habsyi dari al-Quthb Al-Habib ‘Idrus bin Umar al-Habsyi dari al-Imam al-Badal al-Sayyid Abdurrahman bin Sulaiman al-Ahdal al-Zabidi dari Syekh Abdush Shamad Palembang dari Syekh Samman.
3. Syaikhuna Muhammad Zaini bin Abdul Ghani dari Syekh Syarwani Abdan dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari al-Makki dari Syekh Zainuddin as-Sumbawi dari Syekh Nawawi Banten dari Syekh Syihabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari hingga akhir sanad.
4. Tuan Guru Syekh Muhammad Abdan Gambut dari Syekh Muhammad Zaini hingga akhir sanad.
5. Al-Ustadz Al-Habib Muhammad Rafiq bin Luqman al-Kaf, dari gurunya, Al-Habib Umar bin Ahmad Syihab Palembang, dari Al-Habib Alwi bin Ahmad Bahsin, dari Al-Habib Ahmad bin Hamid al-Kaf, dari Syekh Yusuf bin Isma’il an-Nabhani dari Syekh Abdul Qadir Abu Ribaah ad-Dujaani al-Yaafi dari pamannya Syekh Husen Saalim ad-Dujaani wafat tahun 1274 H

dari Syekh Abu al-Su’uud al-Qudsi dari Sayyidi Syekh Samman al-Madani.

Semoga Allah ta’ala meredhai semua mereka, amin.

Demikianlah risalah ini selesai ditulis di Palangkaraya jam 09.10 WIB pada hari sabtu tarikh 29 Rabi’ul Akhir 1438 H bertepatan 28 Januari 2017 H. Semoga diberkahi oleh Allah *Subhanahu wata’ala, amin.*

وصلى الله على سيد المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

عِقدُ الجُمَان

في مجموعة ما لقطب دائرة الإمكان الشيخ محمّد بن عبد الكريم السمان رضي الله عنه وعنا به آمين

دراسة وتحقيق :

الشيخ عبد السلام بن أحمد مغني النقاري

عفا الله عنه وعن والديه وشيوخه آمين

الناشر :

Pondok Pesantren Datu Isma'il

Jln. Garuda RT. 10 RW. 03 Kel./Kec. Kuaro Kabupaten Paser

Provinsi Kalimantan Timur Indonesia 76281